

Ellen G. White Estate

# SKETCHES FROM THE LIFE OF PAUL



ELLEN G. WHITE

---

# **Sketsa dari Kehidupan Paulus**

---

**Ellen G. White**

**1883**

**Hak Cipta © 2017  
Ellen G. White Estate, Inc.**

## **Informasi tentang Buku ini**

### **Ikhtisar**

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web [Ellen G. White Estate](#).

### **Tentang Penulis**

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, dia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Alkitab sebagai dasar iman seseorang.

### **Tautan Lebih Lanjut**

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

### **Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir**

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya m e m b e r i k a n Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

### **Informasi Lebih Lanjut**

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi [Ellen G. White Estate](#) di [mail@whiteestate.org](mailto:mail@whiteestate.org). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap

Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

## Isi

Informasi tentang Buku ini .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Bab 1-Saul Sang Penganiaya .....	4
Bab 2-Pertobatan Saulus .....	13
Bab 3-Paulus Memasuki Pelayanannya .....	21
Bab 4-Penahbisan Paulus dan Barnabas .....	27
Bab 5-Berkhotbah di antara Orang-orang Kafir .....	36
Bab 6-Yahudi dan Bukan Yahudi .....	43
Bab 7-Pemenjaraan Paulus dan Silas .....	50
Bab 8-Pertentangan di Tesalonika .....	57
Bab 9-Paulus di Berea dan Athena .....	61
Bab 10-Paulus di Korintus .....	69
Pasal 11-Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika .....	78
Pasal 12-Apollos di Korintus .....	85
Pasal 13-Paulus di Efesus .....	93
Bab 14-Pencobaan dan Kemenangan Paulus .....	102
Pasal 15-Paulus kepada jemaat di Korintus .....	109
Bab 16-Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus .....	125
Pasal 17-Paulus Mengunjungi Kembali Korintus .....	133
Bab 18-Perjalanan Terakhir Paulus ke Yerusalem .....	141
Bab 19-Bertemu dengan Para Penatua .....	150
Bab 20-Paulus Seorang Tahanan .....	155
Bab 21-Pengadilan di Kaisarea .....	169
Bab 22-Paulus Mengajukan Banding kepada Kaisar .....	178
Bab 23-Penanganan Sebelum Agripa .....	183
Bab 24-Pelayaran dan Kecelakaan Kapal .....	189
Bab 25-Kedatangan di Roma .....	197
Bab 26-Singgah di Roma .....	203
Bab 27-Rumah Tangga Kaisar .....	210
Bab 28-Paulus di Liberty .....	218
Bab 29-Penangkapan Terakhir .....	221
Bab 30-Paulus di hadapan Nero .....	225
Bab 31-Surat Terakhir Paulus .....	231
Bab 32-Kematian Paulus dan Petrus .....	238

## **Kata Pengantar**

Semua orang yang telah membaca kehidupan Kristus seperti yang disajikan dalam jilid dua dan tiga dari "The Great Controversy," akan menyambut baik buku lain dari penulis yang sama yang membahas dengan cara yang sama tentang kehidupan dan perjuangan rasul Paulus. Di antara sekian banyak karya yang berharga tentang kehidupan Paulus, buku ini menempati bidang yang khas. Narasi sejarahnya ditelusuri dengan cara yang jelas dan saling berhubungan, dari saat pertama kali Paulus berurusan dengan gereja sebagai seorang penganiaya, hingga ia "dipersembahkan" sebagai korban yang rela berkorban demi tujuan yang telah ia pelajari untuk dicintainya melebihi hidupnya sendiri. Selain itu, dari jerih payah dan penderitaannya, dan dari pengajaran yang ia berikan kepada jemaat-jemaat di bawah asuhannya, pelajaran-pelajaran moral yang praktis dapat diambil untuk gereja masa kini. Inilah ciri khas buku ini, dan inilah yang membuatnya sangat berharga.

Penulis buku ini, yang telah menerima pertolongan khusus dari Roh Allah, mampu memberikan terang pada ajaran-ajaran Paulus dan penerapannya pada zaman kita sekarang ini, yang tidak dimiliki oleh penulis-penulis lain. Ia tidak membiarkan dirinya terseret untuk membahas teori-teori, atau memanjakan diri dalam spekulasi. Tidak ada hal asing yang diperkenalkan. Oleh karena itu, banyak hal yang terdapat dalam buku-buku lain, yang menarik bagi orang yang ingin tahu, dan memiliki nilai tertentu, tetapi tidak lebih dari sekadar teori, tidak mendapat tempat dalam karya ini.

Tentu saja dalam buku sebesar ini, sejumlah besar instruksi yang terkandung dalam surat-surat Paulus dapat dianggap hanya sebagian saja. Beberapa di antaranya tidak disebutkan, yang lainnya hanya disebutkan secara singkat, dan tidak ada yang dibahas secara lengkap. Namun, cukup banyak yang disebutkan untuk memungkinkan pembaca masuk ke dalam roh yang menggerakkan sang rasul agung. Dan jika dengan membaca buku ini pembaca dapat berpegang pada pengharapan yang menopang Paulus dalam pekerjaan dan pencobaannya, dan menolongnya untuk bertarung dalam perjuangan iman yang baik, maka tujuan dari penerbitan

buku ini akan tercapai.

Penerbit

[9]

## Bab 1-Saul Sang Penganiaya

Dari antara para penganiaya gereja Kristus yang paling pahit dan tak kenal lelah, muncullah seorang pembela yang paling hebat dan pemberita Injil yang paling berhasil. Di dalam persaudaraan apostolik dua belas orang yang terpilih, yang telah menyertai Kristus sejak baptisan-Nya hingga kenaikan-Nya, terdapat sejumlah orang yang tidak pernah melihat Tuhan ketika Ia tinggal di antara manusia, dan yang hanya mendengar nama-Nya disebut-sebut dalam ketidakpercayaan dan penghinaan. Tetapi di balik kebutaan dan kefanatikan orang fanatik dan orang Farisi, Sang Kebijaksanaan yang Tak Terbatas melihat sebuah hati yang setia pada kebenaran dan kewajiban. Dan suara dari Surga membuat dirinya terdengar di atas teriakan-teriakan kesombongan dan prasangka. Dalam pewartaan Injil, Penyelenggaraan Ilahi akan bersatu dengan semangat dan pengabdian para petani Galilea, semangat yang berapi-api dan kekuatan intelektual seorang rabi Yerusalem. Untuk memimpin pertempuran melawan filsafat kafir

[10] dan formalisme Yahudi, dipilih seseorang yang telah menyaksikan sendiri kekuatan yang merendahkan dari penyembahan berhala, dan menanggung belenggu rohani dari ekskomunikasi Farisi.

Saulus dari Tarsus adalah seorang Yahudi, bukan hanya karena keturunan, tetapi juga karena ikatan yang lebih kuat dari pelatihan seumur hidup, pengabdian patriotik, dan iman religius. Meskipun seorang warga negara Romawi, lahir di sebuah kota bukan Yahudi, ia dididik di Yerusalem oleh para rabi yang paling terkemuka, dan dengan tekun diajar dalam semua hukum dan tradisi para Bapa.

Dengan demikian, dia berbagi, sepenuhnya, harapan dan aspirasi, kebanggaan yang tinggi dan prasangka yang teguh, dari bangsanya.

Ia menyatakan dirinya sebagai "orang Ibrani dari orang Ibrani; mengenai hukum Taurat, seorang Farisi; mengenai semangat, menganiaya jemaat; mengenai kebenaran yang ada di dalam hukum Taurat, tidak bercela." Ia dianggap oleh para pemimpin Yahudi sebagai seorang pemuda yang sangat menjanjikan, dan harapan yang



tinggi terhadapnya sebagai seorang pembela yang cakap dan bersemangat dalam mempertahankan iman kuno.

Sama seperti bangsanya, Saulus telah menyimpan harapan akan seorang Mesias yang akan memerintah sebagai seorang pangeran yang bersifat sementara, untuk mematahkan kuk Romawi dari leher Israel, dan meninggikannya ke takhta kekaisaran universal. Dia tidak memiliki pengetahuan pribadi tentang Yesus tentang

Nazaret atau misinya, tetapi ia dengan mudah menyerap cemoohan dan kebencian para rabi terhadap seseorang yang sangat jauh dari memenuhi harapan ambisius mereka; dan setelah kematian Kristus, ia dengan penuh semangat bergabung dengan para imam dan penguasa dalam penganiayaan terhadap para pengikutnya sebagai sekte yang dilarang dan dibenci.

Para pemimpin Yahudi mengira bahwa pekerjaan Kristus akan berakhir dengan kematian-Nya; bahwa ketika suara-Nya tidak lagi terdengar, kegemparan akan berakhir.

ment akan mati, dan orang-orang akan kembali kepada doktrin dan [11] tradisi manusia. Tetapi sebaliknya, mereka menyaksikan pemandangan yang menakjubkan pada hari Pentakosta. Para murid, yang dikaruniai dengan kuasa

dan energi yang belum pernah ada sebelumnya, memberitakan Kristus kepada orang banyak yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk menghadiri pesta itu. Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat meneguhkan perkataan mereka; dan di dalam benteng pertahanan agama Yahudi, ribuan orang secara terbuka menyatakan iman mereka kepada Yesus dari Nazaret, penjahat yang disalibkan itu, sebagai Mesias yang dijanjikan.

Dan tidak lama setelah peristiwa Pentakosta, sebuah mukjizat yang dahsyat, yang dilakukan oleh para rasul, memenuhi seluruh Yerusalem dengan kegembiraan. Seorang lumpuh yang lumpuh sejak lahir disembuhkan oleh Petrus dan Yohanes di hadapan orang banyak, di dalam lingkungan Bait Allah. Penyembuhan yang menakjubkan ini dilakukan di dalam nama Yesus, para rasul menyatakan bahwa Dia telah naik ke surga, dan di sana memberikan kuasa kepada para pengikut-Nya; dan mereka tanpa rasa takut menuduh orang-orang Yahudi melakukan kejahatan atas penolakan dan pembunuhan terhadap-Nya. Sejumlah besar orang menerima doktrin-doktrin yang dikhotbahkan oleh para rasul. Banyak penentang yang paling gigih akhirnya percaya, meskipun mereka menolak untuk mengakuinya, bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Akan tetapi, mereka tidak bertobat dari kejahatan mereka yang mengerikan dengan membunuh-Nya. Ketika kuasa dari Surga turun ke atas para rasul dengan cara yang luar biasa, rasa takut menahan para imam dan tua-tua untuk melakukan kekerasan; tetapi kepahitan dan kedengkian mereka tidak berubah. Lima ribu orang telah secara terbuka menyatakan iman mereka kepada Kristus; dan orang-orang Farisi dan Saduki memutuskan di antara mereka sendiri

bahwa jika para pengajar baru itu dibiarkan terus berlanjut tanpa pengawasan, pengaruh mereka sendiri akan [12] akan berada dalam bahaya yang lebih besar daripada ketika Yesus berada di bumi. Jika satu atau dua khotbah dari para rasul dapat membuahkan hasil yang begitu menakjubkan, maka dunia akan segera percaya kepada Kristus, dan pengaruh para imam dan penguasa akan hilang. Oleh karena itu, mereka menangkap para rasul, dan menjebloskan mereka ke dalam penjara, dengan harapan dapat mengintimidasi dan membungkam mereka.

Tetapi murid yang dalam kepengecutannya pernah menyangkal Tuhannya, sekarang dengan berani menyatakan kuasa Juruselamat yang telah bangkit. Sia-sia saja para penguasa memerintahkan untuk tidak lagi berbicara dalam nama itu. Ancaman mereka tidak berdaya, dan akhirnya, karena takut kepada orang banyak, mereka membebaskan para rasul.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian hanya menambah ketakutan dan kebencian mereka. Kuasa yang masih dimiliki oleh para rasul untuk memberitakan Injil, mujizat-mujizat yang mereka lakukan di dalam nama Yesus, orang-orang yang bertobat yang setiap hari ditambahkan ke dalam gereja, persatuan dan kerukunan yang melingkupi tubuh orang percaya, manifestasi penghakiman ilahi yang cepat dan mengerikan dalam kasus Ananias dan Safira, semuanya ditandai oleh para pemimpin Yahudi, dan mendorong mereka untuk melakukan usaha yang lebih keras lagi dalam menumpas ajaran sesat yang sangat kuat itu. Sekali lagi para rasul ditangkap dan dipenjarakan, dan Sanhedrin dipanggil untuk mengadili kasus mereka. Sejumlah besar orang terpelajar sebagai tambahan dari Mahkamah Agama dipanggil, dan mereka berunding bersama tentang apa yang harus dilakukan terhadap para pengacau kedamaian ini. Tetapi pada malam hari malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara dan mengeluarkan hamba-hamba-Nya, lalu menyuruh mereka memberitakan firman kehidupan di Bait Allah. Betapa takjubnya para imam dan penguasa ketika mereka berkumpul di Bait Allah.

[13] fajar untuk menjatuhkan hukuman atas para tahanan, mereka menerima laporan bahwa pintu-pintu penjara telah dikunci dengan aman dan penjaga ditempatkan di depan mereka, tetapi para rasul sendiri telah dibebaskan secara misterius, dan telah berkhotbah di Bait Allah.

Sekali lagi memanggil mereka ke hadapan Mahkamah Agama, Imam Besar dengan marah mengingatkan mereka akan peringatan yang telah mereka terima, dan menuduh mereka berusaha menimpakan darah Kristus kepada orang-orang Yahudi. Mereka tidak mau menanggung kesalahan karena telah membunuh Yesus seperti ketika mereka meneriakkan seruan yang sama dengan orang banyak yang hina itu, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"

Petrus dan saudara-saudaranya mengulangi pernyataan mereka sebelumnya, bahwa mereka harus lebih taat kepada Allah daripada

kepada manusia. Dan kemudian para tertuduh menjadi pendakwa, dan ketika mereka digerakkan oleh Roh Allah, mereka dengan sungguh-sungguh menuduh para imam dan penguasa yang membentuk mahkamah agama itu telah membunuh Kristus. Para pembesar itu menjadi sangat marah sehingga mereka memutuskan tanpa melalui proses pengadilan lebih lanjut, untuk mengambil alih hukum dan menghukum mati para tahanan itu. Mereka akan melaksanakan rencana pembunuhan itu sekaligus, jika saja konsili yang tenang dan bijaksana itu tidak segera

sel Gamaliel, yang memperingatkan mereka untuk berhati-hati dalam mengambil tindakan kekerasan sebelum karakter gerakan yang mereka lawan berkembang sepenuhnya, agar mereka tidak didapati berperang melawan Allah. Pengetahuan dan kedudukan yang tinggi dari rabi yang terkemuka ini memberikan bobot pada perkataannya. Para imam tidak dapat menyangkal kebenaran pandangannya. Mereka dengan sangat enggan melepaskan tahanan mereka, setelah memukuli mereka dengan tongkat, dan menuduh mereka berulang kali untuk tidak lagi memberitakan nama Yesus atau nyawa mereka akan menjadi ganjaran atas keberanian mereka.

Tetapi hukuman dan ancaman tidak diindahkan. Para rasul [14] "meninggalkan Mahkamah Agama sambil bersukacita, karena mereka dianggap layak untuk menderita karena nama-Nya. Dan setiap hari di Bait Allah dan di setiap rumah mereka tidak berhenti mengajar dan memberitakan Yesus Kristus." Meskipun ada banyak perlawanan, "jumlah murid-murid itu bertambah banyak."

Dan sekarang terjadi serangkaian peristiwa, yang meskipun tampaknya hanya membawa kekalahan dan kerugian bagi perjuangan Kristus, tetapi akan menghasilkan kemenangannya, memberikan kepada dunia salah satu contoh iman Kristen yang paling mulia, dan memenangkan dari barisan para penentangannya seorang juara yang paling aktif dan sukses. Sebagian besar orang percaya mula-mula terputus dari keluarga dan teman-teman karena kefanatikan orang-orang Yahudi. Banyak orang yang bertobat telah dibuang dari bisnis dan diasingkan dari rumah mereka, karena mereka telah mendukung perjuangan Kristus. Adalah penting untuk menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi mereka yang berjumlah besar, yang berkumpul di Yerusalem. Mereka yang memiliki uang dan harta benda dengan sukacita mengorbankannya untuk memenuhi keadaan darurat yang ada. Sarana mereka diletakkan di kaki para rasul, yang kemudian membagikannya kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.

Di antara orang-orang percaya tidak hanya terdapat orang-orang yang lahir sebagai orang Yahudi dan berbicara dalam bahasa Ibrani, tetapi juga penduduk dari negara-negara lain yang menggunakan bahasa Yunani. Di antara kedua golongan ini sudah lama ada ketidakpercayaan, bahkan permusuhan; dan meskipun hati mereka sekarang telah dilembutkan dan dipersatukan oleh kasih Kristen, namun iri hati yang lama dengan mudah dihidupkan kembali. Maka terjadilah bahwa ketika murid-murid bertambah

banyak, "timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yunani terhadap orang-orang Ibrani." Penyebab pengaduan itu adalah dugaan kelalaian [15] para janda Yunani dalam pembagian dana yang diperuntukkan bagi miskin. Ketidaksetaraan seperti itu akan bertentangan dengan semangat

Injil, dan tindakan-tindakan yang cepat diambil untuk menghilangkan semua kesempatan untuk ketidakpuasan. Dengan memanggil sebuah pertemuan jemaat, para rasul menyatakan bahwa waktunya telah tiba ketika mereka harus dibebaskan dari tugas membagi-bagikan kepada orang-orang miskin, dan dari beban-beban serupa, sehingga mereka dapat bebas memberitakan Kristus. "Sebab itu, saudara-saudara," kata mereka, "pilihlah di antara kamu tujuh orang yang dapat dipercaya, yang penuh dengan Roh Kudus dan hikmat, yang dapat kami tunjuk untuk mengurus urusan ini. Tetapi kami akan menyerahkan diri kami senantiasa kepada doa dan pelayanan firman." Nasihat ini diikuti, dan ketujuh orang yang dipilih dengan sungguh-sungguh dikhususkan untuk tugas mereka dengan doa dan penumpangan tangan.

Pengangkatan ketujuh orang itu sangat diberkati Allah. Gereja berkembang dalam jumlah dan kekuatan, "dan sekelompok besar imam-imam taat kepada iman." Keberhasilan ini disebabkan oleh kebebasan yang lebih besar yang diberikan kepada para rasul, dan juga oleh semangat dan kuasa yang ditunjukkan oleh ketujuh diaken. Kenyataan bahwa saudara-saudara ini telah ditahbiskan untuk sebuah pekerjaan khusus, tidak mengecualikan mereka dari pengajaran iman. Sebaliknya, mereka sepenuhnya memenuhi syarat untuk mengajar kebenaran, dan mereka melakukan pekerjaan itu dengan kesungguhan dan keberhasilan yang besar.

Yang paling menonjol dari ketujuh orang itu adalah Stefanus, yang "penuh dengan iman dan kuasa, melakukan keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat yang besar di antara orang banyak." Meskipun ia seorang Yahudi sejak lahir, ia berbicara dalam bahasa Yunani, dan akrab dengan

[16] adat istiadat dan tata krama orang Yunani. Oleh karena itu, ia menemukan kesempatan untuk memberitakan Injil di sinagoge-sinagoge orang Yahudi Yunani. Para rabi dan ahli Taurat yang terpelajar terlibat dalam diskusi publik dengannya, dengan penuh keyakinan mengharapkan kemenangan yang mudah. Tetapi "mereka tidak dapat melawan hikmat dan roh yang dengannya ia berbicara." Ia tidak hanya berbicara dengan kuasa Roh Kudus, tetapi jelas sekali bahwa ia adalah seorang pelajar nubuat, dan belajar dalam segala hal tentang hukum Taurat. Ia dengan cakap mempertahankan kebenaran yang ia dukung, dan mengalahkan lawan-lawannya.

Para imam dan penguasa yang menyaksikan manifestasi



kuasa yang luar biasa yang menyertai pelayanan Stefanus, dipenuhi dengan kebencian yang pahit. Alih-alih tunduk pada bukti-bukti yang disampaikan, mereka bertekad untuk membungkam suaranya dengan menghukum mati Stefanus. Mereka telah beberapa kali menyuap para penulis Romawi untuk melewati tanpa komentar kejadian-kejadian di mana orang-orang Yahudi telah

mengambil hukum ke dalam tangan mereka sendiri, dan mengadili, menghukum, dan memenggal kepala para tahanan sesuai dengan kebiasaan mereka. Musuh-musuh Stefanus tidak ragu bahwa mereka dapat melakukan tindakan seperti itu tanpa membahayakan diri mereka sendiri. Mereka bertekad untuk menanggung segala konsekuensinya, dan karena itu mereka menangkap Stefanus dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama untuk diadili.

Orang-orang Yahudi terpelajar dari negara-negara sekitarnya dipanggil untuk menyanggah argumen-argumen terdakwa. Saulus juga hadir, dan mengambil peran utama dalam melawan Stefanus. Ia membawa kefasihan dan logika para rabi untuk menghadapi kasus ini,

untuk meyakinkan orang-orang bahwa Stefanus mengkhotbahkan

trin-doktrin yang menyesatkan dan

bahaya. Tetapi ia bertemu dengan Stefanus yang berpendidikan tinggi sebagai dirinya sendiri, dan seseorang yang memiliki pemahaman penuh akan tujuan Allah dalam penyebaran Injil kepada bangsa-bangsa lain.

Para imam dan penguasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawan hikmat Stefanus yang jernih dan tenang, meskipun mereka menentanginya dengan keras. Mereka bertekad untuk menjadikan Stefanus sebagai contoh, dan, sementara mereka memuaskan kebencian dendam mereka, mereka juga mencegah orang lain, dengan rasa takut, untuk menganut kepercayaannya. Saksi-saksi palsu disewa untuk bersaksi bahwa mereka telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujatan terhadap Bait Allah dan hukum Taurat. Kata mereka, "Karena kami telah mendengar dia berkata, bahwa Yesus orang Nazaret ini akan merobohkan tempat ini dan akan mengubah adat istiadat yang diberikan Musa kepada kita."

Ketika Stefanus berdiri berhadapan dengan para hakim, untuk menjawab tuduhan penghujatan, cahaya kudus bersinar di wajahnya. "Dan semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama itu, yang memandangnya dengan penuh perhatian, melihat wajahnya seperti wajah malaikat." Mereka yang meninggikan Musa mungkin telah melihat cahaya suci yang sama yang memancar dari wajah nabi kuno itu di dalam wajah tawanan itu. Banyak orang yang melihat wajah Stefanus yang bercahaya gemetar dan menutupi wajah

dok

ber

mereka, tetapi ketidakpercayaan dan prasangka yang keras kepala tidak pernah goyah.

Stefanus ditanyai tentang kebenaran dari tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya, dan menyampaikan pembelaannya dengan suara yang jelas dan menggetarkan, yang menggema di seluruh ruangan konsili. Ia melanjutkan dengan menceritakan sejarah umat pilihan Allah, dengan kata-kata yang membuat para hadirin terpesona.

Dia menunjukkan pengetahuan yang menyeluruh tentang ekonomi Yahudi, dan penafsiran rohani atas

nomi tersebut yang sekarang dinyatakan melalui Kristus. Ia menjelaskan kesetiaannya kepada Allah dan kepada iman Yahudi, sementara ia

eko

[18]

menunjukkan bahwa hukum Taurat yang mereka percayai untuk keselamatan tidak mampu menyelamatkan Israel dari penyembahan berhala. Ia menghubungkan Yesus Kristus dengan seluruh sejarah Yahudi. Ia merujuk kepada pembangunan Bait Allah oleh Salomo, dan kepada perkataan Salomo dan Yesaya: "Meskipun Yang Mahatinggi tidak bersemayam di dalam kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia." "Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang hendak kamu dirikan bagi-Ku, demikianlah firman TUHAN, atau tempat perhentian-Ku? Bukankah tangan-Ku yang membuat semuanya itu?" Tempat penyembahan tertinggi bagi Allah adalah di Surga.

Ketika Stefanus telah sampai pada titik ini, terjadilah keributan di antara orang banyak. Tahanan itu membaca nasibnya dari wajah-wajah yang ada di hadapannya. Ia merasakan perlawanan yang menyambut kata-katanya, yang diucapkan atas perintah Roh Kudus. Ia tahu bahwa ia sedang memberikan kesaksian terakhirnya. Ketika ia menghubungkan Yesus Kristus dengan nubuat-nubuat, dan berbicara tentang Bait Allah seperti yang dilakukannya, imam itu, yang terlihat sangat ketakutan, mengoyakkan jubahnya. Tindakan ini bagi Stefanus merupakan tanda bahwa suaranya akan segera dibungkam untuk selama-lamanya. Meskipun ia baru saja berada di tengah-tengah khotbahnya, tiba-tiba ia menutup khotbahnya dengan tiba-tiba melepaskan diri dari rantai sejarah, dan sambil menoleh kepada para hakim yang marah, ia berkata, "Hai kamu yang tegar tengkuk dan yang tidak bersunat hati dan telinganya, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian jugalah kamu. Siapakah di antara nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu, dan yang telah mereka bunuh, yang memberitakan tentang kedatangan Dia yang Adil, yang sekarang kamu menjadi pengkhianat dan pembunuh, yang menerima hukum Taurat dengan perantaraan para malaikat, tetapi kamu tidak memeliharanya."

[19] Mendengar hal ini, para imam dan penguasa menjadi sangat marah. Mereka lebih seperti binatang buas yang memangsa daripada manusia. Mereka menyerbu Stefanus sambil menggertakkan gigi. Tetapi Stefanus tidak merasa terintimidasi; ia sudah menduga hal ini. Wajahnya tenang, dan bersinar dengan cahaya malaikat. Para imam yang marah dan orang banyak yang bersemangat itu tidak takut kepadanya. Pemandangan tentang dia memudar dari penglihatannya; pintu-pintu surga terbuka, dan

Stefanus, yang melihat ke dalam, melihat kemuliaan pelataran Allah, dan Kristus, seakan-akan baru saja bangkit dari takhtanya, berdiri siap untuk menopang hamba-Nya, yang akan mengalami kesyahidan demi nama-Nya. Ketika Stefanus memberitakan pemandangan yang mulia yang terbuka di hadapannya, itu lebih dari yang dapat ditanggung oleh para penganiayanya. Mereka menutup telinga mereka, supaya tidak mendengar perkataannya, dan berkata

Teriakan-teriakan keras dengan serempak menyimpannya. "Lalu mereka melempari Stefanus dengan batu sambil berseru kepada Allah: "Tuhan Yesus, terimalah rohku! Lalu ia berlutut dan berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka. Dan setelah ia berkata demikian, ia tertidur." Saksi-saksi yang telah mendakwa Yesus harus melemparkan batu pertama. Orang-orang ini meletakkan pakaian mereka di kaki Saulus, yang telah mengambil bagian aktif dalam perselisihan itu, dan telah menyetujui kematian tawanan itu.

Kemartiran Stefanus memberikan kesan yang mendalam bagi semua orang yang menyaksikannya. Itu adalah ujian yang menyakitkan bagi gereja, tetapi menghasilkan pertobatan bagi Saulus. Iman, keteguhan, dan kemuliaan sang martir tidak dapat dilenyapkan dari ingatannya. Tanda tangan Allah di wajahnya, kata-katanya, yang menjangkau jiwa mereka yang mendengarnya, tetap dalam ingatan orang-orang yang melihatnya, dan bersaksi [20] tentang kebenaran dari apa yang telah ia beritakan.

Tidak ada hukuman hukum yang dijatuhkan kepada Stefanus; tetapi para penguasa Romawi disuap dengan sejumlah besar uang untuk tidak melakukan penyelidikan atas kasus ini. Saulus tampaknya dijiwai oleh semangat yang menggebu-gebu di tempat pengadilan dan kematian Stefanus. Ia tampaknya sangat yakin dengan keyakinannya sendiri bahwa Stefanus dihormati oleh Allah pada saat ia dihina oleh manusia. Ia terus menganiaya jemaat Allah, memburu mereka, menangkap mereka di rumah-rumah mereka, dan menyerahkan mereka kepada para imam dan penguasa untuk dipenjarakan dan dihukum mati. Semangatnya dalam meneruskan penganiayaan itu merupakan teror bagi orang-orang Kristen di Yerusalem. Para penguasa Romawi tidak melakukan upaya khusus untuk menghentikan pekerjaan yang kejam itu, dan secara diam-diam membantu orang-orang Yahudi untuk mendamaikan mereka, dan untuk mendapatkan dukungan mereka.

Saulus sangat dihormati oleh orang-orang Yahudi karena semangatnya dalam menganiaya orang-orang percaya. Setelah kematian Stefanus, ia dipilih menjadi anggota dewan Sanhedrin, dengan mempertimbangkan peran yang telah ia mainkan dalam peristiwa itu. Rabi yang terpelajar dan bersemangat ini adalah alat yang ampuh di tangan Iblis untuk melaksanakan pemberontakannya terhadap Anak Allah; tetapi ia akan segera dipekerjakan untuk membangun gereja yang sedang diruntuhkannya. Seorang yang

lebih berkuasa dari Iblis telah memilih Saulus untuk menggantikan Stefanus yang telah mati syahid, untuk berkhotbah dan menderita demi nama-Nya, dan untuk menyebarkan kabar baik keselamatan melalui darahnya.

\* \* \* \* \*



## Bab 2-Pertobatan Saulus

[21]

Pikiran Saulus sangat terguncang oleh kematian Stefanus yang penuh kemenangan. Ia terguncang dalam prasangkanya; tetapi pendapat dan argumen para imam dan penguasa akhirnya meyakinkan dia bahwa Stefanus adalah seorang penghujat; bahwa Yesus Kristus yang ia beritakan adalah seorang imam, dan bahwa mereka yang melayani dalam jabatan kudus haruslah orang yang benar. Sebagai seorang yang memiliki keteguhan hati dan tujuan yang kuat, ia menjadi sangat keras dalam menentang Kekristenan, setelah sebelumnya ia yakin bahwa pandangan para imam dan ahli Taurat adalah benar. Semangatnya menuntunnya untuk secara sukarela terlibat dalam penganiayaan terhadap orang-orang percaya. Ia menyebabkan orang-orang kudus diseret ke hadapan mahkamah agama, dan dipenjarakan atau dihukum mati tanpa bukti pelanggaran apa pun, kecuali iman mereka kepada Yesus. Dengan karakter yang sama, meskipun dengan arah yang berbeda, adalah semangat Yakobus dan Yohanes, ketika mereka akan menurunkan api dari langit untuk menghanguskan mereka yang meremehkan dan mencemooh Guru mereka.

Saulus hendak pergi ke Damsyik untuk urusannya sendiri, tetapi ia bertekad untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mencari semua orang yang percaya kepada Kristus dalam perjalanannya. Untuk tujuan ini, ia mendapatkan surat dari Imam Besar untuk dibacakan di rumah-rumah ibadat, yang memberikan wewenang kepadanya untuk menangkap semua orang yang dicurigai sebagai orang yang percaya kepada Yesus, dan mengirimkan mereka melalui utusan-utusan ke Yerusalem untuk diadili dan dihukum. Ia berangkat dalam perjalanannya, dengan penuh kekuatan dan semangat kedewasaan dan api semangat yang keliru.

[22]

Ketika para musafir yang lelah itu mendekati Damaskus, mata Saul tertuju pada tanah yang subur, taman-taman yang indah, kebun-kebun yang berbuah lebat, dan sungai-sungai sejuk yang mengalir di tengah semak-semak hijau yang segar. Sungguh sangat menyegarkan melihat pemandangan seperti itu setelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan melalui

padang gurun yang sunyi. Ketika Saulus dan teman-temannya sedang memandang dan mengagumi pemandangan itu, tiba-tiba suatu cahaya yang lebih terang daripada cahaya matahari bersinar mengelilinginya, "lalu ia tersungkur ke tanah dan ia mendengar suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawabnya: "Siapakah Engkau, ya Tuhan? Dan

Tuhan berkata, Akulah Yesus yang kamu aniaya, sulit bagimu untuk menendang tusukan-tusukan itu."

Adegan tersebut merupakan salah satu kebingungan terbesar. Para sahabat Saulus dilanda teror, dan hampir dibutakan oleh intensitas cahaya. Mereka mendengar suara itu, tetapi tidak melihat siapa pun, dan bagi mereka semua itu tidak dapat dimengerti dan misterius. Tetapi Saulus, yang sedang bersujud di tanah, mengerti kata-kata yang diucapkan, dan melihat dengan jelas di hadapannya Anak Allah. Satu pandangan pada Wujud yang mulia itu, menanamkan gambar-Nya selamanya di dalam jiwa orang Yahudi yang terpukul itu. Kata-kata itu menghantam hatinya dengan kekuatan yang mengerikan. Sebuah banjir cahaya mengalir masuk ke dalam ruang-ruang pikirannya yang gelap, menyingkapkan ketidaktahuan dan kesalahannya. Ia melihat bahwa sementara ia membayangkan dirinya dengan penuh semangat melayani Tuhan dalam menganiaya para pengikut Kristus, ia sebenarnya telah melakukan pekerjaan Iblis.

Dia melihat kebodohnya dalam menyandarkan imannya pada jaminan

[23] para imam dan penguasa, yang jabatan sucinya telah memberi mereka pengaruh yang besar atas pikirannya, dan menyebabkan dia percaya bahwa kisah kebangkitan adalah rekaan para murid Yesus.

Sekarang setelah Kristus dinyatakan kepada Saulus, khotbah Stefanus secara paksa masuk ke dalam pikirannya. Kata-kata yang telah diucapkan oleh para imam sebagai penghujatan, sekarang tampak baginya sebagai kebenaran. Pada saat pencerahan yang luar biasa itu, pikirannya bekerja dengan sangat cepat. Ia menelusuri sejarah kenabian, dan melihat bahwa penolakan terhadap Yesus oleh orang-orang Yahudi, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan-Nya telah dinubuatkan oleh para nabi, dan membuktikan bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan. Ia teringat akan perkataan Stefanus, "Aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah," dan ia tahu bahwa orang kudus yang sedang sekarat itu telah melihat kerajaan kemuliaan. Sungguh suatu wahyu yang luar biasa bagi si penganiaya orang-orang percaya! Terang, yang jelas tetapi mengerikan, telah menerobos masuk ke dalam jiwanya. Kristus telah dinyatakan kepadanya sebagai seorang yang telah datang ke dunia untuk menggenapi misi-Nya, ditolak, dianiaya, dihukum, dan disalibkan oleh orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya, dan sebagai seorang yang telah bangkit dari antara orang mati, dan naik

ke surga. Pada saat yang mengerikan itu, ia teringat bahwa Stefanus yang kudus telah dikorbankan atas persetujuannya; dan bahwa melalui perantaraan Stefanus, banyak orang kudus yang layak telah menemui ajalnya dengan cara yang kejam. penganiayaan.

"Dengan gemetar dan heran ia berkata: "Tuhan, apakah yang harus kuperbuat? Kata Tuhan kepadanya: "Bangunlah, pergilah ke kota, maka akan kukatakan kepadamu, apa yang harus kuperbuat." Tidak ada keraguan masuk pikiran Saulus bahwa inilah Yesus dari Nazaret yang berbicara kepadanya, [24] dan bahwa Ia memang Mesias yang dinanti-nantikan, Sang Penghibur dan Penebus Israel. Dan sekarang Yesus ini, yang ketika mengajar di bumi, berbicara dalam perumpamaan-perumpamaan kepada para pendengar-Nya, menggunakan benda-benda yang sudah dikenal untuk mengilustrasikan maksud-Nya, mengumpamakan pekerjaan Saulus, yang menganiaya para pengikut Kristus, dengan menendang-nendang orang yang tertusuk. Kata-kata yang memaksa itu menggambarkan fakta bahwa tidak mungkin bagi siapa pun untuk menahan kemajuan kebenaran Kristus. Kebenaran itu akan terus berjalan menuju kemenangan dan kejayaan, sementara setiap usaha untuk menahannya akan mengakibatkan luka bagi lawannya. Si penganiaya, pada akhirnya, akan menderita seribu kali lipat lebih banyak daripada mereka yang telah dianiaya. Cepat atau lambat, hatinya sendiri akan mengutuknya; ia akan menemukan bahwa ia memang telah menendang orang yang menusuknya.

Juruselamat telah berbicara kepada Saulus melalui Stefanus, yang alasannya yang jelas dari Kitab Suci tidak dapat dibantah. Orang Yahudi yang terpelajar itu telah melihat wajah sang martir yang memantulkan cahaya kemuliaan Kristus, dan tampak seperti wajah malaikat. Ia telah menyaksikan kesabaran-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dan pengampunan-Nya terhadap mereka. Ia juga telah menyaksikan ketabahan dan kepasrahan orang-orang percaya lainnya kepada Yesus ketika mereka disiksa dan menderita, beberapa di antaranya telah menyerahkan nyawa mereka dengan penuh sukacita demi iman mereka.

Semua kesaksian ini telah menarik perhatian Saulus dengan keras, dan mendorong keyakinan dalam pikirannya; tetapi pendidikan dan prasangkanya, rasa hormatnya kepada para imam dan penguasa, serta kesombongannya akan popularitas, menguatkan dia untuk memberontak terhadap suara hati nurani dan kasih karunia Allah. Ia telah bergumul sepanjang malam melawan keyakinannya, dan selalu mengakhiri masalah ini dengan mengakui keyakinannya bahwa Yesus bukanlah Mesias, bahwa dia adalah seorang penipu, dan bahwa para pengikutnya adalah orang-orang

fanatik yang tertipu.

Kristus telah berbicara kepada Saulus dengan suara-Nya sendiri: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" Dan pertanyaan, "Siapakah Engkau, Tuhan?" dijawab dengan suara yang sama, "Akulah Yesus, yang telah kaubunuh." Di sini Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan umat-Nya yang menderita. Saulus, dalam menganiaya para pengikut Yesus, telah menyerang secara langsung terhadap Tuhan Surgawi. Yesus menyatakan bahwa dalam menyiksa saudara-saudaranya di bumi, Saulus telah menyerang Kepala dan Wakil mereka

di Surga. Dengan menuduh dan bersaksi palsu terhadap mereka, ia telah menuduh dan bersaksi palsu terhadap Juruselamat dunia. Di sini jelas terlihat bahwa Kristus menderita di dalam pribadi orang-orang kudus-Nya.

Ketika kemuliaan yang luar biasa itu ditarik, dan Saulus bangkit dari bumi, ia mendapati dirinya benar-benar kehilangan penglihatannya. Cahaya kemuliaan Kristus terlalu kuat untuk penglihatannya yang fana, dan ketika cahaya itu disingkirkan, kegelapan malam menyelimuti penglihatannya. Ia percaya bahwa kebutaannya adalah hukuman Allah atas penganiayaan yang kejam terhadap para pengikut Yesus. Ia meraba-raba dalam kegelapan yang mengerikan, dan teman-temannya, dalam ketakutan dan keheranan, menuntunnya ke Damsyik.

Betapa berbedanya dengan apa yang ia perkirakan ketika ia masuk ke kota itu! Dengan rasa bangga ia telah mendekati Damsyik, dan berharap pada saat kedatangannya ia akan disambut dengan pujian dan tepuk tangan karena kehormatan yang diberikan kepadanya oleh Imam Besar, dan semangat yang luar biasa.

[26] dan penembusan yang telah ia nyatakan dalam mencari orang-orang percaya, untuk membawa mereka sebagai tawanan ke Yerusalem, di sana untuk dihukum, dan dihukum tanpa belas kasihan. Ia telah menetapkan bahwa perjalanannya akan dimahkotai dengan keberhasilan; dan rohnya yang berani dan tekun tidak gentar menghadapi kesulitan atau bahaya dalam mengejar tujuannya. Ia telah menetapkan bahwa tidak ada orang Kristen yang boleh luput dari pengawasannya; ia akan menanyakan kepada pria, wanita, dan anak-anak tentang iman mereka, dan tentang orang-orang yang berhubungan dengan mereka; ia akan memasuki rumah-rumah, dengan kuasa untuk menangkap para penghuninya, dan mengirimkan mereka sebagai tawanan ke Yerusalem.

Namun, betapa berubahnya pemandangan itu dari apa yang ia bayangkan! Alih-alih memegang kekuasaan dan menerima kehormatan, ia sendiri sebenarnya adalah seorang tawanan, kehilangan penglihatan, dan bergantung pada bimbingan para sahabatnya. Tak berdaya, dan tersiksa oleh penyesalan, ia merasa dirinya berada di bawah hukuman mati, dan tidak tahu apa yang akan Tuhan lakukan terhadapnya.

Ia dibawa ke rumah Yudas, murid-Nya, dan di sana Ia tinggal dalam kesendirian, mempelajari wahyu aneh yang telah

membuyarkan semua rencananya, dan mengubah seluruh arus kehidupannya. Ia melewatkan tiga hari dalam kebutaan yang sempurna, mengisi waktu yang mengerikan itu dengan perenungan, pertobatan, dan doa yang sungguh-sungguh, tidak makan dan tidak minum selama masa itu. Dengan kepahitan ia teringat akan Stefanus, dan bukti yang telah diberikannya bahwa ia telah ditopang oleh



kekuatan yang lebih tinggi dari bumi. Dia berpikir dengan ngeri akan kesalahannya sendiri karena membiarkan dirinya dikendalikan oleh kedengkian dan prasangka

para imam dan penguasa, menutup mata dan telinganya terhadap bukti-bukti yang paling mencolok, dan tanpa henti mendesak penganiayaan terhadap orang-orang yang percaya kepada Kristus. [27]

Ia berada dalam pengasingan yang sepi; ia tidak memiliki komunikasi dengan gereja; karena mereka telah diperingatkan tentang tujuan perjalanannya ke Damsyik oleh orang-orang percaya di Yerusalem; dan mereka percaya bahwa ia bertindak sebagai bagian yang lebih baik untuk melaksanakan rencananya untuk menganiaya mereka. Ia tidak memiliki keinginan untuk menghimbau orang-orang Yahudi yang belum bertobat, karena ia tahu bahwa mereka tidak akan mendengarkan atau mengindahkan pernyataan-pernyataannya. Dia tampaknya benar-benar tertutup dari simpati manusia; dan dia merenung, dan berdoa dengan roh yang benar-benar hancur dan bertobat.

Tiga hari itu terasa seperti tiga tahun bagi orang Yahudi yang buta dan buta akan ilmu pengetahuan. Ia bukanlah seorang pemula dalam Kitab Suci, dan dalam kegelapan dan kesendiriannya ia mengingat ayat-ayat yang merujuk kepada Mesias, dan menelusuri nubuat-nubuat, dengan ingatan yang dipertajam oleh keyakinan yang telah menguasai pikirannya. Ia menjadi heran akan kebutaan pemahamannya yang dulu, dan kebutaan orang-orang Yahudi pada umumnya, yang menolak Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Semua tampak jelas baginya, dan ia tahu bahwa prasangka dan ketidakpercayaanlah yang telah mengaburkan persepsinya, dan mencegahnya untuk melihat dalam diri Yesus dari Nazaret, Mesias yang dinubuatkan.

Pertobatan Saulus yang luar biasa ini menunjukkan dengan cara yang mengejutkan kuasa Kristus yang ajaib dalam menginsafkan pikiran dan hati manusia. Saulus benar-benar percaya bahwa beriman kepada Yesus berarti

hampir menolak hukum Allah dan pelayanan persembahan korban [28]. Ia percaya bahwa Yesus sendiri telah mengabaikan hukum Taurat, dan telah mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa hal itu sudah tidak ada gunanya lagi. Ia percaya bahwa adalah tugasnya untuk berjuang dengan kekuatannya untuk memusnahkan doktrin yang mengkhawatirkan bahwa Yesus adalah Pangeran kehidupan; dan dengan semangat yang sungguh-sungguh, ia telah menjadi

seorang penganiaya yang tekun terhadap gereja Kristus.

Tetapi Yesus, yang namanya paling ia benci dan hina, telah menyatakan diri-Nya kepada Saulus, dengan tujuan untuk menangkapnya dalam kariernya yang gila, dan menjadikannya, dari hal yang paling tidak menjanjikan ini, sebagai alat untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain. Saulus

Ia sangat terkejut dengan pernyataan ini, dan merasa bahwa dengan menentang Yesus dari Nazaret, ia telah melawan Penebus dunia. Dikuasai oleh rasa bersalahnya, ia berseru, "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan?" Yesus tidak langsung memberitahukan kepadanya tentang pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, tetapi mengutus dia untuk mengajar murid-murid yang telah ia aniaya dengan sangat kejam.

Terang ajaib yang menerangi kegelapan Saulus adalah pekerjaan Tuhan; tetapi ada juga pekerjaan yang harus dilakukan oleh murid-murid Kristus untuknya. Jawaban dari pertanyaan Saulus adalah, "Bangunlah, pergilah ke kota, dan akan diberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat." Yesus mengutus orang Yahudi yang bertanya itu kepada jemaat-Nya, untuk mendapatkan pengetahuan tentang tugasnya. Kristus telah melakukan pekerjaan pewahyuan dan penginsafan; dan sekarang orang yang bertobat itu berada dalam kondisi untuk belajar dari mereka yang telah ditetapkan Allah untuk mengajarkan kebenaran-Nya. Dengan demikian, Yesus memberikan [29] terhadap otoritas gereja-Nya yang terorganisir, dan menempatkan Saulus dalam hubungan dengan para wakil-Nya di bumi. Terang terang surgawi telah merampas penglihatan Saulus; tetapi Yesus, Sang Penyembuh yang agung, tidak langsung memulihkannya. Semua berkat mengalir dari Kristus, tetapi sekarang Ia telah mendirikan gereja sebagai wakil-Nya di bumi, dan gereja itu memiliki tugas untuk mengarahkan orang-orang berdosa yang bertobat ke dalam jalan kehidupan. Orang-orang yang ingin dibinasakan oleh Saulus justru menjadi pengajarnya di dalam agama yang telah ia benci dan aniaya.

Iman Saulus diuji dengan berat selama tiga hari berpuasa dan berdoa di rumah Yudas di Damsyik. Dia benar-benar buta, dan dalam kegelapan pikiran tentang apa yang dituntut darinya. Ia telah diarahkan untuk pergi ke Damsyik, di mana ia akan diberitahukan apa yang harus dilakukannya. Dalam ketidakpastian dan kesusahannya, ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. "Di Damsyik ada seorang murid yang bernama Ananias, dan kepadanya berfirmanlah Tuhan dalam suatu penglihatan: "Hai Ananias! Jawabnya: "Lihatlah, aku ada di sini, Tuhan. Kata Tuhan kepadanya: "Bangunlah, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang yang bernama Saulus dari Tarsus, karena ia sedang berdoa dan dalam suatu penglihatan ia melihat seorang yang bernama Ananias masuk dan meletakkan

tangannya ke atas orang itu, supaya orang itu dapat melihat."

Ananias hampir tidak dapat mempercayai perkataan utusan malaikat itu, karena penganiayaan Saulus yang pahit terhadap orang-orang kudus di Yerusalem telah menyebar ke mana-mana. Ia berpikir untuk mengutarakan pendapatnya, katanya: "Tuhan, aku telah mendengar dari banyak orang tentang orang ini, betapa banyak kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu

di Yerusalem. Dan di sini ia mendapat kuasa dari imam-imam kepala untuk mengikat semua orang yang berseru kepada nama-Mu." Tetapi perintah kepada Ananias adalah "Pergilah, pergilah, sebab ia adalah bejana yang terpilih bagi-Ku untuk membawa

na  
ma-Ku di hadapan bangsa-bangsa lain, raja-raja dan orang-orang Israel."

Murid itu, yang taat kepada petunjuk malaikat, mencari orang yang baru saja mengeluarkan ancaman terhadap semua orang yang percaya kepada nama Yesus. Ia berbicara kepadanya: "Saudara Saulus, Tuhan, yaitu Yesus, yang menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah mengutus aku, supaya engkau dapat menerima penglihatanmu dan dipenuhi dengan Roh Kudus; dan seketika itu juga turunlah selaput dari matanya seperti sisik, lalu ia melihat dengan jelas, lalu bangun dan dibaptis."

Kristus di sini memberikan contoh tentang cara-Nya bekerja untuk keselamatan manusia. Ia dapat saja melakukan semua pekerjaan ini secara langsung untuk Saulus, tetapi hal ini tidak sesuai dengan rencana-Nya. Berkat-berkat-Nya akan datang melalui agen-agen yang telah Ia tetapkan. Saulus memiliki sesuatu untuk dilakukan dalam pengakuan terhadap orang-orang yang telah ia renungkan kehancurannya; dan Allah memiliki pekerjaan yang bertanggung jawab untuk dilakukan oleh orang-orang yang telah Ia beri wewenang untuk bertindak sebagai penggantinya.

Saulus menjadi seorang pembelajar dari para murid. Dalam terang hukum Taurat, ia melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa. Ia melihat bahwa Yesus, yang dalam ketidaktahuannya telah ia anggap sebagai penipu, adalah pengarang dan fondasi agama umat Allah sejak zaman Adam, dan penyempurna iman yang sekarang begitu jelas bagi penglihatannya yang telah tercerahkan; pembela kebenaran dan penggenap nubuat. Dia telah menganggap Yesus tidak berpengaruh terhadap hukum Allah; tetapi ketika penglihatan rohaninya disentuh oleh jari Allah, dia mengetahui bahwa Kristus adalah

pencetus seluruh sistem pengorbanan Yahudi; bahwa ia datang ke dalam dunia dengan tujuan yang jelas untuk membenarkan hukum Bapa-Nya; dan bahwa dalam kematiannya, hukum yang khas telah bertemu dengan antitesisnya. Di bawah terang hukum moral, yang ia yakini sebagai hukum yang harus ia taati dengan sungguh-sungguh, Saulus

melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa di antara orang-orang berdosa. Ia bertobat, yaitu mati bagi dosa, menjadi taat kepada hukum Allah, menjalankan iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, dibaptis, dan memberitakan Yesus dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat seperti ketika ia dulu mencela-Nya.

Penebus dunia tidak menyetujui pengalaman dan latihan dalam masalah-masalah keagamaan yang terpisah dari gerejanya yang terorganisir dan berpengetahuan. Banyak orang memiliki gagasan bahwa mereka bertanggung jawab

kepada Kristus saja untuk mendapatkan terang dan pengalaman mereka, terlepas dari para pengikut-Nya yang diakui di bumi. Tetapi dalam sejarah pertobatan Saulus, prinsip-prinsip penting diberikan kepada kita, yang harus selalu kita ingat. Ia dibawa langsung ke hadirat Kristus. Ia adalah orang yang Kristus maksudkan untuk melakukan pekerjaan yang paling penting, orang yang akan menjadi "bejana yang terpilih" bagi-Nya; namun Ia tidak secara pribadi memberikan kepadanya pelajaran-pelajaran kebenaran. Ia menahan jalannya dan menginsafkannya; tetapi ketika ditanya olehnya, "Apakah yang Engkau kehendaki supaya Aku perbuat?" Juruselamat menempatkannya dalam hubungan dengan jemaat-Nya, dan membiarkan mereka mengarahkan apa yang harus dilakukannya.

Yesus adalah sahabat orang-orang berdosa; hati-Nya tersentuh oleh kesengsaraan mereka; Dia memiliki segala kuasa, baik di Surga maupun di bumi; tetapi Dia menghormati cara-cara yang telah Dia tetapkan untuk pencerahan dan keselamatan manusia; Dia mengarahkan orang-orang berdosa kepada gereja, yang telah Dia jadikan sebagai saluran terang bagi dunia.

[32] Saulus adalah seorang guru yang terpelajar di Israel; tetapi, di tengah-tengah kesesatan dan prasangkanya yang membabi buta, Kristus menyatakan diri-Nya kepadanya, dan kemudian menempatkannya dalam komunikasi dengan gereja-Nya, yang adalah terang dunia. Dalam hal ini, Ananias mewakili Kristus, dan juga mewakili para pelayan Kristus di bumi, yang ditunjuk untuk bertindak sebagai penggantinya. Sebagai pengganti Kristus, Ananias menjamah mata Saulus agar ia dapat melihat. Sebagai pengganti Kristus, ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, dan sambil berdoa dalam nama Kristus, Saulus menerima Roh Kudus. Semuanya dilakukan di dalam nama dan oleh otoritas Kristus; tetapi gereja adalah saluran komunikasi.

\* \* \* \* \*

### **Bab 3-Paulus Memasuki Pelayanannya**

Paulus dibaptis oleh Ananias di sungai Damsyik. Ia kemudian dikuatkan oleh makanan, dan segera mulai memberitakan Yesus kepada orang-orang percaya di kota itu, orang-orang yang telah ia tinggalkan dari Yerusalem dengan tujuan untuk dibinasakan. Ia juga mengajar di rumah-rumah ibadat bahwa Yesus yang telah dihukum mati itu adalah Anak Allah. Argumen-argumennya dari nubuat begitu meyakinkan, dan usahanya begitu disertai dengan kuasa Allah, sehingga orang-orang Yahudi yang menentanginya menjadi bingung dan tidak dapat menjawabnya. Pendidikan kerabian dan pendidikan Farisi Paulus sekarang digunakan dengan baik dalam memberitakan Injil, dan dalam mempertahankan tujuan yang dulu pernah ia gunakan untuk menghancurkannya.

Orang-orang Yahudi sangat terkejut dan bingung dengan pertobatan Paulus. Mereka mengetahui posisinya di Yerusalem, dan tahu apa tugas utamanya ke Damsyik, dan bahwa ia dipersenjatai dengan surat tugas dari Imam Besar, yang memberi wewenang kepadanya untuk membawa orang-orang yang percaya kepada Yesus, dan mengirim mereka sebagai tawanan ke Yerusalem; tetapi sekarang mereka melihat dia memberitakan Injil Yesus, menguatkan mereka yang sudah menjadi murid-muridnya, dan terus menerus menjadikan orang-orang yang baru percaya kepada iman yang dahulu ditentangnya dengan sangat keras. Paulus menunjukkan kepada semua orang yang mendengarnya bahwa perubahan imannya bukan karena dorongan hati atau fanatisme, tetapi karena bukti-bukti yang luar biasa.

Ketika ia bekerja di rumah-rumah ibadat, imannya semakin kuat; semangatnya untuk mempertahankan bahwa Yesus adalah Anak Allah semakin besar, di tengah-tengah perlawanan keras dari orang-orang Yahudi. Ia tidak dapat tinggal lama di Damsyik, karena setelah orang-orang Yahudi pulih dari keterkejutan mereka akan pertobatannya yang luar biasa dan pekerjaan-pekerjaannya yang berikutnya, mereka dengan tegas berpaling dari bukti-bukti yang luar biasa yang telah diberikan untuk mendukung ajaran Kristus.



Ketakjuban mereka akan pertobatan Paulus berubah menjadi kebencian yang sangat besar terhadapnya, sama seperti yang mereka tunjukkan terhadap Yesus.

Kehidupan Paulus berada dalam bahaya, dan ia menerima tugas dari Tuhan untuk meninggalkan Damsyik untuk sementara waktu. Ia pergi ke Arab; dan di sana, dalam kesendirian yang komparatif, ia memiliki banyak kesempatan untuk bersekutu dengan Allah, dan untuk merenung. Ia ingin menyendiri dengan Allah, menyelidiki hatinya sendiri, memperdalam pertobatannya, dan mempersiapkan diri dengan doa dan belajar untuk terlibat dalam sebuah pekerjaan yang tampaknya

[34] terlalu besar dan terlalu penting baginya untuk dilakukan. Ia adalah seorang rasul, bukan pilihan manusia, tetapi pilihan Allah, dan pekerjaannya dengan jelas dinyatakan untuk dilakukan di antara bangsa-bangsa lain.

Selama di Arab ia tidak berkomunikasi dengan para rasul; ia mencari Allah dengan sungguh-sungguh dengan segenap hatinya, bertekad untuk tidak beristirahat sampai ia mengetahui dengan pasti bahwa pertobatannya telah diterima, dan dosanya yang besar telah diampuni. Ia tidak akan berhenti berjuang sampai ia mendapat kepastian bahwa Yesus akan menyertainya dalam pelayanan yang akan datang. Ia harus selalu membawa tanda-tanda kemuliaan Kristus di dalam tubuhnya, di dalam matanya, yang telah dibutakan oleh cahaya surgawi, dan ia juga ingin selalu memiliki jaminan akan anugerah Kristus yang menopang. Paulus memiliki hubungan yang erat dengan Surga, dan Yesus berkomunikasi dengannya, dan meneguhkannya di dalam imannya, mencurahkan hikmat dan kasih karunia-Nya kepadanya.

Paulus kembali ke Damsyik, dan berkhotbah dengan berani dalam nama Yesus. Orang-orang Yahudi tidak dapat menahan hikmat dari argumen-argumennya, dan oleh karena itu mereka berunding untuk membungkam suaranya dengan paksa-satu-satunya argumen yang tersisa untuk tujuan yang tenggelam. Mereka memutuskan untuk membunuhnya. Sang rasul mengetahui tujuan mereka. Pintu-pintu gerbang kota dijaga dengan ketat, siang dan malam, untuk menghalangi pelariannya. Kegelisahan para murid membawa mereka kepada Allah di dalam doa; hanya sedikit waktu tidur di antara mereka, karena mereka sibuk memikirkan cara dan sarana untuk meloloskan diri dari rasul yang terpilih itu. Akhirnya mereka menyusun sebuah rencana untuk menurunkannya dari jendela, dan menurunkannya di atas tembok dalam sebuah keranjang pada malam hari.

Dengan cara yang memalukan ini, Paulus berhasil melarikan diri dari Damsyik.

[35] Ia kemudian pergi ke Yerusalem, berharap untuk berkenalan dengan para rasul di sana, dan terutama dengan Petrus. Ia sangat ingin bertemu dengan para nelayan Galilea yang pernah tinggal, berdoa, dan bercakap-cakap dengan Kristus di bumi. Dengan hati yang rindu, ia ingin bertemu dengan pemimpin para rasul. Ketika Paulus memasuki Yerusalem,

dengan pandangan yang berubah terhadap kota dan Bait Allah. Ia sekarang tahu bahwa penghakiman Allah yang penuh dengan pembalasan sedang menimpa mereka. Kesedihan dan kemarahan orang-orang Yahudi karena pertobatan Paulus tidak mengenal batas. Tetapi ia tetap teguh seperti batu karang, dan menyanjung dirinya sendiri bahwa ketika ia menceritakan pengalamannya yang luar biasa kepada teman-temannya, mereka akan mengubah iman mereka seperti yang ia lakukan, dan percaya kepada Yesus. Ia telah sangat berhati-hati dalam menentang Kristus dan para pengikut-Nya, dan ketika ia ditangkap dan dihukum karena dosanya, ia segera meninggalkan cara hidupnya yang jahat, dan mengaku percaya kepada Yesus. Dia sekarang sepenuhnya percaya bahwa ketika teman-teman dan mantan rekan-rekannya mendengar keadaan pertobatannya yang luar biasa, dan melihat betapa dia telah berubah dari orang Farisi yang sombong yang menganiaya dan menyerahkan kepada kematian orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah, mereka juga akan diinsafkan akan kesalahannya, dan bergabung dengan barisan orang-orang percaya. Ia berusaha untuk menggabungkan diri dengan saudara-saudaranya, para murid, tetapi betapa besar kesedihan dan kekecewaannya ketika ia mendapati bahwa mereka tidak mau menerimanya sebagai salah satu dari mereka. Mereka teringat akan penganiayaan yang pernah dilakukan-Nya, dan mencurigai Dia sebagai bagian dari rencana untuk menipu dan membinasakan mereka. Benar, mereka telah mendengar tentang pertobatannya yang luar biasa, tetapi karena dia segera mengundurkan diri ke Arab, dan mereka tidak mendengar apa pun yang pasti tentang dia lebih jauh, mereka tidak mempercayai desas-desus itu. perubahannya yang luar biasa.

Barnabas, yang dengan sukarela menyumbangkan kemampuannya untuk menopang perjuangan Kristus, dan untuk meringankan kebutuhan orang-orang miskin, telah mengenal Paulus ketika ia menentang orang-orang percaya. Sekarang ia datang dan memperbaharui perkenalannya itu, mendengarkan kesaksian Paulus mengenai pertobatannya yang ajaib, dan pengalamannya sejak saat itu. Ia sepenuhnya percaya dan menerima Paulus, memegang tangan Paulus, dan membawanya ke hadapan para rasul. Ia menceritakan pengalamannya yang baru saja didengarnya, bahwa Yesus secara pribadi telah menampakkan diri kepada Paulus dalam perjalanannya ke

Damsyik, bahwa Ia telah berbicara dengannya, bahwa Paulus telah mendapatkan kembali penglihatannya sebagai jawaban atas doa Ananias, dan setelah itu ia terus bersaksi di rumah-rumah ibadat di kota itu bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Para rasul tidak lagi ragu-ragu; mereka tidak dapat melawan Allah. Petrus dan Yakobus, yang pada waktu itu adalah satu-satunya rasul di Yerusalem, memberikan tangan kanan persekutuan kepada penganiaya iman mereka yang dulunya sangat ganas; dan dia sekarang sangat dikasihi dan kembali dikasihi.

yang sebelumnya ditakuti dan dihindari. Di sini dua tokoh besar dari iman yang baru bertemu - Petrus, salah satu sahabat Kristus yang terpilih ketika Ia berada di bumi, dan Paulus, seorang Farisi, yang sejak kenaikan Yesus, telah bertemu muka dengan muka dengan Yesus, dan berbicara dengan-Nya, dan juga melihat-Nya dalam penglihatan, dan sifat dari pekerjaan-Nya di Surga.

[37] Wawancara pertama ini sangat penting bagi kedua apos ini tetapi hanya sebentar, karena Paulus sangat ingin segera menyelesaikan urusan Gurunya. Tidak lama kemudian, suara yang dengan sungguh-sungguh telah berselisih dengan Stefanus, terdengar di sinagoge yang sama dengan tanpa rasa takut memberitakan bahwa Yesus adalah Anak Allah - mendukung tujuan yang sama yang telah dibela oleh Stefanus. Ia menceritakan pengalamannya sendiri yang penuh keajaiban, dan dengan hati yang penuh kerinduan akan saudara-saudara dan rekan-rekannya yang terdahulu, ia menyampaikan bukti-bukti nubuat, seperti yang dilakukan Stefanus, bahwa Yesus, yang telah disalibkan itu, adalah Anak Allah.

Tetapi Paulus telah salah memperhitungkan semangat saudara-saudaranya yang beragama Yahudi. Kemarahan yang sama yang telah meledak pada Stefanus juga menimpa dirinya sendiri. Ia melihat bahwa ia harus berpisah dengan saudara-saudaranya, dan dukacita memenuhi hatinya. Ia rela menyerahkan nyawanya, jika dengan cara itu mereka dapat dibawa kepada pengetahuan akan kebenaran. Orang-orang Yahudi mulai menyusun rencana untuk membunuhnya, dan para murid mendesaknya untuk meninggalkan Yerusalem; tetapi ia tetap bertahan, tidak mau meninggalkan tempat itu, dan ingin bekerja lebih lama lagi bagi saudara-saudara Yahudinya. Ia telah mengambil bagian yang begitu aktif dalam kemartiran Stefanus sehingga ia sangat ingin menghapus noda itu dengan berani membela kebenaran yang telah mengorbankan nyawa Stefanus. Baginya, melarikan diri dari Yerusalem adalah tindakan pengecut.

Ketika Paulus, yang berani menanggung segala konsekuensi dari langkah tersebut, sedang berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah di Bait Allah, Juruselamat menampakkan diri kepadanya dalam sebuah penglihatan dan berkata, "Bergegaslah dan segeralah keluar dari Yerusalem, karena mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku."

[38] Paulus bahkan ragu-ragu untuk meninggalkan Yerusalem tanpa meyakinkan orang Yahudi yang keras kepala akan kebenaran imannya; ia berpikir bahwa, bahkan jika nyawanya harus dikorbankan demi kebenaran, hal itu tidak akan lebih dari sekadar menyelesaikan rasa takut yang ia miliki terhadap dirinya sendiri atas kematian Stefanus. Ia menjawab, "Tuhan, mereka tahu bahwa aku telah memenjarakan dan memukuli orang-orang yang percaya kepada-Mu di setiap rumah ibadat. Dan ketika

darah martirumu Stefanus telah dicurahkan, aku juga berdiri di sana, dan menyetujui kematiannya, dan menyimpan pakaian mereka yang membunuhnya." Tetapi jawaban yang diberikan lebih tegas dari sebelumnya: "Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh ke tempat yang jauh kepada bangsa-bangsa lain."

Ketika saudara-saudara seiman mengetahui tentang penglihatan Paulus, dan pemeliharaan yang Allah berikan kepadanya, kegelisahan mereka terhadap Paulus semakin meningkat. Mereka mempercepat pelariannya secara diam-diam dari Yerusalem, karena takut akan pembunuhannya oleh orang-orang Yahudi. Kepergian Paulus untuk sementara waktu menghentikan perlawanan keras dari orang-orang Yahudi, dan gereja mengalami masa istirahat, di mana banyak orang ditambahkan ke dalam jumlah orang percaya.

Kristus telah memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi dan mengajar semua bangsa; tetapi ajaran-ajaran sebelumnya yang telah mereka terima dari orang-orang Yahudi membuat mereka sulit untuk sepenuhnya memahami perkataan Guru mereka, dan oleh karena itu mereka lamban dalam menindaklanjutinya. Mereka menyebut diri mereka sebagai anak-anak Abraham, dan menganggap diri mereka sebagai pewaris janji ilahi. Baru setelah beberapa tahun setelah kenaikan Tuhan, pikiran mereka cukup berkembang untuk memahami dengan jelas maksud perkataan Kristus, bahwa mereka harus bekerja keras untuk mempertobatkan bangsa-bangsa lain dan juga orang-orang Yahudi.

Pikiran mereka secara khusus terpenggil untuk bagian pekerjaan ini oleh orang-orang bukan Yahudi sendiri, banyak di antara mereka yang telah memeluk doktrin

[39]Kristus.

Segerasetelah kematian Stefanus, dan akibatnya tersebarnya orang-orang percaya ke seluruh Palestina, Samaria sangat terguncang. Orang-orang Samaria menerima orang-orang percaya dengan baik, dan menyatakan

kesediaan untuk mendengar tentang Yesus, yang, dalam pekerjaannya yang pertama di depan umum, telah berkhotbah kepada mereka dengan penuh kuasa.

Permusuhan yang ada di antara orang Yahudi dan Samaria mereda, dan tidak bisa lagi dikatakan bahwa mereka tidak berurusan



satu sama lain. Filipus meninggalkan Yerusalem, dan memberitakan tentang Penebus yang telah bangkit di Samaria. Banyak orang menjadi percaya dan menerima baptisan Kristen. Khotbah Filipus ditandai dengan keberhasilan yang besar, dan begitu banyak orang yang dikumpulkan ke dalam pangkuan Kristus, sehingga ia akhirnya diutus ke Yerusalem untuk meminta bantuan. Para murid sekarang memahami maksud Kristus, ketika Ia berkata, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Setelah peristiwa-peristiwa ini, pertobatan sida-sida Etiopia di bawah khotbah Filipus, penglihatan Petrus di Yope, dan pencurahan Roh Kudus ke atas Kornelius dan seisi rumahnya,

berfungsi untuk meyakinkan para rasul dan saudara-saudara seiman di Yerusalem, bahwa Allah telah mengaruniakan kepada bangsa-bangsa lain pertobatan yang membawa kehidupan. Demikianlah persiapan yang dilakukan oleh Paulus untuk memulai misinya.

\* \* \* \* \*

## Bab 4-Penahbisan Paulus dan Barnabas

[40]

Para rasul dan murid yang meninggalkan Yerusalem pada masa penganiayaan hebat yang terjadi di sana setelah Stefanus menjadi martir, memberitakan Kristus di kota-kota di sekitarnya, dengan membatasi pekerjaan mereka kepada orang-orang Yahudi Ibrani dan Yunani. "Dan tangan Tuhan menyertai mereka, sehingga banyak orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan." Ketika orang-orang percaya di Yerusalem mendengar kabar baik itu, mereka bersukacita, dan Barnabas, "seorang yang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman," diutus ke Antiokhia, kota metropolitan di Siria, untuk menolong jemaat di sana. Ia bekerja di sana dengan sukses besar. Ketika pekerjaannya semakin meningkat, ia meminta dan mendapatkan bantuan Paulus; dan kedua murid itu bekerja bersama di kota itu selama satu tahun, mengajar orang-orang, dan menambah jumlah jemaat Kristus.

Antiokhia memiliki populasi yang besar, baik dari kalangan Yahudi maupun bukan Yahudi; kota ini merupakan tempat peristirahatan yang sangat baik bagi para pencinta ketenangan dan kesenangan, karena keadaannya yang sehat, pemandangannya yang indah, serta kekayaan, budaya, dan kemewahan yang berpusat di sana. Perdagangannya yang luas membuatnya menjadi tempat yang sangat penting, di mana orang-orang dari semua bangsa dapat ditemukan. Oleh karena itu, kota ini menjadi kota yang penuh dengan kemewahan dan kejahatan. Ganjaran dari Allah akhirnya menimpa Antiokhia, karena kejahatan penduduknya.

Di sinilah para murid pertama kali disebut sebagai orang Kristen. Nama ini diberikan kepada mereka karena Kristus adalah tema utama dari berkhotbah, mengajar, dan bercakap-cakap. Mereka terus menerus menghitung ulang

menghitung kembali kejadian-kejadian dalam hidup-Nya, selama murid-murid-Nya diberkati dengan kebersamaan dengan-Nya secara pribadi. Mereka tidak pernah lelah memikirkan ajaran-ajaran-Nya, mukjizat-mukjizat-Nya dalam menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan

[41]

mengusir setan-setan, dan membangkitkan orang mati. Dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca mereka berbicara tentang penderitaan-Nya di taman, pengkhianatan, pengadilan, dan eksekusi-Nya, kesabaran dan kerendahan hati-Nya yang menanggung caci maki dan penyiksaan yang dijatuhkan kepada-Nya oleh musuh-musuh-Nya, dan belas kasihan Allah yang didoakan-Nya bagi mereka yang menganiaya-Nya. Kebangkitan dan kenaikan-Nya, dan karya-Nya di Surga sebagai

Pengantara bagi manusia yang jatuh ke dalam dosa, adalah topik yang menyenangkan bagi mereka. Orang-orang kafir mungkin saja menyebut mereka orang Kristen, karena mereka memberitakan tentang Kristus, dan menyampaikan doa-doa mereka kepada Allah melalui Dia.

Di kota Antiokhia yang padat penduduknya, Paulus menemukan ladang pekerjaan yang sangat baik, di mana pembelajaran, hikmat, dan semangatnya yang luar biasa, digabungkan, memberikan pengaruh yang kuat atas penduduk dan pengunjung kota budaya itu.

Sementara itu, pekerjaan para rasul berpusat di Yerusalem, di mana orang-orang Yahudi dari berbagai bahasa dan bangsa datang beribadah di sana pada hari-hari raya yang telah ditentukan. Pada saat-saat seperti itu, para rasul memberitakan Kristus dengan keberanian yang tak tergoyahkan, meskipun mereka tahu bahwa dengan melakukan hal itu, nyawa mereka berada dalam bahaya. Banyak orang yang bertobat menjadi percaya, dan mereka ini, yang menyebar ke rumah-rumah mereka di berbagai tempat di negeri itu, menaburkan benih-benih kebenaran ke seluruh bangsa, dan di antara semua kelas masyarakat.

Petrus, Yakobus, dan Yohanes merasa yakin bahwa Allah telah menetapkan

[42] mereka untuk memberitakan Kristus di antara orang-orang sebangsa mereka sendiri di rumah. Tetapi Paulus telah menerima tugasnya dari Allah, ketika ia sedang berdoa di Bait Allah, dan ladang misinya yang luas telah diperlihatkan dengan jelas di hadapannya. Untuk mempersiapkannya bagi pekerjaannya yang luas dan penting, Allah telah membawanya ke dalam hubungan yang erat dengan diri-Nya sendiri, dan telah membukakan di hadapan penglihatannya yang terpesona sekilas tentang keindahan dan kemuliaan Surga.

Allah berkomunikasi dengan para nabi dan guru yang saleh di dalam jemaat di Antiokhia. "Ketika mereka sedang beribadah dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Pisahkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk pekerjaan yang telah Kuperintahkan kepada mereka." Oleh karena itu, para rasul ini dipersembahkan kepada Allah dengan cara yang paling khuyuk dengan berpuasa, berdoa, dan menumpangkan tangan, lalu mereka diutus ke ladang pekerjaan mereka di antara bangsa-bangsa lain.

Baik Paulus maupun Barnabas telah bekerja keras sebagai pelayan Kristus, dan Allah telah memberkati usaha mereka dengan

berlimpah; tetapi keduanya belum pernah ditahbiskan secara resmi dalam pelayanan Injil melalui doa dan penumpangan tangan. Mereka sekarang diberi wewenang oleh gereja, tidak hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga untuk membaptis, dan untuk mengorganisir gereja-gereja, yang diinvestasikan dengan otoritas gerejawi yang penuh. Ini adalah era yang penting bagi gereja. Meskipun tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah diruntuhkan oleh kematian

Kristus, yang mengizinkan bangsa-bangsa lain masuk ke dalam hak-hak istimewa Injil, masih saja tabir itu belum tersingkap dari mata banyak orang Yahudi yang percaya, dan mereka tidak dapat dengan jelas melihat akhir dari apa yang telah dihapuskan oleh Anak Allah.

Pekerjaan itu sekarang harus dituntut

dengan penuh semangat di antara bangsa-bangsa lain, dan akan menghasilkan penguatan [43] gereja melalui pengumpulan jiwa-jiwa yang besar.

Para rasul, dalam pekerjaan khusus mereka ini, akan dihadapkan pada kecurigaan, prasangka, dan kecemburuan. Sebagai konsekuensi alamiah dari keluarnya mereka dari keeksklusifan orang Yahudi, doktrin dan pandangan mereka akan menjadi sasaran tuduhan bidat; dan kredensial mereka sebagai pelayan Injil akan dipertanyakan oleh banyak orang Yahudi yang bersemangat dan percaya. Allah telah meramalkan semua kesulitan yang akan dialami oleh para hamba-Nya, dan dalam pemeliharaan-Nya yang bijaksana, Ia telah memberikan kepada mereka otoritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi dari gereja Allah yang sudah mapan, sehingga pekerjaan mereka tidak akan pernah mengalami kesulitan.

Saudara-saudara di Yerusalem dan di Antiokhia dibuat benar-benar mengenal semua hal yang spesifik dari penugasan ilahi ini, dan pekerjaan khusus untuk mengajar bangsa-bangsa lain, yang telah Tuhan berikan kepada para rasul ini. Penahbisan mereka adalah sebuah pengakuan terbuka akan misi ilahi mereka, sebagai utusan-utusan yang secara khusus dipilih oleh Roh Kudus untuk sebuah pekerjaan yang khusus. Paulus bersaksi dalam suratnya kepada jemaat di Roma, bahwa ia menganggap pengangkatan yang kudus ini sebagai sebuah zaman yang baru dan penting dalam hidupnya; ia menyebut dirinya sendiri, "hamba Yesus Kristus, yang telah dipanggil menjadi rasul, yang dikhususkan untuk memberitakan Injil Allah."

Penahbisan dengan penumpangan tangan, di kemudian hari, sangat disalahgunakan; kepentingan yang tidak beralasan dilekatkan pada tindakan itu, seolah-olah sebuah kuasa datang dengan segera kepada mereka yang menerima penahbisan semacam itu, yang dengan segera membuat mereka memenuhi syarat untuk setiap dan semua pekerjaan jawatan, seolah-olah kebajikan terletak pada tindakan penumpangan tangan. Kita

Dalam sejarah kedua rasul ini, kita hanya memiliki catatan sederhana

ang penumpangan tangan, dan dampaknya terhadap pekerjaan mereka. Baik Paulus maupun Barnabas telah menerima tugas mereka dari Allah sendiri;

dan upacara penumpangan tangan tidak menambahkan anugerah baru atau kualifikasi virtual. Hal itu hanya menetapkan meterai gereja atas pekerjaan Allah - suatu bentuk penunjukan yang diakui untuk suatu jabatan yang telah ditunjuk.

Bentuk ini adalah bentuk yang penting bagi orang Yahudi. Ketika seorang ayah Yahudi memberkati anak-anaknya, dia meletakkan tangannya dengan hormat di atas



kepala. Ketika seekor binatang dipersembahkan sebagai kurban, tangan orang yang diberi otoritas keimaman diletakkan di atas kepala korban. Karena itu, ketika para penatua di Antiokhia menumpangkan tangan mereka ke atas para rasul, mereka, dengan tindakan itu, meminta Allah mencurahkan berkat-Nya kepada mereka, di dalam pengabdian mereka pada pekerjaan khusus yang telah Allah pilih untuk mereka lakukan.

Para rasul memulai misi mereka dengan membawa serta Markus. Mereka pergi ke Seleukia, dan dari sana berlayar ke Siprus. Di Salamis mereka berkhotbah di rumah-rumah ibadat orang Yahudi. "Ketika mereka telah menyeberangi pulau itu ke Pafos, mereka bertemu dengan seorang tukang sihir, seorang nabi palsu, seorang Yahudi, yang bernama Bar-Yesus, yang tinggal bersama-sama dengan wali negeri, Sergius Paulus, seorang yang bijaksana, yang memanggil Barnabas dan Saulus untuk mendengarkan firman Allah. Tetapi Elimas, tukang sihir itu, demikianlah namanya menurut tafsiran, menghalang-halangi mereka dan berusaha memalingkan wakil itu dari iman."

Wakilnya adalah seorang yang memiliki reputasi dan pengaruh, penyihir Elymas, yang berada di bawah kendali Iblis, yang dicari dengan laporan palsu

[45] dan berbagai tipu daya yang tidak masuk akal untuk membalikkan dia melawan para rasul dan menghancurkan pengaruh mereka terhadapnya. Sebagaimana para penyihir di istana Firaun menentang Musa dan Harun, demikian pula penyihir ini menentang para rasul. Ketika wakil itu mengutus utusan kepada para rasul, agar ia dapat diajar dalam kebenaran, Iblis berada di tangan hambanya, berusaha untuk menggagalkan tujuan Allah, dan mencegah orang yang berpengaruh ini untuk menerima iman Kristus. Agen Iblis ini sangat menghalangi pekerjaan para rasul. Demikianlah musuh yang telah jatuh itu selalu bekerja dengan cara yang khusus untuk mencegah orang-orang yang berpengaruh, yang dapat memberikan pelayanan yang besar bagi tujuan itu, untuk memeluk kebenaran Allah.

Tetapi Paulus, dengan kuasa Roh Kudus, menegur si penyesat yang jahat itu. Ia "mengarahkan pandangannya kepadanya dan berkata: Hai engkau yang penuh dengan kelicikan dan kelaliman, hai anak Iblis, musuh segala kebenaran, tidakkah engkau mau berhenti menyelewengkan jalan Tuhan yang benar? Dan sekarang, lihatlah, tangan Tuhan ada di atasmu, dan engkau akan menjadi buta, tidak dapat melihat matahari selama satu musim. Maka

turunlah ke atasnya kabut dan kegelapan, lalu ia pergi mencari orang yang dapat menuntunnya. Ketika wakilnya melihat apa yang terjadi, ia menjadi percaya dan takjub akan ajaran Tuhan."

Tukang sihir itu telah menutup matanya terhadap bukti-bukti kebenaran, dan terang Injil, oleh karena itu Tuhan, dalam kemarahan-Nya yang benar,

menyebabkan mata alamiahnya tertutup, menutup cahaya siang hari. Kebutaan ini tidak permanen, tetapi hanya untuk sementara waktu, untuk memperingatkan dia agar bertobat, dan mencari pengampunan dari Allah yang telah dia lukai. Kebingungan yang dibawa ke dalam diri orang ini, dengan semua kekuatannya yang dibanggakan, membuat semua seni halusnya tidak ada gunanya untuk melawan doktrin Kristus. Kenyataan bahwa ia harus meraba-raba

dala

m kebutaannya, membuktikan kepada semua orang yang melihatnya bahwa mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan oleh para rasul, dan yang telah dicela oleh Elimas sebagai mukjizat yang dihasilkan oleh sulap, sesungguhnya adalah mukjizat yang dilakukan oleh kuasa Tuhan. Wakil tersebut yakin akan kebenaran doktrin yang diajarkan oleh para rasul, dan memeluk Injil Kristus.

Elimas bukanlah seorang yang berpendidikan, namun ia secara khusus cocok untuk melakukan pekerjaan Iblis. Mereka yang memberitakan kebenaran Allah akan berkewajiban untuk bertemu dengan musuh yang licik dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang dalam bentuk orang yang terpelajar, dan sering kali dalam bentuk orang yang tidak tahu apa-apa, yang telah didik oleh Iblis untuk menjadi alat yang berhasil dalam menipu jiwa-jiwa dan dalam mengerjakan kejahatan. Adalah tugas pelayan Kristus untuk berdiri dengan setia di posisinya, di dalam takut akan Allah dan di dalam kuasa kekuatan-Nya. Dengan demikian ia dapat membuat bala tentara Iblis kebingungan, dan menang dalam nama Tuhan.

Paulus dan rombongannya melanjutkan perjalanan mereka, menuju Perga, di Pamfilia. Perjalanan mereka sangat melelahkan, mereka mengalami kesulitan dan kesendirian, dan dihadapkan pada bahaya di setiap sisi, yang membuat Markus terintimidasi, karena ia tidak terbiasa dengan kesulitan. Ketika kesulitan-kesulitan yang lebih besar menghadang, ia menjadi kecil hati, dan menolak untuk melanjutkan perjalanan, tepat pada saat pelayanannya sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, ia kembali ke Yerusalem, dan kembali ke kedamaian dan kenyamanan di rumahnya.

Markus tidak murtad dari iman Kekristenan; tetapi, seperti banyak pendeta muda lainnya, ia mundur dari kesulitan, dan lebih memilih kenyamanan dan keamanan rumah hingga perjalanan, kerja keras, dan

bahaya

di ladang misi. Desersi ini menyebabkan Paulus menilainya secara tidak baik dan keras untuk waktu yang lama. Ia tidak mempercayai keteguhannya

karakternya, dan pengabdianya pada perjuangan Kristus. Ibu Markus adalah seorang yang baru memeluk agama Kristen, dan rumahnya menjadi tempat penampungan bagi para murid. Di sana mereka selalu mendapat sambutan yang hangat, dan waktu istirahat, di mana mereka dapat beristirahat dari dampak penganiayaan yang ganas yang di mana-mana menyerang mereka dalam pekerjaan mereka.

Dalam salah satu kunjungan para rasul ke rumah ibunya, Markus mengusulkan kepada Paulus dan Barnabas agar ia menemani mereka dalam perjalanan misi mereka. Ia telah menyaksikan kuasa yang luar biasa yang menyertai pelayanan mereka; ia telah merasakan perkenanan Allah di dalam hatinya; ia telah melihat iman ibunya diuji dan dicobai tanpa goyah; ia telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh para rasul, dan yang menjadi meterai Allah bagi pekerjaan mereka; ia sendiri telah mengkhotbahkan iman Kristen, dan rindu untuk membaktikan dirinya sepenuhnya kepada pekerjaan itu. Ia telah, sebagai pendamping para rasul, bersukacita atas keberhasilan misi mereka; tetapi ketakutan dan keputusasaan menguasainya dalam menghadapi kesendirian, penganiayaan, dan bahaya; dan ia mencari tempat yang nyaman di rumah pada saat pelayanannya sangat dibutuhkan oleh para rasul.

Pada masa berikutnya, terjadi perdebatan tajam antara Paulus dan Barnabas mengenai Markus, yang masih ingin mengabdikan dirinya untuk pekerjaan pelayanan. Perselisihan ini menyebabkan Paulus dan Barnabas berpisah, dan Barnabas tetap pada pendiriannya,

[48] dan membawa Markus bersamanya dalam pekerjaannya. Paulus tidak dapat, pada saat itu, memaklumi kelemahan Markus yang meninggalkan mereka dan pekerjaan yang telah mereka masuki, demi kenyamanan dan ketenangan di rumah; dan ia mendesak bahwa seseorang dengan stamina yang sangat lemah tidak layak untuk pelayanan Injil, yang membutuhkan kesabaran, penyangkalan diri, keberanian, dan iman, dengan kerelaan untuk mengorbankan nyawa sekalipun, jika perlu.

Di sisi lain, Barnabas cenderung memaklumi Markus, yang adalah keponakannya, karena ia belum berpengalaman. Ia merasa cemas agar Markus tidak meninggalkan pelayanannya, karena ia melihat bahwa Markus memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pekerja yang berguna bagi Kristus. Paulus kemudian berdamai dengan Markus, dan menerimanya sebagai rekan sekerja. Ia juga merekomendasikan Markus kepada jemaat di Kolose sebagai seorang "kawan sekerja yang erat hubungannya dengan Kerajaan Allah," dan penghiburan pribadi baginya, Paulus. Sekali lagi, tidak lama sebelum kematiannya, ia berbicara tentang Markus sebagai orang yang berguna baginya dalam pelayanan.

Sesudah Markus pergi, Paulus dan Barnabas mengunjungi

Antiokhia di Pisidia, dan pada hari Sabat mereka masuk ke rumah ibadat, lalu duduk di situ. "Sesudah pembacaan hukum Taurat dan kitab para nabi, kepala-kepala rumah ibadat menyuruh orang kepada mereka, katanya: "Hai saudara-saudara, jika ada sesuatu yang ingin kamu katakan untuk dinasihatkan kepada orang-orang itu, katakanlah." Ketika diundang untuk berbicara, "Paulus berdiri dan memberi isyarat dengan tangannya, katanya: "Hai orang-orang

Hai Israel, dan kamu yang takut akan Allah, dengarlah!" Ia kemudian melanjutkan dengan menceritakan sejarah tentang bagaimana Tuhan telah berurusan dengan orang-orang Yahudi sejak mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir, dan bagaimana Juruselamat telah dijanjikan kepada keturunan Daud. Ia kemudian memberitakan Yesus sebagai Juruselamat manusia, Mesias yang dinubuatkan.

Setelah selesai, dan orang-orang Yahudi meninggalkan rumah ibadat, orang-orang

buk

an Yahudi masih tinggal di situ dan memohon agar perkataan yang sama diucapkan kepada mereka pada hari Sabat berikutnya. Para rasul menciptakan ketertarikan yang besar di tempat itu, baik di antara orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Mereka mendorong menguatkan orang-orang percaya dan para petobat untuk berdiri teguh dalam iman mereka, dan untuk terus berada dalam kasih karunia Allah. Minat untuk mendengarkan perkataan para rasul begitu besar sehingga seluruh kota berkumpul pada hari Sabat berikutnya. Tetapi sekarang, seperti pada zaman Kristus, ketika para imam dan pemimpin Yahudi melihat orang banyak yang berkumpul untuk mendengarkan doktrin baru itu, mereka tergerak oleh iri hati dan cemburu, dan menentang perkataan para rasul dengan hujatan. Kefanatikan dan prasangka lama mereka juga bangkit, ketika mereka melihat sejumlah besar orang bukan Yahudi berbaur dengan orang-orang Yahudi di dalam jemaat. Mereka tidak dapat menerima bahwa bangsa-bangsa lain harus menikmati hak-hak istimewa keagamaan yang setara dengan mereka, tetapi mereka berpegang teguh pada gagasan bahwa berkat Allah hanya diperuntukkan bagi mereka. Ini adalah dosa besar orang Yahudi, yang telah ditegur oleh Kristus dalam beberapa kesempatan.

Pada suatu hari Sabat, mereka mendengarkan dengan penuh minat ajaran Paulus dan Barnabas, yang memberitakan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, dan pada hari Sabat berikutnya, karena banyaknya orang bukan Yahudi yang berkumpul untuk mendengarkan mereka, mereka menjadi sangat marah, perkataan para rasul itu membengkokkan pikiran mereka, dan mereka tidak dapat menimbang bukti-bukti yang disampaikan mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa Mesias yang diberitakan oleh para rasul akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, dan juga kemuliaan-Nya

bangsa Israel, mereka sangat marah, dan menggunakan bahasa yang paling menghina kepada para rasul.

Sebaliknya, orang-orang bukan Yahudi sangat bersukacita karena Kristus mengakui mereka sebagai anak-anak Allah, dan dengan hati yang penuh syukur mereka mendengarkan firman yang diberitakan. Para rasul sekarang dengan jelas memahami tugas mereka, dan pekerjaan yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan. Mereka tanpa ragu-ragu berpaling kepada orang-orang bukan Yahudi, memberitakan Kristus kepada mereka, dan



meninggalkan orang-orang Yahudi dalam kefanatikan, kebutaan pikiran, dan kekerasan hati mereka. Pikiran Paulus telah dipersiapkan dengan baik untuk mengambil keputusan ini, melalui situasi yang menyertai pertobatannya, penglihatannya di bait suci di Yerusalem, penunjukannya oleh Allah untuk berkhotbah kepada orang-orang bukan Yahudi, dan keberhasilan yang telah memahkotai upayanya di antara mereka.

Ketika Paulus dan Barnabas berpaling dari orang-orang Yahudi yang mengejek mereka, mereka berkata dengan berani kepada mereka: "Memang firman Allah harus terlebih dahulu diberitakan kepada kamu, tetapi karena kamu telah menjauhkannya dari padamu, dan karena kamu menganggap dirimu sendiri tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal, maka kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab demikianlah firman Tuhan kepada kami: "Aku telah menetapkan kamu menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi keselamatan sampai ke ujung bumi."

Pengumpulan bangsa-bangsa lain ke dalam gereja Tuhan telah dilacak oleh pena inspirasi, tetapi hanya dipahami secara samar-samar. Hosea pernah berkata, "Tetapi jumlah orang Israel akan menjadi seperti pasir di laut, yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dihitung; dan akan terjadi, bahwa di tempat di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku, di sana akan dikatakan kepada mereka: Kamu adalah anak-anak

[51] dari Allah yang hidup." Dan lagi, "Aku akan menaburkannya bagi-Ku di bumi, dan Aku akan mengasihani dia yang tidak mendapat belas kasihan, dan Aku akan berkata kepada mereka yang bukan umat-Ku: Engkaulah umat-Ku, dan mereka akan berkata: Engkaulah Allahku."

Selama kehidupan Kristus di bumi, Ia telah berusaha untuk memimpin orang-orang Yahudi keluar dari keeksklusifan mereka. Pertobatan perwira pasukan, dan perempuan dari suku Syeba, adalah contoh-contoh dari pekerjaan-Nya yang langsung di luar bangsa Israel yang diakui. Waktunya telah tiba untuk bekerja secara aktif dan terus menerus di antara bangsa-bangsa lain, di mana seluruh komunitas menerima Injil dengan sukacita, dan memuliakan Allah karena terang iman yang cerdas. Ketidakpercayaan dan kedengkian orang-orang Yahudi tidak mengesampingkan tujuan Allah, karena Israel yang baru telah dicangkokkan ke dalam pohon zaitun yang lama. Rumah-rumah ibadat ditutup untuk para rasul, tetapi rumah-rumah pribadi

dibuka untuk dipakai oleh mereka, dan gedung-gedung umum milik bangsa-bangsa lain juga dipakai untuk memberitakan firman Allah.

Akan tetapi, orang-orang Yahudi tidak puas hanya dengan menutup sinisme mereka terhadap para rasul, tetapi mereka ingin mengusir para rasul dari wilayah itu. Untuk mencapai tujuan ini, mereka berusaha untuk membuat prasangka buruk terhadap orang-orang yang taat

dan wanita-wanita terhormat, yang memiliki pengaruh besar di kalangan pemerintah, dan juga orang-orang yang berpengaruh. Hal ini mereka lakukan dengan cara-cara yang halus dan laporan-laporan palsu. Orang-orang yang memiliki reputasi baik ini mengadukan para penguasa terhadap para rasul, dan karena itu mereka diusir dari daerah itu.

Pada kesempatan ini para rasul mengikuti perintah Kristus: "Setiap orang yang tidak menerima kamu dan tidak mendengarkan kamu, apabila kamu meninggalkan kota itu, kebaskanlah debu di bawah kakimu sebagai suatu kesaksian terhadap

mer

eka. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman akan lebih ringan siksaan yang akan menimpa Sodom dan Gomora dari pada kota itu." Para rasul

Mereka tidak patah semangat karena pengusiran ini; mereka ingat akan perkataan Guru mereka: "Berbahagialah kamu, jika orang mencaci maki kamu dan menganiaya kamu, dan mengatakan segala macam kejahatan terhadap kamu dengan fitnah oleh karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah, karena besarlah upahmu di sorga, karena demikianlah telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

\* \* \* \* \*

## **Bab 5-Khotbah di antara Orang-orang Kafir**

Para rasul selanjutnya mengunjungi Ikonium. Tempat ini merupakan tempat peristirahatan yang bagus bagi para pencari kesenangan, dan orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup tertentu. Penduduknya terdiri dari orang-orang Romawi, Yunani, dan Yahudi. Para rasul di sini, sama seperti di Antiokhia, pertamanya memulai pekerjaan mereka di rumah-rumah ibadat bagi bangsa mereka sendiri, bangsa Yahudi. Mereka menemui keberhasilan yang nyata; sejumlah orang Yahudi dan Yunani menerima injil Kristus. Tetapi di sini, sama seperti di tempat-tempat sebelumnya di mana para rasul telah bekerja, orang-orang Yahudi yang tidak percaya melakukan perlawanan yang tidak masuk akal terhadap mereka yang menerima iman yang benar, dan, sejauh yang mereka bisa lakukan, mempengaruhi orang-orang bukan Yahudi untuk melawan mereka.

Akan tetapi, para rasul tidak mudah berpaling dari pekerjaan mereka, karena banyak orang yang setiap hari menerima doktrin Kristus. Mereka pergi

[53] dengan setia dalam menghadapi pertentangan, iri hati, dan prasangka. Mujizat-mujizat dilakukan setiap hari oleh para murid melalui kuasa Allah; dan semua orang yang pikirannya terbuka terhadap bukti-bukti terpengaruh oleh kuasa yang meyakinkan dari hal-hal ini.

Popularitas doktrin Kristus yang semakin meningkat ini menggerakkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya untuk melakukan perlawanan. Mereka dipenuhi dengan iri hati dan kebencian, dan bertekad untuk menghentikan pekerjaan para rasul dengan segera. Mereka pergi kepada penguasa, dan menjelaskan pekerjaan mereka dengan cara yang paling salah dan berlebihan, sehingga membuat para pejabat takut bahwa seluruh kota berada dalam bahaya dihasut untuk melakukan pemberontakan. Mereka menyatakan bahwa sejumlah besar orang telah bergabung dengan para rasul, dan mengatakan bahwa mereka memiliki rencana yang rahasia dan berbahaya.

Sebagai konsekuensi dari tuduhan-tuduhan ini, para murid

berulang kali dihadapkan ke hadapan penguasa, tetapi dalam setiap kasus mereka dengan sangat baik membela diri di hadapan orang banyak, sehingga meskipun para hakim berprasangka buruk terhadap mereka karena pernyataan-pernyataan palsu yang mereka dengar, mereka tidak berani menghukum mereka. Mereka hanya dapat mengakui bahwa ajaran-ajaran para rasul telah diperhitungkan untuk membuat manusia menjadi warga negara yang berbudi luhur dan taat hukum.

Orang-orang Yahudi dan Yunani yang tidak berprasangka mengambil posisi bahwa moral dan ketertiban kota itu akan meningkat jika para rasul diizinkan untuk tetap tinggal dan bekerja di sana. Pada saat para rasul dihadapkan ke hadapan penguasa, pembelaan mereka begitu jelas dan masuk akal, dan pernyataan yang mereka berikan tentang doktrin mereka begitu tenang dan komprehensif, sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar untuk mendukung mereka. Doktrin yang mereka khotbahkan memperoleh publisitas yang luar biasa, dan dibawa ke hadapan pendengar yang jauh lebih banyak [54] yang tidak berprasangka daripada sebelumnya di tempat itu.

Orang-orang Yahudi merasa bahwa usaha mereka untuk menggagalkan pekerjaan para rasul tidak berhasil, dan hanya akan menambah jumlah orang yang lebih besar kepada iman yang baru. Kemarahan orang-orang Yahudi memuncak karena hal ini sehingga mereka bertekad untuk mencapai tujuan mereka dengan berbagai cara. Mereka membangkitkan hasrat terburuk dari orang banyak yang tidak tahu apa-apa dan berisik, menciptakan kekacauan yang mereka kaitkan dengan upaya para rasul. Mereka kemudian bersiap untuk membuat tuduhan palsu dengan menggunakan kekerasan, dan untuk mendapatkan bantuan dari para hakim dalam melaksanakan tujuan mereka. Mereka memutuskan bahwa para rasul tidak boleh memiliki kesempatan untuk membela diri mereka sendiri; tetapi kekuatan massa harus ikut campur, dan menghentikan pekerjaan mereka dengan melempari mereka dengan batu sampai mati.

Sahabat-sahabat para rasul, meskipun tidak percaya, memperingatkan mereka tentang rencana jahat orang-orang Yahudi, dan mendesak mereka untuk tidak mengekspos diri mereka secara sia-sia kepada kemarahan mereka, tetapi melarikan diri demi hidup mereka. Oleh karena itu, mereka meninggalkan Ikonium secara diam-diam, dan meninggalkan pihak-pihak yang setia dan yang menentang untuk bertempur bagi diri mereka sendiri, dengan mengandalkan Allah untuk memberikan kemenangan bagi doktrin Kristus. Tetapi mereka sama sekali tidak meninggalkan Ikonium untuk selamanya; mereka bermaksud untuk kembali, setelah keributan yang terjadi mereda, dan menyelesaikan pekerjaan yang telah mereka mulai.

Mereka yang menaati dan mengajarkan tuntutan-tuntutan yang

mengikat dari hukum Allah, sering kali menerima perlakuan yang serupa dengan perlakuan yang diterima oleh para apostel di Ikonium. Mereka sering kali mendapat perlawanan keras dari para pendeta dan orang-orang yang dengan gigih menolak terang Allah, yang dengan salah mengartikan kebencian dan kepalsuan, tutuplah setiap pintu yang dapat digunakan oleh pembawa berita kebenaran kepada manusia.

Para rasul selanjutnya pergi ke Listra dan Derbe, kota-kota di Likaonia. Kedua kota ini dihuni oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah dan percaya pada takhayul, tetapi di antara mereka ada jiwa-jiwa yang mau mendengar dan menerima ajaran Kristus. Para rasul memilih untuk bekerja di kota-kota itu karena mereka tidak mau

Di sana mereka bertemu dengan prasangka dan penganiayaan orang Yahudi. Mereka sekarang bersentuhan dengan elemen yang sama sekali baru, yaitu takhayul dan penyembahan berhala.

Para rasul, dalam pekerjaan mereka, bertemu dengan semua kelas orang, dan semua jenis iman dan agama. Mereka berhadapan dengan kefanatikan dan intoleransi Yahudi, sihir, hujat, hakim-hakim yang tidak adil yang suka menggunakan kekuasaan mereka, gembala-gembala palsu, takhayul dan penyembahan berhala. Meskipun penganiayaan dan perlawanan menghadang mereka di setiap sisi, kemenangan tetap memahkotai usaha mereka, dan orang-orang yang bertobat setiap hari ditambahkan ke dalam iman.

Di Listra tidak ada sinagoge Yahudi, meskipun ada beberapa orang Yahudi di tempat itu. Kuil Yupiter menempati posisi yang mencolok di sana. Paulus dan Barnabas muncul di kota itu bersama-sama, mengajarkan doktrin Kristus dengan penuh kuasa dan kefasihan. Orang-orang yang percaya percaya bahwa mereka adalah dewa-dewa yang turun dari surga. Ketika para rasul mengumpulkan orang-orang di sekitar mereka, dan menjelaskan kepercayaan mereka yang aneh, para penyembah Yupiter berusaha menghubungkan doktrin-doktrin ini, sejauh yang mereka bisa, dengan iman takhayul mereka sendiri. Paulus berbicara kepada mereka dalam bahasa Yunani, menyampaikan kepada mereka hal-hal yang dapat menuntun mereka kepada pengetahuan yang benar.

[56] tepi Dia yang seharusnya menjadi objek pemujaan mereka. Dia mengarahkan perhatian mereka kepada cakrawala langit - matahari, bulan, dan bintang-bintang - tatanan indah musim yang berulang, gunung-gunung besar yang puncaknya tertutup salju, pohon-pohon yang menjulang tinggi, dan keajaiban alam yang beragam, yang menunjukkan keahlian dan ketepatan yang melampaui pemahaman manusia. Melalui karya-karya Yang Mahakuasa yang terlihat ini, sang rasul membawa pikiran orang-orang kafir kepada perenungan tentang Pikiran agung alam semesta.

Ia kemudian menceritakan kepada mereka tentang Anak Allah, yang datang dari Surga ke dunia ini karena Ia mengasihi anak-anak manusia. Kehidupan dan pelayanan-Nya dipaparkan di hadapan mereka; penolakan-Nya oleh mereka yang hendak diselamatkan-Nya; pengadilan dan penyaliban-Nya oleh orang-orang jahat; kebangkitan-Nya dari antara orang mati untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia; dan kenaikan-Nya ke Surga untuk menjadi Pembela bagi manusia di hadirat Pencipta dunia. Dengan Roh dan



kuasa Allah, Paulus dan Barnabas memberitakan Injil Kristus.

Ketika Paulus menceritakan karya Kristus dalam menyembuhkan orang-orang yang menderita, ia melihat seorang lumpuh yang matanya tertuju kepadanya, dan yang

menerima dan mempercayai perkataannya. Hati Paulus bersimpati kepada orang yang menderita itu, yang imannya telah ia lihat; dan ia dengan penuh semangat menggenggam pengharapan bahwa ia dapat disembuhkan oleh Juruselamat itu, yang, meskipun telah naik ke Surga, masih tetap menjadi Sahabat dan Tabib bagi manusia, yang memiliki kuasa yang lebih besar daripada saat Ia berada di bumi.

Di hadapan jemaat penyembah berhala itu, Paulus memerintahkan orang lumpuh itu untuk berdiri tegak di atas kakinya. Sebelumnya ia hanya dapat mengambil posisi duduk, tetapi sekarang ia dapat memahami dengan iman perkataan Paulus, dan langsung menaati perintahnya, dan berdiri [57] untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Kekuatan datang dengan usaha iman ini;

dan dia yang tadinya lumpuh berjalan dan melompat-lompat seolah-olah dia tidak pernah mengalami kelemahan.

Pekerjaan yang dilakukan pada orang lumpuh ini merupakan keajaiban bagi semua orang yang melihatnya. Subjeknya begitu terkenal, dan penyembuhannya begitu sempurna, sehingga tidak ada ruang untuk keraguan di pihak mereka. Orang-orang Likaonia yakin bahwa kuasa supernatural menyertai pekerjaan para rasul, dan mereka berseru dengan penuh semangat bahwa para dewa telah turun kepada mereka dari Surga dalam rupa manusia. Keyakinan ini selaras dengan tradisi mereka bahwa para dewa mengunjungungi bumi. Mereka memahami gagasan bahwa dewa-dewa kafir yang agung, Yupiter dan Merkurius, ada di tengah-tengah mereka dalam diri Paulus dan Barnabas. Paulus mereka yakini sebagai Merkurius, karena Paulus adalah seorang yang aktif, sungguh-sungguh, cepat, dan fasih dalam menyampaikan peringatan dan nasihat. Barnabas diyakini sebagai Jupiter, dan bapa para dewa, karena penampilannya yang terhormat, pembawaannya yang berwibawa, dan kelembutan serta kebajikan yang tercermin di wajahnya.

Berita tentang kesembuhan yang ajaib dari orang lumpuh itu segera tersiar ke seluruh daerah itu, sampai akhirnya timbul kegemparan umum, dan para imam dari kuil para dewa bersiap-siap untuk memberikan penghormatan kepada para rasul, sebagai tamu dari istana Surga, dengan mempersembahkan binatang-binatang kepada mereka, dan membawa persembahan berupa karangan bunga dan barang-barang berharga. Para rasul sudah mencari tempat peristirahatan di dalam sebuah rumah pribadi,

ketika perhatian mereka tertarik oleh suara musik, dan teriakan penuh semangat dari kerumunan orang yang sangat banyak, yang datang ke pintu gerbang rumah dimana mereka tinggal.

Ketika para hamba Tuhan ini mengetahui penyebab kunjungan ini [58] dan kehebohan yang menyertainya, mereka dipenuhi dengan kemarahan dan kengerian. Mereka merobek pakaian mereka, dan bergegas masuk ke tengah-tengah orang banyak

untuk mencegah proses lebih lanjut. Paulus, dengan suara yang keras dan bergaung di atas suara orang banyak, meminta perhatian mereka; dan, ketika keributan itu tiba-tiba reda, ia bertanya, -

"Hai saudara-saudara, mengapakah kamu berbuat demikian? Kami juga adalah orang-orang yang sama seperti kamu dan kami memberitakan kepadamu, supaya kamu berbalik dari kesia-siaan ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, yang pada masa lampau telah membiarkan segala bangsa hidup menurut jalannya sendiri. Namun demikian, Ia tidak membiarkan diri-Nya sendiri tanpa kesaksian, yaitu bahwa Ia telah berbuat baik, dengan menurunkan hujan dari langit dan musim-musim hujan yang subur untuk memenuhi hati kita dengan makanan dan sukacita."

Orang-orang mendengarkan perkataan Paulus dengan penuh perhatian. Takhayul dan antusiasme mereka begitu besar terhadap para rasul sehingga mereka tidak mau mengakui kesalahan mereka, dan harapan serta tujuan mereka digagalkan. Meskipun para rasul secara positif menyangkal keilahian yang dikaitkan dengan mereka oleh orang-orang kafir, dan Paulus berusaha untuk mengarahkan pikiran mereka kepada Allah yang benar sebagai satu-satunya objek yang layak disembah, tetap saja sangat sulit untuk mengalihkan perhatian mereka dari tujuan mereka.

Mereka beralasan bahwa mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri kuasa ajaib yang dilakukan oleh para rasul; bahwa mereka telah melihat seorang lumpuh yang sebelumnya tidak pernah menggunakan anggota tubuhnya, dibuat melompat dan bersukacita dalam kesehatan dan kekuatan yang sempurna, melalui latihan yang ajaib

[59] kuasa yang dimiliki oleh orang-orang asing ini. Tetapi, setelah banyak bujukan dari Paulus, dan penjelasan tentang misi para rasul yang sebenarnya, orang-orang itu dengan enggan meninggalkan tujuan mereka. Namun, mereka tidak puas, dan membawa pergi binatang-binatang kurban itu dengan kekecewaan besar karena tradisi mereka tentang makhluk-makhluk ilahi yang mengunjunginya bumi tidak dapat diperkuat dengan contoh kemurahan hati mereka yang datang untuk memberikan berkat-berkat khusus kepada mereka yang akan meninggikan mereka dan agama mereka dalam penilaian dunia.

Dan sekarang sebuah perubahan yang aneh terjadi pada orang-orang yang berubah-ubah dan penuh semangat, karena iman mereka

tidak tertambat pada Allah yang benar. Orang-orang Yahudi yang menentang di Antiokhia, yang melalui pengaruhnya para rasul telah diusir dari daerah itu, bersatu dengan beberapa orang Yahudi di Ikonium, dan mengikuti jejak para rasul. Mujizat yang terjadi pada orang lumpuh itu, dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang menyaksikannya, membangkitkan iri hati mereka, dan membuat mereka pergi ke tempat pekerjaan para rasul, dan menaruh versi mereka yang keliru atas pekerjaan itu. Mereka menyangkal bahwa Allah memiliki bagian apa pun di dalamnya, dan

mengklaim bahwa hal itu dilakukan melalui iblis-iblis yang dilayani oleh orang-orang ini.

Golongan yang sama sebelumnya telah menuduh Juruselamat mengusir setan melalui kuasa penguasa setan; mereka telah mengecamnya sebagai seorang penipu; dan sekarang mereka melampiaskan kemarahan yang tidak masuk akal yang sama kepada para rasul-Nya. Melalui kebohongan, mereka mengilhami orang-orang Listra dengan kepahitan roh yang dengannya mereka sendiri digerakkan. Mereka mengklaim bahwa mereka sangat mengenal sejarah dan iman Paulus dan Barnabas, dan dengan demikian salah mengartikan karakter mereka.

tindakan dan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir ini, yang telah siap untuk menyembah [60]

para rasul sebagai makhluk ilahi, sekarang menganggap mereka lebih buruk daripada para murtadin, dan bahwa siapa pun yang harus menyingkirkan mereka dari dunia ini akan melakukannya Pelayanan yang baik kepada Tuhan dan manusia.

Mereka yang percaya dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan di akhir zaman ini, menghadapi perlawanan serupa dari orang-orang yang tidak berprinsip yang tidak mau menerima kebenaran, dan yang tidak segan-segan berdusta, dan bahkan mengedarkan kebohongan yang paling mencolok untuk menghancurkan pengaruh dan menghalangi jalan orang-orang yang telah diutus oleh Tuhan dengan pesan peringatan kepada dunia. Sementara satu golongan membuat kebohongan dan mengedarkannya, golongan lain dibutakan oleh khayalan Iblis sehingga menerimanya sebagai firman kebenaran. Mereka berada dalam jerih payah musuh bebuyutan, sementara mereka memuji diri mereka sendiri bahwa mereka adalah anak-anak Allah. "Itulah sebabnya Allah akan mendatangkan penyesatan yang kuat kepada mereka, supaya mereka percaya kepada dusta, supaya mereka semua terkutuk, karena mereka tidak percaya akan kebenaran, tetapi mereka bersukacita dalam kefasikan."

Kekecewaan yang dialami oleh para penyembah berhala karena tidak diberi hak istimewa untuk mempersembahkan kurban kepada para rasul, mempersiapkan mereka untuk berbalik melawan para pelayan Allah ini dengan semangat yang mendekati semangat yang mereka gunakan untuk mengelulukan para rasul sebagai dewa. Orang-orang Yahudi yang jahat tidak ragu-ragu mengambil keuntungan penuh dari takhayul dan

kepercayaan orang-orang kafir ini, untuk melaksanakan rencana kejam mereka. Mereka menghasut para rasul untuk menyerang para rasul dengan kekerasan; dan mereka menuduh para rasul untuk tidak memberikan kesempatan kepada Paulus untuk berbicara, dengan menuduh bahwa jika mereka melakukan hal itu, Paulus akan menyihir orang banyak.

Orang-orang Listra menyerbu para rasul dengan penuh kemarahan dan amarah. [61] Mereka melempari dengan batu dengan keras, dan Paulus, yang memar, babak belur, dan pingsan ing, merasa bahwa ajalnya telah tiba. Kemartiran Stefanus terbayang dengan jelas dalam benaknya, dan bagian kejam yang telah ia lakukan pada saat itu

kesempatan. Ia jatuh ke tanah dan tampaknya sudah mati, dan orang banyak yang marah menyeret tubuhnya yang sudah tidak bernyawa ke pintu gerbang kota, dan melemparkannya ke bawah tembok.

Sang rasul menyebutkan peristiwa ini dalam catatan selanjutnya tentang penderitaannya demi kebenaran: "Tiga kali aku dipukuli dengan tongkat, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali aku mengalami kapal karam, satu malam satu hari aku berada di laut dalam, sering kali aku dalam perjalanan, dalam bahaya di perairan, dalam bahaya perampok, dalam bahaya orang-orang sebangsaku, dalam bahaya orang-orang kafir, dalam bahaya di kota, dalam bahaya di padang gurun, dalam bahaya di lautan, dalam bahaya di tengah-tengah saudara-saudara yang tidak mengenal Allah." Murid-murid berdiri mengelilingi tubuh Paulus, meratapi dia yang mereka anggap telah mati, ketika dia tiba-tiba mengangkat kepalanya, dan bangkit berdiri dengan pujian kepada Allah di bibirnya. Bagi para murid, hal ini tampak seperti kebangkitan dari kematian, sebuah mukjizat Allah untuk mempertahankan hidup hamba-Nya yang setia. Mereka bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan atas pemulihannya, dan memuji Allah dengan iman yang diperbarui pada doktrin yang diberitakan oleh para rasul.

Murid-murid ini baru saja bertobat kepada iman, melalui pengajaran Paulus, dan tetap teguh berdiri di tengah-tengah penyesatan dan penganiayaan keji dari orang-orang Yahudi. Kenyataannya, perlawanan yang tidak masuk akal dari orang-orang jahat itu hanya meneguhkan saudara-saudara yang setia ini dalam iman kepada Kristus; dan pemulihan Paulus ke dalam kehidupan tampaknya menjadi meterai Allah bagi iman mereka.

- [62] Timotius telah bertobat melalui pelayanan Paulus, dan menjadi saksi mata penderitaan sang rasul pada peristiwa ini. Ia berdiri di dekat tubuh Paulus yang tampaknya sudah mati, dan melihatnya bangkit, memar dan berlumuran darah, bukan dengan erangan atau keluhan di bibirnya, tetapi dengan pujian kepada Yesus Kristus, bahwa ia telah diijinkan untuk menderita demi nama-Nya. Dalam salah satu surat Paulus kepada Timotius, ia menyebutkan pengetahuan pribadinya tentang kejadian ini. Timotius menjadi penolong yang paling penting bagi Paulus dan gereja. Dia adalah teman setia sang rasul dalam percobaan dan sukacitanya. Ayah Timotius adalah seorang Yunani, tetapi ibunya adalah seorang Yahudi, dan ia dididik secara menyeluruh dalam agama Yahudi.



\* \* \* \* \*

## **Bab 6-Yahudi dan Bukan Yahudi**

Keesokan harinya setelah peristiwa pelemparan batu terhadap Paulus, para rasul meninggalkan kota itu, sesuai dengan arahan Kristus: "Apabila mereka menganiaya kamu di kota ini, larilah ke kota lain." Mereka berangkat ke Derbe, di mana pekerjaan mereka diberkati, dan banyak jiwa dituntun untuk menerima kebenaran. Tetapi Paulus dan Barnabas kembali lagi untuk mengunjungi Antiokhia, Ikonium, dan Listra, ladang-ladang pekerjaan di mana mereka menghadapi perlawanan dan penganiayaan. Di semua tempat itu ada banyak orang yang percaya kepada kebenaran; dan para rasul merasa bahwa tugas mereka adalah menguatkan dan menguatkan saudara-saudara mereka yang menghadapi cercaan dan pertentangan yang pahit.

Mereka bertekad untuk mengikat dengan kuat pekerjaan yang telah mereka lak

ukan<sup>[63]</sup>, agar tidak tercerai-berai. Gereja-gereja diorganisir di tempat-tempat yang telah disebutkan, penatua-penatua ditunjuk di setiap gereja, dan

yang didirikan di sana.

Paulus dan Barnabas segera kembali ke Antiokhia di Siria, di mana mereka kembali bekerja untuk beberapa waktu; dan banyak orang bukan Yahudi di sana memeluk ajaran Kristus. Tetapi beberapa orang Yahudi dari Yudea menimbulkan keresahan di antara orang-orang bukan Yahudi yang percaya dengan mempermasalahkan sunat. Mereka menegaskan dengan penuh keyakinan, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan tanpa disunat dan menaati seluruh hukum upacara.

Ini adalah pertanyaan yang penting, dan pertanyaan yang sangat mempengaruhi gereja. Paulus dan Barnabas menjawabnya dengan cepat, dan menentang untuk memperkenalkan masalah ini kepada orang-orang bukan Yahudi. Mereka ditentang oleh orang-orang Yahudi yang percaya di Antiokhia, yang lebih menyukai posisi orang-orang dari Yudea. Masalah ini mengakibatkan banyak perdebatan dan kurangnya keharmonisan di dalam gereja, sampai akhirnya jemaat di Antiokhia, yang khawatir bahwa

perpecahan di antara mereka akan terjadi akibat diskusi lebih lanjut tentang masalah ini, memutuskan untuk mengirim Paulus dan Barnabas, bersama dengan beberapa orang yang bertanggung jawab di Antiokhia, ke Yerusalem, untuk menyampaikan masalah ini kepada para rasul dan penatua. Di sana mereka akan bertemu dengan para utusan dari gereja-gereja yang berbeda, dan mereka yang datang untuk menghadiri perayaan-perayaan tahunan yang sudah dekat. Maksudnya-

sementara semua kontroversi dihentikan sampai keputusan akhir dibuat oleh orang-orang yang bertanggung jawab di gereja. Keputusan ini kemudian harus diterima secara universal oleh berbagai gereja di seluruh negeri.

[64] Para rasul, dalam perjalanan mereka ke Yerusalem, berseru kepada saudara-saudara di kota-kota yang mereka lewati, dan menguatkan mereka dengan menceritakan pengalaman mereka di dalam pekerjaan Allah, dan bagaimana mereka membawa orang-orang bukan Yahudi ke dalam iman. Setibanya di Yerusalem, para utusan dari Antiokhia menceritakan kepada jemaat-jemaat di sana tentang keberhasilan pelayanan mereka, dan tentang pengakuan iman yang terjadi ketika beberapa orang Farisi yang telah bertobat menyatakan bahwa orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat harus disunat dan mentaati hukum Musa untuk dapat diselamatkan.

Orang-orang Yahudi pada umumnya tidak siap untuk bergerak secepat pemeliharaan Allah membuka jalan. Jelaslah bagi mereka dari hasil kerja keras para rasul di antara bangsa-bangsa lain, bahwa orang-orang yang bertobat di antara bangsa-bangsa lain akan jauh melebihi orang-orang Yahudi yang bertobat; dan bahwa jika pembatasan-pembatasan dan upacara-upacara dalam hukum Taurat tidak diwajibkan pada saat mereka menerima iman kepada Kristus, maka kekhasan bangsa Yahudi, yang membuat mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain, pada akhirnya akan lenyap di antara orang-orang yang menerima kebenaran Injil.

Orang-orang Yahudi telah membanggakan diri mereka sendiri dengan ibadah-ibadah mereka yang telah ditetapkan secara ilahi; dan mereka menyimpulkan bahwa karena Allah telah menetapkan cara penyembahan Ibrani, maka mustahil Dia akan mengizinkan perubahan dalam salah satu spesifikasinya. Mereka memutuskan bahwa Kekristenan harus menghubungkan dirinya dengan hukum dan upacara Yahudi. Mereka lambat untuk melihat akhir dari apa yang telah dihapuskan oleh kematian Kristus, dan untuk memahami bahwa semua persembahan korban mereka hanya melambangkan kematian Anak Allah, yang di dalamnya terdapat jenis yang sama dengan kematian Anak Allah.

[65] antitesisnya membuat upacara dan pengorbanan ilahi yang ditetapkan secara ilahi dalam agama Yahudi menjadi tidak berharga.

Paulus telah membanggakan diri dengan keteguhan Farisi yang dimilikinya; tetapi setelah pewahyuan Kristus kepadanya di jalan menuju Damsyik, misi Juruselamat, dan pekerjaannya sendiri dalam

mempertobatkan orang-orang bukan Yahudi, menjadi jelas di dalam benaknya; dan ia sepenuhnya memahami perbedaan antara iman yang hidup dan formalisme yang mati. Paulus masih mengaku sebagai salah satu dari anak-anak Abraham, dan menaati sepuluh perintah Allah

dalam surat dan roh dengan setia seperti yang pernah ia lakukan sebelum ia menjadi Kristen. Tetapi ia tahu bahwa upacara-upacara yang biasa dilakukan harus segera dihentikan, karena apa yang dibayangkannya telah terjadi, dan terang Injil telah menyinari agama Yahudi dengan kemuliaan, dan memberikan arti baru pada ritual-ritual kunonya.

Pertanyaan tentang sunat dibahas dengan hangat di dalam sidang. Para petobat bukan Yahudi hidup di tengah-tengah komunitas penyembah berhala. Pengorbanan dan persembahan dilakukan kepada berhala-berhala yang tidak masuk akal, oleh orang-orang yang bodoh dan percaya takhayul ini. Para imam dewa-dewa ini melakukan perdagangan yang luas dengan persembahan yang dibawa kepada mereka; dan orang-orang Yahudi takut bahwa petobat-petobat bukan Yahudi akan membuat kekristenan menjadi tercela dengan membeli barang-barang yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala itu, dan dengan demikian mengesahkan, sedikit banyak, suatu penyembahan berhala.

Selain itu, bangsa-bangsa lain terbiasa memakan daging binatang yang telah dicekik, sementara orang-orang Yahudi telah diberi petunjuk ilahi tentang makanan yang harus mereka makan. Mereka secara khusus, dalam membunuh binatang, darahnya harus mengalir dari tubuhnya, jika tidak, maka darah itu tidak dianggap sebagai daging yang menyehatkan. Allah telah memberikan perintah ini kepada [66] orang Yahudi dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan mereka. Dan Allah telah memberikan perintah ini kepada orang-orang Yahudi untuk menjaga kesehatan dan kekuatan mereka.

Orang Yahudi menganggap berdosa jika menggunakan darah sebagai bagian dari makanan. Mereka menganggap bahwa darah adalah kehidupan; dan bahwa penumpahan darah adalah konsekuensi dari dosa.

Sebaliknya, bangsa-bangsa lain mempraktikkan kebiasaan menangkap darah yang mengalir dari korban persembahan, dan meminumnya, atau menggunakannya dalam persiapan makanan mereka. Orang-orang Yahudi tidak dapat mengubah kebiasaan yang telah lama mereka jalankan, dan yang telah mereka adopsi di bawah arahan khusus dari Allah. Oleh karena itu, seperti yang terjadi pada saat itu, jika orang Yahudi dan bukan Yahudi makan di meja yang sama, orang Yahudi akan terkejut dan marah dengan kebiasaan dan

perilaku orang bukan Yahudi.

Orang-orang bukan Yahudi, dan terutama orang-orang Yunani, sangat tidak bermoral; dan banyak orang yang menerima Kekristenan, telah menyatukan kebenaran dengan natur mereka yang tidak dikuduskan, dan terus melakukan percabulan. Orang-orang Kristen Yahudi tidak dapat mentolerir amoralitas seperti itu, yang bahkan tidak dianggap sebagai kejahatan oleh orang-orang Yunani. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menganggap bahwa sunat, dan ketaatan pada hukum upacara, harus diberlakukan kepada para petobat bukan Yahudi sebagai suatu ujian.

ketulusan dan pengabdian mereka. Hal ini mereka yakini akan mencegah masuknya orang-orang yang terbawa oleh perasaan belaka, atau yang menerima iman tanpa pertobatan hati yang sejati, dan yang mungkin kemudian akan mempermalukan perjuangan ini melalui amoralitas dan ekses-ekses. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada konsili itu tampaknya menimbulkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi, jika dilihat dari sudut pandang apa pun.

[67] cahaya. Tetapi Roh Kudus, pada kenyataannya, telah menyelesaikan masalah ini, yang keputusannya bergantung pada kemakmuran, dan bahkan eksistensi, gereja Kristen. Kasih karunia, hikmat, dan penghakiman yang dikuduskan telah diberikan kepada para rasul untuk memutuskan pertanyaan yang menjengkelkan ini.

Petrus beralasan bahwa Roh Kudus telah memutuskan masalah ini dengan turun dengan kuasa yang sama kepada orang-orang bukan Yahudi dan orang-orang Yahudi yang bersunat. Ia menceritakan penglihatannya, di mana Allah telah menunjukkan kepadanya sebuah kain yang penuh dengan berbagai macam binatang berkaki empat, dan menyuruhnya untuk membunuh dan memakannya; dan ketika ia menolak, dengan menegaskan bahwa ia tidak pernah makan apa yang haram atau tidak tahir, Allah berkata, "Apa yang telah ditahirkan Allah, janganlah engkau menyebutnya haram." Ia menceritakan penafsiran yang jelas dari perkataan ini, yang diberikan kepadanya dengan segera dalam panggilannya untuk pergi kepada perwira pasukan bukan Yahudi, dan mengajarnya tentang iman kepada Kristus. Pesan ini menunjukkan bahwa Allah tidak memandang orang, tetapi menerima dan mengakui mereka yang takut akan Dia, dan melakukan kebenaran. Petrus menceritakan keheranannya, ketika, ketika ia menyampaikan firman kebenaran kepada bangsa-bangsa lain, ia menyaksikan Roh Kudus menguasai para pendengarnya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Terang dan kemuliaan yang sama yang dipantulkan ke atas orang-orang Yahudi yang bersunat, juga bersinar ke atas wajah orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Ini adalah peringatan dari Allah agar tidak menganggap yang satu lebih rendah daripada yang lain, karena darah Yesus Kristus dapat menyucikan dari segala kecemaran.

Petrus pernah berunding dengan cara yang sama dengan saudara-saudaranya mengenai pertobatan Kornelius dan teman-



temannya, dan

[68] persekutuan dengan mereka. Pada kesempatan itu ia telah menceritakan bagaimana Roh Kudus turun ke atas mereka, dan berkata, "Jadi, jika Allah mengaruniakan karunia yang sama kepada mereka, sama seperti kepada kita, yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, siapakah aku ini, sehingga aku dapat melawan Allah?" Sekarang, dengan semangat dan kekuatan yang sama, ia berkata, "Allah, yang mengenal hati manusia, memberikan kesaksian kepada mereka dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka, sama seperti yang dilakukan-Nya kepada kita, dan tidak ada perbedaan antara kita dengan mereka, dengan menyucikan hati mereka oleh iman.

Jadi, sekarang, mengapa Engkau mencoba Allah dengan meletakkan kuk ke atas tengkuk murid-murid-Nya, yang tidak dapat dipikul oleh nenek moyang kami dan oleh kami sendiri?" Kuk ini bukanlah hukum sepuluh perintah Allah, seperti yang dikatakan oleh mereka yang menentang klaim mengikatnya hukum Taurat; tetapi Petrus merujuk kepada hukum upacara, yang telah dibatalkan oleh penyaliban Kristus. Perkataan Petrus ini membawa jemaat ke suatu titik di mana mereka dapat mendengarkan Paulus dan Barnabas dengan akal sehat, yang menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja di antara orang-orang bukan Yahudi. "Maka berdiamlah semua orang banyak itu, lalu mereka mendengarkan Barnabas dan Paulus, sambil menceritakan mujizat-mujizat dan keajaiban-keajaiban yang dibuat Allah di antara bangsa-bangsa lain. Orang-orang kafir oleh mereka."

Yakobus memberikan kesaksiannya dengan tegas-bahwa Allah telah merancang untuk membawa orang-orang bukan Yahudi untuk menikmati semua hak istimewa orang Yahudi. Roh Kudus melihat bahwa adalah baik untuk tidak memaksakan hukum upacara kepada orang-orang bukan Yahudi yang baru bertobat; dan para rasul serta penatua, setelah menyelidiki masalah ini dengan seksama, melihat masalah ini dengan sudut pandang yang sama, dan pikiran mereka sama dengan pikiran Roh Allah. Yakobus memimpin konsili, dan keputusan terakhirnya adalah, "Karena itu, keputusan saya adalah: janganlah kita menyusahkan mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang telah berbalik kepada Allah."

Ini mengakhiri diskusi. Dalam hal ini kita memiliki sanggahan [69] terhadap doktrin yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma-bahwa Petrus adalah

kepala gereja. Mereka yang, sebagai paus, telah mengklaim sebagai penggantinya, tidak memiliki dasar untuk pretensi mereka. Tidak ada satu pun di dalam kehidupan Petrus yang memberikan sanksi terhadap klaim-klaim pura-pura tersebut. Jika para penerus Petrus yang mengaku sebagai penerus Petrus meniru teladannya, mereka tidak akan mengambil posisi yang otoritatif, tetapi posisi yang setara dengan saudara-saudara mereka.

Yakobus, dalam hal ini, tampaknya dipilih untuk memutuskan masalah yang dibawa ke hadapan konsili. Ia memutuskan bahwa hukum upacara, dan khususnya hukum sunat, tidak boleh dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain, atau bahkan dianjurkan kepada mereka. Yakobus berusaha untuk menanamkan fakta

kepada saudara-saudaranya bahwa bangsa-bangsa lain, yang berbalik kepada Allah dari penyembahan berhala, telah mengalami perubahan besar dalam iman mereka; dan bahwa kita harus sangat berhati-hati untuk tidak mengganggu pikiran mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dan meragukan, agar mereka tidak patah semangat dalam mengikut Kristus.

Akan tetapi, orang-orang bukan Yahudi tidak boleh mengambil jalan yang secara material bertentangan dengan pandangan saudara-saudara Yahudi mereka, atau yang

akan menimbulkan prasangka buruk di dalam pikiran mereka terhadap mereka. Oleh karena itu, para rasul dan penatua sepakat untuk menginstruksikan bangsa-bangsa lain melalui surat untuk menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari percabulan, dari binatang yang mati dicekik, dan dari darah. Mereka diharuskan untuk menaati perintah-perintah, dan menjalani kehidupan yang kudus. Orang-orang bukan Yahudi diyakinkan bahwa orang-orang yang mendesak mereka untuk disunat tidak diberi kuasa untuk melakukannya oleh para rasul.

[70] Paulus dan Barnabas direkomendasikan kepada mereka sebagai orang-orang yang telah mempertaruhkan nyawa mereka bagi Tuhan. Yudas dan Silas diutus bersama dengan para rasul untuk memberitakan kepada bangsa-bangsa lain, dari mulut ke mulut, keputusan konsili: "Sebab Roh Kudus dan kami telah berkenan menanggungkan kepada kamu beban yang tidak lebih berat dari pada hal-hal yang perlu ini, yaitu supaya kamu menjauhkan diri dari makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik, dan dari percabulan, jikalau kamu menjauhkan diri dari semuanya itu, kamu akan hidup dengan baik." Keempat hamba Tuhan diutus ke Antiokhia dengan membawa surat dan pesan yang mengakhiri semua kontroversi, karena surat itu adalah suara dari otoritas tertinggi di bumi. Konsili yang memutuskan kasus ini terdiri dari para pendiri gereja-gereja Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Para penatua dari Yerusalem, dan para wakil dari Antiokhia, hadir; dan gereja-gereja yang paling berpengaruh diwakili. Konsili ini tidak mengklaim infalibilitas dalam musyawarah mereka, tetapi bergerak berdasarkan perintah penghakiman yang tercerahkan, dan dengan martabat gereja yang didirikan oleh kehendak ilahi. Mereka melihat bahwa Allah sendiri yang telah memutuskan masalah ini dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada bangsa-bangsa lain; dan hal itu meninggalkan mereka untuk mengikuti tuntunan Roh.

Seluruh umat Kristen tidak dipanggil untuk memberikan suara atas pertanyaan tersebut. Para rasul dan penatua - orang-orang yang memiliki pengaruh dan keputusan - menyusun dan mengeluarkan keputusan, yang kemudian secara umum diterima oleh gereja-gereja Kristen. Namun, tidak semua orang senang dengan keputusan ini; ada sekelompok saudara-saudara palsu yang menganggap bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan atas

tanggung jawab mereka sendiri. Mereka bersungut-sungut dan mencari-cari kesalahan, mengajukan rencana-rencana baru, dan berusaha untuk

[71] meruntuhkan pekerjaan orang-orang yang berpengalaman yang telah Allah tetapkan untuk mengajarkan doktrin Kristus. Gereja telah menghadapi rintangan seperti itu sejak awal, dan akan terus mengalaminya sampai akhir zaman.

Yerusalem adalah kota metropolitan orang Yahudi, dan di sana ditemukan eksklusivitas dan kefanatikan terbesar. Orang-orang Kristen Yahudi yang

hidup di dekat bait suci secara alamiah akan membuat pikiran mereka kembali kepada hak-hak istimewa orang Yahudi sebagai sebuah bangsa. Ketika mereka melihat Kekristenan menyimpang dari upacara-upacara dan tradisi-tradisi Yudaisme, dan merasa bahwa kesakralan yang khas yang telah ditanamkan dalam adat istiadat Yahudi akan segera hilang dalam terang iman yang baru, banyak yang menjadi marah terhadap Paulus, sebagai orang yang telah menyebabkan perubahan ini. Bahkan para murid pun tidak semuanya siap untuk menerima keputusan konsili. Beberapa di antara mereka sangat bersemangat untuk melakukan hukum upacara, dan memandang Paulus dengan iri hati, karena mereka berpikir bahwa prinsip-prinsipnya lemah dalam hal kewajiban hukum Yahudi.

Ketika Petrus, di kemudian hari, mengunjungi Antiokhia, ia bertindak selaras dengan terang yang diberikan kepadanya dari Surga, dan keputusan konsili. Ia mengatasi prasangka alamiahnya dan duduk semeja dengan para petobat bukan Yahudi. Tetapi ketika beberapa orang Yahudi yang paling bersemangat untuk melakukan hukum upacara datang dari Yerusalem, ia mengubah sikapnya terhadap orang-orang yang baru bertobat dari kekafiran dengan cara yang sangat mencolok sehingga meninggalkan kesan yang sangat menyakitkan di dalam benak mereka. Cukup banyak yang mengikuti teladan Petrus. Bahkan Barnabas pun terpengaruh oleh sikap sang rasul yang tidak baik itu; dan perpecahan pun mengancam di dalam gereja. Tetapi Paulus, yang melihat kesalahan yang dilakukan gereja

melalui peran ganda yang dimainkan oleh Petrus, secara terbuka menegurnya karena dengan demikian [72] menyamakan perasaannya yang sebenarnya.

Petrus melihat kesalahan yang telah membuatnya jatuh, dan segera berusaha untuk memperbaikinya sedapat mungkin. Allah, yang mengetahui akhir dari permulaan, mengizinkan Petrus menunjukkan kelemahan karakternya, supaya ia dapat melihat bahwa tidak ada sesuatu pun di dalam dirinya yang dapat membuatnya bermegah. Allah juga melihat bahwa di masa yang akan datang beberapa orang akan tertipu dan mengklaim Petrus dan para penggantinya sebagai penerusnya, hak-hak istimewa yang hanya dimiliki oleh Allah; dan sejarah tentang kelemahan sang rasul ini akan tetap ada sebagai bukti akan kesalahan manusianya, dan akan fakta bahwa ia sama sekali tidak berada di atas level para rasul

yang lain.

\* \* \* \* \*

## Bab 7-Pemenjaraan Paulus dan Silas

Ditemani oleh Silas, Paulus kembali mengunjungi Listra, di mana ia disambut sebagai dewa oleh orang-orang kafir; di mana orang-orang Yahudi yang menentangnya telah mengikuti jejaknya, dan dengan penyesatan mereka telah mengubah rasa hormat orang-orang menjadi penghinaan, pelecehan, dan tekad untuk membunuhnya. Namun kita mendapati dia kembali di tempat yang dulu menjadi tempat bahaya, menjaga hasil jerih payahnya di sana.

Ia menemukan bahwa orang-orang yang bertobat kepada Kristus tidak terintimidasi oleh penganiayaan yang kejam yang dilakukan oleh para rasul; tetapi sebaliknya, mereka diteguhkan dalam iman, percaya bahwa kerajaan Kristus akan dicapai melalui pencobaan dan penderitaan.

Paulus mendapati bahwa Timotius terikat erat dengannya dengan ikatan [73] Persatuan Kristen. Orang ini telah diajar dalam Kitab Suci sejak masa kecilnya, dan dididik untuk kehidupan yang sangat religius. Ia telah menyaksikan penderitaan Paulus dalam kunjungannya ke Listra, dan ikatan simpati Kristen telah mengikat hatinya dengan kuat kepada sang rasul. Oleh karena itu, Paulus berpikir bahwa yang terbaik adalah membawa Timotius bersamanya untuk membantu pekerjaannya.

Kehati-hatian Paulus yang sangat tinggi dimanifestasikan dalam tindakan ini. Ia telah menolak persahabatan dengan Markus, karena ia tidak berani mempercayainya dalam keadaan darurat. Tetapi dalam diri Timotius, ia melihat seorang yang sangat menghargai pekerjaan pelayanan, yang menghormati posisinya, dan tidak takut akan penderitaan dan penganiayaan. Namun, ia tidak berani menerima Timotius, seorang pemuda yang belum teruji, tanpa menyelidiki kehidupan dan karakternya. Setelah sepenuhnya yakin akan hal-hal ini, Paulus menerima Timotius sebagai rekan sekerja dan anak dalam Injil.

Paulus, dengan pertimbangannya yang baik, menyuruh Timotius untuk disunat; bukan karena Allah mengharuskannya, tetapi untuk menyingkirkan dari pikiran orang-orang Yahudi suatu halangan bagi pelayanan Timotius. Paulus harus bekerja



dari satu tempat ke tempat lain di rumah-rumah ibadat, dan di sana ia memberitakan Kristus. Jika rekannya dikenal sebagai orang yang tidak bersunat, maka pekerjaan mereka berdua akan sangat terhalang oleh prasangka.

dan kefanatikan orang-orang, sang rasul di mana-mana menghadapi badai penganiayaan. Ia ingin membawa orang-orang Yahudi kepada Kekristenan, dan berusaha, sejauh yang sesuai dengan iman, untuk menyingkirkan semua dalih untuk menentangnya. Namun, meskipun ia mengakui begitu banyak prasangka orang Yahudi, iman dan ajarannya menyatakan bahwa sunat atau tidak bersunat bukanlah apa-apa, tetapi Injil Kristus adalah segala-galanya.

Di Filipi, Lidia, dari kota Tiatira, mendengar perkataan para rasul, [74] dan hatinya terbuka untuk menerima kebenaran. Ia dan seisi rumahnya

bertobat dan dibaptis, dan ia memohon kepada para rasul untuk menjadikan rumahnya sebagai rumah mereka.

Hari demi hari, ketika mereka pergi beribadah, seorang perempuan yang memiliki roh tenung mengikuti mereka sambil berseru, "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan." Perempuan ini adalah agen khusus Iblis; dan, sebagaimana roh-roh jahat merasa terganggu dengan kehadiran Kristus, demikian juga roh jahat yang merasukinya merasa tidak nyaman dengan kehadiran para rasul. Iblis tahu bahwa kerajaannya telah diserang, dan ia mengambil cara ini untuk menentang pekerjaan para pelayan Allah. Kata-kata anjuran yang diucapkan oleh perempuan ini adalah sebuah luka bagi perjuangan itu, mengalihkan pikiran orang-orang dari kebenaran yang disampaikan kepada mereka, dan mencemarkan nama baik pekerjaan itu dengan membuat orang percaya bahwa orang-orang yang berbicara dengan Roh dan kuasa Allah digerakkan oleh roh yang sama dengan utusan Iblis ini.

Para rasul bertahan dalam pertentangan ini selama beberapa hari; kemudian Paulus, di bawah ilham Roh Allah, memerintahkan roh jahat itu untuk meninggalkan perempuan itu. Dengan demikian, Iblis berhasil dihadapi dan ditegur. Kebisuan perempuan itu dengan segera dan terus menerus membuktikan bahwa para rasul adalah hamba-hamba Allah, dan bahwa roh jahat itu telah mengakui bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, dan bahwa mereka telah menaati perintah mereka. Ketika perempuan itu diusir dari roh setan, dan dipulihkan kepada dirinya sendiri, para majikannya menjadi khawatir akan usaha mereka. Mereka melihat bahwa semua harapan untuk mendapatkan uang dari ramalan dan tenungannya telah berakhir.

berakhir, dan menganggap bahwa, jika para rasul diizinkan untuk melanjutkan pekerjaan mereka, sumber pendapatan mereka sendiri akan segera dipotong seluruhnya off.

[75]

Oleh karena itu, seruan menentang hamba-hamba Allah itu, karena banyak orang yang tertarik untuk mendapatkan uang dengan tipu daya Iblis. Mereka membawa Paulus dan Silas ke hadapan para pembesar dengan tuduhan bahwa "orang-orang ini

orang-orang yang adalah orang Yahudi, sangat mengganggu kota kami, dan mengajarkan adat istiadat yang tidak pantas untuk kami terima atau kami lakukan sebagai orang Romawi."

Iblis menimbulkan kegemparan di antara orang banyak. Roh massa yang sudah dikuasai, dan didukung oleh para penguasa, yang dengan tangan mereka yang resmi merobek-robek pakaian para rasul, dan memerintahkan agar mereka disesah. "Dan setelah mereka mendapat banyak cambukan, mereka melemparkan mereka ke dalam penjara dan menugaskan kepala penjara untuk menjaga mereka dengan aman, dan setelah menerima tugas itu, mereka memasukkan mereka ke dalam penjara bagian dalam dan mengikat kaki mereka dengan pasung."

Para rasul ditinggalkan dalam kondisi yang sangat menyakitkan. Punggung mereka yang terkoyak dan berdarah bersentuhan dengan lantai batu yang kasar, sementara kaki mereka ditinggikan dan diikat dengan kuat di dalam pasungan. Dalam posisi yang tidak wajar ini mereka menderita penyiksaan yang luar biasa; namun mereka tidak mengeluh atau mengeluh, tetapi mereka berbicara dan menguatkan satu sama lain, dan memuji Allah dengan hati yang bersyukur karena mereka dinyatakan layak untuk menderita karena nama-Nya yang mulia. Paulus teringat akan penganiayaan yang telah ia lakukan terhadap murid-murid Kristus, dan ia dengan tulus bersyukur karena matanya telah dibukakan untuk melihat, dan hatinya untuk merasakan, kebenaran-kebenaran yang mulia dari Injil Anak Allah, dan bahwa ia telah diberi hak istimewa untuk mengkhhotbahkan doktrin yang tadinya ia anggap hina.

[76] Di sana, di dalam kegelapan yang pekat dan kesunyian penjara bawah tanah, Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Allah. Para tahanan lain mendengar dengan takjub suara doa dan pujian yang keluar dari dalam penjara. Mereka sudah terbiasa mendengar jeritan dan erangan, umpatan dan sumpah serapah, yang pecah di malam hari di tengah kesunyian penjara; tetapi mereka belum pernah mendengar suara doa dan pujian yang keluar dari dalam sel yang suram itu. Para penjaga dan para tahanan merasa heran, siapakah orang-orang ini, yang dalam keadaan kedinginan, lapar, dan tersiksa, masih dapat bersukacita dan bercakap-cakap dengan penuh sukacita satu sama lain. Sementara itu, para hakim telah kembali ke rumah mereka dan mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri karena telah memadamkan keributan dengan tindakan mereka yang

cepat dan tegas. Tetapi dalam perjalanan pulang, mereka mendengar lebih banyak lagi tentang karakter dan pekerjaan orang-orang yang telah mereka jatuhkan hukuman cambuk dan penjara. Mereka juga melihat perempuan yang telah dibebaskan dari pengaruh Iblis, dan yang telah menjadi subjek yang sangat merepotkan bagi mereka. Mereka sangat terpesona oleh

perubahan pada wajah dan sikapnya. Ia menjadi tenang, damai, dan memiliki pikiran yang waras. Mereka marah kepada diri mereka sendiri ketika mereka menemukan bahwa kemungkinan besar mereka telah menjatuhkan hukuman yang sangat keras dari hukum Romawi kepada dua orang yang tidak bersalah, yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada para penjahat yang paling jahat. Mereka memutuskan bahwa di pagi hari mereka akan memerintahkan agar mereka dibebaskan secara pribadi, dan diantar dengan aman dari kota, di luar bahaya kekerasan dari massa.

Tetapi ketika manusia bersikap kejam dan pendendam, atau secara kriminal lalai terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada mereka, Allah tidak lupa untuk bermurah hati kepada hamba-hamba-Nya yang menderita. Seorang malaikat diutus [77] dari Surga untuk membebaskan para rasul. Ketika ia mendekati penjara Romawi, bumi bergetar di bawah kakinya, seluruh kota terguncang oleh gempa bumi, dan tembok-tembok penjara bergoyang-goyang seperti buluh yang tertiuip angin. Pintu-pintu yang digembok dengan kuat terbuka; rantai dan belenggu terlepas dari tangan dan kaki setiap tahanan.

Penjaga penjara telah mendengar dengan takjub doa dan nyanyian para rasul yang dipenjarakan. Ketika mereka dibawa masuk, ia telah melihat luka-luka mereka yang membengkak dan berdarah, dan ia sendiri yang mengikat kaki mereka dengan alat penyiksaan. Ia berharap mendengar ratapan pahit, erangan, dan caci maki; tetapi lihatlah, telinganya disambut dengan pujian yang penuh sukacita. Ia tertidur dengan suara-suara itu di telinganya, tetapi ia terbangun oleh gempa bumi dan guncangan tembok-tembok penjara.

Ketika terbangun, ia melihat semua pintu penjara terbuka, dan pikiran pertamanya adalah bahwa para tahanan telah melarikan diri. Ia ingat dengan jelas tuduhan yang dipercayakan kepada para tahanan untuk dijaganya pada malam sebelumnya, dan ia merasa yakin bahwa kematian akan menjadi hukuman atas ketidaksetiaannya. Ia berseru dalam kepahitan jiwanya bahwa lebih baik baginya untuk mati dengan tangannya sendiri daripada tunduk pada eksekusi yang memalukan. Ia hampir saja membunuh dirinya sendiri, ketika Paulus berseru dengan suara nyaring, "Janganlah engkau mencelakakan dirimu sendiri, sebab kami semua ada di sini."

Kekejaman kepala penjara yang memperlakukan para rasul tidak membangkitkan kebencian mereka, atau mereka akan membiarkannya bunuh diri. Tetapi hati mereka dipenuhi dengan kasih Kristus, dan mereka tidak menaruh dendam terhadap para penganiaya mereka. Kepala penjara menjatuhkan pedangnya [78], dan meminta penerangan. Ia bergegas masuk ke dalam penjara bawah tanah, dan tersungkur di hadapan Paulus dan Silas, memohon pengampunan mereka. Dia

lalu membawa mereka ke pengadilan terbuka dan bertanya kepada mereka, "Tuan-tuan, apa yang harus saya lakukan supaya saya diselamatkan?"

Ia telah gemetar karena murka Allah yang dinyatakan dalam gempa bumi itu; ia telah siap untuk mati dengan tangannya sendiri karena takut akan hukuman hukum Romawi, ketika ia mengira bahwa para tawanan telah melarikan diri; tetapi sekarang semua hal itu tidak ada artinya baginya jika dibandingkan dengan rasa takut yang baru dan aneh yang mengacaukan pikirannya, dan keinginannya untuk memiliki ketenangan dan sukacita yang ditunjukkan oleh para rasul dalam penderitaan dan penganiayaan yang luar biasa yang mereka alami. Ia melihat cahaya Surga terpantul di wajah mereka; ia tahu bahwa Allah telah campur tangan dengan cara yang ajaib untuk menyelamatkan nyawa mereka; dan kata-kata perempuan yang dirasuki oleh kuasa nubuat itu muncul di benaknya dengan kekuatan yang luar biasa: "Orang-orang ini adalah hamba-hamba Allah yang mahatinggi, yang menunjukkan kepada kita jalan keselamatan."

Dia melihat kondisinya sendiri yang menyedihkan berbeda dengan kondisi para murid, dan dengan kerendahan hati yang dalam dan rasa hormat yang besar meminta mereka untuk menunjukkan kepadanya jalan kehidupan. "Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, maka engkau dan seisi rumahmu akan selamat. Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya." Kepala penjara itu kemudian membasuh luka-luka para rasul dan melayani mereka, lalu mereka dibaptis. Suatu pengaruh yang menguduskan menyebar di antara para penghuni penjara, dan hati mereka semua terbuka untuk menerima kebenaran yang diucapkan oleh para rasul. Mereka diyakinkan

[79] juga bahwa Allah yang hidup, yang dilayani oleh orang-orang ini, secara ajaib telah membebaskan mereka dari perbudakan.

Penduduk sangat ketakutan oleh gempa bumi itu. Ketika para petugas memberitahukan kepada para pembesar kota pada pagi harinya tentang apa yang telah terjadi di dalam penjara, mereka menjadi sangat terkejut dan menyuruh para sersan untuk membebaskan para rasul dari penjara. Tetapi Paulus berkata kepada mereka: "Mereka telah memukuli kami dengan terang-terangan, tanpa tuduhan, sebagai orang Romawi, dan telah melemparkan kami



ke dalam penjara, dan sekarang mereka melemparkan kami ke luar secara diam-diam? Tidak, tidak, tetapi biarlah mereka sendiri yang datang menjemput kami."

Paulus dan Silas merasa bahwa untuk menjaga martabat gereja Kristus, mereka tidak boleh tunduk pada tindakan ilegal yang diusulkan oleh para hakim Romawi. Para rasul adalah warga negara Romawi, dan adalah melanggar hukum untuk mencambuk seorang warga negara Romawi, kecuali untuk kejahatan yang paling mencolok, atau merampas kebebasannya tanpa pengadilan yang adil dan hukuman. Mereka telah dijebloskan ke dalam penjara di depan umum, dan sekarang menolak untuk dipenjarakan secara pribadi.

dibebaskan, tanpa pengakuan yang layak dari pihak magis- trat.

Ketika berita ini disampaikan kepada para penguasa, mereka menjadi khawatir karena takut para rasul akan mengadukan perlakuan mereka yang tidak sesuai dengan hukum kepada kaisar, dan menyebabkan para pembesar itu kehilangan jabatan mereka. Oleh karena itu, mereka mengunjungi penjara itu, meminta maaf kepada para rasul atas ketidakadilan dan kekejaman mereka, dan mereka sendiri yang membawa para rasul keluar dari penjara itu, dan memohon agar para rasul meninggalkan kota itu. Demikianlah Tuhan bekerja bagi hamba-hamba-Nya dalam keadaan mereka yang sangat sulit.

Para hakim memohon agar mereka pergi, karena mereka takut akan pengaruh mereka terhadap orang-orang, dan kuasa Surga yang telah menengahi atas nama orang-orang yang tidak bersalah yang telah dicambuk dan dipenjarakan secara tidak sah

dan

[80]

. Bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diberikan Kristus kepada mereka, para rasul tidak akan memaksakan kehadiran mereka di tempat yang tidak diinginkan. Mereka mematuhi permintaan para hakim, tetapi tidak

tidak mempercepat kepergian mereka dengan tergesa-gesa. Mereka pergi dengan penuh sukacita dari penjara ke rumah Lidia, di mana mereka bertemu dengan orang-orang yang baru bertobat kepada iman kepada Kristus, dan menceritakan semua perbuatan Allah yang ajaib kepada mereka. Mereka menceritakan pengalaman mereka pada malam itu, dan pertobatan kepala penjara dan para tahanan.

Para rasul memandang kerja keras mereka di Filipi tidak sia-sia. Mereka di sana menghadapi banyak perlawanan dan penganiayaan; tetapi campur tangan Allah atas nama mereka, dan pertobatan kepala penjara dan seisi rumahnya, lebih dari sekadar menebus aib dan penderitaan yang telah mereka alami. Jemaat di Filipi melihat dalam sikap dan kehadiran pikiran para rasul, roh dari agama Yesus Kristus. Para rasul mungkin saja melarikan diri ketika gempa bumi membuka pintu penjara mereka dan melonggarkan belenggu mereka; tetapi hal itu akan menjadi sebuah pengakuan bahwa mereka adalah penjahat, yang akan menjadi aib bagi Injil Kristus; kepala penjara akan terekspos pada

hukuman mati, dan pengaruhnya secara umum menjadi buruk. Namun, Paulus mengendalikan para tahanan yang telah dibebaskan dengan sangat sempurna sehingga tidak ada satu pun yang mencoba melarikan diri.

Jemaat di Filipi tidak dapat tidak mengakui kemuliaan dan kemurahan hati para rasul dalam tindakan mereka, terutama dalam menahan diri untuk tidak naik banding kepada kuasa yang lebih tinggi terhadap para pembesar yang telah menganiaya mereka. Berita tentang pemenjaraan mereka yang tidak adil dan keajaiban pembebasan, disiarkan ke seluruh wilayah itu, dan membawa [81]

para rasul dan pelayanan mereka sebelum pemberitahuan kepada sejumlah besar orang yang tidak akan terjangkau.

Kerja keras Paulus di Filipi menghasilkan pendirian sebuah gereja di sana, yang jumlahnya terus meningkat. Teladannya tentang semangat dan pengabdian, di atas segalanya, kerelaannya untuk menderita demi Kristus, memberikan pengaruh yang mendalam dan bertahan lama pada orang-orang yang baru percaya. Mereka sangat menghargai kebenaran-kebenaran berharga yang telah dikorbankan oleh sang rasul, dan mereka memberikan diri mereka sendiri, dengan pengabdian sepenuh hati, untuk tujuan Penebus mereka.

Gereja ini tidak luput dari penganiayaan. Paulus berkata dalam suratnya kepada jemaat di Filipi: "Kepada kamu telah dikaruniakan kepada kamu oleh karena Kristus, bukan saja untuk percaya kepadanya, tetapi juga untuk menderita karena Dia, sama seperti yang telah kamu lihat dalam diriku." Namun demikianlah keteguhan mereka dalam iman yang ia nyatakan: "Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu, selalu dalam setiap doaku untuk kamu, karena kamu memohon dengan penuh sukacita, untuk persekutuanmu dalam Injil sejak hari pertama sampai sekarang."

\* \* \* \* \*

## Bab 8-Pertentangan di Tesalonika

Setelah meninggalkan Filipi, Paulus dan Silas pergi ke Tesalonika. Di sana mereka mendapat kesempatan istimewa untuk berbicara di hadapan banyak orang di sinagoge, dengan hasil yang baik. Penampilan mereka menjadi bukti dari perlakuan mereka yang memalukan baru-baru ini, dan mengharuskan

penjelasan tentang apa yang telah mereka alami. Hal ini mereka lakukan tanpa

[82]

meninggikan diri mereka sendiri, tetapi memuliakan kasih karunia Allah, yang telah mengerjakan pembebasan mereka. Akan tetapi, para rasul merasa bahwa mereka telah tidak ada waktu untuk memikirkan penderitaan mereka sendiri. Mereka dibebani dengan pesan Kristus, dan sangat bersungguh-sungguh dalam pekerjaan-Nya.

Paulus membuat nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan Mesias, dan kesesuaian nubuat-nubuat itu dengan kehidupan dan ajaran Kristus, menjadi jelas dalam pikiran semua orang yang mendengarnya yang mau menerima bukti-bukti tentang hal itu. Kristus dalam pelayanan-Nya telah membuka pikiran murid-murid-Nya kepada kitab-kitab Perjanjian Lama; "mulai dari Musa dan semua nabi, Ia menjelaskan kepada mereka dalam seluruh Kitab Suci segala sesuatu yang berhubungan dengan diri-Nya sendiri." Petrus, dalam memberitakan Kristus, memberikan buktinya dari kitab-kitab Perjanjian Lama, mulai dari Musa dan para nabi. Stefanus mengikuti cara yang sama, dan Paulus mengikuti contoh-contoh ini, memberikan bukti-bukti yang diilhami sehubungan dengan misi, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Ia dengan jelas membuktikan identitasnya dengan Mesias, melalui kesaksian Musa dan para nabi; dan menunjukkan bahwa suara Kristuslah yang berbicara melalui para nabi dan bapa-bapa leluhur sejak zaman Adam hingga saat itu.

Ia menunjukkan betapa mustahilnya bagi mereka untuk menjelaskan Paskah tanpa Kristus seperti yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama; dan bagaimana ular besar yang ditinggikan di

padang gurun melambangkan Yesus Kristus, yang ditinggikan di atas kayu salib. Ia mengajarkan kepada mereka bahwa semua ibadah dan upacara keagamaan mereka tidak ada gunanya jika mereka sekarang menolak Juruselamat, yang telah diwahyukan kepada mereka, [83] dan yang diwakili dalam upacara-upacara itu. Dia menunjukkan kepada mereka

bahwa Kristus adalah kunci yang membuka Perjanjian Lama, dan memberikan akses kepada harta karunya yang kaya.

Demikianlah Paulus berkhotbah kepada jemaat Tesalonika selama tiga kali Sabat berturut-turut, berargumentasi dengan mereka berdasarkan Kitab Suci, tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pengharapan orang Yahudi terhadap Mesias tidak sesuai dengan nubuat, yang menubuatkan bahwa Juruselamat akan datang dalam kerendahan hati dan kemiskinan, ditolak, dihina, dan dibunuh.

Ia menyatakan bahwa Kristus akan datang untuk kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan yang besar, dan mendirikan kerajaannya di bumi, menaklukkan segala kekuasaan, dan memerintah atas segala bangsa. Paulus adalah seorang Adventis; ia menyampaikan peristiwa penting kedatangan Kristus yang kedua kali dengan penuh kuasa dan penalaran sehingga memberikan kesan yang mendalam, yang tidak pernah hilang, di dalam benak jemaat Tesalonika.

Mereka memiliki iman yang kuat akan kedatangan Kristus yang kedua kali, dan sangat takut bahwa mereka tidak akan hidup untuk menyaksikan peristiwa itu. Akan tetapi, Paulus tidak memberikan kesan kepada mereka bahwa Kristus akan datang pada zaman mereka. Ia merujuk mereka kepada peristiwa-peristiwa yang akan datang yang harus terjadi sebelum waktu itu tiba. Menulis kepada mereka setelah itu, ia memperingatkan mereka agar "janganlah kamu goyah dan janganlah kamu tawar hati, baik oleh roh-roh jahat, maupun oleh perkataan-perkataan atau surat-surat yang datang dari kami, karena hari Kristus sudah dekat. Janganlah kamu disesatkan orang dengan tipu daya apa pun juga, sebab hari itu tidak akan terjadi, sebelum orang murtad terlebih dahulu dan sebelum manusia berdosa itu dinyatakan, yaitu si penghuni neraka, yaitu si penghuni kebinasaan."

[84] Paulus meramalkan bahwa ada bahaya bahwa kata-katanya akan disalahartikan, dan bahwa beberapa orang akan mengklaim bahwa ia, melalui wahyu khusus, memperingatkan orang-orang akan kedatangan Kristus yang segera terjadi. Hal ini ia ketahui akan menyebabkan kebingungan iman, karena kekecewaan biasanya membawa ketidakpercayaan. Oleh karena itu, ia memperingatkan saudara-saudara untuk tidak menerima pesan seperti itu yang berasal dari dirinya.

Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus mengingatkan mereka akan caranya bekerja di tengah-tengah

mereka. [1 Tesalonika 2:1-4](#). Ia menyatakan bahwa ia tidak berusaha memenangkan jiwa-jiwa melalui sanjungan, tipu muslihat, atau tipu daya. "Tetapi sama seperti kami diperkenankan oleh Allah untuk dipercayai dengan Injil, demikian juga kami berbicara, bukan untuk memuaskan keinginan manusia, tetapi untuk memuaskan keinginan Allah, yang menggerakkan hati kami." Paulus menegur dan memperingatkan orang-orang yang baru bertobat dengan kesetiaan seorang ayah kepada anak-anaknya, sementara pada saat yang sama, ia menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang seperti seorang ibu yang menyayangi anaknya.



Ketika orang-orang Yahudi melihat bahwa para rasul berhasil mendapatkan jemaat yang besar, bahwa banyak orang menerima ajaran mereka - di antara mereka adalah para wanita terkemuka di kota itu, dan banyak orang bukan Yahudi - mereka dipenuhi dengan rasa iri dan cemburu. Orang-orang Yahudi ini pada saat itu tidak menyukai kekuasaan Romawi, karena mereka telah melakukan pemberontakan di kota besar itu tidak lama sebelumnya. Mereka dipandang dengan penuh kecurigaan, dan kebebasan mereka, sedikit banyak, dibatasi. Sekarang mereka melihat kesempatan untuk mengambil keuntungan dari situasi yang ada untuk membangun kembali dukungan bagi diri mereka sendiri, dan pada saat yang sama, melemparkan tuduhan kepada para rasul dan orang-orang yang baru memeluk agama Kristen.

Hal ini mereka lakukan dengan menyatakan bahwa para pemimpin dalam doktrin baru itu menimbulkan keributan di antara orang-orang. Mereka dengan demikian membangkitkan gairah massa yang tidak berharga dengan licik [85] merancang kebohongan, dan menghasut mereka untuk melakukan penyerangan yang menghebohkan atas rumah Yason, rumah sementara para rasul. Hal ini mereka lakukan dengan amarah yang lebih besar daripada amarah binatang buas daripada manusia. Mereka telah diperintahkan oleh orang-orang Yahudi untuk membawa Paulus dan Silas keluar dan menyeret mereka ke hadapan penguasa, dan menuduh mereka sebagai pencipta semua keributan ini, dan sebagai pemicu pemberontakan.

Akan tetapi, ketika mereka mendobrak masuk ke dalam rumah itu, mereka mendapati bahwa para rasul tidak ada di sana. Teman-teman yang mengetahui apa yang akan terjadi, bergegas membawa mereka keluar dari kota, dan mereka berangkat ke Berea. Dalam kekecewaan yang luar biasa karena tidak menemukan Paulus dan Silas, orang banyak menangkap Yason dan saudaranya, dan menyeret mereka ke hadapan penguasa dengan pengaduan: "Orang-orang yang telah menjungkirbalikkan dunia ini telah datang ke sini, yang telah diterima oleh Yason, dan mereka semua melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan Kaisar, yang mengatakan bahwa ada raja yang lain, yaitu Yesus."

Orang-orang Yahudi menafsirkan perkataan Paulus bahwa Kristus akan datang untuk kedua kalinya pada generasi itu, dan

memerintah di bumi sebagai raja atas segala bangsa. Tuduhan ini diajukan kepada para rasul dengan begitu kuatnya sehingga para hakim membenarkannya, dan memenjarakan Yason untuk menjaga perdamaian, karena Paulus dan Silas tidak dapat ditemukan. Orang-orang Yahudi yang menganiaya itu menyanjung diri mereka sendiri bahwa dengan sikap mereka terhadap orang-orang Kristen, mereka telah mendapatkan kembali kepercayaan dari para pembesar, dan telah membangun reputasi mereka sebagai warga negara yang setia, sementara pada saat yang sama, mereka telah memuaskan kedengkian mereka terhadap para rasul.

[86] para rasul, dan mengalihkan kecurigaan yang sebelumnya ada pada diri mereka sendiri kepada orang-orang yang baru memeluk agama Kristen.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika, Paulus berkata, "Sebab Injil kami datang kepadamu bukan hanya dengan perkataan saja, tetapi juga dengan kuasa dan Roh Kudus dan dengan keyakinan yang besar, seperti yang kamu tahu, bagaimana kami telah menderita di tengah-tengah kamu oleh karena kamu. Dan kamu telah menjadi pengikut kami dan pengikut Tuhan, setelah kamu menerima firman itu dalam banyak penderitaan dan dalam sukacita Roh Kudus, sehingga kamu menjadi teladan bagi semua orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya."

Mereka yang memberitakan kebenaran yang tidak populer di zaman sekarang ini akan menghadapi perlawanan, seperti halnya para rasul. Mereka tidak perlu mengharapkan penerimaan yang lebih baik dari sebagian besar orang yang mengaku Kristen daripada yang diterima Paulus dari saudara-saudaranya orang Yahudi. Akan ada persatuan dari elemen-elemen yang berlawanan terhadap mereka; karena bagaimanapun beragamnya organisasi-organisasi yang berbeda satu sama lain dalam hal sentimen dan keyakinan religius mereka, kekuatan-kekuatan mereka bersatu dalam menginjak-injak hukum keempat dalam hukum Allah.

Mereka yang tidak mau menerima kebenaran adalah orang-orang yang paling bersemangat agar orang lain tidak menerimanya, dan mereka yang tidak mau menerima kebenaran adalah orang-orang yang dengan tekun mengusahakan kebohongan, dan membangkitkan nafsu dasar manusia untuk membuat kebenaran Allah menjadi tidak berguna. Tetapi utusan-utusan Kristus harus mempersenjatai diri dengan berjaga-jaga dan berdoa, dan maju terus dengan iman, keteguhan dan keberanian, dan, dalam nama Yesus, terus bekerja, seperti yang dilakukan oleh para rasul. Mereka harus menyuarakan peringatan kepada dunia, mengajarkan kepada para pelanggar hukum Taurat tentang apa itu dosa, dan mengarahkan mereka kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keluar.

## Bab 9-Paulus di Berea dan Athena

[87]

Di Berea, Paulus kembali memulai pekerjaannya dengan masuk ke rumah ibadat orang Yahudi untuk memberitakan Injil Kristus. Ia berkata tentang mereka, "Mereka ini lebih mulia dari pada jemaat-jemaat di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kesungguhan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui apakah semuanya itu benar. Sebab itu banyak di antara mereka yang menjadi percaya, juga perempuan-perempuan terhormat, yaitu orang-orang Yunani, dan tidak sedikit pula laki-laki."

Dalam penyajian kebenaran, mereka yang dengan jujur ingin menjadi benar akan dibangunkan untuk mencari Kitab Suci dengan tekun. Hal ini akan membuahkan hasil yang serupa dengan hasil yang dicapai oleh para rasul di Berea. Tetapi mereka yang memberitakan kebenaran pada zaman sekarang akan bertemu dengan banyak orang yang berlawanan dengan orang-orang Berea. Mereka tidak dapat membantah doktrin yang disampaikan kepada mereka, tetapi mereka menunjukkan keengganan yang sangat besar untuk menyelidiki bukti-bukti yang ditawarkan untuk mendukung doktrin itu, dan menganggap bahwa meskipun itu adalah kebenaran, tidak ada konsekuensinya jika mereka menerimanya atau tidak. Mereka berpikir bahwa iman dan kebiasaan lama mereka sudah cukup baik bagi mereka. Tetapi Tuhan, yang mengutus para duta-Nya dengan sebuah pesan kepada dunia, akan meminta pertanggungjawaban manusia atas cara mereka memperlakukan perkataan para hamba-Nya. Tuhan akan menghakimi semua orang sesuai dengan terang yang telah disampaikan kepada mereka, apakah itu jelas bagi mereka atau tidak. Adalah tugas mereka untuk menyelidiki seperti yang dilakukan oleh orang-orang Berea. Tuhan berfirman melalui Nabi Hosea: "Umat-Ku dihancurkan karena kurangnya pengetahuan, [88] karena engkau telah menolak pengetahuan, Aku juga akan menolakmu."

Pikiran orang-orang Berea tidak dipersempit oleh prasangka, dan mereka bersedia untuk menyelidiki dan menerima kebenaran

yang diberitakan oleh para rasul. Jika orang-orang di zaman kita mengikuti teladan orang-orang Berea yang mulia, dalam menyelidiki Alkitab setiap hari, dan dalam membandingkan pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka dengan apa yang tercatat di sana, akan ada ribuan orang yang setia kepada hukum Allah di mana pun hukum itu ada saat ini. Tetapi banyak orang yang mengaku mengasihi Allah tidak memiliki keinginan untuk berubah dari kesalahan kepada kebenaran, dan mereka berpegang teguh pada dongeng-dongeng yang menyenangkan di akhir zaman.

Kesalahan membutakan pikiran dan menjauhkan diri dari Allah, tetapi kebenaran memberi terang kepada pikiran dan kehidupan kepada jiwa.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya di Tesalonika, yang dipenuhi dengan iri hati dan kebencian terhadap para rasul, dan tidak puas setelah mengusir mereka dari pekerjaan mereka di antara jemaat Tesalonika, mengikuti mereka ke Berea, dan sekali lagi membangkitkan nafsu yang menggebu-gebu di antara orang-orang yang lebih rendah untuk melakukan kekerasan terhadap mereka. Para pengajar kebenaran sekali lagi diusir dari ladang pekerjaan mereka. Penganiayaan mengikuti mereka dari kota ke kota. Pengunduran diri yang tergesa-gesa dari Berea ini membuat Paulus kehilangan kesempatan yang telah ia nantikan untuk mengunjungi saudara-saudara di Tesalonika.

Meskipun para penentang doktrin Kristus tidak dapat menghalangi perkembangannya yang sebenarnya, mereka tetap berhasil membuat pekerjaan para rasul menjadi sangat sulit. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, mengizinkan Iblis menghalangi Paulus untuk kembali kepada jemaat Tesalonika. Namun, rasul yang setia ini terus maju melalui pertentangan, konflik, dan

[89] penganiayaan, untuk melaksanakan tujuan Allah seperti yang dinyatakan kepadanya dalam penglihatan di Yerusalem: "Aku akan mengutus engkau jauh kepada bangsa-bangsa lain." Dari Berea Paulus pergi ke Atena. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh beberapa orang Berea yang baru saja masuk ke dalam iman, dan yang ingin belajar lebih banyak dari dia tentang cara hidup. Ketika sang rasul tiba di Athena, ia mengirim orang-orang ini kembali dengan pesan kepada Silas dan Timotius untuk segera bergabung dengannya di kota itu. Timotius telah datang ke Berea sebelum keberangkatan Paulus, dan bersama Silas tetap tinggal di sana untuk meneruskan pekerjaan yang telah dimulai dengan baik di sana, dan untuk mengajar para petobat baru tentang prinsip-prinsip iman.

Kota Athena adalah kota metropolis kekafiran. Di sini Paulus tidak bertemu dengan penduduk yang bodoh dan mudah percaya, seperti di Listra; tetapi ia bertemu dengan orang-orang yang terkenal dengan kecerdasan dan pendidikan mereka. Patung-patung dewa-dewa mereka dan pahlawan-pahlawan yang dipuja dalam sejarah dan puisi memenuhi pandangan mata dari segala penjuru, sementara arsitektur dan lukisan-lukisan yang megah juga mewakili kemuliaan

bangsa dan penyembahan populer terhadap dewa-dewa kafir.

Indera orang-orang terpesona oleh keindahan dan kemuliaan seni. Tempat-tempat suci dan kuil-kuil, yang melibatkan biaya yang tak terhitung, memunculkan bentuk-bentuknya yang agung di setiap sisi. Kemenangan senjata, dan perbuatan orang-orang terkenal, diperingati dengan patung, kuil, dan meja. Semua hal ini membuat kota yang terkenal ini seperti sebuah galeri yang luas

seni. Dan ketika Paulus memandang keindahan dan kemegahan di sekelilingnya, dan melihat kota yang penuh dengan berhala, jiwanya digerakkan oleh kecemburuan kepada Allah, yang dilihatnya dihina di setiap sisi.

Hatinya merasa iba pada warga kota metropolitan yang megah itu, yang, terlepas dari kehebatan intelektual mereka, adalah diberikan kepada penyembahan berhala. Paulus tidak tertipu oleh kemegahan dan keindahan dari apa yang dilihat matanya, atau oleh hikmat dan filsafat material yang dijumpainya di pusat pembelajaran yang luar biasa ini. Ia melihat bahwa seni manusia telah melakukan yang terbaik untuk mendewakan keburukan dan membuat kepalsuan menjadi menarik dengan mengagungkan kenangan akan orang-orang yang seluruh hidupnya telah dikhususkan untuk memimpin manusia menyangkal Allah.

Sifat moral sang rasul begitu hidup dengan daya tarik hal-hal surgawi, sehingga sukacita dan kemegahan kekayaan yang tidak akan pernah pudar memenuhi pikirannya, dan membuat kemegahan dan kemuliaan duniawi yang mengelilinginya menjadi tidak berharga. Ketika ia melihat kemegahan kota, dengan perangkat-perangkatnya yang mahal, ia menyadari kekuatannya yang menggoda pikiran para pencinta seni dan ilmu pengetahuan. Pikirannya sangat terkesan dengan pentingnya pekerjaan yang ada di hadapannya di Athena. Kesendiriannya di kota besar di mana Allah tidak disembah terasa menindas; dan ia merindukan simpati dan bantuan dari rekan-rekan sekerjanya. Sejauh menyangkut persekutuan manusia, ia merasa dirinya benar-benar terisolasi. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, ia mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata ini: "Tertinggal sendirian di Atena."

Pekerjaan Paulus adalah untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang Allah dan rencana-Nya. Ia tidak melakukan perjalanan dengan tujuan untuk melihat-lihat, atau untuk memuaskan hasrat yang tidak wajar akan pemandangan yang baru dan aneh. Kekecewaan pikirannya disebabkan oleh rintangan-rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi yang menghalangi dia untuk menjangkau pikiran orang-orang di Athena.

Bersedih karena penyembahan berhala di mana-mana yang terlihat di sekelilingnya, ia merasakan sebuah kesucian semangat untuk tujuan Tuannya. Ia mencari saudara-saudaranya sesama Yahudi, dan di sinagoge mereka di Athena, ia memberitakan ajaran



Kristus. Tetapi

pekerjaan utama Paulus di kota itu adalah untuk menangani kekafiran.

Agama orang Athena, yang mereka banggakan, tidak ada nilainya, karena tidak memiliki pengetahuan tentang Allah yang benar. Sebagian besar terdiri dari penyembahan seni, dan lingkaran hiburan dan perayaan yang tidak berguna. Agama itu menginginkan kebajikan yang sejati. Agama yang sejati memberi manusia kemenangan atas diri mereka sendiri;

tetapi agama yang hanya mengandalkan akal budi dan rasa tidak memiliki kualitas-kualitas yang penting untuk mengangkat pemiliknya di atas kejahatan-kejahatan kodratnya, dan untuk menghubungkannya dengan Tuhan. Pada batu-batu mezbah di Athena, kekurangan yang sangat besar ini dinyatakan dengan tulisan, "Kepada Allah yang Tidak Dikenal." Ya, meskipun membanggakan kebijaksanaan, kekayaan, dan keahlian mereka dalam seni dan ilmu pengetahuan, orang-orang Athena yang terpelajar tidak bisa tidak mengakui bahwa Penguasa alam semesta yang agung itu tidak mereka kenal.

Para pembesar kota itu tampaknya haus akan bahan diskusi, di mana mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kebijaksanaan dan kemampuan berbicara mereka. Sambil menunggu Silas dan Timotius menemuinya, Paulus tidak tinggal diam. "Ia berbantah-bantahan di rumah ibadat dengan orang-orang Yahudi, dengan orang-orang yang saleh, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang berjumpa dengannya." Orang-orang besar di Athena tidak butuh waktu lama untuk menemukan guru yang satu ini, yang menyampaikan doktrin-doktrin yang begitu baru dan aneh.

Beberapa orang yang membanggakan diri mereka sendiri atas tingkat budaya intelektual mereka masuk ke dalam percakapan dengannya. Hal ini segera menarik kerumunan pendengar tentang mereka. Beberapa orang siap untuk mengejek sang rasul

[92] sebagai orang yang jauh di bawah mereka, secara sosial dan intelektual, dan berkata dengan mengejek di antara mereka sendiri, "Apakah yang akan dikatakan oleh pengoceh ini? Sebagian yang lain berkata, "Ia tampaknya seorang penyembah ilah-ilah asing, karena ia memberitakan kepada mereka tentang Yesus dan kebangkitan."

Kaum Stoa dan kaum Epikuros bertemu dengannya; tetapi mereka, dan semua orang lain yang bertemu dengannya, segera melihat bahwa ia memiliki simpanan pengetahuan yang bahkan lebih besar daripada pengetahuan mereka sendiri. Kekuatan intelektualnya menarik rasa hormat dan perhatian dari orang-orang yang lebih intelektual dan terpelajar; sementara penalarannya yang sungguh-sungguh, logis, dan kekuatannya dalam berpidato, menarik perhatian para pendengarnya. Dengan demikian, sang rasul berdiri tanpa gentar, menghadapi para penentangannya di tempat mereka sendiri, mempertemukan logika dengan logika,

dan filsafat dengan filsafat.

Mereka mengingatkannya pada Socrates, seorang filsuf besar, yang dihukum mati karena ia adalah seorang penyembah dewa-dewa asing. Paulus dinasihati untuk tidak membahayakan hidupnya dengan cara yang sama. Tetapi perkataan sang rasul menarik perhatian orang banyak; dan hikmatnya yang tidak terpengaruh menimbulkan rasa hormat dan kekaguman mereka. Ia tidak terpengaruh oleh ilmu pengetahuan atau ironi para filsuf; dan, setelah bertukar pikiran dengan mereka, dan memuaskan diri mereka sendiri, ia bertekad untuk menyelesaikan tugasnya di antara mereka, dan memberitahukan kepada mereka

cerita dengan segala risiko, mereka memutuskan untuk memberinya kesempatan yang adil untuk berbicara kepada orang-orang.

Mereka kemudian membawanya ke Bukit Mars. Ini adalah tempat yang paling sakral di seluruh Athena, dan kenangan serta asosiasinya sedemikian rupa sehingga menyebabkannya dianggap sebagai tempat yang penuh takhayul dan penghormatan, dan bagi sebagian orang, tempat ini juga menimbulkan rasa takut. Di sini, pengadilan yang paling khidmat telah lama diadakan untuk memutuskan kasus-kasus kriminal, dan untuk memutuskan pertanyaan-pertanyaan agama yang sulit. Para hakim duduk di tempat

terbuka, di atas kursi-kursi yang dipahat di batu, di atas panggung yang dinaiki dengan tangga-tangga batu dari lembah di bawahnya. Tidak jauh dari situ terdapat sebuah kuil para dewa, dan tempat-tempat suci, patung-patung, dan altar kota terlihat jelas.

Di sini, jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk jalan raya yang ramai, dan hiruk pikuk diskusi bebas, sang rasul dapat didengar tanpa gangguan; karena kelas masyarakat yang sembrono dan tidak peduli tidak mau mengikutinya ke tempat yang penuh dengan penghormatan ini. Di sekelilingnya berkumpul para penyair, seniman, dan filsuf, para cendekiawan dan orang bijak di Athena, yang kemudian berbicara kepadanya: "Semoga kami tahu apakah ajaran baru yang engkau katakan ini, karena engkau membawa hal-hal yang aneh ke telinga kami; oleh karena itu, kami ingin tahu apa maksudnya."

Sang rasul berdiri dengan tenang dan menguasai diri pada saat-saat penuh tanggung jawab itu, bersandar pada jaminan ilahi, yang dirancang untuk waktu seperti ini, "Akan dikaruniakan kepadamu apa yang harus kamu katakan." Hatinya dibebani dengan pesan pentingnya, dan kata-kata yang keluar dari bibirnya meyakinkan para pendengarnya bahwa ia bukanlah orang yang suka mengoceh: "Hai orang-orang Atena, aku melihat bahwa dalam segala hal kamu terlalu percaya takhayul. Karena ketika aku lewat dan melihat penyembahanmu, aku menemukan sebuah mezbah dengan tulisan ini: Kepada Allah yang Tidak Dikenal. Karena itu, siapa yang kamu sembah dengan bodohnya, dialah yang Aku nyatakan kepadamu." Dengan segala kecerdasan dan

pengetahuan umum mereka, mereka tidak mengenal Allah yang benar. Tulisan di atas altar mereka menunjukkan keinginan yang kuat dari jiwa mereka untuk mendapatkan cahaya yang lebih besar. Mereka menjangkau Ketidakterbatasan.

Dengan kefasihan yang sungguh-sungguh dan penuh semangat, sang rasul melanjutkan: "Allah [94] yang telah menjadikan dunia dan segala isinya, karena Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak bersemayam di dalam kuil-kuil yang dibuat dengan tangan manusia, dan tidak pula disembah dengan tangan manusia, seolah-olah Ia membutuhkan sesuatu, karena Ia memberi hidup, nafas, dan segala sesuatu, dan telah menjadikan dari satu

darah semua bangsa manusia untuk mendiami seluruh muka bumi, dan telah menentukan waktu-waktu yang telah ditentukan dan batas-batas tempat kediaman mereka, supaya mereka mencari Tuhan, jika mereka mau mencari Dia, dan menemukan Dia, sekalipun Ia tidak jauh dari kita masing-masing." Jadi, dengan cara yang paling mengesankan, dengan tangan terulur ke arah kuil yang penuh dengan berhala, Paulus mencurahkan beban jiwanya, dan dengan cakap menyingkapkan kekeliruan-kekeliruan dalam agama orang Athena. Para pendengarnya yang paling bijaksana pun tercengang ketika mendengarkan alasannya. Kata-katanya tidak dapat dibantah. Ia menunjukkan bahwa ia sangat mengenal karya seni, sastra, dan agama mereka. Sambil menunjuk kepada patung-patung dan berhala-berhala mereka, ia menyatakan kepada mereka bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan bentuk-bentuk buatan manusia. Karya-karya seni itu tidak dapat, sedikit pun, mewakili kemuliaan Allah yang tak terbatas. Ia mengingatkan mereka bahwa patung-patung mereka tidak memiliki nafas dan kehidupan. Patung-patung itu dikendalikan oleh kekuatan manusia; patung-patung itu hanya dapat bergerak ketika tangan manusia menggerakkannya; dan mereka yang menyembah patung-patung itu lebih tinggi dari apa yang mereka sembah. Sambil menunjuk kepada contoh-contoh kemuliaan tentang Dia, ia menyatakan, "Karena itu, karena kita adalah keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir bahwa keilahian itu sama dengan emas, atau perak, atau batu, yang dibuat oleh seni dan buatan tangan manusia."

[95] Manusia diciptakan menurut gambar Allah yang tak terbatas ini, diberkati dengan kekuatan intelektual dan tubuh yang sempurna dan simetris. Langit tidak cukup luas untuk menampung Allah; apalagi kuil-kuil yang dibuat oleh tangan manusia untuk menampung-Nya. Paulus, di bawah ilham dari subjeknya, melambung tinggi di atas pemahaman jemaat penyembah berhala, dan berusaha menarik pikiran mereka melampaui batas-batas agama mereka yang salah untuk mengoreksi pandangan mereka tentang Allah yang benar, yang mereka sebut sebagai "Allah yang Tidak Dikenal". Wujud ini, yang sekarang dia nyatakan kepada mereka, tidak bergantung pada manusia, tidak membutuhkan apa pun dari tangan manusia untuk menambah kuasa dan kemuliaan-Nya.

Orang-orang terbawa oleh kekaguman akan ketenangan Paulus. Kaum Epikuria mulai bernapas lebih lega, percaya bahwa Paulus memperkuat posisi mereka, bahwa segala sesuatu berasal

dari kebetulan yang membabi buta, dan bahwa prinsip-prinsip tertentu yang mengatur alam semesta. Namun kalimat berikutnya membuat mereka berkerut dahi. Ia menegaskan kuasa penciptaan Allah, dan keberadaan pemeliharaan-Nya yang berkuasa. Ia menyatakan kepada mereka tentang Allah yang benar, yang merupakan pusat pemerintahan yang hidup.

Penguasa ilahi ini, pada zaman kegelapan dunia, membiarkan penyembahan berhala, tetapi sekarang Ia telah mengutus terang kebenaran kepada mereka, melalui Anak-Nya, dan Ia menuntut pertobatan dari semua orang untuk memperoleh keselamatan, bukan hanya dari orang miskin dan rendah hati, tetapi juga dari para filsuf yang sombong dan para pembesar dunia. "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia akan menghakimi dunia dengan adil oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, dan Ia telah memberikan jaminan kepada semua orang, yaitu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati."

Ketika Paulus berbicara tentang kebangkitan dari antara orang mati, perkataannya

terputus. Beberapa orang mengejek; yang lain mengesampingkan perkataannya, dan berkata, [96] "Kami akan mendengarkan engkau lagi tentang hal ini." Demikianlah berakhirlah kerja keras

karena orang-orang Athena tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala mereka, dan berpaling dari terang agama yang benar dan masuk akal. Ketika suatu bangsa merasa puas dengan pencapaian mereka sendiri, tidak banyak yang dapat diharapkan dari mereka. Berpendidikan tinggi, dan membanggakan pembelajaran dan penyempurnaan mereka, orang-orang Athena secara konstan menjadi lebih korup, dan memiliki keinginan yang lebih kecil untuk sesuatu yang lebih baik daripada misteri penyembahan berhala yang tidak jelas.

Banyak orang yang mendengarkan perkataan Paulus diyakinkan akan kebenaran yang disampaikan, tetapi mereka tidak mau merendahkan diri mereka untuk mengakui Allah dan menerima rencana keselamatan. Tidak ada kefasihan kata-kata, tidak ada kekuatan argumen, yang dapat mempertobatkan orang berdosa. Hanya Roh dan kuasa Allah yang dapat menerapkan kebenaran ke dalam hati orang yang tidak mau bertobat. Tentang orang Athena dapat dikatakan, "Pemberitaan tentang salib adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi mereka yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah."

Dalam kesombongan mereka akan kecerdasan dan hikmat manusia, dapat ditemukan alasan mengapa berita Injil hanya mendapat sedikit keberhasilan di antara bangsa itu. Juruselamat kita bersukacita karena Allah telah menyembunyikan hal-hal yang penting bagi kekekalan dari orang-orang yang berhikmat dan bijaksana, dan menyatakannya kepada orang-orang yang tidak



berpengetahuan. Semua orang bijak duniawi yang datang kepada Kristus sebagai orang berdosa yang miskin dan terhilang, akan menjadi bijak untuk mendapatkan keselamatan; tetapi mereka yang datang sebagai orang terhormat, yang memuji-muji kebijaksanaan mereka sendiri, akan gagal menerima terang dan pengetahuan yang hanya dapat diberikan oleh Dia.

Kerja keras Paulus di Athena tidak sepenuhnya sia-sia. Dionysius, salah satu warga yang paling terkemuka, dan beberapa orang lainnya, menjadi pemeluk agama Kristen, dan bergabung dengannya.

Kata-kata

rasul, dan deskripsi tentang sikap dan lingkungannya,

seperti yang ditelusuri oleh pena inspirasi, akan diturunkan melalui semua generasi yang akan datang, memberikan kesaksian akan keyakinannya yang tak tergoyahkan, keberaniannya dalam kesendirian dan kesulitan, dan kemenangan yang ia peroleh untuk Kekristenan, bahkan di jantung paganisme.

Inspirasi telah memberi kita pandangan sekilas tentang kehidupan orang-orang Athena, dengan segala pengetahuan, kehalusan, dan seni mereka, namun tenggelam dalam kejahatan, sehingga dapat dilihat bagaimana Allah, melalui hamba-Nya, menegur penyembahan berhala, dan dosa-dosa orang-orang yang sombong dan merasa cukup. Kata-kata Paulus menjadi peringatan akan peristiwa tersebut, dan memberikan harta karun pengetahuan bagi gereja. Ia berada dalam posisi di mana ia dapat dengan mudah mengatakan sesuatu yang akan membuat para pendengarnya yang sombong menjadi jengkel, dan membuat dirinya sendiri berada dalam kesulitan. Seandainya orasinya merupakan serangan langsung terhadap dewa-dewa mereka, dan orang-orang besar di kota itu yang ada di hadapannya, ia akan berada dalam bahaya menemui nasib seperti Sokrates. Tetapi dia dengan hati-hati menarik pikiran mereka dari dewa-dewa kafir, dengan mengungkapkan kepada mereka Tuhan yang benar, yang mereka coba sembah, tetapi bagi mereka tidak dikenal, seperti yang mereka akui sendiri melalui prasasti publik.

## **Pasal 10-Paulus di Korintus**

[98]

Paulus tidak menunggu di Athena untuk saudara-saudaranya, Silas dan Timotius, tetapi dengan meninggalkan pesan agar mereka mengikutinya, ia segera pergi ke Korintus. Di sini ia memasuki bidang pekerjaan yang berbeda dengan yang ditinggalkannya. Alih-alih menghadapi murid-murid yang ingin tahu dan kritis terhadap aliran-aliran filsafat, ia justru berhadapan dengan penduduk yang sibuk dan selalu berubah-ubah di sebuah pusat perdagangan yang besar. Orang-orang Yunani, Yahudi, dan Romawi, dengan para musafir dari berbagai negeri, berbaur di jalan-jalannya yang ramai, dengan penuh semangat berniat untuk berbisnis dan bersenang-senang, dan hanya memiliki sedikit pemikiran atau perhatian di luar urusan kehidupan saat ini.

Korintus adalah salah satu kota terkemuka, tidak hanya di Yunani, tetapi juga di dunia. Terletak di atas daratan yang sempit di antara dua lautan, kota ini menguasai perdagangan dari timur dan barat. Posisinya hampir tidak dapat ditembus. Sebuah benteng batu yang luas, menjulang tinggi dan tegak lurus dari dataran hingga ketinggian dua ribu kaki di atas permukaan laut, menjadi pertahanan alami yang kuat bagi kota dan dua pelabuhannya. Korintus sekarang lebih makmur daripada Athena, yang pernah memimpin. Keduanya telah mengalami perubahan-perubahan yang parah; tetapi kota yang pertama telah bangkit dari keruntuhannya, dan jauh lebih maju daripada kemakmurannya yang dulu, sementara kota yang kedua belum mencapai kemegahannya di masa lalu. Athena adalah pusat seni dan pembelajaran yang diakui; Korintus, pusat pemerintahan dan perdagangan.

Kota dagang yang besar ini berhubungan langsung dengan Roma, sementara Tesalonika, Efesus, Aleksandria, dan Antiokhia [99] semuanya mudah dijangkau, baik melalui darat maupun air. Dengan demikian, sebuah kesempatan terbuka untuk penyebaran Injil. Setelah didirikan di Korintus, akan dengan mudah dikomunikasikan ke seluruh penjuru dunia.

Namun, sang rasul melihat di setiap sisi ada rintangan yang serius bagi kemajuan pekerjaannya. Kota itu hampir sepenuhnya diserahkan kepada penyembahan berhala. Venus adalah dewi favorit; dan sejumlah besar wanita yang tidak bermoral dipekerjakan untuk menyembah dewa yang berkuasa itu, dengan tujuan untuk menarik para penyembah

kejahatan. Jemaat Korintus telah menjadi sangat mencolok, bahkan di antara orang-orang kafir, karena amoralitas mereka yang sangat buruk.

Jumlah orang Yahudi di Korintus jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Orang-orang ini pada umumnya disukai oleh para penguasa dan diperlakukan dengan penuh pertimbangan. Tetapi selama beberapa waktu mereka telah menjadi semakin congkak dan membangkang, dan setelah mereka menolak dan menyalibkan Kristus, sang terang dunia, mereka mengikuti pemahaman mereka sendiri yang gelap, menunjukkan dengan lebih terbuka kecemburuan dan kebencian mereka terhadap kuasa-kuasa yang memerintah mereka, dan dengan sombong membanggakan seorang raja orang Yahudi yang akan datang dengan kekuatan besar, menggulingkan musuh-musuh mereka, dan membangun sebuah kerajaan yang megah. Karena keyakinan yang tidak jelas inilah mereka telah menolak Juruselamat. Roh jahat yang sama yang menggerakkan mereka dalam penganiayaan mereka terhadap Anak Allah telah membawa mereka untuk memberontak terhadap pemerintah Romawi. Mereka terus menerus membuat hasutan dan pemberontakan, sampai akhirnya mereka diusir dari Roma karena roh mereka yang bergejolak. Banyak dari mereka yang mencari perlindungan di Korintus.

[100] Di antara orang-orang Yahudi yang menetap di sini ada banyak yang tidak bersalah atas kesalahan-kesalahan yang terjadi di antara mereka sebagai bangsa. Dari golongan ini adalah Akwila dan Priskila, yang kemudian menjadi orang yang terhormat sebagai orang yang percaya kepada Kristus. Paulus, yang telah mengenal karakter orang-orang yang luar biasa ini, tinggal bersama mereka; dan setelah di masa mudanya mempelajari perdagangan mereka dalam membuat tenda, yang banyak digunakan dalam iklim yang hangat, ia bekerja dalam bisnis ini untuk menghidupi dirinya sendiri.

Bangsa Ibrani telah diperintahkan oleh Allah, melalui hamba-Nya Musa, untuk mendidik anak-anak mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang rajin. Dengan demikian, mereka dituntun untuk memandang kemalasan sebagai dosa besar, dan anak-anak mereka diharuskan untuk mempelajari beberapa perdagangan yang dengannya, jika perlu, mereka dapat memperoleh mata pencaharian. Mereka yang lalai melakukan hal ini dianggap menyimpang dari

perintah Tuhan. Pekerjaan dianggap sebagai sesuatu yang mulia, dan anak-anak diajarkan untuk menggabungkan agama dan bisnis. Pada zaman Kristus, orang-orang Yahudi, meskipun kaya, masih mengikuti kebiasaan kuno mereka.

Paulus berpendidikan tinggi, dan dikagumi karena kejeniusan dan kefasihannya. Ia dipilih oleh orang-orang sebangsanya sebagai anggota Sanhedrin, dan merupakan seorang Rabi yang memiliki kemampuan yang luar biasa; namun pendidikannya belum dianggap lengkap, sampai ia menjalani

magang di beberapa perdagangan yang bermanfaat. Ia bersukacita karena ia dapat menghidupi dirinya sendiri dengan bekerja kasar, dan sering menyatakan bahwa tangannya sendiri telah memenuhi kebutuhannya. Selama berada di kota orang asing, ia tidak akan ditagih oleh siapa pun. Ketika semua kemampuannya telah digunakan untuk memajukan perjuangan Kristus, ia menggunakan perdagangannya untuk mendapatkan mata pencaharian.

Tidak ada seorang pun yang pernah hidup sebagai murid Kristus yang lebih sungguh-sungguh, bersemangat, dan rela berkorban daripada Paulus. Dia adalah salah satu guru terbesar di dunia. Ia menyeberangi lautan, dan melakukan perjalanan jauh dan [101] jauh dan dekat, sampai sebagian besar dunia telah belajar dari bibirnya kisah tentang salib Kristus. Ia memiliki kerinduan yang membara untuk membawa orang-orang yang akan binasa kepada pengenalan akan kebenaran melalui kasih Juruselamat. Seluruh jiwanya terlibat dalam pekerjaan pelayanan; tetapi ia menekuni pekerjaannya yang sederhana agar ia tidak membebani jemaat-jemaat yang sedang dilanda kemiskinan. Meskipun ia telah mendirikan banyak gereja, ia menolak untuk disokong oleh gereja-gereja itu, karena takut bahwa kegunaan dan keberhasilannya sebagai pelayan Kristus akan dirusak oleh kecurigaan bahwa ia memberitakan Injil untuk mendapatkan keuntungan. Ia akan menyingkirkan dari musuh-musuhnya segala kesempatan untuk memfitnahnya, dan dengan demikian mengurangi kekuatan pekabarannya. Sebagai seorang pekerja Injil, Paulus bisa saja meminta bantuan, bukannya menghidupi dirinya sendiri; tetapi hak ini rela ia tinggalkan. Meskipun kesehatannya lemah, ia bekerja keras pada siang hari untuk melayani tujuan Kristus, dan kemudian bekerja keras pada malam hari, dan sering kali sepanjang malam, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan orang lain. Sang rasul juga memberikan teladan bagi pelayanan Kristen, dengan memuliakan dan menghormati industri. Ketika ia berkhotbah dan bekerja, ia menampilkan tipe kekristenan yang tertinggi. Ia menggabungkan pengajaran dengan pekerjaannya; dan sambil bekerja keras dengan orang-orang yang bekerja di bidangnya, ia mengajar mereka tentang jalan keselamatan. Dalam mengikuti kursus ini, ia memiliki akses ke banyak orang yang tidak dapat ia jangkau sebelumnya.

Ketika para pelayan merasa bahwa mereka menderita kesulitan dan

kesendirian yang besar di jalan Kristus, biarlah mereka dalam imajinasi mengunjungi bengkel kerja rasul Paulus, dengan mengingat bahwa ketika orang pilihan Allah ini membuat

[102]

kanv

as, ia bekerja untuk mendapatkan roti yang telah ia dapatkan dengan adil melalui kerja kerasnya sebagai seorang rasul Kristus. Atas panggilan tugas, dia akan bertemu dengan lawan yang paling kejam, dan membungkam mereka



membanggakan diri, dan kemudian ia akan melanjutkan pekerjaannya yang rendah hati. Semangat dan industrinya harus menjadi teguran bagi kemalasan atau sikap mementingkan diri sendiri dalam pelayanan Kristus. Setiap pekerjaan yang bermanfaat bagi umat manusia atau memajukan tujuan Allah, harus dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat.

Dalam pemberitaan Injil di Korintus, sang rasul mengambil langkah yang berbeda dari apa yang telah ia lakukan di Athena. Sementara di tempat yang terakhir, ia telah menyesuaikan gayanya dengan karakter pendengarnya; dan sebagian besar waktunya dicurahkan untuk mendiskusikan agama alamiah, mencocokkan logika dengan logika, dan ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan. Tetapi ketika ia meninjau kembali waktu dan tenaga yang telah dicurhakannya untuk menjelaskan agama Kristen, dan menyadari bahwa gaya pengajarannya tidak menghasilkan banyak buah, ia memutuskan untuk membuat rencana kerja yang berbeda di masa depan. Ia bertekad untuk menghindari perdebatan yang rumit dan diskusi tentang teori-teori sebanyak mungkin, dan mendorong orang-orang berdosa untuk menerima doktrin keselamatan melalui Kristus. Dalam suratnya kepada saudara-saudaranya di Korintus, ia kemudian menjelaskan caranya bekerja di antara mereka:-

"Dan aku, saudara-saudara, ketika aku datang kepadamu, aku tidak datang dengan kepandaian berbicara atau hikmat untuk memberitakan kepadamu kesaksian Allah. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan. Dan aku menyertai kamu dalam kelemahan, dalam ketakutan dan kegentaran. Dan perkataanku dan pemberitaanku tidak disertai

[103] kata-kata yang memikat dari hikmat manusia, tetapi yang berasal dari Roh dan dari kuasa, supaya imanmu jangan terletak pada hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah."

Di sini sang rasul telah memberikan cara yang paling berhasil untuk menuntun jiwa-jiwa dari ketidaktahuan dan kegelapan kesesatan kepada terang kebenaran. Jika para hamba Tuhan mau mengikuti teladan Paulus dalam hal ini, mereka akan melihat keberhasilan yang lebih besar dalam usaha mereka. Jika semua orang yang melayani dalam firman dan doktrin menjadikannya sebagai urusan pertama mereka untuk menjadi murni dalam hati dan kehidupan, dan untuk menghubungkan diri mereka dengan Surga, pengajaran mereka akan memiliki kuasa yang lebih besar untuk

menginsafkan jiwa-jiwa.

Ketika Kristus berada di bumi, orang-orang Yahudi di seluruh negeri diberitahukan untuk mengawasi gerak-gerik-Nya, karena agama mereka tidak aman di tempat di mana pengaruh-Nya terasa. Dia terus diikuti oleh mata-mata, yang menangkap setiap perkataan dan tindakan yang dapat mereka gunakan untuk melawannya. Paulus harus menghadapi semangat perlawanan dan prasangka yang sama.

Dia berkhotbah pertama kali di sinagoge, dengan alasan dari Musa dan para nabi, menunjukkan dosa-dosa apa yang telah dihukum Tuhan dengan sangat keras di masa lalu, dan bahwa bersungut-sungut dan pemberontakan adalah kejahatan yang menyedihkan yang telah membuat Tuhan tidak senang kepada umat pilihan-Nya.

Ia membawa para pendengarnya melalui tipe dan bayang-bayang dari hukum upacara kepada Kristus, kepada penyaliban-Nya, keimamatan-Nya, dan tempat kudus pelayanan-Nya, objek besar yang telah melemparkan bayang-bayangnya ke belakang ke dalam zaman Yahudi. Ia, sebagai Mesias, adalah Antitipe dari semua persembahan korban. Sang rasul menunjukkan bahwa sesuai dengan nubuat-nubuat dan pengharapan universal

Yahudi, Mesias akan berasal dari garis keturunan Abraham dan Daud. [104]

Ia kemudian menelusuri garis keturunannya dari bapa leluhur Abraham, melalui pemazmur yang agung. Ia membuktikan dari Kitab Suci apa yang seharusnya menjadi karakter dan karya Mesias yang dijanjikan, dan juga penerimaan dan perlakuan-Nya di bumi, seperti yang disaksikan oleh para nabi yang kudus. Ia kemudian menunjukkan bahwa nubuat-nubuat ini juga telah digenapi di dalam kehidupan, pelayanan, dan kematian Yesus, dan dengan demikian, Ia adalah Penebus dunia.

Bukti yang paling meyakinkan diberikan bahwa Injil hanyalah pengembangan dari iman Ibrani. Kristus akan datang untuk kepentingan khusus dari bangsa yang menantikan kedatangan-Nya sebagai penyempurnaan dan kemuliaan sistem Yahudi. Sang rasul kemudian berusaha untuk membawa pulang ke dalam hati nurani mereka fakta bahwa pertobatan atas penolakan mereka terhadap Kristus hanya dapat menyelamatkan bangsa itu dari kehancuran yang akan datang. Ia menegur ketidaktahuan mereka tentang makna Kitab Suci yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan mereka yang mereka pahami sepenuhnya. Ia menyingkapkan keduniawian mereka, kecintaan mereka akan kedudukan, gelar, dan pajangan, serta keegoisan mereka yang luar biasa.

Tetapi orang-orang Yahudi di Korintus menutup mata mereka terhadap semua bukti yang dengan jelas disampaikan oleh sang rasul, dan menolak untuk mendengarkan seruannya. Roh yang sama yang telah membuat mereka menolak Kristus, memenuhi mereka

dengan murka dan kemarahan terhadap Paulus. Mereka akan mengakhiri hidupnya, seandainya Allah tidak menjaga hamba-Nya, sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya, dan membawa berita Injil kepada bangsa-bangsa lain.

"Ketika mereka menentang dan menghujat, Ia mengibaskan jubah-Nya dan berkata kepada mereka: "Biarlah darahmu tertumpah ke atas kepalamu sendiri.

Aku bersih; sejak saat itu aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain. Dan dia [105]

Lalu ia berangkat dari situ dan masuk ke rumah seorang bernama Yustus, yang beribadah kepada Allah dan yang rumahnya berdekatan dengan rumah ibadat." Silas dan Timotius telah bergabung dengan Paulus, dan bersama-sama mereka bekerja untuk orang-orang bukan Yahudi.

Paulus tidak mengikatkan diri dan para petobatnya pada upacara-upacara dan adat istiadat orang Yahudi, dengan berbagai macam bentuk, jenis, dan persembahan mereka; karena ia memahami bahwa persembahan yang sempurna dan terakhir telah diberikan di dalam kematian Anak Allah. Zaman terang dan pengetahuan yang lebih jelas telah tiba. Dan meskipun pendidikan awal Paulus telah membutakan matanya terhadap terang ini, dan membuatnya menentang pekerjaan Allah dengan pahit, namun pernyataan Kristus kepadanya dalam perjalanan ke Damsyik telah mengubah seluruh arus kehidupannya. Karakter dan pekerjaannya kini telah menjadi gambaran yang luar biasa dari Tuhannya yang ilahi. Pengajarannya membawa pikirannya kepada kehidupan rohani yang lebih aktif, yang membawa orang percaya lebih dari sekadar upacara. "Karena Engkau tidak menghendaki korban sembelihan, kalau tidak, Aku tidak akan memberikannya. Engkau tidak berkenan kepada korban bakaran. Korban-korban Allah adalah roh yang hancur. Hati yang patah dan remuk, ya Allah, tidak Engkau pandang hina."

Sang rasul tidak berusaha keras untuk memikat telinga dengan pidato, atau melibatkan pikiran dengan diskusi-diskusi filosofis, yang akan membuat hati tidak tersentuh. Ia memberitakan salib Kristus, bukan dengan kefasihan berbicara, tetapi dengan kasih karunia dan kuasa Allah; dan kata-katanya menggerakkan orang banyak. "Dan Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan dengan seisi rumahnya, dan banyak orang dari jemaat di Korintus, yang mendengarnya, menjadi percaya dan dibaptis."

Perasaan kebencian yang dimiliki oleh banyak orang Yahudi terhadap sang rasul kini semakin meningkat. Pertobatan dan pembaptisan

[106] Crispus justru membuat para penentangannya yang keras kepala itu semakin jengkel dan bukannya meyakinkan mereka. Mereka tidak dapat mengajukan argumen untuk menunjukkan bahwa ia tidak memberitakan kebenaran, dan karena kurangnya bukti, mereka menggunakan penipuan dan serangan yang ganas.

Mereka menghujat kebenaran dan nama Yesus dari Nazaret. Tidak ada kata-kata yang terlalu pahit, tidak ada cara yang terlalu rendah, yang mereka gunakan dalam kemarahan dan perlawanan mereka yang membabi buta. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa Kristus telah melakukan mukjizat, tetapi mereka menyatakan bahwa Dia telah melakukannya melalui kuasa Iblis; dan mereka sekarang dengan berani menegaskan bahwa karya-karya Paulus yang luar biasa itu juga dilakukan oleh kuasa yang sama.

Mereka yang memberitakan kebenaran yang tidak populer di zaman sekarang sering kali disambut oleh dunia yang mengaku Kristen dengan perlawanan yang serupa dengan apa yang dilontarkan kepada rasul oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Banyak orang yang membuat pengakuan yang paling mulia, dan yang seharusnya menjadi pembawa terang bagi dunia, justru menjadi orang yang paling pahit dan tidak masuk akal dalam menentang pekerjaan hamba-hamba Allah yang terpilih. Tidak puas dengan memilih kesalahan dan dongeng untuk diri mereka sendiri, mereka merampas Kitab Suci dari makna yang sebenarnya untuk menipu orang lain dan menghalangi mereka untuk menerima kebenaran.

Meskipun Paulus telah mencapai keberhasilan, namun ia menjadi sangat lelah dengan penglihatan matanya dan pendengaran telinganya di kota Korintus yang korup, ia meragukan kebijaksanaan untuk membangun gereja dari materi yang ia temukan di sana. Ia menganggap Korintus sebagai ladang pekerjaan yang sangat meragukan, dan bertekad untuk meninggalkannya. Kebejatan yang ia saksikan di antara bangsa-bangsa lain, dan penghinaan serta hinaan yang ia terima dari orang-orang Yahudi, menyebabkan penderitaan rohani yang sangat berat baginya.

Ketika dia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan kota untuk mencari bidang yang lebih menjanjikan, dan merasa sangat cemas untuk memahami tugasnya dalam kasus ini,

Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam suatu penglihatan pada waktu malam, dan berfirman: "Janganlah takut, tetapi berbicaralah dan janganlah berdiam diri, sebab Aku menyertai engkau, dan tidak ada seorangpun yang akan menyerang engkau, sebab banyak orang di kota ini." Paulus memahami hal ini sebagai perintah untuk tetap tinggal di Korintus, dan jaminan bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan bagi benih yang ditaburkan. Dikuatkan dan dikuatkan, ia terus bekerja di sana dengan semangat dan ketekunan yang besar selama satu tahun enam bulan. Sebuah gereja yang besar terdaftar di bawah panji-panji Yesus Kristus. Beberapa di antaranya berasal dari antara bangsa-bangsa lain yang paling terabaikan; dan banyak di antara mereka yang menjadi petobat sejati, dan menjadi monumen belas kasihan Allah dan keampuhan darah Kristus untuk menyucikan dosa.

Keberhasilan Paulus yang semakin meningkat dalam memperkenalkan Kristus kepada orang-orang, membangkitkan

orang-orang Yahudi yang tidak percaya untuk melakukan perlawanan yang lebih gigih. Mereka bangkit dengan penuh keributan, dan membawa Paulus ke hadapan pengadilan Galio, yang pada waktu itu menjabat sebagai wakil Akhaya. Mereka berharap, seperti pada kesempatan-kesempatan sebelumnya yang serupa, untuk mendapatkan penguasa yang berpihak kepada mereka; dan dengan suara yang keras dan penuh kemarahan mereka menyampaikan tuduhan mereka terhadap sang rasul, dengan mengatakan, "Orang ini membujuk orang untuk menyembah Allah dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat."



Prokonsul, yang merasa jijik dengan kefanatikan dan sikap merasa benar sendiri dari orang-orang Yahudi yang menuduh, menolak untuk memperhatikan tuduhan itu. Ketika Paulus bersiap untuk berbicara membela diri, Galio memberitahukan kepadanya bahwa hal itu tidak perlu. Kemudian, sambil menoleh kepada para penuduh yang marah, ia berkata, "Jika ini adalah masalah yang salah atau jahat, hai orang-orang Yahudi, pikirkanlah

[108] aku harus bersabar terhadap kamu. Tetapi jika itu menyangkut perkataan dan nama-nama, dan hukum-hukummu, lihatlah itu, karena aku tidak akan menjadi hakim dalam perkara-perkara seperti itu. Lalu ia mengusir mereka dari kursi pengadilan."

Keputusan Galio membuka mata orang banyak yang berteriak-teriak yang telah bersekongkol dengan orang-orang Yahudi. Untuk pertama kalinya selama pelayanan Paulus di Eropa, massa berbalik memihak kepada pelayan kebenaran itu; dan, di bawah pengawasan prokonsul, dan tanpa campur tangan darinya, orang-orang itu dengan kejam menghajar para penuduh yang paling terkemuka dari sang rasul. "Lalu semua orang Yunani membawa Sostenes, kepala rumah ibadat itu, dan memukuli dia di depan kursi pengadilan. Tetapi Galio tidak peduli akan semua itu."

Galio adalah orang yang berintegritas, dan tidak mau menjadi korban tipu daya orang-orang Yahudi yang cemburu dan penuh intrik. Tidak seperti Pilatus, ia menolak untuk melakukan ketidakadilan terhadap orang yang ia tahu adalah orang yang tidak bersalah. Agama Yahudi berada di bawah perlindungan kekuasaan Romawi; dan para penuduh Paulus berpikir bahwa jika mereka dapat menjatuhkan tuduhan melanggar hukum agama mereka kepadanya, maka ia mungkin akan diserahkan ke tangan mereka untuk menerima hukuman yang mereka anggap pantas. Dengan demikian mereka berharap dapat mempercepat kematiannya.

Baik orang Yunani maupun orang Yahudi telah menunggu dengan penuh semangat keputusan Galio; dan pemberhentian kasus ini dengan segera, sebagai kasus yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan umum, merupakan tanda bagi orang Yahudi untuk mundur, bingung dan marah, dan bagi orang banyak untuk menyerang pemimpin rumah ibadat itu. Bahkan rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa pun dapat melihat ketidakadilan dan roh pendendam yang ditunjukkan oleh orang-

orang Yahudi dalam serangan mereka terhadap Paulus. Dengan demikian, Kekristenan memperoleh kemenangan yang nyata. Seandainya sang rasul telah

[109] Jika mereka diusir dari Korintus pada waktu itu karena kedengkian orang-orang Yahudi, maka seluruh komunitas yang baru bertobat kepada iman kepada Kristus akan berada dalam bahaya besar. Orang-orang Yahudi akan berusaha untuk menindaklanjuti keuntungan yang mereka peroleh, seperti kebiasaan mereka, bahkan sampai pada pemusnahan kekristenan di wilayah itu.

Tercatat bahwa Paulus bekerja keras selama satu tahun enam bulan di Korintus. Namun, usahanya tidak hanya terbatas di kota itu saja, tetapi

Ia memanfaatkan komunikasi yang mudah melalui darat dan air dengan kota-kota yang berdekatan, dan bekerja di antara mereka baik melalui surat maupun usaha pribadi. Ia menjadikan Korintus sebagai markas besarnya, dan pelayanannya yang lama dan berhasil di sana memberikan pengaruh di luar negeri dan juga di dalam negeri. Dengan demikian, beberapa gereja dibangun di bawah usaha sang rasul dan rekan-rekan sekerjanya. Ketidakhadiran Paulus di antara jemaat-jemaat yang menjadi tanggung jawabnya sebagian disebabkan oleh komunikasi yang berbobot dan penuh kuasa, yang secara umum diterima sebagai firman Allah kepada mereka melalui hamba-Nya yang taat. Surat-surat ini dibacakan di dalam jemaat-jemaat.

\* \* \* \* \*

## **Pasal 11-Surat-surat kepada jemaat di Tesalonika**

Ketika Paulus masih berada di Korintus, bekerja keras dalam firman dan doktrin, dan juga di bengkel kerja, Silas dan Timotius datang dari Makedonia. Kesenangan bertemu dengan kedua rekan sekerja yang setia ini memberinya semangat dan keberanian baru untuk bertahan menghadapi tantangan yang terus meningkat.

[110] sisi, yang telah sangat menghalangi pekerjaannya. Sang rasul sendiri mengakui bahwa ia berada di Korintus "dalam kelemahan, dalam ketakutan dan kegentaran," tetapi Allah, "yang menghibur orang-orang yang tertindas," menghiburnya dengan kedatangan sahabat-sahabatnya. Allah merancang agar sesama pekerja Injil memiliki hati yang saling terikat erat dalam ikatan kasih Kristen, sehingga kehadiran mereka dapat saling menghibur dan menguatkan.

Paulus telah mengutus Timotius untuk mengunjungi kembali tempat-tempat pekerjaannya yang terdahulu, dan untuk meneguhkan dan membangun gereja di Tesalonika. Laporan Timotius sangat menggembirakan, dan menyegarkan semangat Paulus. Dengan demikian, ia terdorong untuk menulis kepada saudara-saudara yang dikasihinya. Suratnya yang pertama dan kedua kepada jemaat telah diberikan kepada kita. Hatinya tergerak oleh kasih kepada mereka yang telah menerima doktrin Kristus, yang membuat mereka menjadi sasaran celaan dan penganiayaan yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Masih ada alasan lain bagi Paulus untuk berkomunikasi dengan saudara-saudara ini. Beberapa orang yang baru saja masuk ke dalam iman telah jatuh ke dalam kesalahan mengenai orang-orang yang telah meninggal sejak pertobatan mereka. Mereka berharap bahwa semua orang akan menyaksikan kedatangan Kristus yang kedua kali; tetapi mereka berada dalam kesedihan yang mendalam ketika satu demi satu orang percaya jatuh ke dalam kuasa maut, sehingga mustahil bagi mereka untuk menyaksikan peristiwa yang sangat dinantikan itu, yaitu kedatangan Kristus di atas awan-awan di angkasa. Beberapa orang, yang telah jatuh ke dalam kesalahan bahwa Kristus akan datang pada zaman mereka, menyerap gagasan

fanatik bahwa menunjukkan iman mereka dengan meninggalkan semua urusan, dan mengundurkan diri untuk tidak menanti-nantikan peristiwa besar yang mereka pikir sudah dekat. Lainnya meremehkan karunia nubuat, dan meninggikan semua karunia lainnya di atas karunia itu.

[111] Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika, menyapa mereka, dan memohon berkat Allah dan Tuhan Yesus untuk mereka

Kristus. Ia mengingatkan mereka akan pekerjaan-Nya sendiri di antara mereka, dan penerimaan mereka akan firman-Nya, berbalik dari berhala-berhala "untuk melayani Allah yang hidup dan benar, dan untuk menantikan Anak-Nya dari Surga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang telah membebaskan kita dari murka yang akan datang."

Ia lebih lanjut merujuk kepada pekerjaannya dan rekan-rekan sekerjanya di antara mereka, mengingatkan mereka akan keberanian yang telah mereka gunakan untuk memberitakan Injil kepada mereka, di tengah-tengah pertentangan, caci maki, dan keputusan, "bukan untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk menyenangkan Allah, yang menguatkan hati kita."

Paulus kemudian berusaha untuk memberitahukan kepada saudara-saudaranya di Tesalonika tentang keadaan orang mati yang sebenarnya. Ia mengatakan bahwa mereka sedang tertidur, dalam keadaan tidak sadar: "Aku tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu menjadi bodoh tentang mereka yang tertidur, supaya kamu jangan berdukacita, sama seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Sebab jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah dibangkitkan, demikian juga mereka yang tidur dalam Yesus akan dibawa Allah bersama-sama dengan Dia. Sebab Tuhan sendiri akan turun dari sorga dengan

Berserulah penghulu malaikat dan sangkakala Allah berbunyi, maka mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit. Dan kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa dan kita akan hidup selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini."

Sahabat-sahabat orang benar yang telah meninggal tidak perlu bersedih seperti mereka yang kehilangan orang-orang yang mereka cintai dan tidak memiliki pengharapan di dalam Yesus Kristus, dan yang tidak terhibur oleh masa depan yang kekal setelah kebangkitan

dari orang-orang benar. Paulus menyebut jemaat Tesalonika sebagai orang-orang yang telah berbalik dari praktik-praktik penyembahan berhala kafir kepada pelayanan Kristus.

Gagasan-gagasan kafir yang samar-samar mengenai keadaan orang mati sedikit banyak bercampur dengan iman yang baru. Tetapi mereka yang dengan jelas melihat kebenaran tentang

kebangkitan dari antara orang mati, di dalam doktrin yang dikhotbahkan oleh Paulus, sangat terhibur. Pengharapan penuh sukacita yang mereka terima, bahwa orang-orang benar yang telah meninggal akan bangkit dari kubur mereka menuju kehidupan kekal yang kudus dan bahagia, sangat kontras dengan pemikiran kafir mereka sebelumnya tentang kematian. Karena mereka telah percaya bahwa tidak ada kehidupan yang akan datang, tidak ada pertemuan yang membahagiakan dengan orang-orang yang telah mereka kasihi dan yang telah mereka hilangkan di dunia ini.

Jemaat Tesalonika dengan penuh semangat telah memahami gagasan bahwa Kristus akan datang untuk mengubah orang-orang beriman yang masih hidup, dan membawa mereka kepada

dirinya sendiri. Mereka telah dengan hati-hati menjaga nyawa teman-teman mereka, agar mereka tidak mati, dan kehilangan berkat yang mereka nantikan pada saat kedatangan Tuhan. Namun, satu demi satu, kematian telah merenggut orang-orang yang mereka kasahi, dan mereka menguburkannya dengan ketakutan dan kegentaran. Semua leluhur mereka telah dikuburkan, dan dengan penuh kesedihan jemaat Tesalonika memandang wajah-wajah orang yang telah meninggal untuk terakhir kalinya, tanpa pernah berharap untuk bertemu kembali dengan mereka di kehidupan yang akan datang.

Penerimaan surat Paulus bagi mereka merupakan peristiwa yang luar biasa. Komunikasi tertulis yang dilakukan di antara para sahabat merupakan hal yang sangat jarang terjadi pada masa itu. Ada sukacita yang besar di dalam gereja ketika surat itu dibuka dan dibacakan. Betapa besar penghiburan yang diberikan kepada mereka melalui kata-kata yang mengungkapkan keadaan orang mati yang sebenarnya. Paulus di sini menunjukkan kepada mereka bahwa mereka yang akan hidup ketika Kristus datang tidak akan pergi menemui Tuhan sebelum mereka yang akan tidur.

[113] di dalam Yesus. Sebab suara penghulu malaikat dan sangkakala Allah akan membangunkan orang-orang yang tertidur, dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sebelum mereka yang hidup diberi sentuhan keabadian. "Pada waktu itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa dan kita akan selamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan ini."

Pengharapan dan sukacita yang diberikan oleh jaminan ini kepada jemaat muda di Tesalonika hampir tidak dapat kita pahami. Surat itu, yang datang dari ayah mereka dalam Injil, dipercayai dan dihargai oleh mereka, dan hati mereka dipenuhi dengan kasih kepada Dia yang telah membawa terang kebenaran yang berharga kepada mereka. Ia telah memberitahukan kepada mereka hal-hal ini sebelumnya; tetapi pada waktu itu pikiran mereka sedang menangkap doktrin-doktrin yang baru dan sangat asing bagi mereka, dan tidak mengherankan jika kekuatan dari beberapa poin belum begitu membekas di benak mereka. Tetapi mereka lapar akan kebenaran, dan surat Paulus memberikan kepada jiwa mereka pengharapan dan kekuatan yang baru, iman yang lebih teguh, dan kasih yang lebih dalam kepada Penebus yang telah membawa



kehidupan dan kekekalan melalui kematian-Nya.

Kegelapan yang menyelimuti kuburan orang mati telah sirna, karena mereka sekarang tahu bahwa sahabat-sahabat mereka yang percaya akan dibangkitkan dari kubur, dan menikmati hidup yang kekal di dalam kerajaan Allah. Sebuah kemegahan baru kini memahkotai iman Kristen, dan mereka melihat kemuliaan yang baru di dalam kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

Paulus menulis, "Demikian juga orang-orang yang tidur di dalam Yesus akan dibawa Allah bersama-sama dengan Dia." Banyak yang menafsirkan ayat ini berarti bahwa orang-orang yang tertidur akan dibawa bersama Kristus dari Surga; tetapi Paulus merancang dipahami bahwa sama seperti Kristus dibangkitkan dari antara orang mati [114] orang mati, demikian juga Allah akan membangkitkan orang-orang kudus yang tertidur dari kubur mereka, dan membawa mereka ke Surga. Penghiburan yang berharga, pengharapan yang mulia, bukan hanya bagi jemaat di Tesalonika, tetapi juga bagi semua orang Kristen sejati yang hidup di bumi.

Paulus sebelumnya telah membahas secara lengkap tentang tanda-tanda zaman, menunjukkan peristiwa-peristiwa apa saja yang akan terjadi sebelum pernyataan Anak Manusia di atas awan-awan di langit, sehingga ia tidak merasa perlu untuk membahasnya secara terperinci lagi pada kesempatan ini. Akan tetapi, ia dengan tegas merujuk kepada ajaran-ajarannya yang terdahulu tentang hal itu: "Tetapi tentang masa dan waktu, saudara-saudara, tidak perlu lagi aku menuliskannya kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada waktu malam. Sebab apabila mereka berkata: "Damai sejahtera dan aman", maka dengan tiba-tiba kebinasaan menimpa mereka."

Orang-orang yang lalai dan tidak percaya menutup mata mereka terhadap bukti-bukti yang telah diberikan Kristus untuk memperingatkan manusia akan kedatangan-Nya. Mereka berusaha untuk menenangkan semua ketakutan, sementara, pada saat yang sama, tanda-tanda akhir zaman dengan cepat digenapi, dan dunia bergegas menuju periode pernyataan Anak Manusia di awan-awan di langit. Tetapi mereka yang menerima terang kebenaran saat terang itu menyinari jalan mereka, tidak berada dalam kegelapan sehingga peristiwa besar ini tidak mereka sadari. Paulus mengajarkan bahwa adalah dosa jika kita tidak peduli dengan tanda-tanda yang mendahului kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka yang bersalah karena pengabaian ini, ia sebut sebagai anak-anak malam dan kegelapan. Ia mendorong orang-orang yang waspada dan berjaga-jaga dengan kata-kata ini:

"Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak berada dalam kegelapan, supaya hari itu datang menyergap kamu seperti pencuri. Kamu semua adalah anak-anak terang, dan anak-anak

siang hari; kita bukan berasal dari malam dan bukan dari kegelapan. Oleh karena itu, janganlah kita tidur, seperti orang lain, tetapi marilah kita berjaga-jaga dan berjaga-jaga."

Ajaran-ajaran rasul tentang hal ini sangat penting bagi gereja di zaman kita. Di atas segalanya, mereka yang hidup begitu dekat dengan penyempurnaan yang agung, haruslah sadar dan berjaga-jaga. Orang Kristen yang berjaga-jaga adalah orang Kristen yang bekerja, yang dengan tekun berusaha memurnikan hidupnya, dan melakukan segala sesuatu dengan segenap kemampuannya untuk tujuan Allah. Sebagai

cintanya kepada Penebusnya meningkat, demikian juga cintanya kepada sesama makhluk. Ia mengalami pencobaan yang berat, seperti halnya Gurunya; dan, seperti halnya Gurunya, ia juga mengalami kesedihan, berduka karena kekejian yang dilakukan di negeri itu. Tetapi kesedihan ini tidak membuat dia marah, atau menghancurkan ketenangan pikirannya. Penderitaannya, jika ditanggung dengan baik, akan memurnikan dan menyucikan sifatnya. Dengan demikian ia dibawa ke dalam persekutuan yang lebih dekat dengan Kristus; dan karena ia, melalui perlawanan yang sengit, mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, ia juga akan mengambil bagian dalam penghiburan-Nya, dan pada akhirnya mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya.

Paulus melanjutkan nasihatnya kepada jemaat: "Kami menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu mengenal mereka yang bekerja keras di antara kamu dan yang memimpin kamu di dalam Tuhan dan yang menasihati kamu, dan supaya kamu menghargai mereka dengan kasih yang besar oleh karena pekerjaan mereka. Dan hendaklah kamu hidup damai di antara kamu."

Jemaat Tesalonika sangat terganggu oleh orang-orang yang datang ke tengah-tengah mereka dengan ide-ide dan doktrin-doktrin yang fanatik. Gereja telah diorganisir dengan baik, dan para petugas telah ditunjuk untuk bertindak

[116] sebagai pendeta dan diaken. Tetapi beberapa orang tidak mau tunduk pada mereka yang memegang posisi-posisi otoritatif di dalam gereja. Orang-orang yang keras kepala dan mau menang sendiri tidak hanya menuntut hak untuk menghakimi secara pribadi, tetapi juga untuk didengar di depan umum dalam mendesak pandangan mereka terhadap gereja. Oleh karena itu, Paulus dengan sungguh-sungguh meminta perhatian saudara-saudaranya untuk menghormati dan menghargai mereka yang memiliki otoritas di dalam gereja, dan yang telah dipercayakan dengan tanggung jawab yang berkaitan dengannya.

Ia memperingatkan jemaat Tesalonika untuk tidak meremehkan karunia nubuat, dan memerintahkan mereka untuk berhati-hati dalam membedakan nubuat palsu dari yang benar: "Janganlah kamu memadamkan Roh dan janganlah kamu meremehkan nubuat, tetapi ujilah segala sesuatu dan berpeganglah pada apa yang baik." Ia berdoa agar Allah menguduskan mereka sepenuhnya, agar "seluruh roh dan jiwa dan tubuh mereka terpelihara dengan tak bercacat sampai pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus," dan sebagai

penutup, ia menambahkan jaminan, "Setia Dia yang telah memanggil kamu, Ia juga yang akan melakukannya."

Dalam Surat Pertama kepada Jemaat Tesalonika, ajaran Paulus tentang kedatangan Kristus yang kedua kali sangat selaras dengan instruksi-instruksinya yang terdahulu kepada jemaat. Namun, kata-katanya disalahartikan oleh beberapa saudara di Tesalonika. Mereka memahami bahwa ia mengungkapkan harapan bahwa ia sendiri akan hidup untuk menyaksikan kedatangan Juruselamat. Keyakinan ini menambah semangat dan kegembiraan mereka. Mereka yang sebelumnya telah mengabaikan perhatian mereka dan

sekarang menganggap diri mereka ditopang oleh sang rasul; oleh karena itu mereka menjadi lebih gigih daripada sebelumnya dalam mendesak pandangan-pandangan mereka yang keliru.

Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat ini, Paulus berusaha untuk mengoreksi kesalahpahaman mereka, dan menjelaskan posisinya yang sebenarnya. Ia [117]

mengungkapkan keyakinannya akan integritas Kristen mereka, dan rasa terima kasihnya

kepada Allah bahwa iman mereka tidak surut, dan bahwa kasih mereka berlimpah-limpah terhadap satu sama lain, dan terhadap Tuhan mereka yang ilahi. Ia juga menyatakan bahwa ia menunjukkan mereka kepada jemaat-jemaat lain sebagai contoh iman yang sabar dan tekun, yang dengan berani bertahan dalam penganiayaan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Allah. Ia membawa mereka kepada pengharapan akan kelegaan dari segala kekuatiran dan kebingungan mereka, ketika Tuhan Yesus dinyatakan, "dalam api yang bernyala-nyala untuk membalaskan dendam kepada mereka yang tidak mengenal Allah dan yang tidak taat kepada Injil Tuhan kita, Yesus Kristus."

Ia kemudian menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa besar akan terjadi di masa depan, seperti yang telah dinubuatkan di dalam nubuat, sebelum Kristus datang. Kata sang rasul: "Janganlah kamu goyah dan janganlah kamu bimbang, baik oleh roh-roh jahat, maupun oleh perkataan-perkataan atau surat-surat yang datang dari kami, karena hari Kristus sudah dekat. Janganlah kamu disesatkan orang dengan tipu daya apa pun juga, sebab hari itu tidak akan terjadi, sebelum orang murtad terlebih dahulu dan sebelum manusia berdosa itu dinyatakan." Kuasa kepausan, yang dengan jelas digambarkan oleh nabi Daniel, masih akan bangkit, dan berperang melawan umat Allah, dan menginjak-injak hukum-Nya. Sampai kuasa ini melakukan pekerjaannya yang mematikan dan menghujat, maka sia-sialah gereja menantikan kedatangan Tuhan.

Dengan demikian, Paulus mematahkan argumen orang-orang yang mengatasnamakan dirinya mengajarkan bahwa hari Kristus sudah dekat. Ia menasihati saudara-saudaranya untuk tidak mengabaikan tugas mereka dan berpangku tangan dalam penantian yang sia-sia. Setelahantisipasi mereka yang penuh semangat akan kelepasan yang segera terjadi,

putaran kehidupan sehari-hari dan pertentangan yang harus mereka hadapi [118], akan tampak dua kali lipat melarang. Oleh karena itu, ia menasihati

mereka untuk bertekun di dalam iman. Pekerjaan mereka telah ditetapkan Allah bagi mereka; dengan ketaatan mereka yang setia kepada kebenaran, mereka harus memberitakan kepada orang lain tentang terang yang telah mereka terima. Ia menasihati mereka untuk tidak jemu-jemu bekerja, dan menunjukkan kepada mereka teladannya sendiri tentang ketekunannya dalam perkara-perkara duniawi sambil bekerja dengan semangat yang tidak mengenal lelah di jalan Kristus. Ia menegur mereka yang telah

menyerahkan diri mereka pada kemalasan dan kegembiraan tanpa tujuan, dan mengarahkan agar "dengan tenang mereka bekerja dan makan makanan mereka sendiri." Ia juga memerintahkan jemaat untuk memisahkan dari persekutuan mereka siapa pun yang tetap tidak mengindahkan instruksi-instruksinya. "Namun," tambahnya, "janganlah menganggapnya sebagai musuh, tetapi nasihatilah dia sebagai saudara." Ia menutup suratnya dengan sebuah doa, agar di tengah-tengah kesusahan dan percobaan hidup, damai sejahtera Allah dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dapat menjadi penghiburan dan dukungan bagi mereka.

\* \* \* \* \*



## **Pasal 12-Apolos di Korintus**

Setelah meninggalkan Korintus, tempat kerja Paulus selanjutnya adalah di Efesus. Ia sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem untuk merayakan hari raya yang semakin dekat; dan masa tinggalnya di Efesus hanya sebentar. Ia berunding dengan orang-orang Yahudi di sinagoge, dan memberikan kesan yang sangat baik bahwa ia diminta untuk melanjutkan pekerjaannya di antara mereka. Rencananya [119] untuk mengunjungi Yerusalem membuatnya tidak dapat tinggal di sana, tetapi ia berjanji untuk bekerja bersama mereka sekembalinya dari sana. Ia telah ditemani oleh Akwila dan Priskila di Efesus, dan sekarang ia meninggalkan mereka untuk meneruskan pekerjaan baik yang telah ia mulai.

Pada masa inilah Apolos, seorang Yahudi Aleksandria, mengunjungi Efesus. Ia telah menerima kebudayaan Yunani yang paling tinggi, dan merupakan seorang sarjana dan orator. Ia telah mendengar ajaran Yohanes Pembaptis, menerima baptisan pertobatan, dan menjadi saksi hidup bahwa pekerjaan nabi tidak sia-sia. Apolos adalah seorang murid yang teliti dalam mempelajari nubuat-nubuat, dan seorang penafsir yang cakap dalam Kitab Suci, yang secara terbuka menyatakan imannya kepada Kristus, sejauh ia sendiri telah menerima terang itu.

Akwila dan Priskila mendengarkan dia, dan melihat bahwa ajarannya cacat. Ia tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang misi Kristus, kebangkitan dan kenaikan-Nya, dan tentang pekerjaan Roh Kudus, Sang Penghibur yang diutus-Nya untuk tinggal bersama dengan umat-Nya selama ketidakhadiran-Nya. Oleh karena itu, mereka mengutus Apolos, dan orator yang berpendidikan itu menerima pengajaran dari mereka dengan penuh rasa syukur dan sukacita. Melalui pengajaran mereka, ia memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang Kitab Suci, dan menjadi salah satu pembela gereja Kristen yang paling cakap. Demikianlah seorang sarjana yang teliti dan orator yang cemerlang mempelajari jalan Tuhan dengan lebih sempurna dari ajaran-ajaran seorang pria dan wanita Kristen yang bekerja sebagai pembuat tenda.

Apolos, setelah menjadi lebih mengenal doktrin Kristus,

sekarang merasa ingin mengunjungi Korintus, dan saudara-saudara di Efesus menulis surat kepada jemaat di Korintus untuk menerimanya sebagai seorang guru yang hidup rukun. dengan gereja Kristus. Oleh karena itu, ia pergi ke Korintus, dan [120]

bekerja keras dengan orang-orang Yahudi yang telah menolak kebenaran yang diberitakan oleh Paulus. Ia berunding dengan mereka dari rumah ke rumah, baik di depan umum maupun secara pribadi, menunjukkan kepada mereka tentang Kristus dalam nubuat; bahwa Ia adalah Yesus yang telah diberitakan oleh Paulus, dan bahwa pengharapan mereka akan Mesias yang akan datang adalah sia-sia. Dengan demikian Paulus menanam benih kebenaran, dan Apolos menyiraminya; dan fakta bahwa Apolos mendukung misi Paulus memberikan karakter pada pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan oleh sang rasul agung di antara mereka.

Keberhasilannya dalam memberitakan Injil membuat beberapa orang di dalam gereja meninggikan pekerjaannya di atas pekerjaan Paulus, sementara ia sendiri bekerja selaras dengan Paulus demi kemajuan perjuangannya. Semangat persaingan ini mengancam untuk menghambat kemajuan kebenaran. Paulus dengan sengaja menyajikan Injil kepada jemaat Korintus dalam bentuk yang paling sederhana. Karena kecewa dengan hasil pekerjaannya di Athena, di mana ia telah memberikan pelajaran dan kefasihannya kepada para pendengarnya, ia bertekad untuk menempuh jalan yang sama sekali berbeda di Korintus. Di sana ia menyampaikan kebenaran yang jelas dan sederhana, tidak dihiasi dengan hikmat duniawi, dan dengan tekun membahas tentang Kristus, dan misinya kepada dunia. Khotbah-khotbah Apolos yang fasih dan pembelajarannya yang nyata, dikontraskan oleh para pendengarnya dengan khotbah Paulus yang sederhana dan tanpa hiasan.

Banyak yang menyatakan diri mereka berada di bawah kepemimpinan Apolos, sementara yang lain lebih memilih pekerjaan Paulus. Iblis masuk untuk mengambil keuntungan dari perbedaan-perbedaan imajiner di dalam gereja Korintus, mencoba mereka untuk mempertentangkan para pelayan Kristen ini. Beberapa orang mengklaim Apolos sebagai pemimpin mereka, beberapa orang Paulus, dan beberapa orang Petrus. Dengan demikian Paulus, dalam usahanya untuk menegakkan Kekristenan, menghadapi konflik dan percobaan di dalam gereja dan juga di luar gereja.

[121] Kelompok-kelompok juga mulai muncul melalui pengaruh guru-guru Yudaisme, yang mendesak agar para petobat yang memeluk agama Kristen untuk menaati hukum upacara dalam hal sunat. Mereka masih berpendapat bahwa bangsa Israel asli adalah anak-

anak Abraham yang ditinggikan dan memiliki hak istimewa, dan berhak atas semua janji yang diberikan kepadanya. Mereka dengan tulus berpikir bahwa dengan mengambil jalan tengah antara Yahudi dan Kristen, mereka akan berhasil menghilangkan bau yang melekat pada Kekristenan, dan akan mengumpulkan banyak orang Yahudi.

Mereka membenarkan posisi mereka, yang berlawanan dengan posisi Paulus, dengan menunjukkan bahwa perjalanan sang rasul, dalam menerima orang-orang bukan Yahudi ke dalam gereja tanpa sunat, telah mencegah lebih banyak orang Yahudi untuk menerima iman daripada orang bukan Yahudi. Dengan demikian mereka beralasan bahwa penentangan mereka adalah hasil dari pertimbangan yang tenang dari para hamba Allah yang diakui.

Mereka menolak untuk mengakui bahwa karya Kristus telah mencakup seluruh dunia. Mereka mengklaim bahwa Dia adalah Juruselamat bagi orang Ibrani saja; oleh karena itu mereka bersikeras bahwa orang-orang bukan Yahudi harus menerima sunat sebelum diterima dalam hak-hak istimewa gereja Kristus.

Setelah keputusan konsili di Yerusalem mengenai masalah ini, banyak yang masih berpendapat demikian, tetapi tidak kemudian mendorong penentangan mereka lebih jauh. Konsili pada saat itu telah memutuskan bahwa orang-orang yang baru bertobat dari gereja Yahudi boleh menaati peraturan-peraturan hukum Musa jika mereka mau, sementara peraturan-peraturan itu tidak boleh diwajibkan kepada orang-orang yang baru bertobat dari bangsa-bangsa lain. Golongan yang berlawanan sekarang mengambil keuntungan dari hal ini, untuk mendesak adanya perbedaan antara para pelaku hukum upacara dan mereka yang tidak melakukannya. mengamatinya, dengan anggapan bahwa yang terakhir ini lebih jauh dari Allah daripada yang pertama.

Kemarahan Paulus pun tersulut. Suaranya meninggi dalam teguran yang keras: "Jika kamu tidak bersunat, Kristus tidak ada gunanya bagimu." Pihak yang berpendapat bahwa Kekristenan tidak berharga tanpa sunat, bersekutu melawan sang rasul, dan ia harus bertemu dengan mereka di setiap gereja yang ia dirikan atau kunjungi; di Yerusalem, Antiokhia, Galatia, Korintus, Efesus, dan Roma. Allah mendorongnya untuk melakukan pekerjaan besar dalam memberitakan Kristus, dan dia disalibkan; disunat atau tidak disunat tidak ada artinya. Kelompok Yudaisme memandang Paulus sebagai seorang yang murtad, yang bertekad untuk meruntuhkan tembok pemisah yang telah Allah bangun antara bangsa Israel dan dunia. Mereka mengunjungi setiap gereja yang telah diorganisirnya, menciptakan perpecahan. Dengan berpegang pada prinsip bahwa tujuan akan menghalalkan segala cara, mereka mengedarkan tuduhan palsu terhadap sang rasul, dan

berusaha menjatuhkannya ke dalam keburukan. Ketika Paulus, dalam mengunjungi jemaat-jemaat, mengikuti para penentang yang bersemangat dan tidak bermoral ini, ia bertemu dengan banyak orang yang memandangnya dengan ketidakpercayaan, dan beberapa di antaranya bahkan meremehkan pekerjaannya.

Perpecahan dalam hal hukum upacara ini, dan kelebihan-kelebihan relatif dari para pelayan yang berbeda dalam mengajarkan doktrin Kristus, menyebabkan sang rasul sangat gelisah dan bekerja keras. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, ia berbicara kepada mereka tentang hal yang terakhir ini:-

"Karena itu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, aku menasihatkan kamu, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi hendaklah kamu seia sekata dan sehati sepikir dan sehati sependapat. Sebab hal itu telah dinyatakan kepadaku tentang kamu,

[123] Saudara-saudaraku, demi mereka yang berasal dari kaum Chloe, bahwa di antara kamu ada perselisihan. Sekarang aku berkata kepadamu, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari Paulus, Apolos, Kefas dan Kristus. Apakah Kristus terbagi-bagi, apakah Paulus disalibkan untuk kamu, atautah kamu dibaptis dalam nama Paulus?"

Ia juga menjelaskan alasan dari cara kerjanya di antara mereka: "Dan aku, saudara-saudara, tidak dapat berkata-kata kepada kamu seperti kepada orang-orang rohani, tetapi seperti kepada orang-orang duniawi, yaitu kepada bayi-bayi yang baru lahir di dalam Kristus. Aku telah memberi kamu makan dengan air susu dan bukan dengan daging, karena sampai sekarang kamu belum dapat menanggungnya, dan sekarang pun kamu belum dapat menanggungnya. Sebab kamu masih bersifat daging, karena di antara kamu ada iri hati dan perselisihan dan perpecahan, bukankah kamu masih bersifat daging dan hidup sebagai manusia biasa?"

Dengan demikian, ia menunjukkan kepada mereka bahwa ia tidak dapat, ketika bersama mereka, berbicara kepada mereka sebagai orang-orang yang memiliki pengalaman dalam kehidupan rohani dan misteri kesalehan. Betapapun bijaksananya mereka dalam pengetahuan duniawi, mereka hanyalah bayi-bayi dalam pengenalan akan Kristus; dan adalah tugas-Nya untuk mengajar mereka tentang dasar-dasar, abjad yang paling dasar, tentang iman dan doktrin Kristen. Adalah bagiannya untuk menabur benih, yang harus disiram oleh orang lain. Adalah tugas orang-orang yang mengikutinya, untuk meneruskan pekerjaan yang telah ditinggalkannya, dan memberikan terang dan pengetahuan rohani pada waktunya, sesuai dengan kemampuan jemaat.

Ketika ia datang kepada mereka, mereka tidak memiliki pengetahuan eksperimental tentang jalan keselamatan, dan ia

berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran dalam bentuk yang paling sederhana. Pikiran kedagingan mereka tidak dapat memahami penyingkapan-penyingkapan kudus Allah; mereka adalah orang asing terhadap manifestasi kuasa ilahi. Paulus telah berbicara kepada mereka sebagai orang-orang yang tidak berpengetahuan

[124] dari operasi kuasa itu di dalam hati. Mereka berpikiran daging, dan sang rasul sadar bahwa mereka tidak dapat memahami rahasia keselamatan; karena hal-hal rohani haruslah bersifat rohani.



yang bijaksana. Dia tahu bahwa banyak pendengarnya adalah orang-orang yang sombong dan percaya pada teori-teori manusia, dan para pemikir dari sistem teologi yang salah, yang meraba-raba dengan mata buta di dalam kitab alam untuk mencari kontradiksi dari kehidupan rohani dan kekal yang dinyatakan di dalam Kitab Allah.

Ia tahu bahwa kritik akan mulai memperdebatkan penafsiran Kristiani atas firman yang diwahyukan, dan skeptisisme akan memperlakukan Injil Kristus dengan cemoohan dan cemoohan. Ia merasa perlu untuk memperkenalkan dengan sangat hati-hati kebenaran-kebenaran agung yang ingin ia ajarkan kepada mereka. Kekristenan yang sejati adalah agama kemajuan. Agama ini selalu memberikan terang dan berkat, dan memiliki cadangan terang dan berkat yang lebih besar untuk diberikan kepada mereka yang menerima kebenarannya. Pengaruh Injil Kristus yang menerangi, dan kasih karunia Allah yang menguduskan, hanya dapat mengubah pikiran duniawi menjadi selaras dengan hal-hal rohani.

Paulus tidak berani menegur secara langsung orang-orang yang tidak bermoral, dan menunjukkan kepada mereka betapa keji dosa mereka di hadapan Allah yang kudus. Tugasnya adalah, sebagai pengajar yang bijaksana, untuk menunjukkan kepada mereka tujuan hidup yang sebenarnya, menanamkan dalam pikiran mereka pelajaran-pelajaran dari Guru ilahi, yang dirancang untuk mengangkat mereka dari keduniawian dan dosa kepada kesucian dan hidup yang kekal. Indera rohani harus didewasakan dengan terus menerus meningkatkan pengetahuan tentang hal-hal surgawi. Dengan demikian pikiran akan belajar untuk bersukacita di dalamnya; dan setiap ajaran firman Allah akan bersinar sebagai permata yang tak ternilai harganya.

Sang rasul secara khusus membahas tentang kesalehan praktis, dan karakter kekudusan yang harus dimiliki untuk membuat yakin akan kerajaan Surga. Ia mengharapkan terang Injil dari [125] Kristus untuk menembus kegelapan pikiran mereka, sehingga mereka dapat melihat betapa jahatnya praktik-praktik amoral mereka di hadapan Allah. Oleh karena itu, beban pemberitaan Paulus di antara mereka adalah Kristus, dan Dia yang disalibkan. Ia ingin mereka memahami bahwa tema yang harus mereka pelajari dengan sungguh-sungguh, dan sukacita yang paling besar, adalah kebenaran agung tentang keselamatan melalui

pertobatan kepada Allah, dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Filsuf berpaling dari terang keselamatan, karena hal itu akan mempermalukan teori-teori sombongnya. Orang duniawi menolak untuk menerimanya, karena hal itu akan memisahkannya dari berhala-berhala duniawinya, dan menariknya kepada kehidupan yang lebih kudus, yang tidak sesuai dengan keinginannya. Paulus melihat bahwa karakter Kristus harus dipahami, sebelum manusia dapat mengasihi Dia, dan memandang salib dengan mata iman. Di sinilah pelajaran itu harus dimulai

yang akan menjadi ilmu pengetahuan dan nyanyian orang-orang yang ditebus selama-lamanya. Hanya dalam terang saliblah nilai sejati dari jiwa manusia dapat diperkirakan.

Pengaruh pemurnian dari kasih karunia Allah mengubah watak alamiah manusia. Surga tidak akan diminati oleh orang-orang yang berpikiran duniawi; hati mereka yang alamiah dan tidak dikuduskan tidak akan merasakan ketertarikan pada tempat yang murni dan kudus itu; dan seandainya mungkin bagi mereka untuk memasukinya, mereka tidak akan menemukan apa pun di sana yang berkenan kepada mereka, dalam keadaan mereka yang berdosa. Kecenderungan-kecenderungan yang berkuasa di dalam hati alamiah harus ditundukkan oleh kasih karunia Kristus, sebelum manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat diangkat untuk hidup selaras dengan Surga, dan menikmati pergaulan dengan para malaikat yang murni dan kudus. Ketika manusia mati terhadap dosa, dan dihidupkan kembali ke dalam kehidupan yang baru di dalam Kristus

[126] Yesus, kasih ilahi memenuhi hatinya; pemahamannya disucikan; dia minum dari mata air sukacita dan pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya; dan cahaya hari yang kekal menyinari jalannya, karena dia memiliki Terang kehidupan yang selalu bersamanya.

Paulus berusaha untuk memberikan kesan kepada saudara-saudaranya di Korintus bahwa ia sendiri, dan para hamba Tuhan yang bekerja bersamanya, hanyalah manusia biasa, yang ditugaskan oleh Allah untuk mengajarkan kebenaran; bahwa mereka secara pribadi terlibat dalam pekerjaan yang sama, yang diberikan kepada mereka oleh Bapa Surgawi mereka; dan bahwa mereka semua bergantung kepada-Nya untuk keberhasilan yang menyertai kerja keras mereka. "Sebab jika seorang berkata: "Aku dari Paulus", dan yang lain: "Aku dari Apolos", bukankah kamu adalah orang-orang duniawi? Jadi siapakah Paulus dan siapakah Apolos, kalau bukan pelayan-pelayan yang olehnya kamu telah percaya, seperti yang dikaruniakan Tuhan kepada tiap-tiap orang? Aku yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkannya."

Kesadaran sebagai hamba Allah seharusnya mengilhami seorang hamba Tuhan dengan energi dan ketekunan yang tekun untuk melaksanakan tugasnya, dengan mata yang hanya tertuju pada kemuliaan Tuannya. Allah telah memberikan kepada setiap utusan-Nya pekerjaan yang khas; dan meskipun ada keragaman karunia, semuanya harus berbaur secara harmonis dalam

melaksanakan pekerjaan keselamatan yang agung. Mereka hanyalah alat dari kasih karunia dan kuasa ilahi.

Paulus berkata: "Jadi, bukan orang yang menanam, bukan pula orang yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Yang menanam dan yang menyiram adalah satu, dan tiap-tiap orang akan menerima upahnya menurut pekerjaannya. Karena kita adalah kawan sekerja Allah, kita adalah kawan sekerja Allah, kita adalah bangunan Allah."

Pengajar kebenaran Kristus harus berada di dekat salib, untuk membawa orang-orang berdosa kepada-Nya. Pekerjaannya haruslah memberitakan Kristus, dan men  
dengan keras untuk menghindari menarik perhatian pada dirinya sendiri, dan dengan demikian membebani [127]  
kebenaran yang suci, agar ia tidak menghalangi kuasa penyelamatannya.

Tidak ada bukti yang lebih kuat di dalam gereja-gereja bahwa kebenaran Alkitab tidak menguduskan para penerimanya, selain keterikatan mereka pada beberapa pendeta favorit, dan keengganan mereka untuk menerima jerih payah beberapa guru lain, dan untuk mendapatkan keuntungan dari mereka. Tuhan mengirimkan pertolongan kepada jemaat-Nya sesuai dengan yang mereka butuhkan, bukan sesuai dengan yang mereka pilih, karena manusia yang picik tidak dapat membedakan apa yang terbaik bagi mereka. Jarang sekali seorang hamba Tuhan memiliki semua kualifikasi yang diperlukan untuk menyempurnakan satu gereja dalam semua tuntutan Kekristenan; oleh karena itu Tuhan mengutus hamba-hamba Tuhan yang lain untuk mengikutinya, satu demi satu, yang masing-masing memiliki beberapa kualifikasi yang tidak dimiliki oleh hamba Tuhan yang lain.

Gereja harus dengan penuh syukur menerima para hamba Kristus ini, sama seperti mereka menerima Sang Guru sendiri. Mereka harus berusaha untuk mendapatkan semua manfaat yang mungkin dari pengajaran yang diberikan oleh para pendeta dari firman Allah. Tetapi para pelayan itu sendiri tidak boleh diidolakan; tidak boleh ada hewan peliharaan keagamaan dan favorit di antara orang-orang; kebenaran yang mereka bawa harus diterima dan dihargai dalam kelemahlembutan dan kerendahan hati.

Pada zaman para rasul, ada satu kelompok yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi menolak untuk memberikan penghormatan kepada para utusan-Nya. Mereka mengaku tidak mengikuti guru manusia, tetapi diajar langsung oleh Kristus, tanpa bantuan para pelayan Injil. Mereka memiliki roh yang mandiri, dan tidak mau tunduk kepada suara gereja. Kelompok lain mengklaim Paulus sebagai pemimpin mereka, dan membuat perbandingan antara Paulus dan Petrus, yang tidak menguntungkan Petrus. Kelompok yang lain menyatakan bahwa Apolos jauh melebihi Paulus dalam hal pidato dan kemampuan berbicara. [128]

Yang lain mengklaim Petrus sebagai pemimpin mereka, dengan

menegaskan bahwa ia adalah orang yang paling dekat dengan Kristus ketika ia berada di bumi, sementara Paulus adalah penganiaya orang-orang percaya. Ada bahaya bahwa semangat berpesta ini akan menghancurkan gereja Kristen.

Paulus dan Apolos memiliki hubungan yang sangat harmonis. Apolos merasa kecewa dan sedih karena perselisihan di dalam gereja; ia tidak mengambil keuntungan dari preferensi yang ditunjukkan oleh Paulus, dan ia juga tidak mendukungnya, tetapi segera meninggalkan medan perselisihan itu. Ketika Paulus kemudian mendesak dia

mengunjungi Korintus, ia menolak, dan tidak bekerja lagi di sana sampai lama kemudian, ketika gereja telah mencapai kondisi rohani yang lebih baik.

\* \* \* \* \*

## **Pasal 13-Paulus di Efesus**

Ketika Apolos berkhotbah di Korintus, Paulus memenuhi janjinya untuk kembali ke Efesus. Ia telah melakukan kunjungan singkat ke Yerusalem, dan menghabiskan beberapa waktu di Antiokhia, tempat pekerjaannya yang mula-mula. Setelah itu ia melakukan perjalanan ke Asia Kecil, mengunjungi gereja-gereja yang telah ia dirikan sendiri, dan menguatkan iman para murid.

Kota Efesus adalah ibu kota provinsi Asia, [Seperti yang digunakan dalam Perjanjian Baru, kata Asia tidak merujuk pada benua Asia, tetapi pada provinsi Romawi yang mencakup bagian barat Asia Kecil, dan di mana Efesus menjadi ibu kotanya] dan pusat perdagangan yang besar di Asia Kecil. Pelabuhannya penuh sesak dengan pelayaran dari seluruh penjuru dunia, dan [129] jalan-jalannya penuh sesak dengan orang-orang dari setiap negara. Oleh karena itu, kota ini menjadi ladang misionaris yang menguntungkan, seperti halnya Korintus.

Orang-orang Yahudi, yang kini tersebar luas di seluruh negeri beradab, pada umumnya menantikan kedatangan Mesias dengan cepat. Dalam kunjungan mereka ke Yerusalem pada perayaan tahunan, banyak orang pergi ke tepi sungai Yordan untuk mendengarkan khotbah Yohanes Pembaptis. Darinya mereka telah mendengar pemberitaan tentang Kristus sebagai Dia yang Dijanjikan, dan sekembalinya mereka ke rumah, mereka telah membawa kabar baik itu ke seluruh penjuru dunia. Demikianlah Allah telah mempersiapkan jalan bagi pekerjaan para rasul.

Setibanya di Efesus, Paulus bertemu dengan dua belas orang saudara, yang sama seperti Apolos, adalah murid-murid Yohanes Pembaptis, dan sama seperti Apolos, mereka juga telah mendapatkan pengetahuan yang tidak sempurna tentang kehidupan dan misi Kristus. Mereka tidak memiliki kemampuan seperti Apolos, tetapi dengan ketulusan dan iman yang sama, mereka berusaha menyebarkan terang yang telah mereka terima. Para murid ini tidak mengetahui misi Roh Kudus, yang dijanjikan Yesus kepada umat-Nya yang percaya, untuk menjadi kehidupan



dan kuasa gereja. Ketika ditanya oleh Paulus apakah mereka telah menerima Roh Kudus, mereka menjawab, "Kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus." Paulus bertanya, "Kalau begitu, apakah yang

kamu dibaptis?" dan mereka menjawab, "Dengan baptisan Yohanes." Sang rasul kemudian melanjutkan dengan menjelaskan kepada mereka kebenaran-kebenaran agung yang menjadi dasar pengharapan orang Kristen.

Ia menceritakan kepada mereka tentang kehidupan Kristus di bumi, dan tentang kematian-Nya yang kejam dan memalukan. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana Tuhan kehidupan telah mematahkan

[130] kubur, dan bangkit dengan penuh kemenangan atas maut. Dia mengulangi amanat Juruselamat kepada para murid-Nya: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Ia juga memberitahukan kepada mereka tentang janji Kristus untuk mengutus Penghibur, yang oleh kuasa-Nya akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat, dan menjelaskan penggenapan yang agung dari janji itu pada hari Pentakosta.

Dengan ketertarikan yang mendalam, dan dengan penuh rasa syukur dan sukacita yang luar biasa, para murid mendengarkan perkataan Paulus. Dengan iman mereka memahami pengorbanan penebusan Kristus, dan mengakui Dia sebagai Penebus mereka. Mereka kemudian dibaptiskan "dalam nama Yesus," dan ketika Paulus menumpangkan tangan ke atas mereka, mereka juga menerima baptisan Roh Kudus, yang dengannya mereka dimampukan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain dan bernubuat. Dengan demikian, mereka memenuhi syarat untuk bertindak sebagai misionaris di ladang yang penting di Efesus dan sekitarnya, dan juga dari pusat ini untuk menyebarkan Injil Kristus di Asia Kecil.

Dengan menghargai semangat yang rendah hati dan mudah diajar, saudara-saudara ini memperoleh pengalaman berharga mereka. Teladan mereka memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang Kristen di segala zaman. Ada banyak orang yang hanya membuat sedikit kemajuan dalam kehidupan ilahi, karena mereka terlalu mengandalkan diri sendiri untuk menduduki posisi sebagai pelajar. Mereka puas untuk tetap berada dalam ketidaktahuan akan firman Allah; mereka tidak ingin mengubah iman atau praktik mereka, dan karenanya tidak berusaha untuk mendapatkan terang yang lebih besar.

Jika para pengikut Kristus adalah para pencari ilahi yang sungguh-sungguh

- [131] hikmat, mereka akan dituntun ke dalam ladang kebenaran yang kaya, yang sama sekali belum mereka ketahui. Barangsiapa yang mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah seperti yang dilakukan Musa, akan dituntun oleh tangan ilahi seperti halnya pemimpin besar Israel itu. Dia mungkin rendah dan tampaknya tidak memiliki karunia; namun jika dengan hati yang penuh kasih dan percaya dia mematuhi setiap petunjuk kehendak Allah, kekuatannya akan dimurnikan, dimuliakan, diberi kekuatan; kemampuannya meningkat. Ketika ia menghargai pelajaran-pelajaran hikmat ilahi, sebuah

Amanat dipercayakan kepadanya; ia dimampukan untuk menjadikan hidupnya sebagai kehormatan bagi Allah dan berkat bagi dunia. "Masuknya firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang yang sederhana."

Pengetahuan intelektual tentang kebenaran agama tidaklah cukup. Saat ini ada banyak orang yang tidak tahu apa-apa seperti orang-orang di Efesus tentang pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Namun tidak ada kebenaran yang lebih jelas diajarkan di dalam firman Allah. Para nabi dan rasul telah membahas tema ini. Kristus sendiri meminta perhatian kita pada pertumbuhan dunia nabati untuk menggambarkan kuasa Roh-Nya dalam menopang kehidupan religius.

Sari-sari dari pokok anggur, naik dari akar, disebarkan ke cabang-cabang yang menopang pertumbuhan, dan menghasilkan bunga dan buah. Demikianlah kuasa Roh Kudus yang memberi hidup, yang keluar dari Kristus, dan diberikan kepada setiap murid, merasuki jiwa, memperbaharui motif-motif dan kasih sayang, dan bahkan pikiran-pikiran yang paling rahasia sekalipun, dan menghasilkan buah-buah yang berharga dari perbuatan-perbuatan kudus. Kehidupan ini membuktikan persatuan dengan pokok anggur yang benar dan hidup.

Sang Pencipta kehidupan spiritual ini tidak terlihat, dan metode yang tepat untuk memberikan dan mempertahankannya berada di luar kemampuan manusia.

filosofi untuk menjelaskannya. Ini adalah misteri kesalehan. Namun, pengungkapan Roh selalu selaras dengan firman yang tertulis.

Seperti halnya di dunia alamiah, demikian pula di dunia rohani. Kehidupan manusia dipertahankan, saat demi saat, oleh kuasa ilahi; namun hal itu tidak ditopang oleh mukjizat secara langsung, tetapi melalui penggunaan berkat-berkat yang ditempatkan dalam jangkauan kita. Jadi, kehidupan orang Kristen dipelihara dengan menggunakan sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah. Ia harus makan dari roti kehidupan dan minum dari air keselamatan. Ia harus berjaga-jaga, berdoa, bekerja, dan dalam segala hal memperhatikan petunjuk-petunjuk firman Allah, jika ia ingin "bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan yang sempurna dalam Kristus Yesus."

Masih ada pelajaran lain bagi kita dalam pengalaman para petobat Yahudi itu. Ketika mereka menerima baptisan oleh Yohanes, mereka masih memegang kesalahan-kesalahan yang

serius. Tetapi dengan terang yang lebih jelas, mereka dengan sukacita menerima Kristus sebagai Penebus mereka; dan dengan langkah maju ini, muncullah perubahan dalam kewajiban-kewajiban mereka. Ketika mereka menerima iman yang lebih murni, ada perubahan yang sesuai di dalam kehidupan dan karakter mereka. Sebagai tanda dari perubahan ini, dan sebagai pengakuan iman mereka kepada Kristus, mereka dibaptis ulang, di dalam nama Yesus.

Banyak pengikut Kristus yang tulus memiliki pengalaman yang sama. Pemahaman yang lebih jelas akan kehendak Allah, menempatkan manusia dalam hubungan yang baru dengan-Nya. Kewajiban-kewajiban yang baru dinyatakan. Banyak hal yang sebelumnya tampak tidak berdosa, atau bahkan terpuji, sekarang terlihat berdosa. Rasul Paulus menyatakan bahwa meskipun ia telah, seperti yang ia duga, melakukan ketaatan pada hukum Allah, namun ketika perintah itu didesak ke dalam hati nuraninya oleh Roh Kudus, "dosa telah hidup kembali dan aku telah mati." Ia melihat [133] dirinya sebagai orang berdosa, dan hati nuraninya setuju dengan hukuman hukum.

Ada banyak orang pada masa kini yang tanpa disadari telah melanggar salah satu ajaran hukum Tuhan. Ketika pemahamannya diterangi, dan tuntutan dari hukum keempat didesak ke dalam hati nurani, mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang berdosa di hadapan Allah. "Dosa adalah pelanggaran hukum Taurat," dan "barangsiapa yang bersalah dalam satu hal, ia bersalah atas semuanya."

Pencari kebenaran yang jujur tidak akan berdalih ketidaktahuan akan hukum sebagai alasan untuk melakukan pelanggaran. Terang berada dalam jangkauannya. Firman Allah sangat jelas, dan Kristus telah memerintahkannya untuk menyelidiki Kitab Suci. Ia menghormati hukum Allah sebagai sesuatu yang kudus, adil, dan baik, dan ia bertobat dari pelanggarannya. Dengan iman ia memohon darah penebusan Kristus, dan menggenggam janji pengampunan. Baptisannya yang terdahulu tidak lagi memuaskannya. Ia telah melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa, yang dihukum oleh hukum Allah. Ia telah mengalami kematian yang baru bagi dosa, dan ia ingin sekali lagi dikuburkan bersama Kristus melalui baptisan, sehingga ia dapat bangkit dan berjalan dalam hidup yang baru. Hal ini selaras dengan teladan Paulus dalam membaptis orang-orang Yahudi yang baru bertobat. Peristiwa itu dicatat oleh Roh Kudus sebagai pelajaran bagi gereja.

Seperti kebiasaannya, Paulus memulai pekerjaannya di Efesus dengan mengajar di rumah ibadah orang Yahudi. Ia terus bekerja keras di sana selama tiga bulan, "sambil berbantah-bantahan dan berdebat tentang hal-hal yang berkenaan dengan Kerajaan Allah." Pada awalnya ia mendapat sambutan yang baik, tetapi seperti di bidang pekerjaan lainnya, ia segera ditentang dengan keras oleh

orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Ketika mereka tetap bersikeras dalam penolakan mereka terhadap Injil, sang rasul berhenti berkhotbah di sinagoge.

[134] Roh Allah telah bekerja dengan dan melalui Paulus dalam pekerjaannya bagi orang-orang sebangsanya. Bukti-bukti yang cukup telah disajikan untuk meyakinkan semua orang yang sungguh-sungguh ingin mengetahui kebenaran. Tetapi banyak orang membiarkan diri mereka dikendalikan oleh prasangka dan ketidakpercayaan, dan

menolak untuk tunduk pada bukti-bukti yang paling meyakinkan. Khawatir bahwa iman orang-orang percaya akan terancam dengan terus bergaul dengan para penentang kebenaran ini, Paulus memisahkan para murid sebagai suatu tubuh yang berbeda, dan ia sendiri melanjutkan pengajarannya di depan umum di sekolah Tiranus, seorang guru yang terkenal.

Paulus melihat bahwa "pintu yang besar dan efektif" telah terbuka di hadapannya, meskipun ada "banyak musuh." Efesus bukan hanya kota yang paling megah, tetapi juga yang paling korup di antara kota-kota di Asia. Kemewahan dan kenikmatan sensual menguasai penduduknya yang padat. Di bawah bayang-bayang kuil-kuil berhalanya, para penjahat dari berbagai tingkatan mendapat tempat berlindung, dan keburukan-keburukan yang paling hina tumbuh subur.

Kota ini terkenal dengan pemujaan terhadap dewi Diana dan praktik sihir. Di sinilah terdapat kuil besar Diana, yang dianggap oleh orang-orang kuno sebagai salah satu keajaiban dunia. Luasnya yang luar biasa dan kemegahannya yang luar biasa membuatnya menjadi kebanggaan, tidak hanya kota, tetapi juga bangsa. Para raja dan pangeran telah memperkaya kota ini dengan sumbangan mereka. Orang-orang Efesus berlomba-lomba menambah kemegahannya, dan kota ini menjadi tempat penyimpanan harta karun bagi sebagian besar kekayaan Asia Barat.

Berhala yang diabadikan dalam bangunan mewah ini adalah gambar yang kasar dan tidak sopan, yang menurut tradisi dinyatakan jatuh dari langit. Di atasnya adalah karakter dan simbol mistik yang ditorehkan, yang diyakini [135] memiliki kekuatan besar. Ketika diucapkan, simbol-simbol tersebut dikatakan dapat keajaiban yang luar biasa. Ketika ditulis, simbol-simbol ini dihargai sebagai jimat yang ampuh untuk melindungi pemiliknya dari perampok, penyakit, dan bahkan kematian. Banyak buku yang mahal ditulis oleh jemaat Efesus untuk menjelaskan arti dan penggunaan simbol-simbol ini.

Ketika Paulus dibawa ke dalam kontak langsung dengan penduduk Efesus yang menyembah berhala, kuasa Allah secara mencolok diperlihatkan melalui dia. Para rasul tidak selalu dapat melakukan mukjizat sesuka hati. Tuhan mengaruniakan kuasa khusus ini kepada para hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan untuk kemajuan perjuangan-Nya atau untuk kehormatan nama-Nya.



Seperti Musa dan Harun di istana Firaun, sang rasul sekarang harus mempertahankan kebenaran melawan keajaiban-keajaiban dusta dari para penyihir; dan karena itu mujizat-mujizat yang dilakukannya memiliki karakter yang berbeda dengan mujizat-mujizat yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagaimana ujung jubah Kristus telah memberikan kuasa penyembuhan kepada perempuan yang mencari kesembuhan melalui sentuhan iman, demikian pula pada kesempatan ini, jubah dijadikan sarana penyembuhan bagi semua orang.

yang percaya; "penyakit-penyakit meninggalkan mereka dan roh-roh jahat keluar dari mereka." Namun mukjizat-mukjizat ini tidak memberikan dorongan kepada takhayul yang membabi buta. Ketika Yesus merasakan sentuhan perempuan yang menderita itu, Dia berseru, "Keluirlah roh jahat dari dalam *diri-Ku*." Jadi, Kitab Suci menyatakan bahwa Tuhan mengadakan mukjizat melalui tangan Paulus, dan bahwa nama Tuhan Yesus dimuliakan, dan bukan nama Paulus.

[136] Manifestasi kekuatan supranatural yang menyertai pekerjaan sang rasul, diperhitungkan untuk memberikan kesan yang mendalam kepada orang-orang yang terbiasa dengan sihir, dan membanggakan diri mereka sendiri karena hubungan mereka dengan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Mujizat-mujizat Paulus jauh lebih dahsyat daripada yang pernah disaksikan sebelumnya di Efesus, dan memiliki karakter yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditiru oleh keahlian pemain sulap atau pesona tukang sihir. Demikianlah Tuhan meninggikan hamba-Nya, bahkan dalam penilaian para penyembah berhala itu sendiri, jauh di atas para penyihir yang paling disukai dan paling kuat. Tetapi Dia yang kepada-Nya semua roh jahat tunduk, dan yang telah memberikan kuasa kepada hamba-hamba-Nya atas roh-roh jahat itu, akan memberikan penghinaan dan kekalahan yang lebih besar lagi kepada mereka yang telah menghina dan mencemarkan nama-Nya yang kudus. Sihir telah dilarang dalam hukum Musa, dengan ancaman hukuman mati, namun dari waktu ke waktu hal itu dipraktikkan secara diam-diam oleh orang-orang Yahudi yang murtad. Pada saat kunjungan Paulus ke Efesus, di kota itu ada beberapa pengusir setan Yahudi, yang melihat keajaiban-keajaiban yang dilakukan olehnya, mereka mengklaim memiliki kuasa yang sama. Percaya bahwa nama Yesus bertindak sebagai pesona, mereka bertekad untuk mengusir roh-roh jahat dengan cara yang sama yang digunakan oleh sang rasul.

Sebuah usaha dilakukan oleh tujuh orang bersaudara, anak-anak dari seorang imam Yahudi bernama Sceva. Ketika mereka mendapati seorang yang kerasukan roh jahat, mereka berkata kepadanya, "Kami bersumpah demi Yesus, yang telah diberitakan oleh Paulus." Tetapi roh jahat itu menjawab dengan mencemooh, katanya: "Yesus kukenal dan Paulus kukenal, tetapi siapakah engkau?" Lalu roh jahat itu menerjang mereka dengan hebatnya dan

memukuli dan menampar-nampar mereka, sehingga mereka melarikan diri ke luar rumah dengan telanjang dan terluka-luka.

[137] Kekecewaan dan penghinaan terhadap mereka yang telah mencemarkan nama Yesus, segera diketahui di seluruh Efesus, baik oleh orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Bukti yang jelas telah diberikan tentang kesucian nama itu, dan bahaya yang mereka hadapi bagi mereka yang menyebut nama itu sementara mereka tidak memiliki iman dalam misi ilahi Kristus. Teror menguasai

pikiran banyak orang, dan pekerjaan Injil dipandang oleh semua orang dengan penuh kekaguman dan hormat.

Fakta-fakta yang sebelumnya disembunyikan kini terungkap. Dalam menerima Kekristenan, beberapa saudara tidak sepenuhnya meninggalkan takhayul kafir mereka. Praktik sihir masih berlanjut di antara mereka. Yakin akan kesalahan mereka oleh peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi, mereka datang dan membuat pengakuan penuh kepada Paulus, dan secara terbuka mengakui bahwa seni rahasia mereka adalah tipu daya dan berasal dari Iblis. Banyak tukang sihir juga meninggalkan praktik sihir, dan menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Mereka mengumpulkan kitab-kitab mahal yang berisi "surat-surat Efesus" yang misterius, dan rahasia-rahasia seni mereka, dan membakarnya di hadapan semua orang. Setelah buku-buku itu habis terbakar, mereka mulai menghitung nilai pengorbanan itu. Nilainya diperkirakan mencapai lima puluh ribu keping perak, setara dengan sekitar sepuluh ribu dolar.

Pengaruh dari peristiwa-peristiwa ini lebih luas daripada yang disadari oleh Paulus. Manifestasi kuasa Kristus merupakan kemenangan besar bagi Kekristenan di tengah-tengah benteng takhayul. Dari Efesus berita itu tersebar luas, dan dorongan yang kuat diberikan kepada perjuangan Kristus. Adegan-adegan ini dalam pelayanan

Paulus hidup dalam ingatan manusia, dan menjadi sarana untuk mempertobatkan

banyak orang kepada Injil, lama setelah sang rasul sendiri menyelesaikan tugasnya.

tentu saja.

Ketika jemaat di Efesus membakar buku-buku mereka tentang sihir, mereka menunjukkan bahwa hal-hal yang dulunya paling mereka sukai, sekarang menjadi hal yang paling mereka benci. Melalui sihirlah mereka secara khusus telah menyinggung perasaan Allah dan membahayakan jiwa mereka, dan terhadap sihirlah mereka menunjukkan kemarahan mereka. Di sini diberikan bukti terbaik tentang pertobatan yang sejati.

Risalah-risalah tentang ramalan itu berisi aturan dan bentuk komunikasi dengan roh-roh jahat. Itu adalah peraturan-peraturan dari dunia Setan, petunjuk untuk meminta bantuannya dan mendapatkan formasi darinya. Dengan menyimpan kitab-kitab ini, para murid telah membuka diri mereka terhadap percobaan; dengan

menjualnya, mereka telah menempatkan percobaan di jalan orang lain. Mereka telah meninggalkan kerajaan kegelapan, dan mereka tidak ragu-ragu dalam pengorbanan apa pun untuk menghancurkan kekuatannya. Dengan demikian kebenaran menang atas prasangka manusia, kesukaan mereka, dan kecintaan mereka akan uang.

Banyak orang beranggapan bahwa takhayul kafir telah lenyap sebelum peradaban abad kesembilan belas. Tetapi firman Allah dan kesaksian fakta yang tegas menyatakan bahwa ilmu sihir dipraktekkan di zaman Kristen dan bangsa Kristen ini sama seperti yang dilakukan oleh para penyihir kuno. Sistem sihir kuno, pada kenyataannya, sama dengan apa yang sekarang dikenal sebagai Spiritualisme modern. Setan mencari jalan masuk ke dalam ribuan pikiran dengan menyamar sebagai teman yang telah meninggal. Kitab Suci kebenaran menyatakan bahwa "orang mati [139] tidak tahu apa-apa." Pikiran mereka, cinta mereka, kebencian mereka, telah binasa. Orang mati tidak memiliki persekutuan dengan yang hidup. Tetapi sesuai dengan kelicikannya di masa awal, ketika dalam bentuk ular dia menipu ibu dari ras kita, Setan menggunakan alat ini untuk menguasai pikiran manusia.

Para peramal kafir memiliki padanannya di dalam para peramal, peramal, dan peramal masa kini. Suara-suara mistik yang berbicara di Endor dan Efesus, masih dengan kata-kata dusta mereka menyesatkan anak-anak manusia. Misteri-misteri penyembahan berhala digantikan oleh perkumpulan-perkumpulan rahasia dan pemanggilan arwah, ketidakjelasan dan keajaiban-keajaiban dari para penyihir di zaman kita. Pengungkapan mereka dengan penuh semangat diterima oleh ribuan orang yang menolak untuk menerima terang dari firman Tuhan atau dari Roh-Nya. Sementara mereka berbicara dengan cemoohan terhadap para majus zaman dahulu, sang penipu besar tertawa dalam kemenangan saat mereka menyerah pada seni-seni yang berbeda.

Agen-agennya masih mengklaim dapat menyembuhkan penyakit. Mereka mengaku menggunakan listrik, magnetisme, atau apa yang disebut "pengobatan simpatik", tetapi sebenarnya kekuatan magnetis yang mereka banggakan itu secara langsung dapat disamakan dengan sihir Iblis. Dengan cara ini ia merapalkan mantranya atas tubuh dan jiwa manusia.

Orang sakit, orang yang berduka, orang yang ingin tahu, berkomunikasi dengan roh-roh jahat. Semua orang yang menjelajah di sini berada di tempat yang berbahaya. Firman kebenaran menyatakan bagaimana Allah memandang mereka. Pada zaman dahulu, Ia menjatuhkan hukuman kepada orang yang meminta nasihat kepada peramal kafir: "Bukankah karena di Israel tidak ada Allah, sehingga engkau pergi meminta nasihat kepada Baal-Zebulon, Allah Ekron, oleh karena itu engkau tidak akan

turun dari tempat tidur tempat engkau naik, tetapi engkau pasti mati."

[140] Dunia yang terlihat dan dunia yang tidak terlihat saling berhubungan erat. Seandainya tabir itu tersingkap, kita akan melihat malaikat-malaikat jahat menggunakan semua seni mereka

untuk menipu dan menghancurkan. Di mana pun pengaruh yang diberikan untuk membuat manusia melupakan Allah, di sana Setan sedang menjalankan kekuatannya yang menyihir. Semua orang yang menjelajah ke dalam adegan-adegan pemborosan atau kesenangan yang tidak religius, atau mencari pergaulan dengan orang-orang yang sensual, skeptis, atau penghujat, melalui hubungan pribadi atau melalui media massa, sedang merusak sihir. Sebelum mereka sadar, pikiran mereka menjadi bingung dan jiwa mereka tercemar. Nasihat rasul kepada jemaat di Efesus harus diperhatikan oleh umat Allah saat ini: "Janganlah kamu bersekutu dengan perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah, tetapi tegorlah mereka."

\* \* \* \* \*



## **Bab 14-Pencobaan dan Kemenangan Paulus**

Selama lebih dari tiga tahun, Efesus menjadi pusat pekerjaan Paulus. Sebuah gereja yang berkembang pesat dibangkitkan di sini, dan dari kota ini Injil menyebar ke seluruh provinsi Asia, baik di antara orang Yahudi maupun bukan Yahudi.

Sang rasul telah merenungkan untuk beberapa waktu lamanya tentang perjalanan misi yang lain. Ia ingin sekali lagi mengunjungi jemaat-jemaat di Makedonia dan Akhaya, dan setelah menghabiskan beberapa waktu di Korintus, pergi ke Yerusalem, dan setelah itu ia berharap untuk memberitakan Injil di Roma. Untuk mewujudkan rencananya, ia mengutus Timotius dan Erastus mendahuluinya ke Makedonia;

[141] Tetapi karena merasa bahwa pekerjaan di Efesus masih menuntut kehadirannya, ia memutuskan untuk tetap tinggal sampai setelah Pentakosta. Akan tetapi, suatu peristiwa segera terjadi yang mempercepat kepergiannya.

Bulan Mei secara khusus dikhususkan untuk pemujaan dewi Efesus. Kehormatan universal yang dimiliki oleh dewi ini, kemegahan kuil dan pemujaannya, menarik perhatian banyak orang dari seluruh penjuru provinsi Asia. Selama sebulan penuh, perayaan ini dilakukan dengan penuh kemegahan dan kemegahan. Para dewa diwakili oleh orang-orang yang dipilih untuk tujuan tersebut, yang dianggap sebagai objek pemujaan, dan dihormati dengan prosesi, pengorbanan, dan persembahan. Kontes musik, prestasi para atlet, dan pertarungan sengit antara manusia dan binatang, menarik kerumunan orang yang mengagumi ke teater-teater yang luas. Para perwira yang dipilih untuk memimpin perayaan akbar ini adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi di kota-kota besar di Asia. Mereka juga merupakan orang-orang yang kaya raya, karena sebagai imbalan atas kehormatan posisi mereka, mereka diharapkan untuk menanggung seluruh biaya perayaan tersebut. Seluruh kota menjadi tempat pertunjukan yang cemerlang dan pesta pora yang liar. Prosesi yang memukau menyapu kuil yang megah. Udara bergemuruh dengan suara-suara sukacita. Orang-orang

menyerahkan diri mereka untuk berpesta, mabuk, dan pesta pora yang paling buruk.

Masa-masa perjamuan kudus ini merupakan masa yang penuh ujian bagi para murid yang baru saja menjadi percaya. Sekelompok orang percaya yang bertemu di

sekolah Tyrannus adalah nada yang tidak harmonis dalam paduan suara yang meriah. Ejekan, celaan, dan hinaan dilontarkan dengan bebas kepada mereka. Melalui kerja keras Paulus di Efesus, penyembahan berhala telah menerima pukulan jitu. Ada penurunan yang nyata dalam jumlah peserta yang hadir di

[142]

festival nasional, dan dalam antusiasme para jamaah. Pengaruh dari ajarannya meluas jauh melampaui para petobat yang sebenarnya kepada iman. Banyak orang yang tadinya tidak menerima doktrin-doktrin baru secara terbuka, menjadi sangat tercerahkan dan kehilangan kepercayaan kepada ilah-ilah kafir. Kehadiran Paulus di kota itu menarik perhatian khusus pada fakta ini, dan kutukan-kutukan yang keras dan dalam diucapkan terhadapnya.

Ada penyebab ketidakpuasan lainnya. Sudah sejak lama menjadi kebiasaan di antara bangsa-bangsa kafir untuk menggunakan gambar-gambar kecil atau kuil untuk mewakili objek-objek pemujaan favorit mereka. Patung-patung portabel dibuat berdasarkan gambar besar Diana, dan beredar luas di negara-negara di sepanjang pantai Mediterania. Model kuil yang mengabadikan patung tersebut juga banyak dicari. Keduanya dianggap sebagai objek pemujaan, dan dibawa sebagai bagian dari prosesi, serta dalam perjalanan dan ekspedisi militer. Sebuah bisnis yang luas dan menguntungkan telah berkembang di Efesus dari pembuatan dan penjualan kuil-kuil dan patung-patung ini.

Mereka yang tertarik pada cabang industri ini mendapati keuntungan mereka berkurang. Mereka semua bersatu untuk menghubungkan perubahan yang tidak diinginkan itu dengan kerja keras Paulus. Demetrius, seorang pembuat patung-patung perak, mengumpulkan para pekerja di bidangnya, dan dengan himbuan yang keras berusaha membangkitkan kemarahan mereka terhadap Paulus. Ia menyatakan bahwa lalu lintas perdagangan mereka terancam, dan menunjukkan kerugian besar yang akan mereka alami jika sang rasul diizinkan untuk memalingkan orang banyak dari penyembahan kuno mereka. Ia kemudian menyinggung takhayul mereka yang berkuasa, dengan berkata: "Lagi pula kamu melihat dan mendengar, bahwa bukan hanya di Efesus, tetapi hampir di seluruh Asia, Paulus ini telah membujuk [143] dan memalingkan banyak orang, dengan mengatakan bahwa mereka bukanlah allah yang dibuat dengan tangan, sehingga tidak hanya kerajinan kita ini yang

berada dalam bahaya untuk menjadi sia-sia, tetapi juga kuil dewi Diana yang agung harus dihina, dan kemegahannya harus dihancurkan, yang disembah oleh seluruh Asia dan dunia." Pidato ini bertindak sebagai api dalam sekam. Gairah orang-orang yang bergairah dibangkitkan, dan meledak dalam teriakan, "Besarlah Diana dari Efesus!"

Laporan tentang pidato Demetrius dengan cepat beredar. Kegemparannya luar biasa. Seluruh kota menjadi gempar. Kerumunan orang banyak segera berkumpul, dan mereka bergegas menuju ke tempat kerja Akwila, di tempat tinggal orang Yahudi, dengan tujuan untuk menangkap Paulus. Dalam kemarahan yang menggilu, mereka siap untuk mencabik-cabik Paulus. Tetapi sang rasul tidak dapat ditemukan. Saudara-saudaranya, yang telah menerima pemberitahuan tentang bahaya itu, telah bergegas meninggalkan tempat itu. Malaikat-malaikat Allah diutus untuk menjaga rasul yang setia itu. Waktunya untuk mati sebagai martir belum tiba.

Gagal menemukan sasaran kemarahan mereka, massa menangkap dua orang sahabatnya, Gayus dan Aristarkhus, dan bersama mereka bergegas menuju gedung kesenian. Tempat persembunyian Paulus tidak jauh dari situ, dan ia segera mengetahui bahaya yang mengancam saudara-saudaranya yang dikasihinya. Keberaniannya sangat sesuai dengan keadaan. Ia selalu siap untuk maju ke garis depan dalam pertempuran demi Gurunya. Lupa akan keselamatannya sendiri, ia ingin segera pergi ke teater, untuk berbicara kepada para perusuh. Tetapi teman-temannya menolak untuk mengizinkan dia mengorbankan dirinya. Gayus dan Aristarkhus adalah

[144] bukan mangsa yang dicari oleh orang-orang itu; tidak ada bahaya serius yang mereka hadapi. Tetapi seandainya wajah pucat dan penuh luka dari sang rasul terlihat, hal itu akan membangkitkan nafsu terburuk dari massa, dan tidak akan ada sedikit pun kemungkinan manusiawi untuk menyelamatkan nyawanya.

Paulus masih bersemangat untuk membela kebenaran di hadapan orang banyak; tetapi ia akhirnya terhalang oleh pesan peringatan dari gedung pengadilan. Beberapa orang yang paling terhormat dan berpengaruh di antara para pembesar kota mengirimkan permintaan yang sungguh-sungguh kepadanya untuk tidak memasuki situasi yang penuh dengan bahaya. Bukti bahwa Paulus dihormati oleh orang-orang terkemuka di Asia bukanlah suatu penghormatan yang tidak berarti bagi integritas karakternya yang mulia.

Keributan di gedung kesenian terus meningkat. "Ada yang berseru-seru satu hal dan ada yang lain, dan sebagian lagi tidak tahu untuk apa mereka berkumpul." Karena Paulus dan beberapa rekannya berasal dari keturunan Ibrani, orang-orang Yahudi

merasa bahwa bau busuk telah ditimpakan kepada mereka, dan bahwa keselamatan mereka mungkin terancam. Berharap agar dipahami bahwa mereka tidak bersimpati kepada orang-orang Kristen, mereka menyodorkan salah satu dari antara mereka untuk menyampaikan masalah ini kepada orang-orang. Pembicara yang dipilih adalah Aleksander, salah seorang pengrajin, seorang pengrajin tembaga, yang kemudian disebut oleh Paulus sebagai orang yang telah melakukan banyak kejahatan terhadapnya. Aleksander adalah seorang yang cukup

kemampuannya, dan ia mengerahkan seluruh energinya untuk mengarahkan kemarahan orang banyak secara eksklusif kepada Paulus dan teman-temannya. Tetapi orang banyak tidak berminat untuk membuat perbedaan yang baik. Melihat bahwa Aleksander adalah seorang Yahudi, mereka mendorongnya ke samping, keributan terus meningkat karena semua dengan satu suara berseru, "Besarlah Diana dari Efesus!" Teriakan ini terus berlanjut selama dua jam.

Akhirnya ada keheningan sesaat, karena kelelahan. Kemudian, pencatat kota menarik perhatian orang banyak, dan karena jabatannya, ia memperoleh kesempatan untuk mendengar. Dengan kehati-hatian dan penilaian yang baik, ia segera berhasil meredakan kegemparan.

Dia menemui orang-orang di tanah mereka sendiri, dan menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk keributan yang terjadi saat ini. Dia mengimbau akal mereka untuk memutuskan apakah orang asing yang datang di antara mereka dapat mengubah pendapat seluruh dunia mengenai tuhan mereka yang berkuasa. Ia berkata: "Hai orang-orang Efesus, siapakah di antara kamu yang tidak tahu, bahwa kota Efesus adalah penyembah dewi Diana yang agung dan patung yang jatuh dari Yupiter? Karena itu, karena hal-hal itu tidak dapat dibantah, kamu harus diam dan janganlah kamu bertindak dengan gegabah." Ia meminta mereka untuk mempertimbangkan bahwa Paulus dan teman-temannya tidak menajiskan kuil Diana, dan tidak menyakiti perasaan siapa pun dengan mencaci maki dewi itu.

Ia kemudian dengan terampil mengalihkan topik pembicaraan, dan menegur sikap Demetrius: "Jadi, jika Demetrius dan para pengrajin yang bersamanya mempunyai perkara terhadap seseorang, hukum terbuka dan ada wakil-wakilnya, hendaklah mereka saling mendakwa. Tetapi jika kamu menanyakan sesuatu tentang hal-hal lain, itu harus diputuskan dalam pertemuan yang sah." Ia menutup dengan memperingatkan mereka bahwa keributan seperti itu, yang ditimbulkan tanpa alasan yang jelas, akan membuat kota Efesus menjadi sasaran kecaman orang-orang Romawi, sehingga menyebabkan kebebasannya dibatasi, dan mengisyaratkan bahwa tidak boleh ada pengulangan peristiwa adegan. Setelah dengan pidato ini sepenuhnya menenangkan elemen-elemen [146] yang terganggu, sang perekam membubarkan majelis.

Kata-kata Demetrius mengungkapkan penyebab sebenarnya dari kekacauan di Efesus, dan juga penyebab dari banyak penganiayaan yang terjadi pada para rasul dalam pekerjaan mereka memberitakan kebenaran. "Pekerjaan kita ini, pekerjaan kita, berada dalam bahaya." Dengan Demetrius dan rekan-rekannya, bisnis pembuatan patung yang menguntungkan itu terancam oleh pengajaran dan penyebaran Injil. Penghasilan para imam dan pengrajin kafir adalah



Dan untuk alasan ini mereka melancarkan perlawanan yang paling sengit terhadap sang rasul, dan menolak untuk menerima atau menyelidiki agama baru, yang akan membuat mereka bijaksana menuju keselamatan.

Pekerjaan Paulus di Efesus telah selesai. Ia merasa bahwa kehebohan yang terjadi tidak menguntungkan bagi pemberitaan Injil. Hatinya dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah karena hidupnya telah dipelihara, dan bahwa Kekristenan tidak tercemar oleh keributan di Efesus. Keputusan panitera dan orang-orang lain yang memegang jabatan terhormat di kota itu, telah menempatkan Paulus di hadapan orang banyak sebagai orang yang tidak bersalah atas tindakan yang melanggar hukum. Ini adalah kemenangan Kekristenan atas kesalahan dan takhayul. Allah telah membangkitkan seorang hakim agung untuk membela rasul-Nya, dan mengendalikan kerumunan orang yang sedang bergejolak.

Paulus berpisah dengan anak-anaknya di dalam iman dengan sebuah perpisahan yang penuh kasih sayang. Ia melanjutkan perjalanannya ke Makedonia, dan dalam perjalanannya ia berencana untuk mengunjungi Troas. Ia ditemani oleh Tikhikus dan Trofimus, keduanya orang Efesus, yang tetap menjadi sahabat dan rekan sekerja yang setia sampai akhir hayatnya.

[147] Pelayanan Paulus di Efesus merupakan masa-masa yang penuh dengan kerja keras, banyak cobaan, dan penderitaan yang mendalam. Ia mengajar orang-orang di depan umum dan dari rumah ke rumah, mengajar dan memperingatkan mereka dengan banyak air mata. Ia terus-menerus ditentang oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang tidak kehilangan kesempatan untuk membangkitkan perasaan orang banyak untuk menentangnya. Berkali-kali ia diserang oleh massa, dan menjadi sasaran penghinaan dan pelecehan. Dengan segala cara yang dapat mereka lakukan, musuh-musuh kebenaran berusaha untuk menghancurkan dampak dari pekerjaannya bagi keselamatan manusia.

Dan sementara berjuang melawan perlawanan, dan dengan semangat yang tak kenal lelah mendorong pekerjaan Injil dan menjaga kepentingan jemaat yang masih muda dalam iman, Paulus memikul di dalam jiwanya beban semua jemaat. Ia juga tidak dibebaskan bahkan dari pajak kerja fisik. Di sini, seperti halnya di Korintus, ia bekerja dengan tangannya sendiri untuk

memenuhi kebutuhannya. Dalam kelelahan dan rasa sakit karena kerja keras yang tak henti-hentinya dan bahaya yang terus menerus, dilemahkan oleh penyakit, dan kadang-kadang tertekan dalam rohnya, ia dengan tekun meneruskan pekerjaannya.

Berita yang ia terima, tentang kemurtadan di gereja-gereja yang ia rintis sendiri, membuatnya sangat sedih. Ia sangat khawatir bahwa usahanya untuk mereka akan sia-sia. Banyak orang yang tidak bisa tidur.

malamnya dihabiskan dalam doa dan pemikiran yang sungguh-sungguh, ketika ia mengetahui metode-metode baru dan beragam yang digunakan untuk melawan pekerjaannya. Ketika ada kesempatan, ia menulis kepada jemaat-jemaat, memberikan teguran, nasihat, peringatan, dan dorongan, sesuai dengan keadaan mereka. Di dalam surat-suratnya, sang rasul tidak berfokus pada pencobaan-pencobaannya sendiri, tetapi ada sekilas tentang kerja keras dan penderitaannya dalam memperjuangkan [148]

Kristus. Penderitaan dan penawanan, kedinginan, kelaparan dan kehausan, bahaya di darat dan di laut, di kota dan di padang gurun, dari orang-orang sebangsanya, dari orang-orang kafir, dan dari saudara-saudara yang tidak mengenal Allah, semuanya itu ditanggungnya demi kebenaran. Ia difitnah, dicaci maki, "dijadikan bahan ejekan", "disesah, dianiaya, dan disesah dari segala penjuru", "terancam bahaya setiap saat", "selalu diserahkan kepada maut oleh karena Yesus".

Di tengah badai penentangan yang terus-menerus, keributan musuh-musuh, dan desersi teman-teman, sang rasul yang pemberani itu kadang-kadang hampir putus asa. Tetapi ia melihat kembali ke Kalvari, dan dengan semangat baru ia terus maju untuk menyebarkan pengetahuan tentang Dia yang Tersalib. Ia hanya menapaki jalan berlumuran darah yang telah dilalui Kristus di hadapannya. Ia tidak mencari pembebasan dari peperangan sampai ia harus menanggalkan baju besinya di kaki Penebusnya.

Delapan belas abad telah berlalu sejak sang rasul beristirahat dari jerih payahnya; namun sejarah tentang kerja keras dan pengorbanannya demi Kristus adalah salah satu harta yang paling berharga bagi gereja. Sejarah itu dicatat oleh Roh Kudus, agar para pengikut Kristus di setiap zaman dapat didorong untuk lebih bersemangat dan setia dalam perjuangan Guru mereka.

Bagaimana pahlawan iman ini menjulang tinggi di atas orang-orang yang memanjakan diri dan menyukai kemudahan yang saat ini memadati jajaran pelayanan. Ketika mengalami kesulitan dan cobaan hidup yang biasa, banyak orang merasa bahwa nasib mereka berat. Tetapi apakah yang telah mereka lakukan atau derita demi Kristus? Bagaimanakah catatan mereka jika dibandingkan dengan catatan rasul yang agung ini? Beban jiwa apakah yang telah mereka pikul dirasakan bagi keselamatan orang-orang berdosa? Mereka hanya tahu

sedikit tentang penyangkalan diri

[149]

atau pengorbanan. Mereka berhutang budi kepada kasih karunia Kristus untuk semua keunggulan karakter yang mereka miliki, untuk setiap berkat yang

yang mereka nikmati. Semua yang mereka miliki, dan semua yang mereka miliki, adalah hasil pembelian dari darah Kristus. Ketika para hamba Kristus menghadapi perlawanan dan penganiayaan, mereka tidak boleh membiarkan iman mereka menjadi redup atau

keberanian mereka untuk gagal. Dengan Kristus sebagai penolong, mereka dapat melawan setiap musuh, dan mengatasi setiap kesulitan. Kewajiban yang sama ada pada mereka yang mendorong sang rasul untuk melakukan pekerjaannya yang tak kenal lelah. Hanya mereka yang meneladani kesetiaannya, yang akan berbagi mahkota kehidupan dengannya.

\* \* \* \* \*

## **Pasal 15-Paulus kepada jemaat di Korintus**

Surat Pertama kepada jemaat di Korintus ditulis oleh rasul Paulus pada akhir masa tinggalnya di Efesus. Tidak ada gereja lain yang ia rasakan memiliki perhatian yang lebih besar atau usaha yang lebih sungguh-sungguh daripada jemaat di Korintus. Benih yang baik yang ditaburkannya tampaknya menjanjikan panen yang berlimpah, tetapi lalang-lalang ditaburkan oleh musuh di antara gandum, dan tak lama kemudian lalang-lalang itu tumbuh dan menghasilkan buah yang jahat. Masa ketidakhadiran Paulus adalah masa percobaan yang berat bagi jemaat di Korintus. Mereka dikelilingi oleh penyembahan berhala dan sensualitas dalam aspek yang paling menarik dan memikat. Ketika sang rasul masih bersama mereka, pengaruh-pengaruh ini hanya memiliki sedikit kekuatan.

Dengan imannya yang teguh, doa-doanya yang khusyuk, dan kata-kata pengajarannya, [150] dan, di atas segalanya, teladannya sendiri yang menginspirasi dan memberi semangat, mereka dapat dengan senang hati memilih untuk menderita kesengsaraan demi Kristus, daripada menikmati kesenangan dosa. Tetapi ketika Paulus pergi, selera dan kecenderungan alamiah akan mengambil alih kendali. Tidak dalam satu hari pendidikan dan kebiasaan hidup dapat diatasi. Sedikit demi sedikit, banyak yang meninggalkan iman.

Selama tiga tahun suara yang mendesak mereka ke Surga telah diam. Seperti bani Israel ketika Musa disembunyikan dari pandangan oleh awan-awan Sinai, mereka duduk untuk makan dan minum, dan bangkit untuk bermain. Tidak sedikit yang kembali kepada dosa-dosa kekafiran yang merendahkan, seolah-olah mereka tidak pernah mendengar pesan surgawi; beberapa mempraktikkan kejahatan secara diam-diam, yang lain secara terbuka, dan dengan semangat keberanian, memutarbalikkan Kitab Suci untuk membenarkan jalan mereka.

Paulus telah menulis secara singkat kepada jemaat, mengumumkan sebuah rencana yang telah lama ia pikirkan, yaitu mengunjungi mereka segera setelah meninggalkan Efesus, dan

sekali lagi kembalinya dari Makedonia. Dalam surat yang sama ia telah memperingatkan mereka untuk menghentikan semua komunikasi dengan anggota-anggota yang masih bertahan dalam keborosan mereka. Tetapi jemaat Korintus memutarbalikkan maksud sang rasul, berdalih dengan kata-katanya, dan memaafkan diri mereka sendiri karena tidak mengindahkan instruksinya.

Sebuah surat dikirimkan kepada Paulus oleh jemaat, yang tidak mengungkapkan dosa-dosa besar yang ada di antara mereka, tetapi dengan cara yang sangat mementingkan diri sendiri, mereka meminta nasihat darinya mengenai berbagai hal. Akan tetapi, ia secara paksa dibuat terkesan oleh Roh Kudus, bahwa yang benar adalah

[151] keadaan gereja telah disembunyikan, dan bahwa surat ini adalah upaya untuk menarik pernyataan-pernyataan yang dapat disimpulkan oleh para penulis untuk memenuhi tujuan mereka sendiri. Pada waktu itu, beberapa anggota keluarga Chloe, sebuah keluarga Kristen yang memiliki reputasi tinggi di Korintus, datang ke Efesus. Sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan rasul, saudara-saudara ini dengan enggan memberikan pernyataan tentang fakta-fakta yang ada. Gereja terpecah belah dalam beberapa kelompok; perselisihan yang muncul pada saat kunjungan Apolos telah meningkat. Guru-guru palsu memimpin saudara-saudara untuk meremehkan instruksi-instruksi Paulus. Doktrin-doktrin dan aturan-aturan Injil telah diselewengkan. Kesombongan, penyembahan berhala, dan sensualitas terus meningkat di antara mereka yang dulunya adalah murid-murid Kristus.

Ketakutan terburuk sang rasul ternyata lebih dari sekadar kenyataan. Ia dipenuhi dengan kengerian melihat gambaran yang disajikan di hadapannya. Tetapi ia tidak menjadi putus asa. Ia tidak menyimpulkan bahwa pekerjaannya telah gagal. Dengan hati yang berdenyut-denyut karena kesedihan, dan mata yang berkaca-kaca karena air mata, ia mencari nasihat dari Allah, dan menyusun rencananya. Kunjungannya ke Korintus harus segera dibatalkan. Dalam kondisi gereja saat ini, mereka tidak siap untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya. Ia mengutus Titus ke Korintus untuk memberitahukan kepada mereka tentang perubahan rencananya, dan melakukan apa yang dapat ia lakukan untuk memperbaiki kejahatan yang ada. Kemudian, dengan mengumpulkan semua keberanian yang ada dalam dirinya, dan menjaga agar jiwanya tetap tertuju kepada Allah, menahan semua perasaan marah atas ketidaktahuan yang diterimanya, dan mencurahkan segenap jiwanya ke dalam pekerjaan itu, ia mendiktekan kepada Stefanus yang setia, salah satu dari surat-suratnya yang terkaya, yang paling instruktif, dan yang paling kuat, yaitu Surat kepada jemaat Korintus yang pertama.

[152] Dengan kejernihan dan energi yang luar biasa, ia melanjutkan



untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh gereja, dan meletakkan prinsip-prinsip umum, yang jika diperhatikan, akan menghasilkan kondisi spiritual yang lebih baik. Suratnya bukanlah hasil karya intelek yang telah lama dipelajari. Ia tidak berusaha dengan kalimat-kalimat yang dipoles untuk menyenangkan hati saudara-saudaranya. Jiwa-jiwa mereka berada dalam bahaya. Ia memperingatkan mereka akan bahaya mereka, dan dengan setia menegur dosa-dosa mereka. Ia mengarahkan mereka kembali kepada Kristus, dan berusaha menyalakan kembali semangat pengabdian mereka yang mula-mula.

Setelah menyapa jemaat dengan lembut, ia merujuk pada pengalaman mereka di bawah pelayanannya, yang dengannya mereka telah dituntun untuk berbalik dari penyembahan berhala kepada pelayanan dan penyembahan kepada Allah yang benar. Ia mengingatkan mereka akan karunia-karunia Roh Kudus yang telah mereka terima, dan menyampaikan kepada mereka tugas mereka untuk terus maju dalam kehidupan Kristen, sehingga mereka dapat mencapai kemurnian dan kekudusan Kristus. Setelah mempersiapkan jalan, ia berbicara dengan jelas tentang perselisihan di antara mereka, dan menasihati saudara-saudaranya, di dalam nama dan dengan kuasa Kristus, untuk berhenti dari perselisihan mereka, dan mencari dengan sungguh-sungguh persatuan dan kasih Kristen.

Paulus bebas untuk menyebutkan bagaimana dan oleh siapa ia dibentuk dari perpecahan dalam gereja: "Telah diberitahukan kepadaku tentang kamu, saudara-saudaraku, oleh mereka yang berasal dari kaum keluarga Kirene, bahwa di antara kamu ada perselisihan." Meskipun Paulus adalah seorang rasul yang diilhami, Tuhan tidak setiap saat menyatakan kepadanya tentang kondisi bangsanya. Mereka yang tertarik pada kemakmuran gereja, dan melihat kejahatan merayap masuk, menyampaikan masalah ini di hadapannya, [153] dan dari terang yang telah ia terima sebelumnya, ia siap

untuk menilai karakter dari perkembangan-perkembangan ini. Karena Tuhan tidak memberinya wahyu baru untuk waktu yang khusus itu, mereka yang sungguh-sungguh mencari terang tidak mengesampingkan pekabarannya hanya sebagai surat biasa. Tuhan telah menunjukkan kepadanya kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang akan muncul di dalam gereja-gereja, sehingga ketika gereja-gereja itu berkembang, ia dapat mengetahui bagaimana cara menanganinya. Ia telah ditetapkan untuk membela jemaat; ia harus menjaga jiwa-jiwa sebagai orang yang harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah; dan bukankah ia harus memperhatikan laporan-laporan mengenai keadaan anarki dan perpecahan mereka? Tentu saja, dan teguran yang ia kirimkan kepada mereka ditulis di bawah ilham Roh Allah, sama seperti surat-suratnya yang lain.

Sang rasul tidak menyebutkan tentang guru-guru palsu yang berusaha untuk menghancurkan buah pekerjaannya. Karena kegelapan dan perpecahan di dalam gereja, dengan bijaksana ia

menahan diri untuk tidak mengganggu mereka dengan referensi-referensi seperti itu, karena takut membuat beberapa orang berpaling dari kebenaran. Tetapi ia menarik perhatian jemaat Korintus kepada pekerjaannya sendiri di antara mereka, dengan berkata "Sesuai dengan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku, sebagai seorang ahli bangunan yang bijaksana, aku telah meletakkan dasar dan membangun di atasnya. Tetapi hendaklah tiap-tiap orang memperhatikan, bagaimana ia membangun di atasnya.

Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus."

[154] Paulus, sebagai seorang pejuang iman, tidak ragu-ragu untuk menyatakan karakter pekerjaannya. Tetapi ia tidak meninggikan dirinya sendiri ketika ia menyatakan bahwa ia adalah seorang ahli bangunan yang bijaksana, yang telah meletakkan fondasi bagi orang lain untuk membangun di atasnya. Ia berkata, "Karena kita adalah kawan sekerja, sama kuat dengan Allah." Ia tidak mengklaim hikmatnya sendiri; tetapi kuasa ilahi, yang bersatu dengan usaha manusianya, telah memampukannya untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang berkenan kepada Allah. Ia adalah rekan sekerja Kristus, seorang pekerja yang tekun dalam menyampaikan pengetahuan rohani dari firman Allah dan karya Kristus, kepada semua orang yang hatinya terbuka untuk menerima bukti. Bersatu dengan Kristus, yang adalah guru yang terbesar di antara semua guru, Paulus dimampukan untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran hikmat ilahi, yang memenuhi kebutuhan semua kelas dan kondisi manusia, dan yang berlaku untuk semua waktu, semua tempat, dan semua orang. Dengan melakukan hal itu, sang rasul tidak memuliakan dirinya sendiri, sebagai alat yang rendah hati di tangan Allah.

Tuhan memberi Paulus hikmat seorang arsitek yang terampil, agar ia dapat meletakkan dasar gereja Kristus. Gambaran tentang pendirian sebuah bait suci ini sering diulang-ulang dalam Kitab Suci, untuk menggambarkan pembangunan gereja Kristen yang sejati. Zakharia merujuk kepada Kristus sebagai Ranting yang harus membangun bait suci Tuhan. Ia juga merujuk kepada bangsa-bangsa lain untuk membantu dalam pekerjaan ini: "Dan orang-orang yang jauh akan datang dan membangun bait TUHAN."

[155] Paulus sekarang telah bekerja di tambang bukan Yahudi, untuk mengeluarkan batu-batu yang berharga untuk diletakkan di atas fondasi, yaitu Yesus Kristus, sehingga dengan bersentuhan dengan batu hidup itu, mereka juga dapat menjadi batu yang hidup. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, ia berkata, "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, dan kamu telah dibangun di atas dasar dasar para rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru, yang di dalam Dia seluruh bangunan, yang telah dirangkai menjadi satu, bertumbuh menjadi bait kudus di dalam Tuhan. Di

dalam Dia kamu juga dibangun menjadi tempat kediaman Allah."

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, ia menulis lebih lanjut: "Jika seseorang membangun di atas dasar ini, emas, perak, batu mulia, kayu, jerami, rumput liar, setiap pekerjaan orang akan diperlihatkan, karena pada hari

menyatakannya." Beberapa pendeta, melalui kerja keras mereka, memberikan materi yang paling berharga, emas, perak, dan batu-batu mulia, yang melambangkan nilai moral yang sejati pada mereka yang diperoleh melalui mereka. Materi yang palsu, yang disepuh untuk meniru yang benar, yaitu pikiran yang duniawi, dan karakter yang tidak dikuduskan, yang disamakan dengan kebenaran yang kelihatannya, mungkin tidak dapat dengan mudah dideteksi oleh mata yang fana, tetapi hari Tuhan akan menguji materi tersebut.

Batu-batu mulia melambangkan orang-orang Kristen yang paling sempurna, yang telah dimurnikan dan dipoles oleh kasih karunia Allah, dan oleh penderitaan yang mereka alami dengan banyak doa dan kesabaran. Ketaatan dan kasih mereka menyerupai Pola yang agung. Hidup mereka diperindah dan dimuliakan oleh pengorbanan diri. Mereka akan bertahan dalam ujian pada hari yang menyala-nyala, karena mereka adalah batu yang hidup. "Barangsiapa menang, ia akan Kubuat menjadi tiang penopang di dalam bait Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi."

Dari kebijakan duniawi, banyak orang berusaha, dengan usaha mereka sendiri, untuk menjadi seperti batu yang telah dipoles; tetapi mereka tidak dapat menjadi batu yang hidup, karena mereka tidak dibangun di atas fondasi yang benar. Pada hari Tuhan akan menyatakan bahwa mereka, pada kenyataannya, hanyalah kayu, jerami, dan tunggul. Mereka tidak dapat menjadi batu yang hidup, karena mereka tidak dibangun di atas dasar yang benar.

kuil besar Diana hancur; kemegahannya benar-benar musnah; [156] mereka yang berteriak, "Besarlah Diana dari Efesus!" binasa bersama dewi mereka dan kuil yang mengabadikannya. Agama mereka dilupakan, atau tampak seperti dongeng kosong. Bait suci itu dibangun di atas fondasi yang salah, dan ketika dicoba, ternyata tidak berharga. Tetapi batu-batu yang digali oleh Paulus dari Efesus ternyata sangat berharga dan tahan lama.

Paulus meletakkan dirinya di atas dasar yang benar, dan membawa setiap batu, baik yang besar maupun yang kecil, yang sudah dipoles maupun yang belum, yang biasa maupun yang berharga, untuk dihubungkan dengan batu penjuru yang hidup, yaitu Kristus Yesus. Dengan demikian perlahan-lahan bait suci gereja Allah dibangun. Sang rasul berkata, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan Roh Allah diam di

dalam kamu? Barangsiapa mencemarkan Bait Allah, ia akan dihancurkan Allah, sebab Bait Allah itu kudus, dan kamu adalah bait-Nya."

Paulus memiliki, dalam penglihatannya, sebuah pandangan tentang kota Allah, dengan segala fasilitasnya; dan ia menggambarkan petobat-petobat Kristen yang sejati sebagai emas, perak, dan batu-batu mulia. Tetapi orang-orang Yahudi membuat pekerjaan Paulus menjadi sangat sulit. Mereka terus menerus mengklaim sebagai satu-satunya

anak-anak Abraham yang sejati, dan oleh karena itu satu-satunya batu bangunan yang sah untuk rumah Allah; dan ketika bangsa-bangsa lain menerima Injil, dan dibawa ke fondasi yang benar, orang-orang Yahudi bersungut-sungut tentang materi ini. Dengan demikian mereka menghalangi pekerjaan Allah; namun demikian, sang rasul dengan teguh meneruskan pekerjaannya.

Paulus dan rekan-rekan sekerjanya adalah arsitek yang terampil, karena mereka telah belajar dari Kristus dan pekerjaannya. Mereka tidak hanya memiliki

[157] bukan untuk membangun, tetapi untuk meruntuhkan. Mereka harus berhadapan dengan kefanatikan, prasangka, dan kekerasan dari orang-orang yang telah membangun di atas fondasi yang salah. Melalui kuasa Allah, para rasul menjadi perkasa dalam meruntuhkan benteng-benteng musuh. Banyak orang yang menjadi pembangun bait gereja Kristus dapat disamakan dengan para pembangun tembok pada zaman Nehemia: "Mereka yang membangun tembok dan mereka yang memikul beban, bersama dengan mereka yang memikul beban, masing-masing dengan tangannya yang satu mengerjakan pekerjaan itu dan dengan tangan yang lain memegang senjata."

Satu demi satu dari para pembangun yang mulia itu gugur dalam pekerjaannya di tangan musuh. Stefanus dirajam, Yakobus dibunuh dengan pedang, Paulus dipenggal, Petrus disalibkan, Yohanes diasingkan. Namun, batu demi batu ditambahkan ke dalam bangunan, gereja bertumbuh di tengah-tengah penganiayaan yang mengerikan yang menyimpannya, dan para pekerja baru di tembok menggantikan mereka yang telah gugur.

Para pembangun yang setia ini berusaha dengan tekun untuk membawa bahan yang berharga ke dalam fondasi yang hidup. Paulus berusaha keras untuk memiliki hati dan karakter yang selaras dengan hukum Allah, dan kemudian dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memberikan hasil yang sama kepada orang-orang yang baru bertobat. Ia menasihati Timotius, "Jagalah dirimu sendiri dan jagalah ajaran itu." Inilah tugas setiap pengajar kebenaran Alkitab, yaitu untuk menunjukkan dalam kehidupannya sendiri kebajikan-kebajikan Kristen yang aktif, yang murni di dalam hati, yang selalu berbicara dalam percakapan yang kudus, yang baik, dan yang berbuat baik.

Allah tidak akan menerima talenta yang paling cemerlang atau pelayanan yang paling cakap, kecuali jika talenta itu diletakkan di



atas batu penjuru yang hidup, dan dihubungkan  
[158] dengan itu; karena ini saja yang memberikan nilai yang sebenarnya pada kemampuan, dan membuat kerja keras menjadi pelayanan yang hidup bagi Allah. Kita dapat melihat ke belakang selama berabad-abad, dan melihat batu-batu yang hidup berkilauan seperti pancaran cahaya menembus kegelapan kesesatan dan takhayul. Permata-permata yang berharga ini akan bersinar dengan kilau yang terus meningkat sepanjang kekekalan. Meskipun telah mati, orang-orang benar dari segala zaman bersaksi, melalui catatan perkataan dan perbuatan mereka, tentang kebenaran Allah. Nama-nama para martir bagi Kristus

diabadikan di antara para malaikat di Surga, dan pahala yang besar menanti mereka ketika Sang Pencipta memanggil mereka dari kuburnya.

Cahaya yang berkilauan dari batu-batu yang dipoles ini, yang dipasang untuk keindahan bait suci Kristus, selalu sangat mengganggu dunia; karena kecemerlangannya di tengah-tengah kegelapan di sekelilingnya menunjukkan kontras yang kuat antara kebenaran dan dosa, emas kebenaran dan sampah kesesatan dan tradisi. Mereka yang menolak untuk menaati kebenaran itu sendiri tidak mau orang lain menaatinya, karena perjalanan orang-orang yang setia adalah teguran yang terus menerus bagi mereka yang tidak percaya dan tidak taat.

Kristus sendiri, yang adalah dasar dan puncak kemuliaan bait Allah, telah menjadi "batu sandungan bagi mereka yang tersandung oleh firman." Namun, batu penjuru yang "dibuang oleh manusia" itu "dipilih Allah dan berharga." Meskipun ditolak oleh para tukang bangunan Yahudi, batu itu menjadi batu penjuru. Kristus dihukum mati; tetapi pekerjaan pembangunan tidak berhenti. Ia dihormati di Surga dan oleh orang-orang beriman di bumi sebagai fondasi yang benar.

Hamba-hamba Kristus telah sangat terhalang dalam pekerjaan mereka oleh kesalahan-kesalahan yang dari waktu ke waktu telah merusak

gereja. Pikiran-pikiran duniawi merebut firman Allah untuk menjadikannya sebagai pedoman bagi kebodohan dan takhayul mereka. Firman yang tak tergoyahkan itu, aturan yang dengannya

setiap batu yang dibawa ke fondasi harus diuji, telah hampir disisihkan oleh banyak orang yang tampaknya adalah para pembangun yang bersemangat untuk membangun bait suci gereja Kristus. Demikianlah kayu, jerami, dan tunggul telah diletakkan di atas batu fondasi oleh para pekerja yang lalai sebagai perolehan yang berharga.

Ketika para kaisar, raja, paus, dan imam berusaha mencemari dan menghancurkan bait Allah ini dengan penyembahan berhala yang memalukan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang setia, mata Allah tidak pernah sejenak pun meninggalkan bangunan dan para pekerjanya. Di tengah-tengah penjara yang menganga, penyiksaan, dan nyala api, pekerjaan itu bertumbuh di bawah tangan orang-orang yang setia; bangunan itu muncul, indah dan simetris. Para pekerja kadang-kadang hampir dibutakan oleh kabut takhayul

yang menyelimuti mereka, dan mereka dipukul mundur oleh kekerasan lawan-lawan mereka; namun, seperti Nehemia dan rekan-rekan kerjanya, mereka masih terus melanjutkan pekerjaan itu. Bahasa mereka adalah, Allah semesta langit hidup dan memerintah; Ia akan

memakmurkan pekerjaannya sendiri. Oleh karena itu, kami, para hamba-Nya, akan bangkit dan membangun.

Gambaran yang Paulus gunakan tentang bait suci yang didirikan di atas batu pendirian adalah untuk melambangkan pekerjaan hamba-hamba Allah sampai akhir zaman. Kepada semua orang yang sedang membangun bagi Allah, sang rasul menyampaikan kata-kata dorongan dan peringatan: "Jika pekerjaan seseorang tetap bertahan, yang telah ia bangun di atasnya, ia akan menerima upahnya. Dan jikalau pekerjaan seseorang dibakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi dengan cara yang sama seperti orang yang dibakar." Guru Kristen yang dengan setia menyajikan

[160] firman kebenaran, yang memimpin orang-orang yang bertobat kepada kekudusan hati dan hidup, membawa bahan yang berharga bagi fondasi; dan di dalam Kerajaan Allah ia akan dihormati sebagai seorang pembangun yang bijaksana. Orang yang lalai mengajarkan kebenaran dalam kemurniannya, akan mengumpulkan orang-orang yang tidak kudus di dalam hati dan kehidupannya. Dia membawa materi yang tidak akan bertahan dalam ujian. Pada hari Tuhan ia akan menderita kerugian. Meskipun ada kemungkinan bahwa mereka yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengajarkan kesesatan, dengan pertobatan dan iman, pada akhirnya akan diselamatkan, namun pekerjaan mereka akan hilang. Hidup mereka telah gagal mendapatkan hasil yang baik yang seharusnya dapat diperoleh. Jiwa-jiwa telah jatuh ke dalam kebinasaan, yang, dengan penyampaian kebenaran yang setia, mungkin telah diselamatkan. Kata sang rasul, "Hendaklah setiap orang memperhatikan bagaimana ia membangun."

Paulus menulis kepada jemaat di Korintus: "Sekalipun aku telah merdeka dari semua orang, namun aku telah menjadikan diriku hamba bagi semua orang, supaya aku memperoleh lebih banyak lagi." Sang rasul ingin agar saudara-saudaranya di Korintus dapat dituntun untuk melihat ambisi yang mementingkan diri sendiri dan sikap tidak toleran yang telah mereka junjung tinggi. Oleh karena itu, ia memaparkan kepada mereka tindakannya sendiri, agar mereka dapat melihat betapa berdosa perilaku mereka. Ia bekerja untuk orang-orang dari segala bangsa, bahasa, dan kaum, dan berusaha untuk bertemu dengan berbagai macam kelas di tempat mereka masing-masing. Ia menghindari untuk menonjolkan perbedaan

antara dirinya dan mereka. Ia berusaha mengesampingkan perasaan pribadinya, dan bersabar terhadap prasangka-prasangka orang yang menjadi sasaran pelayanannya.

[161] Ketika bekerja untuk orang-orang Yahudi yang belum bertobat, ia tidak langsung mulai mengkhotbahkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran sesat yang berbahaya, tetapi mengkomunikasikannya dengan doktrin-doktrin yang dapat mereka setujui. Dimulai dengan Musa dan para nabi, ia memimpin mereka secara bertahap dari satu titik ke titik lainnya, membandingkan kitab suci dengan kitab suci lainnya, menelusuri penggenapan nubuat, menunjukkan bukti-bukti bahwa Mesias akan datang, dan

cara kedatangan-Nya. Ia kemudian dengan jelas menjelaskan kepada mereka tujuan kedatangan-Nya, dan apa yang akan dilakukan-Nya di bumi, dan bagaimana Ia akan diterima.

Setelah ia menyampaikan banyak khotbah tentang topik-topik ini, ia bersaksi bahwa Mesias memang telah datang, dan kemudian memberitakan Injil Yesus Kristus yang sederhana. Inilah tipu muslihat yang dilakukan Paulus, dengan mengatakan bahwa ia menangkap mereka dengan tipu muslihat. Dengan demikian, ia berusaha menghilangkan prasangka dan memenangkan jiwa-jiwa kepada kebenaran. Ia menahan diri untuk tidak mendesak orang-orang Yahudi bahwa hukum-hukum seremonial tidak lagi berlaku. Ia memperingatkan Timotius untuk menghilangkan setiap kesempatan bagi mereka untuk menolak pekerjaannya. Ia mematuhi peraturan dan ketetapan mereka sejauh hal itu konsisten dengan misinya kepada bangsa-bangsa lain. Ia tidak akan menyesatkan orang-orang Yahudi atau melakukan penipuan terhadap mereka; tetapi ia mengesampingkan perasaan pribadinya, demi kebenaran.

Dengan orang-orang bukan Yahudi, cara kerjanya berbeda. Ia dengan jelas memberitahukan kepada mereka bahwa persembahan korban dan upacara-upacara orang Yahudi tidak lagi dilakukan, dan memberitakan kepada mereka tentang Kristus dan Dia yang disalibkan.

Sang rasul dalam pekerjaannya bertemu dengan suatu golongan yang mengklaim bahwa hukum moral telah dibatalkan, dengan ajaran-ajaran dari sistem upacara. Ia membenarkan hukum sepuluh perintah Allah, dan mengangkatnya di hadapan orang-orang sebagai aturan hidup. Ia menunjukkan bahwa semua orang berada di bawah kewajiban yang paling serius untuk menaati hukum itu, yang Kristus

datang untuk membuat manusia menjadi terhormat. Ia mengajarkan bahwa Kristus adalah satu-satunya yang dapat membebaskan manusia dari akibat-akibat pelanggaran hukum ilahi;

dan bahwa hanya dengan pertobatan atas pelanggaran-pelanggaran mereka di masa lalu, iman kepada pengorbanan Kristus yang mendamaikan, dan kehidupan yang taat, maka manusia dapat berharap untuk menerima perkenanan Allah.

Paulus tidak meremehkan keraguan hati nurani mereka yang lemah dalam iman atau tumpul dalam pemahaman. Ia tidak menunjukkan pengetahuannya yang lebih tinggi, dan menghina

ketidaktahuan mereka; tetapi ia menempatkan dirinya sedekat mungkin dengan mereka, menyatakan simpati dan kasih yang sejati kepada mereka, dan membawa mereka kepada pandangan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Ia berkata, "Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya dengan segala upaya Aku dapat menyelamatkan beberapa orang." Dengan keramahan yang ceria, kesabaran, dan kesopanan Kristiani, ia memenangkan hati orang-orang, meredakan prasangka mereka, dan berusaha untuk mengajarkan kebenaran kepada mereka tanpa membangkitkan semangat juang mereka. Semua ini ia lakukan karena ia

mengasihi jiwa-jiwa manusia, dan ingin membawa mereka kepada Kristus supaya mereka diselamatkan.

[163] Paulus berusaha untuk menanamkan dalam pikiran saudara-saudaranya di Korintus akan pentingnya pengendalian diri yang teguh, kesederhanaan yang ketat, dan semangat yang tidak pernah padam dalam melayani Kristus. Untuk mengilustrasikan peperangan Kristen, ia membandingkannya dengan pertandingan-pertandingan yang dirayakan di dekat Korintus, dan selalu dihadiri oleh banyak sekali penonton. Ilustrasi ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang jelas dalam pikiran orang-orang yang ia ajak bicara, karena ia mengacu pada hal-hal yang mereka kenal dengan baik. Berbagai permainan dilembagakan di antara orang-orang Yunani dan Romawi untuk tujuan hiburan, dan juga dengan [163] untuk melatih para pemuda agar memiliki kekuatan dan aktivitas pribadi, dan dengan demikian memenuhi syarat untuk berperang. Balap kaki adalah yang paling kuno dan paling dihormati dari permainan ini. Perlombaan ini diadakan pada waktu dan tempat tertentu dengan kemegahan yang luar biasa, dan dilindungi oleh para raja, bangsawan, dan negarawan. Orang-orang berpangkat dan kaya raya terlibat dalam latihan ini, dan tidak memerlukan usaha atau disiplin yang diperlukan untuk mendapatkan kehormatan yang dimenangkan oleh para pemenang.

Kontes ini diatur oleh peraturan yang ketat, yang tidak dapat diganggu gugat. Sebelum nama-nama kandidat dapat dimasukkan ke dalam daftar sebagai pesaing untuk mendapatkan hadiah, mereka diharuskan menjalani pelatihan persiapan yang berat. Setiap pemanjaan nafsu makan, atau kepuasan lain yang sedikit pun dapat mempengaruhi kekuatan mental atau fisik mereka, dilarang keras. Otot-otot dijaga agar tetap kuat dan lentur. Setiap saraf harus terkendali, setiap gerakan harus pasti, setiap langkah harus cepat dan teguh, dan semua kekuatan harus dijaga sampai batas tertinggi, untuk memberikan harapan keberhasilan dalam uji coba kekuatan dan kecepatan.

Saat para kontestan dalam lomba ini tampil di hadapan penonton yang sudah menanti-nanti, nama mereka dibacakan, dan aturan lomba secara tegas dinyatakan. Hadiah ditempatkan dalam tampilan penuh di hadapan para pesaing, dan mereka semua memulai bersama-sama, perhatian penonton yang terpaku menginspirasi mereka dengan semangat dan tekad untuk menang. Para juri duduk di dekat gawang, agar mereka dapat menyaksikan perlombaan dari



awal hingga akhir, dan memberikan hadiah kepada pemenang. Jika seseorang keluar sebagai pemenang dengan mengambil keuntungan yang tidak sah, hadiah tidak diberikan kepadanya.

[164] Risiko besar dijalankan dalam kontes ini; bukan hal yang aneh jika salah satu

salah satu kontestan jatuh mati saat ia akan merebut hadiah sebagai pemenang. Namun, hal ini tidak dianggap sebagai risiko yang terlalu besar untuk dijalankan demi kehormatan yang diberikan kepada sang pemenang. Saat dia mencapai tujuan, teriakan demi teriakan tepuk tangan dari orang banyak memenuhi udara dan membangunkan gema dari bukit dan gunung di sekitarnya. Sang juri, di depan mata para penonton, memberinya lambang kemenangan, mahkota pohon salam yang mudah rusak, dan ranting pohon palem untuk dibawa di tangan kanannya. Mahkota ini dikenakan oleh sang pemenang dengan penuh kebanggaan. Pujiannya digembar-gemborkan dengan meriah, dan dinyanyikan di seluruh negeri. Orang tuanya menerima bagian kehormatan mereka, dan bahkan kota tempat tinggalnya dijunjung tinggi karena telah menghasilkan seorang atlet yang begitu hebat.

Paulus menggambarkan perlombaan ini sebagai gambaran yang mencolok dari peperangan Kristen: "Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang berlomba dalam suatu perlombaan, semuanya berlomba, tetapi hanya seorang saja yang mendapat hadiah? Karena itu berlombalah, supaya kamu memperolehnya. Dan setiap orang yang berusaha keras untuk menguasai diri, ia bertarak dalam segala hal. Mereka melakukannya untuk memperoleh mahkota yang fana, tetapi kita memperoleh mahkota yang tidak fana."

Untuk menjalankan jalan Kristen dalam kemenangan, kita perlu melatih ketabahan, kesabaran, dan penyangkalan diri, seperti halnya para kontestan dalam pertandingan dan perlombaan Yunani dan Romawi. Seperti mereka, orang Kristen tidak boleh membiarkan perhatiannya tertarik oleh para penonton, atau teralihkan oleh hiburan, kemewahan, atau kecintaan akan kemudahan. Semua kebiasaan dan hawa nafsunya harus ditundukkan di bawah disiplin yang ketat. Akal budi, yang diterangi oleh ajaran firman Allah, dan dibimbing oleh Roh-Nya, harus memegang kendali. Setiap rintangan

harus dikesampingkan; tidak ada beban yang menghalangi jalannya. Dan setelah

ini

dilakukan, pengerahan tenaga yang maksimal diperlukan untuk meraih kemenangan.

"Mereka melakukannya untuk memperoleh mahkota yang fana, tetapi kita tidak fana." Kapel pohon salam yang memudar disajikan di hadapan kita dalam kontras yang paling kuat dengan

kehormatan abadi dan mahkota kemuliaan abadi yang akan diterima oleh orang yang berlari dengan penuh kemenangan dalam perlombaan Kristen, dan menjadi pemenang dalam peperangan rohani. Tidak boleh ada semangat yang kendur, tidak boleh ada langkah yang goyah, atau usahanya akan sia-sia. Beberapa langkah terakhir dari para kontestan dalam perlombaan selalu dilakukan dengan usaha yang keras untuk mempertahankan kecepatan yang tidak berkurang. Jadi orang Kristen, ketika ia mendekati tujuan, harus terus maju dengan semangat dan tekad yang lebih besar daripada di bagian awal perjalanannya.

Paulus membawa ilustrasi ini kembali kepada persiapan yang diperlukan untuk keberhasilan para kontestan dalam perlombaan, yaitu disiplin awal, pola makan yang cermat dan berpantang, pertarakan dalam segala hal. Hal-hal ini dipraktikkan dengan teguh untuk memenangkan imbalan kecil berupa kehormatan duniawi. Betapa jauh lebih penting lagi bahwa orang Kristen, yang kepentingan kekalnya dipertaruhkan, dilatih untuk menundukkan selera dan hawa nafsu di bawah akal budi dan kehendak Allah. Jika manusia dengan sukarela tunduk pada kesulitan, kesendirian, dan penyangkalan diri untuk mendapatkan upah yang fana dari kehormatan duniawi, betapa lebih lagi orang Kristen harus bersedia melakukan dan menderita demi mendapatkan mahkota kemuliaan yang tidak akan lenyap, dan kehidupan yang sejajar dengan kehidupan Allah.

[166] Para pesaing dalam permainan kuno, setelah mereka tunduk pada penyangkalan diri dan disiplin yang kaku, bahkan tidak yakin akan kemenangannya. Hadiah hanya dapat diberikan kepada satu orang saja. Beberapa orang mungkin mengerahkan upaya terbaik untuk mendapatkan kehormatan tertinggi ini, tetapi, ketika mereka mengulurkan tangan untuk mendapatkannya, orang lain, sesaat sebelum mereka, dapat meraih harta yang didambakan itu. Tidak demikian halnya dalam peperangan Kristen. Mereka yang memenuhi persyaratan tidak akan kecewa pada akhir perlombaan. Mereka semua dapat memperoleh hadiah, dan menang serta mengenakan mahkota kemuliaan yang kekal.

Banyak orang di dunia sedang menyaksikan permainan kehidupan ini, peperangan Kristen. Raja alam semesta dan berjuta-juta malaikat sorgawi menyaksikan dengan penuh perhatian upaya-upaya mereka yang terlibat dalam peperangan Kristen. Pahala yang diberikan kepada setiap orang akan sesuai dengan energi yang tekun dan kesungguhan yang setia yang telah dilakukannya dalam pertandingan besar ini.

Paulus sendiri telah mempraktikkan penyangkalan diri dan menanggung penderitaan serta kesengsaraan yang berat agar ia dapat memenangkan hadiah kehidupan kekal, dan dengan teladan serta ajarannya, memimpin orang lain untuk mendapatkan hadiah yang sama. Ia berkata: "Karena itu aku berlari, bukan dengan ragu-ragu, dan berjuang, bukan seperti orang yang menerbangkan angin, tetapi aku menundukkan tubuhku dan menaklukkannya, supaya jangan sampai, setelah

aku memberitakan Injil kepada orang lain, aku sendiri menjadi orang yang terbuang." Sang rasul ingin menyadarkan saudara-saudaranya di Korintus untuk melihat bahaya yang mengancam mereka melalui pemuasan diri sendiri, oleh karena itu ia menekankan disiplin yang keras dan pantang menyerah yang diperlukan untuk mengembangkan kesehatan,

kekuatan, dan daya tahan para pesaing dalam pertandingan. Dia menarik [167] kontras antara persiapan ini dan konsekuensinya, dan kehidupan orang-orang Kristen Korintus yang memanjakan diri sendiri, yang mempertaruhkan kepentingan kekal, dan membutuhkan kekuatan tubuh dan pikiran yang penuh untuk meraih kemenangan. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa selama ini jalan mereka sangat patut dicela; karena bahkan kekhawatiran akan kesehatan rohani dan kehormatan Injil pun tidak dapat mendorong mereka untuk menyangkal keinginan selera dan hawa nafsu.

Dalam pemanjaan selera yang bejat, mereka bahkan telah bersatu dengan orang-orang kafir dalam perayaan-perayaan penyembahan berhala mereka, sehingga membahayakan iman mereka yang baru bertobat dari penyembahan berhala. Paulus menasihati mereka untuk dengan tegas mengendalikan nafsu dan selera hewani mereka. Tubuh, yang merupakan karya agung Allah, seperti alat musik yang sempurna dan berdawai, harus dijaga agar tetap sehat, agar dapat menghasilkan tindakan yang harmonis. Ia mengatakan bahwa jika ia tidak mempraktikkan nasihat-nasihatnya sendiri, dengan berjuang untuk menguasai diri, dengan bertarak dalam segala hal, maka ia akan menjadi orang yang terbuang setelah memberitakan Injil kepada orang lain.

Sang rasul menyatakan bahwa ia tidak berlari dalam perlombaan Kristen dengan ragu-ragu, yaitu dengan acuh tak acuh, rela ditinggalkan; ia juga tidak bertarung seperti yang dilakukan oleh para petarung sebelum bertanding, memukuli udara dengan pukulan-pukulan kosong, karena tidak ada lawan. Tetapi, ketika berada dalam pertarungan yang sebenarnya, ia berjuang untuk menguasai, mengalahkan lawannya dengan pukulan yang berulang-ulang dan terarah, memukulnya hingga jatuh ke tanah, dan menahannya di sana sampai ia mengakui bahwa ia telah ditaklukkan, demikian juga sang rasul berjuang melawan pencobaan-pencobaan Iblis dan kecenderungan-kecenderungan jahat dari sifat kedagingannya.

Paulus mengarahkan saudara-saudaranya kepada pengalaman Israel kuno, kepada

berka

t-berkat yang menjadi upah atas ketaatan mereka, dan penghakiman yang mengikuti pelanggaran-pelanggaran mereka. Ia mengingatkan mereka akan fakta bahwa orang Ibrani dipimpin dengan cara yang ajaib dari Mesir, di

bawah perlindungan awan mendung di siang hari dan tiang api di malam hari.

Ia menceritakan bagaimana seluruh rombongan dapat menyeberangi Laut Merah dengan selamat, sementara orang-orang Mesir yang berusaha menyeberang dengan cara yang sama, semuanya tenggelam. Dalam peristiwa ini, Allah mengakui semua orang Israel sebagai jemaat-Nya. "Mereka semua makan daging rohani yang sama dan minum minuman rohani yang sama, karena mereka minum dari Batu Karang rohani yang mengikuti mereka, dan Batu Karang itu adalah Kristus." Orang Ibrani, secara keseluruhan

perjalanan mereka, memiliki Kristus sebagai pemimpin. Batu yang diremukkan melambangkan Kristus, yang akan terluka karena pelanggaran manusia, sehingga aliran keselamatan dapat mengalir kepada mereka.

Sekalipun Allah telah menyatakan kemurahan-Nya kepada orang Ibrani, namun karena hawa nafsu mereka yang jahat terhadap kemewahan yang telah mereka tinggalkan di Mesir, -karena dosa-dosa dan pemberontakan mereka, -hakim-hakim Allah menimpa mereka. Sang rasul memberikan pelajaran kepada saudara-saudaranya untuk diambil hikmahnya: "Semuanya itu telah menjadi teladan bagi kita, supaya kita jangan berhasrat kepada yang jahat, sama seperti mereka juga berhasrat."

Paulus melanjutkan dengan memberikan peringatan yang paling serius terhadap dosa-dosa penyembahan berhala, perbuatan tidak bermoral, dan praduga, yang menyebabkan begitu banyak orang Israel jatuh di padang gurun. Ia mengutip contoh-contoh dari sejarah yang suci untuk menunjukkan bagaimana cinta akan kemudahan dan kesenangan telah mempersiapkan

[169] jalan bagi dosa-dosa yang mengundang pembalasan Allah. Ketika bani Israel duduk untuk makan dan minum, dan bangkit untuk bermain, mereka membuang rasa takut yang benar akan Tuhan yang telah mereka rasakan beberapa saat sebelumnya ketika mereka mendengarkan hukum Taurat dari Sinai. Mereka membuat anak lembu emas untuk melambangkan Tuhan, dan menyembahnya dalam sebuah pertemuan keagamaan yang meriah. Sekali lagi, setelah menikmati pesta mewah yang berhubungan dengan penyembahan Baal-peor, banyak orang Ibrani jatuh dalam kecemaran, dan murka Allah dinyatakan kepada mereka, dan dua puluh tiga ribu orang dibunuh oleh pedang atas perintah Allah melalui Musa.

Sang rasul memperingatkan jemaat Korintus, "Barangsiapa menyangka, bahwa ia berdiri teguh, hendaklah ia berjaga-jaga, supaya ia jangan jatuh." Jika mereka menjadi sombong dan percaya diri, serta lalai berjaga-jaga dan berdoa, mereka akan jatuh ke dalam dosa yang memilukan, dan mengundang murka Allah. Namun Paulus tidak ingin mereka menyerah pada keputusan atau patah semangat. Apa pun percobaan atau bahaya yang mereka hadapi, ia meyakinkan mereka, "Allah adalah setia, yang tidak akan membiarkan kamu dicobai di luar kemampuanmu, tetapi akan memberikan kepadamu percobaan



yang jauh lebih ringan dari pada yang kamu sanggup menanggungnya, sehingga kamu dapat menanggungnya."

Paulus memerintahkan saudara-saudaranya untuk mencari tahu apa pengaruh perkataan dan perbuatan mereka terhadap orang lain, dan untuk tidak melakukan apa pun, meskipun tidak bersalah, yang tampaknya mendukung penyembahan berhala, atau yang menyinggung perasaan orang-orang yang lemah dalam iman. "Karena itu, baik dalam hal kamu makan, maupun dalam hal kamu minum, atau dalam hal apa pun juga yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk

kemuliaan Allah. Janganlah kamu menyakiti hati orang Yahudi, orang bukan Yahudi atau jemaat Allah."

Kata-kata peringatan sang rasul kepada jemaat di Korintus dapat diterapkan untuk segala zaman, dan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan

zama

n kita

[170]

. Penyembahan berhala yang dimaksudkannya bukan hanya penyembahan berhala, tetapi juga sikap mementingkan diri sendiri, cinta akan kemudahan, pemuasan selera dan nafsu.

Semua ini berada di bawah kepala penyembahan berhala. Pengakuan iman kepada Kristus, dan pengetahuan yang sombong tentang kebenaran, tidak membentuk seorang Kristen. Sebuah agama yang hanya berusaha untuk memuaskan mata, telinga, dan selera, atau yang mengizinkan pemanjaan diri yang menyakitkan, bukanlah agama Kristus. Hal itu selaras dengan roh dunia, dan bertentangan dengan ajaran Kitab Suci. Perayaan-perayaan dan adegan-adegan hiburan, di mana anggota-anggota yang mengaku sebagai anggota gereja Kristen meniru kebiasaan-kebiasaan dan menikmati kesenangan-kesenangan dunia, merupakan persatuan maya dengan musuh-musuh Allah.

Jemaat Korintus telah menyimpang jauh dari kesederhanaan iman dan kerukunan gereja. Mereka terus berkumpul untuk beribadah, tetapi dengan hati yang terasing satu sama lain. Mereka telah menyelewengkan makna perjamuan Tuhan yang sebenarnya, dengan meniru pesta-pesta penyembahan berhala. Mereka berkumpul untuk merayakan penderitaan dan kematian Kristus, tetapi mereka mengubah acara tersebut menjadi sebuah periode pesta dan kenikmatan yang mementingkan diri sendiri.

Sudah menjadi kebiasaan, sebelum mengambil bagian dalam perjamuan kudus, untuk bersatu dalam sebuah perjamuan sosial. Keluarga-keluarga yang menganut iman membawa makanan mereka sendiri ke tempat perjamuan, dan memakannya tanpa menunggu dengan sopan sampai yang lain siap. Institusi kudus perjamuan Tuhan, bagi orang-orang kaya, berubah menjadi pesta yang rakus; sementara orang-orang miskin dibuat tersipu malu ketika hidangan mereka yang sedikit dibandingkan dengan hidangan saudara-saudara mereka yang kaya.

Paulus menegur jemaat Korintus karena menjadikan rumah Allah

sebagai tempat berpesta pora dan bersuka ria, seperti sekelompok penyembah berhala: "Apa!

Tidak adakah kamu mempunyai rumah-rumah untuk makan dan minum, atau menghina jemaat Allah dan mempermalukan orang-orang yang tidak mempunyai rumah?" Perayaan-perayaan keagamaan umum orang Yunani telah dilakukan dengan cara ini, dan dengan mengikuti nasihat guru-guru palsu, orang-orang Kristen telah dituntun untuk meniru teladan mereka. Guru-guru ini telah memulai dengan meyakinkan mereka bahwa tidak salah untuk menghadiri pesta-pesta penyembahan berhala, dan akhirnya memperkenalkan praktik-praktik yang sama ke dalam gereja Kristen.

Paulus melanjutkan dengan memberikan perintah dan tujuan dari perjamuan Tuhan, dan kemudian memperingatkan saudara-saudaranya agar tidak menyelewengkan tata cara yang sakral ini: "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu menunjukkan kematian Tuhan sampai Ia datang. Karena itu, barangsiapa makan roti ini dan minum cawan Tuhan ini dengan tidak layak, ia bersalah terhadap tubuh dan darah Tuhan." .... Barangsiapa makan dan minum secara tidak layak, ia makan dan minum untuk dirinya sendiri, karena ia tidak mengenal tubuh Tuhan."

Dengan demikian, sang rasul berusaha, dengan cara yang paling tegas dan mengesankan, untuk mengoreksi ide-ide dan praktik-praktik yang salah dan berbahaya yang ada di dalam jemaat Korintus. Ia berbicara dengan jelas, namun dengan kasih bagi jiwa mereka. Dalam peringatan dan tegurannya, terang dari takhta Allah menyinari mereka, untuk menyingkapkan dosa-dosa tersembunyi yang mencemari kehidupan dan karakter mereka. Namun, bagaimanakah hal itu akan diterima?

Ketika menulis surat kepada jemaat Korintus, Paulus telah mengendalikan perasaannya dengan kuat; tetapi ketika surat itu dikirim, reaksi pun muncul.

[172] Ia takut jangan sampai ia melukai terlalu dalam orang-orang yang ingin ia bantu. Ia sangat takut akan keterasingan lebih lanjut, dan terkadang rindu untuk mengingat kembali kata-katanya. Dengan gemetar ia menunggu untuk menerima kabar tentang penerimaan pesannya.

Mereka yang, seperti sang rasul, telah merasakan tanggung jawab atas gereja-gereja atau lembaga-lembaga yang dikasihinya, dapat dengan baik memahami depresi roh dan tuduhan-tuduhan terhadap diri sendiri. Hamba-hamba Allah yang memikul beban pekerjaannya pada masa ini, memiliki pengalaman yang sama dalam hal kerja keras, konflik, dan keprihatinan yang sama dengan yang dialami oleh sang rasul agung. Dibebani oleh perpecahan di dalam gereja, bertemu dengan rasa tidak tahu berterima kasih dan pengkhianatan dari mereka yang mereka cari untuk mendapatkan simpati dan dukungan, dengan jelas terkesan dengan bahaya dari gereja-gereja yang menyimpan kejahatan, dipaksa untuk memberikan kesaksian yang dekat dan penuh pencarian untuk menegur dosa, dan kemudian dibebani dengan rasa takut bahwa mereka telah berurusan dengan kekerasan yang terlalu

besar, - prajurit-prajurit yang setia di kayu salib tidak menemukan ketenangan di sisi Surga.

\* \* \* \* \*

## **Pasal 16-Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus**

Dari Efesus Paulus pergi ke Troas, dengan tujuan yang sama seperti sebelumnya, yaitu memberitakan kepada orang-orang tentang jalan keselamatan melalui Kristus. Ketika mengunjungi kota ini dalam perjalanan sebelumnya, Paulus mendapat penglihatan tentang orang Makedonia dan seruan yang memohon, "Datanglah dan tolonglah kami," telah memutuskannya untuk memberitakan Injil di Eropa. Dengan demikian, masa tinggalnya di Troas dipersingkat, dan ia dicegah untuk bekerja di sana seperti yang telah ia rencanakan; tetapi ia menyatakan bahwa sebuah pintu telah terbuka baginya dari Tuhan, dan ia meletakkan fondasi sebuah gereja, yang dengan cepat berkembang.

Paulus telah memerintahkan Titus, sekembalinya dari Korintus, untuk bergabung dengannya di Troas, dan ia menantikan kedatangan rekan sekerja yang dikasihinya itu, dengan harapan dapat menerima kabar baik dari jemaat di Korintus. Tetapi minggu demi minggu berlalu, dan Titus tidak kunjung datang. Kesendirian sang rasul hampir tidak dapat ditolong lagi. Ia berkata, "Jiwaku tidak mendapat ketenangan karena Titus, saudaraku." Ia meninggalkan Troas dan pergi ke Filipi, di mana ia bertemu dengan Timotius, anaknya yang memberitakan Injil.

Inilah sebuah gereja yang telah membuktikan kasihnya kepada Injil Kristus melalui iman dan perbuatannya. Saudara-saudara di sana tidak bergeser dari keyakinan mereka kepada utusan Tuhan. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, tidak mengecam mereka, tetapi mengucapkan kata-kata yang penuh dengan pujian. Kebenaran Injil telah mengubah mereka secara menyeluruh. Gereja ini tidak dapat dicegah untuk memberikan sumbangan kepada sang rasul untuk mendukungnya dalam memberitakan Injil, meskipun ia telah berulang kali menolak untuk menerima kebebasan mereka. Ia sangat gigih dalam tekadnya untuk menopang dirinya sendiri, supaya jangan sampai ada kesempatan bagi musuh-musuhnya untuk mengatakan bahwa ia bekerja keras demi keuntungan pribadinya. Tetapi

jemaat di Filipi tidak mau menolak hak istimewa untuk membantu duta Tuhan dengan memberikan sebagian dari kekayaan mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Dua kali ketika ia berada di Tesalonika, segera setelah pertobatan mereka, mereka mendesak pemberian mereka kepadanya. Sekali lagi mereka mengirim

bantuan kepadanya ketika ia berkhotbah di Korintus, dan bekerja untuk mendukungnya sendiri. Juga ketika sang rasul menjadi tahanan di Roma, para

Kasih setia saudara-saudara seiman di Filipi dibuktikan dengan perhatian mereka yang baik terhadap penghiburannya.

Jemaat di Filipi bukanlah jemaat yang kaya. Paulus berkata tentang saudara-saudara ini: "Dalam kesengsaraan yang hebat, kelimpahan sukacita mereka dan kemiskinan mereka yang dalam, telah melimpah-limpah sampai kepada kekayaan kebebasan mereka. Aku mencatat, bahwa di luar kuasa mereka, mereka rela dari diri mereka sendiri, sambil mendoakan kami dengan permohonan yang sungguh-sungguh, supaya kami menerima karunia itu, dan menerima persekutuan untuk melayani orang-orang kudus. Dan hal ini mereka lakukan, bukan seperti yang kami harapkan, tetapi pertama-tama mereka memberikan diri mereka sendiri kepada Tuhan, dan kepada kami oleh kehendak Allah."

Salah satu tujuan sang rasul, dalam perjalanan ini, adalah mengumpulkan dana untuk menolong orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem. Ia telah menetapkan di dalam gereja Korintus, seperti juga di Galatia, sebuah sistem persembahan mingguan, dan telah memerintahkan Titus, dalam kunjungannya ke Korintus, untuk memberikan perhatian khusus untuk meneruskan usaha yang penuh kebaikan ini. Sang rasul tidak hanya didorong oleh kerinduan untuk meringankan penderitaan saudara-saudaranya sesama Yahudi, tetapi ia juga berharap bahwa ungkapan kasih dan simpati yang nyata dari para petobat bukan Yahudi ini akan melunakkan perasaan pahit yang dimiliki banyak orang percaya di Yudea terhadap mereka. Meskipun jemaat di Filipi sangat miskin, mereka dengan siap bergabung dalam rencana sang rasul, dan mendesak dia untuk menerima persembahan mereka bagi orang-orang Kristen yang membutuhkan di Yerusalem. Mereka sangat percaya pada integritas dan penilaian Paulus, dan menganggapnya sebagai orang yang tepat untuk bertanggung jawab atas pemberian mereka.

[175] Jemaat di Filipi tidak menggenggam harta duniawi mereka yang kecil dengan genggam yang kuat, tetapi menganggapnya sebagai milik mereka yang hanya digunakan untuk berbuat baik. Dengan demikian, mereka mengalami kebenaran dari perkataan Kristus, "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima." Mereka merasa bahwa perjuangan Kristus adalah satu di mana-mana. Oleh karena itu, di dalam kemiskinan mereka, mereka merasa terpanggil untuk menolong jemaat-jemaat lain yang lebih membutuhkan daripada diri mereka sendiri.



Semangat kebebasan tanpa sekte ini seharusnya menjadi ciri gereja-gereja masa kini. Mereka harus terus menerus menanggung beban di dalam jiwa mereka demi kemajuan tujuan Allah di mana pun dan di mana pun. Kebajikan adalah dasar dari alam semesta. Tuhan adalah dermawan bagi keluarga manusia. Dia adalah makhluk yang memiliki kebaikan dan cinta yang tak habis-habisnya. Kasih Bapa kepada manusia dinyatakan dalam karunia Putra-Nya yang terkasih untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Kristus telah memberikan nyawa-Nya bagi manusia. Dia adalah seorang raja di istana Surga, namun Dia secara sukarela meninggalkan kekayaan dan kehormatannya, dan datang ke bumi, menjadi miskin dan hina agar kita dapat menjadi kaya dan bahagia di dalam kerajaan Surga. Wahyu Injil seharusnya menuntun semua orang yang menerima kebenaran-kebenarannya yang suci untuk meniru Teladan agung ini dalam melakukan kebaikan, dalam memberkati umat manusia, dan dalam menjalani hidup yang penuh penyangkalan diri dan kebajikan. Dosa ketamakan secara khusus dikecam dalam Kitab Suci. Keduniawian bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan yang sejati. Kehidupan yang penuh dengan kemurahan hati adalah buah yang dihasilkan oleh pohon Kristen.

Kesedihan yang mendalam masih menyelimuti pikiran dan hati Paulus karena kekhawatirannya akan jemaat di Korintus.

Ketika berada di Filipi, ia memulai suratnya yang kedua kepada mereka, karena mereka

menggantung sebagai beban berat bagi jiwanya. Akan tetapi, depresi roh [176] yang diderita oleh sang rasul disebabkan oleh

derajat terhadap kelemahan-kelemahan jasmani, yang membuatnya sangat gelisah ketika tidak terlibat dalam pelayanan aktif. Tetapi ketika bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa, ia bangkit melampaui kelemahan fisiknya. Ia merasa bahwa penyakit yang dideritanya merupakan halangan yang sangat besar baginya dalam pekerjaannya yang besar, dan berulang kali ia memohon kepada Tuhan untuk membebaskannya. Tuhan tidak berkenan menjawab doanya dalam hal ini, meskipun Dia memberinya jaminan bahwa kasih karunia ilahi akan cukup baginya.

Beban Paulus karena jemaat Korintus tidak kunjung hilang hingga ia tiba di Makedonia, di mana ia bertemu dengan Titus. Ia berkata, "Tubuh kami tidak mendapat ketenangan, tetapi kami mengalami kesukaran dari segala penjuru; di luar ada perkelahian, di dalam ada ketakutan. Namun demikian, Allah yang menghiburkan orang-orang yang tertindas, telah menghibur kami dengan kedatangan Titus." Laporan dari utusan yang setia ini sangat melegakan pikiran Paulus. Titus meyakinkannya bahwa sebagian besar jemaat di Korintus telah tunduk pada perintah-perintah sang rasul, dan telah memberikan bukti pertobatan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah mencemarkan nama baik Kekristenan. Mereka telah segera memisahkan diri dari persekutuan mereka dari orang-

orang yang telah berdosa, dan yang telah berusaha untuk membenarkan jalan mereka yang rusak. Mereka juga dengan mulia telah menanggapi seruan atas nama orang-orang kudus yang malang di Yerusalem.

Dalam surat kedua kepada jemaat, sang rasul mengungkapkan sukacitanya atas pekerjaan baik yang telah dilakukan di antara mereka: "Meskipun aku telah membuat kamu menyesal dengan surat, aku tidak menyesal, meskipun aku telah

terpendam"-ketika disiksa oleh rasa takut bahwa kata-katanya akan dihina,

[177] dan setengah menyesal telah menulis dengan begitu tegas dan keras. Ia melanjutkan: "Sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu dibuat menyesal, tetapi karena kamu berdukacita untuk bertobat, karena kamu dibuat menyesal menurut cara yang saleh, supaya kamu tidak menerima hukuman dari kami dengan sia-sia. Sebab dukacita yang saleh menghasilkan pertobatan yang tidak perlu disesali." Pertobatan yang dihasilkan oleh pengaruh kasih karunia ilahi di dalam hati, akan menuntun pada pengakuan dan meninggalkan dosa. Itulah buah-buah yang dinyatakan oleh sang rasul yang telah dimanifestasikan oleh jemaat di Korintus: "Betapa besar perhatian yang timbul di dalam dirimu, ya, betapa bersihnya dirimu, ya, betapa besar kemarahanmu, ya, betapa besar ketakutanmu, ya, betapa besar keinginanmu, ya, betapa besar semangatmu."

Masih ada sebagian kecil jemaat Korintus yang dengan keras menentang semua usaha sang rasul untuk memurnikan gereja; tetapi jalan mereka sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun yang dapat ditipu oleh mereka. Mereka menunjukkan roh yang sangat pahit, dan berani mengutuk Paulus, menuduhnya memiliki motif bayaran, dan tipu muslihat dalam mengabarkan Injil dan berurusan dengan jemaat-jemaat. Mereka menuduhnya menerima keuntungan pribadi dari dana yang disumbangkan oleh saudara-saudara seiman untuk berbagai tujuan yang baik. Di sisi lain, beberapa orang menentang klaimnya sebagai rasul, karena ia tidak mendapatkan dukungan dari gereja-gereja yang telah ia bina. Dengan demikian, tuduhan-tuduhan para penentangnyanya saling bertentangan, dan tanpa dasar.

Orang-orang yang tidak masuk akal seperti itu dapat kita temui di zaman kita, orang-orang yang menempatkan diri mereka sendiri untuk menentang kemajuan pekerjaan Tuhan, sementara mereka mengaku percaya pada kebenaran. Mereka menolak untuk masuk ke dalam keharmonisan

[178] dengan tubuh gereja, beban pekerjaan mereka adalah membedah karakter saudara-saudara mereka, menimbulkan kecurigaan-kecurigaan yang gelap, dan mengedarkan sindiran-sindiran yang terselubung. Banyak orang yang jujur tertipu oleh para pemfitnah ini, yang tujuannya tidak begitu mudah diketahui seperti halnya jika si pemfitnah itu berurusan dengan kebohongan yang terang-

terangan.

Paulus, dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, mengungkapkan iman dan pengharapannya kepada jemaat di sana, bahwa karena mereka telah menderita karena Kristus, mereka tidak akan ditinggalkan dalam kebingungan dan pencobaan tanpa penghiburan. Mayoritas jemaat memiliki prinsip yang teguh dan integritas yang kuat; mereka berbagi kesedihan dan kegelisahan dengan bapa mereka

dalam Injil, dan sangat menyesalkan dosa-dosa beberapa orang yang mengaku sebagai orang Kristen.

Paulus memberi tahu jemaat Korintus tentang kesulitannya di Asia, di mana, ia berkata, "Kami didesak melampaui batas, melampaui kekuatan, sehingga kami putus asa bahkan untuk hidup." Dalam suratnya yang pertama, ia berbicara tentang perkelahian dengan binatang buas di Efesus. Dengan demikian, ia merujuk kepada massa fanatik yang berteriak-teriak demi nyawanya. Mereka memang lebih mirip binatang buas yang ganas daripada manusia. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah, Paulus mengulas tentang bahaya yang dihadapinya dan pembebasannya. Ia telah berpikir ketika berada di Efesus, bahwa hidupnya yang berguna akan segera berakhir, bahwa janji yang telah diberikan kepadanya bahwa ia pada akhirnya akan mati karena imannya, akan segera digenapi. Tetapi Allah telah memelihara dia, dan kelepasannya yang luar biasa membuatnya berharap bahwa pekerjaannya belum berakhir.

Sang rasul menyebutkan kesusahannya karena beban jemaat. Tekanan itu kadang-kadang begitu besar sehingga ia hampir tidak dapat menahannya. Bahaya-bahaya lahiriah dan ketakutan batiniah telah mengganggunya di luar kemampuannya untuk menanggungnya. Guru-guru palsu telah berprasangka buruk saudara-saudaranya melawan dia; mereka telah mengajukan tuduhan palsu terhadapnya untuk

hancurkan pengaruhnya di antara jemaat-jemaat yang telah ia bina. Namun, di tengah semua penganiayaan dan keputusasaannya, ia dapat bersukacita karena hiburan yang ia temukan di dalam Kristus.

Hati nuraninya tidak menuduhnya tidak jujur atau tidak setia pada kepercayaannya. Adalah suatu sukacita baginya bahwa ia telah dimampukan, melalui kasih karunia Allah, untuk bekerja di dalam pelayanan, bukan dengan kefasihan alamiahnya, untuk menerima pujian manusia, tetapi dengan kesederhanaan dan kemurnian, di dalam Roh Allah, satu-satunya tujuannya adalah untuk kebaikan jiwa-jiwa. Takut akan Allah selalu ada di hadapannya; kasih Kristus selalu menopangnya. Ia tidak menyamar, ia tidak bekerja keras untuk mendapatkan kehormatan, atau reputasi hikmat. Hikmat yang diberikan Allah kepadanya telah ia gunakan untuk menyelamatkan

terha

meng

jiwa-jiwa dari kegelapan kesesatan dan takhayul, dan untuk menguatkan serta membangun gereja-gereja di dalam iman yang paling kudus.

Ia telah memperhatikan jiwa-jiwa sebagai orang yang harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah. Ia tidak pernah berbalik dari tujuannya oleh pertentangan, kepalsuan, prasangka saudara-saudaranya, atau penganiayaan musuh-musuhnya. Ia telah memberikan kasih dan jerih payahnya tanpa pamrih kepada semua bagian dunia yang telah ia kunjungi. Ia telah memberitakan Kristus dengan

ketulusan dan kesederhanaan, dan gereja di Korintus tidak dapat mempertahankan tuduhan terhadapnya.

Ia merujuk kepada janji yang telah ia buat kepada mereka, yaitu bahwa ia akan mengunjungi mereka sebelum pergi ke Makedonia. Ia memberi tahu mereka bahwa Allah tidak mengizinkannya mengunjungi mereka sesuai dengan niatnya, karena kehadirannya pada waktu itu akan menimbulkan krisis yang dapat membahayakan jiwa-jiwa. Seandainya ia mengunjungi mereka dengan segera

[180] setelah meninggalkan Efesus, ia tidak dapat menahan teguran yang memang pantas mereka terima. Seandainya mereka menentangnya, kuasa Allah, melalui dia, akan menimpa para pekerja yang jahat itu. Allah melihat bahwa jalan ini tidak tepat pada waktu itu, dan menuntun hamba-Nya ke arah yang lain. Ia telah mengirimkan suratnya yang pertama untuk menunjukkan kepada mereka kejahatan yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyatakan pertobatan, dan mengambil tindakan terhadap mereka yang mempermalukan gereja dengan perbuatan-perbuatan cabul mereka.

Melalui nasihat Allah, ia telah dibelokkan dari tujuan awalnya untuk mengunjungi mereka, sehingga ketika ia harus mengunjungi mereka, ia tidak akan datang kepada mereka dengan tongkat koreksi, tetapi dengan kasih, persetujuan, dan roh yang lemah lembut. Ia merasa bahwa lebih banyak yang dapat diperoleh dari suratnya daripada kehadirannya pada waktu itu. Ia telah menasihati mereka untuk menyingkirkan kejahatan yang ada di antara mereka, sebelum ia mengunjungi Korintus secara pribadi.

Belas kasihan-Nya kepada mereka dibuktikan dengan nasihat-Nya bahwa orang-orang yang telah dihukum karena dosa-dosa mereka, setelah memberikan bukti pertobatan mereka, harus diterima dengan kasih dan kebaikan. Mereka bebas untuk bertindak atas namanya terhadap orang berdosa yang bertobat. Jika mereka dapat mengampuni dan menerima orang yang bertobat, ia, yang bertindak sebagai pengganti Kristus, akan mengesahkan tindakan mereka. Dengan demikian sang rasul menunjukkan keyakinannya akan hikmat gereja, dan mengakui otoritas mereka untuk menerima kembali ke dalam persekutuan mereka, orang-orang yang pernah mencederai tujuan mereka dengan cara hidup mereka yang jahat, tetapi sekarang telah sungguh-sungguh bertobat.



Para penentang Paulus di dalam gereja memanfaatkan kegagalannya untuk melawannya.

[181] idak mengunjungi Korintus sesuai dengan janjinya, dan menuduh bahwa ia tidak konsisten dan ragu-ragu, mengubah rencananya sesuai dengan kenyamanan atau kecenderungannya. Tetapi sang rasul dengan sungguh-sungguh meyakinkan saudara-saudaranya di Korintus bahwa laporan-laporan itu tidak benar, dan bahwa pengetahuan mereka tentang dia seharusnya meyakinkan mereka tentang ketidakadilan mereka. Perubahan tujuannya, dilihat dari sudut pandang mana pun, bukanlah bukti

bahwa doktrinnya tidak pasti. Karena Allah itu benar dan setia, pemberitaan Paulus tidak berada dalam ketidakpastian atau kontradiksi. Setelah ia menyatakan doktrin Kristus, ia selalu berkata ya di dalam Kristus, dan tidak pernah berkata tidak; atau dengan kata lain, ia tidak pernah menarik kembali satu hal pun yang telah ia tegakkan berdasarkan firman Allah. Kesaksiannya sangat lugas, seragam, dan harmonis, dan dicontohkan oleh kehidupannya sendiri.

Dia dan rekan-rekan kerjanya, dalam ajaran dan doktrin mereka, tidak dapat diubah. Jalan mereka konsisten dan tidak berubah-ubah. Mereka selalu meyakinkan para pendengar mereka bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Dalam hal adat istiadat dan upacara, sang rasul menyatakan bahwa ia telah dengan bijaksana menemui orang-orang di mana mereka berada, agar tidak seorang pun dapat dipalingkan dari kebenaran dengan memaksakan sesuatu yang tidak begitu penting kepada mereka. Ia telah dengan hati-hati mengajar mereka tentang hal-hal yang benar-benar penting dalam iman.

Sang rasul menyatakan bahwa keyakinan mereka akan kebenaran Injil bukanlah hasil dari hikmat kata-kata guru-guru mereka. Tidak ada kuasa manusia yang telah melakukan perubahan besar itu. Mereka tidak bertobat dari kekafiran kepada Paulus atau orang lain, tetapi kepada Kekristenan.

Allah telah menerima mereka dan menjadikan mereka anak-anak-Nya, memberi mereka cap gambar ilahi di dalam hati mereka melalui kuasa-Nya yang mengubah [182].

Roh dan kasih karunia. Tetapi perlu bagi mereka yang telah menyelewengkan Injil Kristus, dan mencemarkan doktrin-doktrin murni yang diajarkan-Nya, untuk mencegah mereka mencemarkan orang lain, dan supaya semua orang dapat diperingatkan dengan melihat bahwa murka Allah menimpa musuh-musuh iman itu.

Setelah memberitahukan kepada saudara-saudaranya tentang kegelisahannya yang besar atas nama mereka, dan kelegaan yang dialaminya pada saat kedatangan Titus, sang rasul menyampaikan pujian dan kemenangan, "Tetapi sekarang, syukur kepada Allah, yang senantiasa membuat kita menang dalam Kristus dan yang menyatakan kenikmatan pengenalan akan Dia di dalam kita di segala tempat. Sebab kami adalah kenikmatan yang manis dari Kristus bagi Allah, baik di antara mereka yang diselamatkan,

maupun di antara mereka yang akan binasa." Gambaran yang ada di dalam pikiran sang rasul adalah gambaran seorang jenderal yang baru saja pulang dari peperangan yang penuh kemenangan, yang diikuti oleh rombongan tawanan, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Pada kesempatan seperti itu, ada orang-orang yang ditunjuk sebagai pembawa dupa. Ketika pasukan berbaris pulang dengan penuh kemenangan, bau harum, tanda kemenangan, bagi para tawanan yang telah ditentukan untuk mati adalah sebuah kenikmatan dalam kematian, karena hal itu menunjukkan kepada mereka

mereka sudah mendekati waktu eksekusi mereka. Tetapi bagi para tawanan yang telah mendapatkan bantuan dari para penculik mereka, dan yang nyawanya akan diselamatkan, hal ini merupakan sebuah kenikmatan hidup, karena hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa kebebasan mereka sudah dekat.

Paulus adalah seorang penentang Injil yang gigih, tetapi ia telah ditaklukkan oleh cahaya dari Surga, dan telah menyerahkan dirinya sebagai tawanan Kristus. Ia telah menjadi pembawa dupa, yang menandakan kemenangan Kristus atas musuh-musuhnya. Paulus sekarang penuh dengan pengharapan dan iman. Ia merasa

[183] bahwa Iblis tidak boleh menang atas pekerjaan Allah. Pujian dan rasa syukur dari hatinya dicurahkan sebagai minyak wangi yang berharga. Ia bertekad agar nama dan keselamatan Yesus disebarkan olehnya sebagai bau yang harum. Ia dan rekan-rekan sekerjanya akan merayakan kemenangan mereka atas musuh-musuh Kristus dan kebenaran. Mereka akan pergi melakukan tugas mereka dengan semangat dan keberanian yang baru untuk menyebarkan pengetahuan akan Kristus, seperti aliran dupa yang harum, ke seluruh dunia. Bagi mereka yang mau menerima Kristus, pekabaran itu akan menjadi suatu kenikmatan hidup untuk kehidupan; tetapi bagi mereka yang tetap bertahan dalam ketidakpercayaan, pekabaran itu akan menjadi suatu kenikmatan kematian untuk kematian.

Paulus, yang merasakan besarnya pekerjaan ini, berseru, "Dan siapakah yang cukup untuk semuanya itu?" Siapakah yang berkompeten untuk memberitakan Kristus sedemikian rupa sehingga musuh-musuh-Nya tidak akan memiliki alasan untuk meremehkannya atau pesan yang dibawanya? Paulus ingin menanamkan tanggung jawab yang besar dalam pelayanan Injil kepada orang-orang percaya. Kesetiaan dalam memberitakan firman, yang disertai dengan kehidupan yang murni dan konsisten, akan membuat usaha para pelayan berkenan kepada Allah, dan bermanfaat bagi jiwa-jiwa. Para hamba Tuhan pada zaman kita, yang dibebani dengan rasa kebesaran pekerjaan ini, mungkin akan berseru, bersama dengan sang rasul, "Siapakah yang mencukupi untuk semuanya ini?"

## **Pasal 17-Paulus Mengunjungi Kembali Korintus**

Saat itu musim gugur ketika Paulus kembali mengunjungi Korintus. Ketika ia melihat menara-menara Korintus dan benteng yang tinggi di kejauhan, awan yang menyelimuti gunung-gunung dan membayangi kota di bawahnya, tampak seperti lambang yang tepat untuk kesalahan dan amoralitas yang mengancam kemakmuran gereja Kristen di tempat itu. The [184] Pikiran Paulus digelisahkan oleh pikiran-pikiran yang saling bertentangan. Ia harus bertemu dengan anak-anaknya dalam iman Injil. Beberapa di antara mereka telah bersalah atas dosa-dosa yang memilukan. Beberapa mantan sahabatnya telah melupakan kasih dan persahabatan yang manis serta kepercayaan pada masa-masa sebelumnya. Mereka telah menjadi musuh-musuhnya, dan mempertanyakan serta memperdebatkan apakah ia adalah seorang rasul Kristus yang sejati, yang dipercayakan dengan Injil. Meskipun sebagian besar jemaat telah berbalik dari dosa-dosa mereka dan tunduk pada perintah-perintah Paulus, namun jemaat tidak dapat sepenuhnya bersama dengan dia seperti sebelum kecemaran mereka. Tidak mungkin ada persatuan, kasih, dan keyakinan antara guru dan orang-orang, seperti pada kunjungannya yang pertama.

Masih ada beberapa orang di dalam gereja, yang ketika ditegur oleh sang rasul, tetap bertahan dalam jalan mereka yang berdosa, menghina peringatannya dan menentang otoritasnya. Waktunya telah tiba ketika ia harus mengambil tindakan tegas untuk meredam perlawanan ini. Ia telah memperingatkan jemaat Korintus tentang tujuannya untuk datang dan berhadapan langsung dengan para pelanggar yang keras kepala: "Aku menulis kepada mereka yang telah berbuat dosa dan kepada semua orang lain, bahwa jika aku datang kembali, aku tidak akan membiarkan mereka, karena kamu mencari bukti tentang Kristus yang berbicara di dalam aku." Dia telah menunda kedatangan-Nya, untuk memberi mereka waktu untuk merenung dan bertobat. Tetapi sekarang semua orang yang terus berada dalam kesesatan dan dosa, harus dipisahkan dari gereja Kristus. Mereka telah menuduh Paulus sebagai penakut dan lemah

karena

kesabarannya yang panjang melalui kasih kepada jiwa-jiwa mereka. Ia sekarang akan terdorong untuk menempuh jalan yang akan membantah tuduhan ini.

Ketika Paulus mendekati Korintus, betapa kontrasnya dengan akhir perjalanan sebelumnya, ketika Saulus, yang "meniupkan ancaman dan pembantaian terhadap murid-murid Tuhan," mendekati Damsyik!

Betapa jauh berbeda penampilan, tujuan, dan semangat Saulus dan Paulus! Kemudian ia dipercayakan dengan pedang kekuasaan sekuler, ia adalah agen dari Sanhedrim, inkuisitor Yahudi, pembasmi bidat, yang mencari korban untuk dipenjarakan, dicambuk, atau dirajam. Dipenuhi dengan kesombongan, ia berkuda menuju Damsyik, dengan hamba-hamba yang diperintahkan untuk membawa para tawanan ke Yerusalem. Sekarang ia melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, tanpa tanda pangkat atau kekuasaan lahiriah, dan tidak ada petugas pengadilan yang melakukan perintahnya. Hal yang dapat ia lakukan untuk menghukum mereka yang mengabaikan otoritasnya, adalah memisahkan mereka dari masyarakat yang anggotanya di mana-mana dianggap sebagai orang yang tidak tahu apa-apa dan hina. Musuh-musuhnya menyatakan bahwa kehadirannya secara jasmani lemah, dan perkataannya hina. Namun, sang rasul tidak begitu tidak berdaya seperti yang digambarkan. Ia memikul amanat dari Raja di atas segala raja. Seluruh Surga didaftarkan untuk mendukungnya. Senjatanya bukanlah senjata duniawi, tetapi senjata yang penuh kuasa dari Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng dosa dan Iblis.

Telah terjadi perubahan yang begitu besar di dalam roh sang rasul, seperti halnya di dalam penampilan lahiriahnya. Kemudian ia "menebarkan ancaman dan pembantaian terhadap murid-murid;" ia "membuat kekacauan di dalam gereja;" ia "menjebloskan pria dan wanita ke dalam penjara;" ia "memaksa mereka untuk menghujat;" ia "sangat marah" kepada semua orang yang menghormati

[186] nama Yesus. Hatinya dipenuhi dengan kepahitan, kedengkian, dan kebencian; namun ia begitu tertipu sehingga membayangkan dirinya melayani Allah, sementara pada kenyataannya ia melakukan pekerjaan Iblis. Sekarang sifat Saulus yang sombong dan penuh nafsu telah diubahkan oleh kasih karunia Kristus. Hatinya merindukan lawan-lawannya yang paling pahit. Pikiran untuk membuat mereka menderita, membuatnya sangat sedih. Ia menulis kepada saudara-saudaranya, "Jika aku membuat kamu bersedih hati, siapakah yang akan membuat aku bersukacita?" Ia memohon kepada mereka agar tidak perlu berurusan dengan mereka. Semua yang baik dan mulia dalam karakter Saulus masih ada, semangat yang sama masih menyala di mezbah hatinya, tetapi semangat itu telah dimurnikan dan dikuduskan untuk melayani Kristus.

Paulus ditemani ke Korintus oleh sekelompok kecil rekan-rekan sekerja, beberapa di antaranya telah menjadi rekannya selama beberapa bulan di Makedonia, dan para pembantunya dalam mengumpulkan dana untuk gereja di Yerusalem. Ia dapat mengandalkan saudara-saudara ini untuk mendapatkan simpati dan dukungan dalam krisis yang sedang terjadi. Dan meskipun kondisi gereja Korintus dalam beberapa hal menyakitkan dan mengecilkan hati, ada juga alasan untuk bersukacita dan bersyukur. Banyak orang yang pernah



telah menjadi penyembah berhala yang korup dan hina, sekarang menjadi pengikut Kristus yang tulus dan rendah hati. Tidak sedikit yang masih menganggap sang rasul dengan kasih sayang yang hangat, sebagai orang yang pertama kali membawa terang Injil yang berharga kepada mereka. Ketika ia sekali lagi menyapa para murid, dan melihat bukti kesetiaan dan semangat mereka, ia merasa bahwa jerih payahnya tidak sia-sia. Di tengah-tengah para sahabat yang dikasihinya dan para petobat yang setia ini, jiwanya yang letih dan gelisah menemukan kelegaannya dan semangat.

Selama tiga bulan Paulus tinggal di Korintus. Selama periode ini [187] ia tidak hanya bekerja keras tanpa lelah untuk gereja di kota itu, tetapi ia

menemukan waktu untuk menantikan misi yang lebih luas, dan untuk mempersiapkan penaklukan-penaklukan baru. Pikirannya masih dipenuhi dengan perjalanannya yang penuh perenungan dari Yerusalem ke Roma. Untuk melihat iman Kristen ditegakkan dengan kokoh di pusat besar dunia yang dikenal, adalah salah satu harapannya yang paling berharga dan rencana yang paling disayanginya. Sebuah gereja telah dibangun di Roma, dan sang rasul ingin memastikan bahwa mereka bekerja sama dalam pekerjaan yang ingin ia capai. Untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaannya di antara saudara-saudara seiman yang masih asing itu, ia menulis surat kepada mereka, memberitahukan tujuannya untuk mengunjungi Roma, dan juga meminta bantuan mereka untuk menanamkan standar salib di Spanyol.

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menetapkan prinsip-prinsip besar Injil yang ia harapkan untuk disampaikan secara langsung. Ia menyatakan posisinya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan jemaat Yahudi dan bukan Yahudi, dan menunjukkan bahwa pengharapan dan janji-janji yang dulunya hanya untuk orang Yahudi sekarang ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain. Dengan sangat jelas dan penuh kuasa, ia menyampaikan doktrin pembenaran oleh iman kepada Kristus. Ketika berbicara kepada jemaat Kristen di Roma, Paulus bermaksud untuk mengajar jemaat-jemaat lain juga; tetapi betapa sedikitnya ia dapat meramalkan pengaruh yang sangat luas dari perkataannya! Kebenaran agung tentang pembenaran oleh iman, seperti yang diuraikan dalam surat ini, telah bertahan sepanjang zaman sebagai mercusuar yang kuat untuk menuntun orang-

orang berdosa yang bertobat ke dalam jalan kehidupan. Terang ini menyebarkan kegelapan yang menyelimuti pikiran Luther, dan menyatakan kepadanya kuasa darah Kristus untuk menyucikan dari dosa. Cahaya ini telah menuntun ribuan jiwa yang terbebani dosa kepada sumber pengampunan dan perdamaian yang sama. Setiap orang Kristen memiliki alasan untuk bersyukur kepada Allah atas surat kepada jemaat di Roma.

Sementara Paulus memandang dengan penuh minat dan pengharapan pada ladang-ladang pekerjaan baru di barat, ia memiliki alasan untuk khawatir tentang ladang-ladang pekerjaannya yang lama di timur. Berita-berita yang telah diterima

di Korintus dari gereja-gereja di Galatia, yang mengungkapkan keadaan yang sangat membingungkan, dan bahkan kemurtadan yang mutlak. Para pengajar Yudaisme menentang pekerjaan sang rasul, dan berusaha untuk menghancurkan buah-buah pekerjaannya.

Hampir di setiap gereja terdapat beberapa anggota yang merupakan orang Yahudi sejak lahir. Kepada para petobat ini, para pengajar Yahudi mendapatkan akses yang mudah, dan melalui mereka mendapatkan tempat di dalam jemaat-jemaat. Tidak mungkin, dengan argumen-argumen alkitabiah, untuk menggulingkan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Paulus; oleh karena itu mereka menggunakan cara-cara yang paling tidak bermoral untuk menangkai pengaruhnya dan melemahkan otoritasnya. Mereka menyatakan bahwa Paulus bukanlah murid Yesus, dan tidak menerima tugas dari-Nya; namun Paulus dianggap mengajarkan doktrin-doktrin yang secara langsung bertentangan dengan apa yang dipegang oleh Petrus, Yakobus, dan rasul-rasul lainnya. Dengan demikian, para utusan Yudaisme berhasil menjauhkan banyak petobat Kristen dari guru mereka di dalam Injil. Setelah mendapatkan titik ini, mereka membujuk mereka untuk kembali kepada ketaatan pada hukum upacara sebagai hal yang penting untuk keselamatan. Iman kepada Kristus, dan ketaatan pada hukum sepuluh perintah, dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting. Perpecahan, ajaran sesat, dan sensualitas dengan cepat berkembang di antara orang-orang percaya di Galatia.

[189] Jiwa Paulus tergerak ketika ia melihat kejahatan yang mengancam dengan cepat untuk menghancurkan jemaat-jemaat ini. Ia segera menulis kepada jemaat di Galatia, menyingkapkan teori-teori palsu mereka, dan dengan keras menegur mereka yang telah meninggalkan iman.

Dalam pendahuluan suratnya, ia menegaskan posisinya sendiri sebagai seorang rasul, "bukan dari manusia, bukan pula oleh manusia, tetapi oleh Yesus Kristus, dan oleh Allah Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati." Ia telah diutus oleh otoritas tertinggi, bukan dari bumi, tetapi dari Surga. Setelah memberikan salam kepada jemaat, ia dengan tegas menyapa mereka: "Aku heran, bahwa kamu begitu cepat berpaling dari Dia, yang telah memanggil kamu oleh kasih karunia Kristus, kepada suatu injil yang lain, yang bukan injil." Doktrin-doktrin yang telah

diterima oleh jemaat di Galatia, sama sekali tidak dapat disebut sebagai Injil; doktrin-doktrin itu adalah ajaran manusia, dan secara langsung bertentangan dengan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Kristus.

Sang rasul melanjutkan: "Tetapi ada beberapa orang yang menyusahkan kamu dan ingin memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi jikalau kami atau seorang malaikat dari sorga memberitakan kepadamu suatu injil yang lain dari pada yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia."

Betapa berbedanya dengan caranya menulis kepada jemaat di Korintus dengan apa yang ia lakukan terhadap jemaat di Galatia! Dalam berurusan dengan jemaat yang pertama, ia menunjukkan kehati-hatian dan kelembutan yang besar, sementara ia menegur jemaat yang kedua dengan keras. Jemaat Korintus telah dikalahkan oleh pencobaan, dan ditipu oleh tipu daya para pengajar yang cerdik yang menyajikan kesalahan dengan kedok kebenaran. Mereka telah menjadi bingung dan bingung. Untuk mengajar mereka membedakan yang salah dari yang benar, diperlukan kehati-hatian dan kesabaran yang besar dalam instruktur. Sikap kasar atau tergesa-gesa yang merugikan akan menghancurkan pengaruhnya terhadap orang-orang yang ingin ia bantu.

Di dalam gereja-gereja Galatia, kesesatan yang terbuka dan tidak terselubung telah menggantikan iman Injil. Kristus, fondasi yang benar, hampir ditinggalkan demi upacara-upacara Yudaisme yang sudah usang. Sang rasul melihat bahwa jika jemaat-jemaat ini ingin diselamatkan dari pengaruh-pengaruh berbahaya yang mengancam mereka, maka langkah-langkah yang paling menentukan harus diambil, peringatan-peringatan yang paling tajam harus diberikan, untuk menyadarkan mereka akan keadaan mereka yang sebenarnya.

Untuk berurusan dengan bijaksana dengan berbagai jenis pikiran, di bawah situasi dan kondisi yang berbeda-beda, merupakan pekerjaan yang membutuhkan hikmat dan penilaian, yang diterangi dan dikuduskan oleh Roh Allah. Pelayan Kristus harus belajar pentingnya menyesuaikan pekerjaannya dengan kondisi orang-orang yang ingin ia layani. Kelembutan, kesabaran, keputusan, dan ketegasan sama-sama diperlukan; tetapi semuanya harus dilakukan dengan diskriminasi yang tepat. Hanya dengan mempertahankan hubungan yang erat dengan Allah, para hamba-Nya dapat berharap untuk menghadapi pencobaan dan kesulitan yang masih muncul di dalam gereja dengan bijaksana.

Paulus telah menyampaikan kepada jemaat di Galatia tentang Injil Kristus dalam kemurniannya. Ajarannya selaras dengan Kitab Suci; dan Roh Kudus telah menjadi saksi atas pekerjaannya. Oleh karena itu, ia memperingatkan saudara-saudaranya untuk tidak mendengarkan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran yang telah diajarkan kepada mereka.

Sang rasul kembali kepada pengalamannya sendiri, yang

sebelumnya telah diberitahukan kepada jemaat di Galatia. Ia mengingatkan mereka akan kemahirannya dalam mempelajari orang-orang Yahudi, dan semangatnya untuk agama mereka. Bahkan dalam

Pada masa dewasanya, ia telah mencapai kedudukan sebagai seorang yang cakap dan [191]  
pembela iman Yahudi. Tetapi ketika Kristus dinyatakan, Ia segera meninggalkan semua kehormatan dan keuntungan yang mungkin diperolehnya, dan mengabdikan hidupnya untuk pemberitaan salib. Ia menghimbau kepada para

saudara-saudara untuk memutuskan apakah dalam semua ini ia dapat digerakkan oleh motif duniawi atau egois. Ia kemudian menunjukkan kepada mereka bahwa setelah pertobatannya, ia tidak memiliki kesempatan untuk menerima pengajaran dari manusia. Doktrin-doktrin yang ia beritakan telah diwahyukan kepadanya oleh Tuhan Yesus Kristus. Setelah penglihatan di Damsyik, Paulus mengasingkan diri ke Arab untuk bersekutu dengan Tuhan. Baru setelah tiga tahun berlalu, ia pergi ke Yerusalem, dan ia hanya tinggal selama lima belas hari, lalu pergi untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Ia menyatakan bahwa ia "tidak dikenal oleh jemaat-jemaat di Yudea yang ada di dalam Kristus. Tetapi mereka hanya mendengar, bahwa Dia, yang dahulu menganiaya kita, sekarang memberitakan iman yang dahulu dibinasakan-Nya. Dan mereka memuliakan Allah di dalam aku."

Dengan demikian, dalam mengulas sejarahnya, sang rasul berusaha untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa melalui manifestasi khusus dari kuasa ilahi, ia telah dituntun untuk melihat dan memahami kebenaran-kebenaran agung dari injil, seperti yang disajikan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan yang dinyatakan dalam kehidupan Kristus di bumi. Pengetahuan yang diterima dari Allah sendirilah yang menuntun Paulus untuk memperingatkan dan menasihati jemaat di Galatia dengan cara yang sungguh-sungguh dan positif. Ia tidak menyampaikan Injil dengan ragu-ragu dan bimbang, tetapi dengan jaminan keyakinan yang mantap dan pengetahuan yang mutlak. Dalam suratnya, ia dengan jelas menandai perbedaan antara diajar oleh manusia dan menerima pengajaran langsung dari Kristus.

[192] Sang rasul mendesak jemaat di Galatia, sebagai satu-satunya jalan yang aman, untuk meninggalkan guru-guru palsu yang telah menyesatkan mereka, dan kembali kepada iman yang telah mereka terima dari Sumber kebenaran dan hikmat. Guru-guru palsu itu adalah orang-orang yang munafik, tidak dilahirkan kembali, tidak kudus di dalam hati, dan rusak di dalam kehidupan. Agama mereka terdiri dari serangkaian upacara, yang dengan melaksanakannya mereka berharap untuk menerima perkenanan Allah. Mereka tidak menyukai doktrin yang mengajarkan, "Kecuali seseorang dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Agama seperti itu membutuhkan pengorbanan yang terlalu besar. Oleh karena itu mereka berpegang teguh pada kesalahan mereka, menipu diri

mereka sendiri, dan menipu orang lain.

Menggantikan bentuk-bentuk lahiriah agama dengan kekudusan hati dan kehidupan, masih sama menyenangkannya dengan sifat alamiah yang belum diperbarui seperti pada zaman para rasul. Karena alasan ini, guru-guru palsu berlimpah, dan orang-orang mendengarkan dengan penuh semangat doktrin-doktrin mereka yang menyesatkan. Ini adalah upaya Iblis yang telah dipelajari untuk mengalihkan pikiran manusia dari satu jalan keselamatan, yaitu iman kepada Kristus, dan ketaatan kepada hukum Allah. Di setiap zaman, para pemuka agama



Musuh menyesuaikan pencobaannya dengan prasangka atau kecenderungan orang-orang. Pada zaman para rasul ia memimpin orang-orang Yahudi untuk meninggikan hukum upacara, dan menolak Kristus; pada zaman sekarang ia mendorong banyak orang yang mengaku Kristen, dengan dalih menghormati Kristus, untuk menghina hukum moral, dan mengajarkan bahwa ajaran-ajarannya dapat dilanggar tanpa hukuman. Adalah kewajiban setiap hamba Allah yang setia, untuk dengan tegas dan tegas menentang para penyesat iman ini, dan tanpa rasa takut menyingkapkan kesalahan-kesalahan mereka dengan firman kebenaran.

Paulus terus membenarkan posisinya sebagai rasul Kristus, [193] bukan karena kehendak manusia, tetapi karena kuasa Allah. Ia menjelaskan tentang

kunjungannya ke Yerusalem untuk mendapatkan penyelesaian atas pertanyaan-pertanyaan yang sekarang mengganggu jemaat-jemaat di Galatia, yaitu apakah bangsa-bangsa lain harus tunduk pada sunat dan memelihara hukum upacara. Ini adalah satu-satunya contoh di mana ia menangguk keputusan para rasul yang lain yang lebih tinggi daripada keputusannya sendiri. Ia terlebih dahulu meminta wawancara pribadi, di mana ia menjelaskan masalah ini dengan segala aspeknya di hadapan para rasul terkemuka, Petrus, Yakobus dan Yohanes. Dengan hikmat yang jauh ke depan, ia menyimpulkan bahwa jika orang-orang ini dapat dituntun untuk mengambil posisi yang benar, maka semuanya akan diperoleh. Seandainya ia mengajukan pertanyaan ini di hadapan seluruh anggota dewan, pasti akan terjadi perpecahan. Prasangka yang kuat yang telah mengobarkan semangat karena ia tidak memaksakan sunat kepada bangsa-bangsa lain, akan membuat banyak orang menentangnya.

Dengan demikian, tujuan kunjungannya akan dikalahkan, dan kegunaannya akan sangat terhambat. Tetapi ketiga rasul terkemuka, yang tidak memiliki prasangka seperti itu, setelah mereka sendiri dimenangkan pada posisi yang benar, membawa masalah ini ke hadapan konsili, dan mendapatkan persetujuan dari semua yang hadir untuk membiarkan bangsa-bangsa lain bebas dari kewajiban-kewajiban hukum upacara. Paulus lebih lanjut membantah tuduhan musuh-musuhnya, dengan menunjukkan bahwa posisinya sebagai rasul Kristus telah diakui oleh konsili di Yerusalem, dan bahwa dalam pekerjaannya di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, ia telah mematuhi keputusan-keputusan konsili itu. Mereka yang berusaha menghancurkan pengaruhnya, mengaku mengakui

Petrus, Yakobus, dan Yohanes sebagai sokoguru gereja. Mereka terus-menerus memuji para rasul ini, dan berusaha untuk membuktikan bahwa mereka lebih unggul

kepada Paulus dalam hal posisi dan otoritas. Tetapi Paulus menunjukkan bahwa para pengikutnya tidak dapat membenarkan tindakan mereka dengan berpura-pura menghormati para rasul ini. Meskipun ia menghormati mereka sebagai pelayan Kristus yang setia, ia

menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk mengajarnya, dan mereka juga tidak menugaskannya untuk memberitakan Injil. Mereka yakin bahwa Allah telah memanggilnya untuk menyampaikan kebenaran kepada bangsa-bangsa lain, sebagaimana Ia telah menunjuk Petrus untuk pergi secara khusus kepada orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, mereka mengakui di hadapan konsili tentang penugasan ilahi yang diberikan kepada Paulus, dan menerimanya sebagai rekan sekerja yang memiliki kedudukan yang setara dengan mereka.

Bukan untuk meninggikan diri, tetapi untuk membesarkan kasih karunia Allah, Paulus dengan demikian menunjukkan kepada mereka yang menyangkal kerasulannya, bukti bahwa ia "tidak lebih rendah dari rasul-rasul yang paling utama." Mereka yang berusaha meremehkan panggilan dan pekerjaannya sedang berperang melawan Kristus, yang kasih karunia dan kuasanya dimanifestasikan melalui Paulus. Oleh karena itu, sang rasul merasa bahwa ia dipaksa, oleh perlawanan musuh-musuhnya, dan bahkan oleh saudara-saudaranya, untuk mengambil sikap tegas untuk mempertahankan posisi dan otoritasnya.

\* \* \* \* \*

## **Bab 18-Perjalanan Terakhir Paulus ke Yerusalem**

Paulus sangat ingin mencapai Yerusalem sebelum Paskah, karena dengan demikian ia akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk menghadiri pesta tersebut. Ia memiliki harapan yang terus menerus [195] bahwa dengan cara tertentu ia dapat berperan dalam menghilangkan prasangka saudara-saudara sebangsanya, sehingga mereka dapat menerima terang Injil yang berharga. Ia juga ingin bertemu dengan jemaat di Yerusalem, dan menyampaikan kepada mereka kebebasan yang disumbangkan oleh jemaat-jemaat lain kepada saudara-saudara yang miskin di Yudea. Dan ia berharap, dalam kunjungannya ini, dapat membawa persatuan Kristen yang lebih erat di antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang bertobat kepada iman.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di Korintus, ia memutuskan untuk langsung berlayar ke salah satu pelabuhan di pantai Palestina. Semua persiapannya telah dilakukan, dan ia akan naik ke atas kapal, ketika ia diberitahu tentang rencana yang dibuat oleh orang-orang Yahudi untuk membunuhnya. Para penentang iman ini telah digagalkan dalam semua upaya mereka untuk mengakhiri pekerjaan sang rasul. Sejak usaha yang gagal untuk memastikan penghukumannya oleh Galio, lima tahun sebelumnya, mereka tidak dapat membangkitkan rakyat atau para penguasa untuk menentangnya. Pekerjaan Injil telah maju, terlepas dari semua penentangan mereka. Dari setiap tempat muncul laporan-laporan tentang penyebaran doktrin baru yang dengannya orang-orang Yahudi dibebaskan dari ketaatan mereka yang khas, dan orang-orang bukan Yahudi diakui memiliki hak yang sama sebagai anak-anak Abraham. Keberhasilan yang menyertai pemberitaan doktrin ini, yang dengan segala kebencian mereka tidak dapat mereka bantah, membuat orang-orang Yahudi menjadi gila. Paulus, dalam khotbahnya di Korintus, menyampaikan argumen yang sama dengan yang ia tekankan dengan sangat keras dalam surat-suratnya. Pernyataannya yang tegas, "Tidak ada orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat," dianggap oleh musuh-musuhnya sebagai penghujatan yang berani. Mereka

bertekad

bahwa suaranya harus dibungkam. Ketika ia berada di bawah perlindungan [196] otoritas Romawi, mungkin tidak bijaksana untuk menganiayanya; tetapi mereka akan membalas dendam segera setelah kapal meninggalkan pantai.

Bukanlah hal yang sulit untuk menyuap kapten atau pelaut untuk melakukan tindakan kekerasan.

Setelah menerima peringatan tentang rencana itu, Paulus memutuskan untuk mengubah arahnya, dan pergi melalui Makedonia, ditemani oleh saudara-saudara seiman yang cukup untuk melindunginya. Rencananya untuk mencapai Yerusalem pada hari Paskah harus dibatalkan, tetapi ia berharap untuk berada di sana pada hari Pentakosta. Penyelenggaraan Ilahi mengizinkan sang rasul untuk menunda kesempatan itu; karena seandainya ia hadir pada hari raya Paskah, ia akan dituduh menghasut kerusuhan dan pembantaian yang disebabkan oleh kepura-puraan seorang penipu dari Mesir yang mengaku sebagai Mesias. Di Filipi, Paulus tetap merayakan Paskah. Hanya Lukas yang tetap tinggal bersamanya, sementara anggota-anggota kelompok yang lain melanjutkan perjalanan ke Troas untuk menunggunya di sana. Jemaat di Filipi adalah jemaat yang paling mengasihi dan paling tulus di antara jemaat-jemaat lain yang bertobat, dan ia menikmati kehidupan yang damai dan tenteram. selamat berkunjung bersama mereka selama delapan hari perayaan.

Perjalanan dari Filipi terhalang oleh angin yang berlawanan, sehingga lima hari, bukan dua hari seperti biasanya, diperlukan untuk mencapai Troas. Di sana Paulus tinggal selama tujuh hari, dan seperti kebiasaannya, ia menggunakan kesempatan itu untuk menguatkan dan menyemangati jemaat di sana. Pada malam terakhir ia tinggal bersama mereka, saudara-saudara seiman "berkumpul untuk memecah-mecahkan roti." Kenyataan bahwa guru mereka yang dikasihi akan segera berangkat, telah mengumpulkan lebih banyak orang daripada biasanya.

[197] Mereka berkumpul di ruang atas di lantai tiga, tempat yang paling sejuk dan menyenangkan untuk pertemuan semacam itu pada malam musim semi yang hangat. Malam itu gelap, tetapi banyak lampu yang menyala di ruangan itu. Pikiran Paulus terkesan dengan perasaan akan bahaya yang menantinya, dan ketidakpastian untuk bertemu kembali dengan saudara-saudaranya; ia memiliki hal-hal yang sangat menarik dan penting untuk disampaikan kepada mereka; dan dalam kesungguhan kasih dan kesendiriannya untuk mereka, ia berkhotbah sampai tengah malam.

Di ambang jendela yang lebar dan daun jendelanya terbuka, duduklah seorang pemuda bernama Eutychus. Dalam posisi yang berbahaya ini, ia tertidur lelap, dan akhirnya jatuh dari tempat

duduknya ke pelataran di bawahnya. Pembicaraan pun terhenti. Semua orang terkejut dan kebingungan. Pemuda itu terangkat dalam keadaan mati, dan banyak orang mengerumuninya dengan tangisan dan ratapan. Tetapi Paulus, yang melewati kerumunan orang yang sedang berduka itu, merangkulnya dalam pelukannya, dan memanjatkan doa yang sungguh-sungguh agar Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati itu. Doa itu dikabulkan. Di atas suara

Dalam perkabungan dan ratapan, terdengarlah suara sang rasul, yang berkata, "Janganlah kamu kuatir, sebab nyawa-Nya ada di dalam Dia." Dengan penuh sukacita, namun dengan kerendahan hati yang dalam atas manifestasi kuasa dan belas kasihan Allah ini, orang-orang percaya kembali berkumpul di ruang atas. Mereka mengambil bagian dalam perjamuan kudus, dan kemudian Paulus melanjutkan khotbahnya sampai fajar menyingsing. Eutikhus sekarang telah pulih sepenuhnya, dan mereka membawanya masuk ke dalam jemaat dan ia sangat terhibur.

Kini tiba saatnya rombongan itu harus berpisah. Saudara-saudara yang menyertai Paulus naik ke kapal, yang hendak berlayar. Akan

, sang rasul memilih untuk mengambil rute yang lebih dekat melalui jalur darat antara Troas dan Asos, dan bergabung dengan teman-temannya di atas kapal di kota yang disebut terakhir. Kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang terkait dengan rencana kunjungannya ke Yerusalem, sikap gereja itu terhadap dirinya dan pekerjaannya, serta kondisi gereja-gereja dan kepentingan pekerjaan Injil di bidang-bidang lain, menjadi bahan pemikiran yang sungguh-sungguh dan penuh kegelisahan, dan ia memilih perjalanan yang sepi ini agar ia memiliki kesempatan untuk merenung dan bersekutu dengan Allah.

Ketika para pelancong berlayar ke selatan dari Asos, mereka melewati kota Efesus, yang telah lama menjadi tempat kerja keras sang rasul. Ia sangat ingin mengunjungi jemaat di sana, karena ia memiliki pengajaran dan nasihat yang penting untuk disampaikan kepada mereka. Tetapi setelah mempertimbangkannya, ia mengurungkan niatnya itu. Penundaan apa pun akan membuatnya tidak mungkin mencapai Yerusalem pada hari Pentakosta. Namun, ketika tiba di Miletus, ia mengetahui bahwa kapalnya akan tertahan untuk waktu yang singkat, dan ia segera mengirim pesan kepada para penatua jemaat di Efesus untuk datang kepadanya. Jaraknya hanya tiga puluh mil, dan sang rasul berharap untuk dapat bertemu dengan mereka setidaknya selama beberapa jam saja dengan orang-orang yang sangat bergantung pada kemakmuran jemaat. Ketika mereka tiba, sebagai jawaban atas panggilannya, ia berkata kepada mereka: "Kamu tahu, bahwa sejak hari pertama aku tiba di Asia, aku telah melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati, dan

tetapi

[198]



dengan banyak air mata, dan dengan banyak percobaan, yang menimpa aku karena tipu daya orang-orang Yahudi, dan bahwa aku tidak menyembunyikan sesuatu pun yang berguna bagimu, tetapi aku telah menunjukkannya kepadamu, dan aku telah mengajarkannya.

kamu di depan umum, dan dari rumah ke rumah, bersaksi baik kepada orang-orang Yahudi, [199] dan juga kepada orang-orang Yunani, tentang pertobatan kepada Allah, dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus."

Paulus pernah meninggikan hukum ilahi. Ia telah menunjukkan kepada orang-orang tentang dosa besar mereka karena melanggar ajaran-ajarannya, dan kewajiban mereka untuk bertobat dari pelanggaran tersebut. Ia telah menunjukkan kepada mereka bahwa tidak ada kuasa hukum Taurat yang dapat menyelamatkan mereka dari hukuman atas ketidaktaatan. Sementara mereka harus bertobat dari dosa-dosa mereka, dan merendahkan diri di hadapan Allah, yang hukum-Nya yang kudus telah mereka langgar, dan yang murka-Nya yang adil telah mereka timbulkan, mereka harus menjalankan iman di dalam darah Kristus sebagai satu-satunya dasar pengampunan. Anak Allah telah mati sebagai korban bagi mereka, dan naik ke Surga untuk menjadi pembela mereka di hadapan Bapa. Dengan pertobatan dan iman, mereka dapat dibebaskan dari penghukuman dosa, dan melalui kasih karunia Kristus dimampukan untuk selanjutnya taat kepada hukum Allah.

Sang rasul melanjutkan: "Dan sekarang, lihatlah, aku diikat di dalam Roh ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di sana, selain dari pada apa yang disaksikan oleh Roh Kudus di tiap-tiap kota, yaitu, bahwa penindasan dan penderitaan akan menimpa aku. Tetapi semuanya itu tidak menggentarkan aku dan aku tidak menganggap nyawaku sebagai milikku sendiri, supaya aku dapat menyelesaikan perjalananku dengan sukacita dan pelayanan yang telah kuterima dari Tuhan Yesus untuk menyaksikan Injil kasih karunia Allah. Dan sekarang, aku tahu, bahwa kamu sekalian, kepada siapa aku pergi memberitakan Kerajaan Allah, tidak akan melihat mukaku lagi." Paulus tidak berencana untuk memberikan kesaksian ini, tetapi ketika ia sedang berbicara, Roh ilham datang ke atasnya, meneguhkan ketakutannya yang sebelumnya bahwa hal ini akan terjadi pada dirinya.

[pertemuan terakhir dengan saudara-saudaranya di Efesus. Oleh karena itu, ia meninggalkan nasihat dan peringatannya kepada mereka sebagai kehendak dan wasiatnya untuk dilaksanakan oleh mereka ketika mereka tidak dapat bertemu dengannya lagi.

"Itulah sebabnya aku membawa kamu untuk mencatat pada hari ini, bahwa aku bersih dari darah semua orang, sebab aku tidak segan-segan memberitahukan kepadamu segala firman Allah." Tidak ada rasa takut untuk menyinggung perasaan, tidak ada keinginan untuk mendapatkan persahabatan atau pujian, yang dapat menuntunnya untuk menahan perkataan yang telah Allah berikan

kepadanya untuk mengajar, memperingatkan, atau mengoreksi. Pelayan Kristus tidak boleh menyampaikan kebenaran-kebenaran yang paling menyenangkan kepada orang-orang, sementara ia menahan kebenaran-kebenaran lain yang dapat menyebabkan mereka menderita. Ia harus memperhatikan dengan penuh perhatian perkembangan karakter. Jika ia melihat ada di antara kawanannya yang memuja dosa, ia harus menjadi gembala yang setia dan memberikan pengajaran dari firman Allah yang sesuai dengan keadaan mereka. Jika ia membiarkan mereka dalam kepercayaan diri mereka untuk terus berbuat dosa tanpa peringatan, ia akan bertanggung jawab atas darah mereka. Pendeta

yang memenuhi amanat agungnya harus mengajar umat-Nya dalam setiap poin iman Kristen, semua yang harus mereka lakukan, agar dapat berdiri dengan sempurna pada hari Tuhan.

Sang rasul menasihati saudara-saudaranya, "Karena itu jagalah dirimu sendiri dan jagalah seluruh kawanannya, yang atasnya Roh Kudus telah menetapkan kamu sebagai penilik, supaya kamu menggembalakan jemaat Allah, yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri." Seandainya para pelayan Injil senantiasa mengingat bahwa mereka berurusan dengan pembelian darah Kristus, mereka akan memiliki perasaan yang lebih dalam tentang pentingnya pekerjaan mereka. Mereka harus memperhatikan diri mereka sendiri dan kawanannya.

Teladan mereka sendiri harus menggambarkan dan menegakkan instruksi-instruksi mereka.

[201]

Mereka yang mengajar orang lain tentang cara hidup harus berhati-hati untuk tidak memberikan kesempatan bagi kebenaran untuk dibicarakan secara jahat. Sebagai wakil-wakil dari

Kristus, mereka harus menjaga kehormatan nama-Nya. Dengan pengabdian mereka, kemurnian hidup mereka, percakapan mereka yang saleh, mereka hendaknya membuktikan diri mereka layak untuk panggilan mereka. Dengan teladan yang benar, mereka dapat memberikan pengaruh yang tidak dapat diberikan oleh kata-kata, untuk mendorong iman dan kekudusan, kasih yang sungguh-sungguh, pengabdian, dan integritas di antara mereka yang mereka layani. Allah menuntut dari semua hamba-Nya keberanian dalam memberitakan firman, kesetiaan dalam meneladankan ajaran-ajarannya, betapapun firman itu dihina, dicaci maki, ditentang, atau dianiaya. Setiap pengajar kebenaran yang setia akan dapat berkata dengan Paulus, "Aku suci dari darah semua orang."

Roh Kudus menyatakan kepada sang rasul tentang bahaya yang akan menyerang jemaat di Efesus: "Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang buas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan mereka tidak akan menyayangkan domba-domba itu. Dan dari antara kamu sendiri juga akan muncul orang-orang yang mengajarkan ajaran sesat dan menarik murid-murid dari antara kamu." Paulus gemetar bagi jemaat ketika ia menantikan serangan-serangan yang akan mereka alami dari musuh-musuh eksternal dan internal. Ketika tuannya tidur, lalang ditaburkan; ketika para gembala melalaikan tugasnya, serigala masuk ke dalam kandang. Dengan kesungguhan yang sungguh-sungguh, ia meminta saudara-

saudaranya untuk menjaga dengan waspada kepercayaan suci mereka. Ia menunjuk mereka sebagai contoh bagi kerja kerasnya sendiri yang tak kenal lelah: "Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa selama tiga tahun lamanya aku tidak henti-hentinya memberi peringatan, baik siang maupun malam, dan dengan mencucurkan air mata."

"Dan sekarang, saudara-saudara," lanjutnya, "aku memuji Allah, [202] dan firman kasih karunia-Nya, yang dapat membangun kamu, dan

memberikan kepadamu milik pusaka di antara semua orang yang dikuduskan. Aku tidak pernah menginginkan perak, emas, atau pakaian." Beberapa saudara di Efesus adalah orang-orang kaya; tetapi Paulus tidak pernah berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari mereka. Bukan bagian dari pesannya untuk menarik perhatian pada keinginannya sendiri. Ia menyatakan, "Tangan-tangan inilah yang telah melayani keperluanku dan mereka yang bersama-sama dengan aku." Di tengah-tengah pekerjaannya yang berat dan perjalanannya yang jauh untuk kepentingan Kristus, ia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi juga menyisihkan sesuatu untuk mendukung rekan-rekan sekerjanya dan menolong orang-orang miskin yang membutuhkan. Hal ini dicapai hanya dengan ketekunan yang tak henti-hentinya dan ekonomi yang paling sederhana. Baiklah ia menunjuk kepada teladannya sendiri, seperti yang ia katakan, "Aku telah menunjukkan kepadamu segala sesuatu, bagaimana kamu harus menolong orang yang lemah, dan ingatlah perkataan Tuhan Yesus, yang mengatakan: "Lebih berbahagia memberi dari pada menerima."

"Setelah berkata demikian, berlututlah Paulus dan berdoa bersama-sama dengan mereka semua. Dan mereka semua menangis tersedu-sedu, lalu memeluk leher Paulus dan menciumnya, karena mereka sangat berdukacita atas perkataan yang telah diucapkannya itu, supaya mereka jangan melihat mukanya lagi." Dengan kesetiiaannya pada kebenaran, Paulus menimbulkan kebencian yang sangat besar; tetapi ia juga mengilhami kasih sayang yang paling dalam dan hangat. Dengan sedih para murid mengikutinya ke kapal, hati mereka dipenuhi dengan kecemasan, baik untuk masa depannya maupun untuk masa depan mereka. Air mata sang rasul mengalir deras ketika ia berpisah dengan saudara-saudara seiman itu, dan setelah ia naik ke kapal, terdengarlah suara tangisan dari pantai. Dengan berat hati para penatua itu kembali ke rumah,

[203] mengetahui bahwa mereka tidak dapat mengharapkan bantuan lebih lanjut dari dia yang telah merasakan ketertarikan yang begitu dalam dan bekerja dengan semangat yang begitu besar untuk mereka dan untuk gereja yang berada di bawah pengawasan mereka.

Dari Miletus, para pelancong itu melakukan pelayaran yang lancar ke Patara, di pantai barat daya Asia Kecil, di mana mereka meninggalkan kapal mereka, dan melanjutkan perjalanan dengan

kapal lain yang menuju pantai Fenisia. Sekali lagi mereka menikmati angin yang mendukung, dan, dua minggu sebelum Pentakosta, mereka mendarat di Tirus, di mana kapal akan menurunkan muatannya.

Kegelisahan sang rasul untuk mencapai Yerusalem kini telah berakhir. Ada beberapa murid di Tirus, dan setelah berhasil menemukan mereka, ia menghabiskan waktu satu minggu berikutnya bersama mereka. Roh Kudus telah menyatakan kepada saudara-saudara ini tentang bahaya yang menanti Paulus di Yerusalem, dan mereka berusaha untuk mencegahnya

dari tujuannya. Tetapi Roh yang sama yang telah memperingatkan dia akan penderitaan, ikatan, dan pemenjaraan, masih mendorongnya untuk maju, sebagai seorang tawanan yang rela. Ketika minggu itu berakhir, Paulus meninggalkan mereka. Begitu kuatnya cengkeraman kasih sayang mereka yang ia peroleh dalam waktu yang singkat itu, sehingga semua saudara-saudara seiman, dengan istri dan anak-anak mereka, ikut mengantarnya dalam perjalanan; dan sebelum ia naik ke kapal, mereka berlutut berdampingan di tepi pantai dan berdoa, ia untuk mereka, dan mereka untuknya.

Meneruskan perjalanan ke selatan, mereka tiba di Kaisarea, dan "masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil, salah seorang dari ketujuh rasul, dan tinggal bersamanya." Di sini Paulus tinggal sampai malam hari raya. Beberapa hari yang damai dan bahagia ini adalah hari-hari yang hari-hari terakhir dari kebebasan yang sempurna yang telah lama dinikmatinya.

[204]

Sebelum ia harus memasuki adegan-adegan penuh badai yang menunggunya di Yerusalem, Tuhan dengan murah hati menyegarkan jiwanya dengan musim ini istirahat dan persekutuan yang bahagia.

Filipus sang penginjil terikat dengan Paulus dengan ikatan simpati yang paling dalam. Seorang yang memiliki ketajaman pikiran dan integritas yang tinggi, Filipus adalah orang pertama yang melepaskan diri dari belenggu praduga-praduga Yahudi, dan dengan demikian membantu mempersiapkan jalan bagi pekerjaan sang rasul. Filipuslah yang memberitakan Injil kepada orang-orang Samaria; Filipuslah yang memiliki keberanian untuk membaptis sida-sida Etiopia. Untuk sementara waktu, sejarah kedua pekerja ini terjalin erat. Penganiayaan yang kejam dari Saulus, orang Farisi, telah mencerai-beraikan gereja di Yerusalem, dan menghancurkan keefektifan organisasi ketujuh diaken. Pelarian dari Yerusalem telah membuat Filipus mengubah cara kerjanya, dan membuatnya mengejar panggilan yang sama seperti Paulus yang telah memberikan hidupnya. Saat-saat yang berharga yang dihabiskan oleh Paulus dan Filipus di tengah-tengah masyarakat masing-masing; kenangan yang mendebarkan yang mereka kenang kembali pada saat-saat ketika terang yang telah menyinari wajah Stefanus yang terangkat ke Surga saat ia menderita sebagai martir, memancarkan kemuliaan-Nya kepada



Saulus si penganiaya, membawanya, seorang hamba yang tak berdaya, ke kaki Yesus.

Segera setelah kedatangan sang rasul di Kaisarea, nabi Agabus datang dari Yudea. Ia telah diperingatkan oleh Roh Kudus, tentang nasib yang menanti Paulus, dan dengan cara simbolis seperti para nabi zaman dahulu, ia melonggarkan ikat pinggang sang rasul, dan dengan itu ia mengikat tangan dan kakinya sendiri, sambil berkata, "Demikianlah juga orang-orang Yahudi di Yerusalem [205].

ikatlah orang yang memiliki ikat pinggang ini dan serahkanlah dia ke tangan bangsa-bangsa lain." Sahabat-sahabat Paulus telah mengetahui bahwa kunjungannya ke Yerusalem akan disertai dengan bahaya yang besar, tetapi mereka tidak melihat sepenuhnya bahaya itu. Sekarang ketakutan telah menjadi kepastian; dan bahaya yang akan dihadapi dari orang-orang Yahudi ditambah dengan kengerian dari pemenjaraan Romawi. Dengan sungguh-sungguh mereka memohon kepada Paulus untuk tetap tinggal di tempatnya, dan mengizinkan mereka pergi ke Yerusalem untuk menyerahkan sumbangan dari jemaat-jemaat bukan Yahudi. Saudara-saudara di Kaisarea juga menyatukan doa dan air mata mereka dengan para sahabatnya: Mengapa ia harus menghadapi bahaya yang begitu besar? Mengapa ia harus mempertaruhkan nyawanya yang berharga kepada kebencian orang-orang Yahudi? Bukankah lancang jika ia pergi, setelah menerima peringatan yang pasti dari Roh Allah?

Sang rasul sangat tersentuh oleh permohonan saudara-saudara yang dikasihinya. Menurut penilaian manusia, ia memiliki alasan yang cukup untuk membatalkan rencananya sebagai sesuatu yang tidak bijaksana. Tetapi ia merasa bahwa ia sedang bergerak dalam ketaatan kepada kehendak Allah, dan ia tidak dapat dihalangi oleh suara para sahabat, atau bahkan oleh peringatan nabi. Ia tidak akan menyimpang dari jalan tugasnya ke kanan atau ke kiri. Ia harus mengikut Kristus, jika perlu, sampai ke penjara dan kematian. Air matanya jatuh bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk bersimpati kepada saudara-saudaranya, yang atas tekadnya telah membawa kesedihan yang begitu besar. "Apakah maksudmu menangis dan meremukkan hatiku?" serunya, "karena aku siap bukan hanya untuk dibelenggu, tetapi juga untuk mati di Yerusalem demi nama Tuhan Yesus." Ketika mereka melihat bahwa mereka

[206] menyebabkan dia kesakitan, tanpa mengubah tujuannya, saudara-saudara itu menghentikan sikap tidak peduli mereka, dan hanya berkata, "Jadilah kehendak Tuhan."

Waktunya segera tiba untuk mengakhiri kunjungan singkat di Kaisarea, dan ditemani oleh beberapa saudara seiman di Kaisarea, Paulus dan rombongannya berangkat ke Yerusalem, dengan hati yang dibayangi oleh bayang-bayang kejahatan yang akan datang.

Kerumunan orang pada perayaan tahunan itu begitu besar sehingga orang asing sering gagal menemukan tempat berlindung di dalam kota, dan terpaksa menggunakan bilik-bilik di luar tembok. Namun, menurut rencana sebelumnya, sang rasul

dan para pengiringnya akan dijamu di rumah "seorang bernama Mnason dari Siprus, seorang murid yang sudah tua." Sejak pertobatannya, kunjungan Paulus ke Yerusalem selalu disertai dengan kegelisahan, dan dengan perasaan penyesalan ketika ia melihat pemandangan yang mengingatkan pada kehidupannya yang terdahulu. Di sana ada sekolah Gamaliel, tempat ia menerima pendidikannya, sinagoge di

yang disembahnya, rumah di mana imam besar telah memberinya tugas untuk pergi ke Damsyik, tempat di mana darah Stefanus telah bersaksi bagi Kristus. Saat sang rasul memandang tempat kemartiran itu, pemandangan dengan segala kejelasannya muncul di hadapannya. Apakah ia akan mengalami nasib yang sama? Belum pernah ia menapaki jalan-jalan di Yerusalem dengan hati yang begitu sedih seperti sekarang. Ia tahu bahwa ia akan menemukan sedikit teman dan banyak musuh. Di dalam kerumunan orang banyak di sekelilingnya ada ribuan orang yang hanya dengan menyebut namanya saja sudah membuat mereka menjadi gila. Ia berada di kota yang telah menjadi pembunuh para nabi, yang telah menolak dan membunuh Anak Allah, dan di atasnya kini tergantung ancaman murka ilahi. Mengingat betapa pahitnya prasangkanya sendiri terhadap para pengikut Kristus, [207] ia merasakan belas kasihan yang paling dalam terhadap orang-orang sebangsanya yang telah tertipu. Namun bagaimana

Sedikit pun ia tidak memiliki harapan bahwa ia akan dapat memberi manfaat bagi mereka! Kemarahan buta yang sama yang pernah membara di dalam hatinya sendiri, kini dengan kekuatan yang tak terkira membakar hati seluruh bangsa untuk melawannya.

Dan ia tidak dapat mengandalkan simpati dan dukungan dari saudara-saudaranya sendiri yang seiman. Orang-orang Yahudi yang belum bertobat yang telah mengikuti jejaknya dengan begitu dekat, tidak lamban dalam menyebarkan laporan-laporan yang paling tidak menyenangkan di Yerusalem, baik secara pribadi maupun melalui surat, mengenai dia dan pekerjaannya, dan beberapa orang, bahkan di antara para rasul dan penatua, menerima laporan-laporan itu sebagai kebenaran, tanpa berusaha membantahnya, dan tidak memperlihatkan keinginan untuk hidup rukun dengannya. Namun di tengah-tengah keputusan, sang rasul tidak putus asa. Ia percaya bahwa Suara yang telah berbicara kepada hatinya sendiri akan berbicara kepada hati orang-orang sebangsanya, dan bahwa Guru yang dikasihi dan dilayani oleh rekan-rekan muridnya akan menyatukan hati mereka dengan hati-Nya di dalam satu pekerjaan Injil.

## Bab 19-Bertemu dengan Para Penatua

"Ketika kami tiba di Yerusalem, saudara-saudara di sana menyambut kami dengan sukacita." Demikianlah Lukas menggambarkan penerimaan sang rasul terhadap orang-orang bukan Yahudi pada saat kedatangannya di Yerusalem. Meskipun Paulus berada di mana-mana

[208] Meskipun ia menghadapi prasangka, iri hati, dan cemburu, ia juga menemukan hati yang terbuka untuk menerima kabar baik yang dibawanya, dan yang mengasihinya demi Kristus dan kebenaran. Namun, sambutan yang disambutnya dengan penuh sukacita, tidak dapat menghilangkan kecemasannya terhadap sikap jemaat di Yerusalem terhadap dirinya dan pekerjaannya. Perasaan mereka yang sebenarnya akan terlihat lebih jelas dalam pertemuan dengan para penatua jemaat, yang akan diadakan keesokan harinya.

Paulus rindu untuk sepenuhnya bersatu dengan mereka. Ia telah melakukan segala daya upaya untuk menghilangkan prasangka dan ketidakpercayaan yang secara tidak adil telah membangkitkan semangat mereka, karena ia telah menyampaikan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi tanpa batasan-batasan hukum upacara. Namun ia takut bahwa usahanya akan sia-sia, dan bahkan persembahan-persembahan bebas yang dibawanya mungkin tidak dapat melunakkan hati saudara-saudara Yahudi. Ia tahu bahwa orang-orang yang akan ditemuinya adalah orang-orang yang memiliki keteguhan hati dan keputusan yang kuat, dan ia menantikan pertemuan dengan mereka dengan penuh kecemasan; namun ia tidak dapat menghindari cobaan itu, betapapun beratnya cobaan itu. Ia datang ke Yerusalem bukan untuk tujuan lain selain untuk menghilangkan penghalang berupa prasangka dan kesalahpahaman yang telah memisahkan mereka, dan yang telah begitu banyak menghalangi pekerjaannya. Pada hari setelah kedatangan Paulus, para penatua jemaat, dengan Yakobus sebagai pemimpinnya, berkumpul untuk menerima dia dan rekan-rekan seperjalanannya sebagai utusan dari jemaat-jemaat bukan Yahudi. Tindakan pertama Paulus adalah menyerahkan sumbangan yang telah dipercayakan kepadanya. Ia sangat berhati-hati untuk menjaga agar tidak ada kecurigaan sedikit pun dalam pelaksanaan amanatnya, dengan cara

memilih utusan-utusan

[209] oleh beberapa gereja untuk menemaninya sebagai pengawas bersama atas dana yang terkumpul. Saudara-saudara ini sekarang dipanggil ke depan, dan satu demi satu mereka meletakkan persembahan yang telah diberikan oleh jemaat-jemaat bukan Yahudi dengan sukarela, meskipun sering kali berasal dari kemiskinan yang paling dalam.

Di sini terdapat bukti nyata akan kasih dan simpati yang dirasakan oleh para murid baru ini kepada gereja induk, dan keinginan mereka untuk hidup dalam keselarasan dengan saudara-saudara seiman. Di sini juga terdapat bukti bahwa Paulus dengan setia telah memenuhi janji yang diberikan, ketika dalam konsili beberapa tahun sebelumnya ia didesak untuk mengingat orang-orang miskin.

Kontribusi-kontribusi ini telah menghabiskan banyak waktu dan pikiran yang penuh kegelisahan, serta kerja keras yang melelahkan. Sumbangan-sumbangan itu jauh melebihi harapan para penatua Yahudi, dan mungkin diharapkan akan menghasilkan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang hangat. Tetapi ketakutan Paulus yang setengah tidak disadari tentang bagaimana hadiah itu akan diterima ternyata terwujud. Ia hanya dapat menemukan penghiburan dalam kesadaran bahwa ia telah melakukan tugasnya, dan telah mendorong para petobatnya untuk memiliki semangat kemurahan hati dan kasih.

Setelah penyerahan hadiah-hadiah itu, Paulus memberikan penjelasan kepada saudara-saudara seiman tentang cara kerjanya, dan hasil-hasilnya. Sebelumnya, ia pernah berdiri di hadapan jemaat yang sama, di kota yang sama. Di hadapan hadirin yang sama pada sidang rasuli ([Kisah Para Rasul 15](#)) beberapa tahun sebelumnya, ia menceritakan pengalaman pertobatannya, dan pekerjaan besar yang telah Allah lakukan melalui dia di antara bangsa-bangsa lain. Roh Tuhan kemudian menjadi saksi atas perkataan yang diucapkannya, dan di bawah pengaruhnya, konsili itu melepaskan prasangka-prasangka mereka, dan menyatakan

diri mereka selaras dengan posisi rasul, dan mengirimkan [210] sebuah surat kepada jemaat-jemaat untuk melakukan hal itu. Tetapi pertempuran yang sama terjadi lagi untuk dilawan, prasangka yang sama sekali lagi harus dihadapi.

Paulus sekarang memberikan penjelasan kepada saudara-saudaranya tentang pekerjaannya sejak ia berpisah dengan mereka empat tahun sebelumnya, dan "secara khusus menyatakan apa yang telah Allah kerjakan di antara bangsa-bangsa lain melalui pelayanannya." Ketika ia menjelaskan pekerjaan di Efesus, yang telah menghasilkan kebangunan jemaat yang besar di tengah-tengah benteng kekafiran, tak seorang pun yang dapat menyimak dengan penuh minat. Tetapi ia selalu menyinggung hal-hal yang akan

mengganggu mereka yang memiliki prasangka buruk terhadapnya. Ia tidak dapat menceritakan pengalamannya di Galatia tanpa menyatakan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dari para pengajar agama Yahudi yang berusaha untuk memutarbalikkan pengajarannya dan menyesatkan para petobatnya. Dalam menggambarkan pekerjaan di Korintus, ia hanya menyebutkan orang-orang yang telah menyebarkan kebingungan dan perselisihan di antara jemaat di sana. Namun, ia menceritakan semuanya dengan penuh kelembutan dan kesopanan, dengan hati-hati menghindari segala sesuatu yang



akan melukai hati saudara-saudaranya secara tidak perlu, dan secara khusus membahas topik-topik yang ia tahu dapat mereka selaraskan.

Usaha ini bukan tanpa hasil yang baik. Roh Allah telah membekas dalam pikiran saudara-saudara seiman dan mempengaruhi hati mereka. Kabar baik tentang kemajuan Injil, bukti bahwa kuasa Allah bekerja di dalam usaha sang rasul, melembutkan perasaan mereka terhadap Paulus, dan meyakinkan mereka bahwa prasangka buruk mereka terhadap Paulus tidak berdasar; dan mereka memuliakan Allah atas keajaiban-keajaiban kasih karunia-Nya. Pada akhir pidato Paulus, saudara-saudara seiman bergabung dalam pujian yang khidmat, dan ucapan Amin, yang menyatakan dukungan mereka yang tulus terhadap pekerjaannya, dikumandangkan oleh banyak orang.

[211] Namun di balik keharmonisan yang tampak ini, prasangka dan ketidakpuasan masih membara. Beberapa orang di dalam gereja masih berusaha untuk membentuk kekristenan menurut kebiasaan dan upacara lama yang telah lenyap dengan kematian Kristus. Mereka merasa bahwa pekerjaan pemberitaan Injil harus dilakukan menurut pendapat mereka. Jika Paulus bekerja sesuai dengan gagasan-gagasan ini, mereka akan mengakui dan mendukung pekerjaannya; jika tidak, mereka akan membuangnya.

Para penatua gereja telah bersalah karena membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh musuh-musuh sang rasul. Tetapi ketika mereka mendengar dari mulutnya sendiri penjelasan tentang pekerjaan yang telah dilakukannya, hal itu memiliki aspek yang berbeda. Mereka tidak dapat mengutuk cara kerjanya; mereka yakin bahwa pekerjaan itu mengandung meterai Surga. Sumbangan-sumbangan liberal dari gereja-gereja baru yang telah ia bina, memberikan kesaksian akan kuasa kebenaran. Mereka melihat bahwa mereka telah dibelenggu oleh adat istiadat dan tradisi Yahudi, dan bahwa pekerjaan Injil telah sangat dihalangi oleh usaha mereka untuk mempertahankan tembok pemisah antara Yahudi dan bukan Yahudi.

Sekarang adalah kesempatan emas bagi para pemimpin itu untuk mengakui dengan jujur bahwa Allah telah bekerja melalui Paulus, dan bahwa mereka telah salah karena membiarkan laporan-laporan musuh-musuhnya menciptakan kecemburuan dan prasangka terhadapnya. Tetapi alih-alih melakukan keadilan kepada orang yang telah mereka lukai, mereka masih

menganggapnya bertanggung jawab atas prasangka yang ada, seolah-olah ia telah memberi mereka alasan untuk perasaan seperti itu. Mereka tidak dengan mulia membela dia, dan berusaha untuk menunjukkan kesalahan mereka kepada pihak yang dilukai; tetapi mereka melemparkan beban

[212] sepenuhnya kepada Paulus, menasihatinya untuk menempuh jalan yang benar untuk menghilangkan semua kesalahpahaman. Mereka merespons kesaksiannya dengan mengatakan

kata-kata: "Engkau lihat, saudara-saudara, berapa ribu orang Yahudi yang telah menjadi percaya, dan mereka semua sangat taat kepada hukum Taurat. Dan mereka telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau mengajar semua orang Yahudi di antara bangsa-bangsa lain untuk meninggalkan Musa, dengan mengatakan, bahwa mereka tidak boleh menyunatkan anak-anak mereka dan tidak boleh hidup menurut adat istiadat. Sebab itu orang banyak harus berkumpul, karena mereka akan mendengar, bahwa Engkau telah datang. Karena itu lakukanlah apa yang kami katakan kepadamu: Ada empat orang yang bernazar kepada mereka; ambillah mereka dan sucikanlah dirimu bersama-sama dengan mereka, dan jadilah tanggung jawab mereka, supaya mereka mencukur rambutmu, supaya semua orang tahu, bahwa apa yang diberitahukan kepada mereka tentang engkau, tidak ada artinya, tetapi bahwa engkau sendiri juga hidup teratur dan melakukan hukum Taurat. Mengenai bangsa-bangsa lain yang percaya, kami telah menulis dan menyimpulkan bahwa mereka tidak melakukan hal yang demikian, kecuali bahwa mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik, dan dari percabulan."

Saudara-saudara seiman berharap bahwa dengan tindakan ini Paulus dapat memberikan bantahan yang tegas terhadap laporan-laporan palsu mengenai dirinya. Tetapi meskipun Yakobus meyakinkan Paulus bahwa keputusan konsili sebelumnya ([Kisah Para Rasul 15](#)) tentang petobat-petobat bukan Yahudi dan hukum upacara masih berlaku, nasihat yang diberikan tidak sesuai dengan keputusan yang telah disetujui oleh Roh Kudus. Roh Allah tidak mendorong nasihat ini. Itu adalah buah dari sikap pengecut. Dengan tidak mematuhi hukum upacara, orang-orang Kristen akan mendatangkan kebencian dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya, dan membuat diri mereka sendiri menjadi sasaran serangan yang keras.

penganiayaan. Sanhedrim melakukan yang terbaik untuk menghalangi kemajuan Injil. Orang-orang dipilih oleh badan ini untuk mengikuti para rasul, khususnya Paulus, dan dengan segala cara menentang mereka dalam pekerjaan mereka. Jika orang-orang yang percaya kepada Kristus dihukum di hadapan Sanhedrim sebagai pelanggar hukum Taurat, mereka akan menerima hukuman yang sangat berat sebagai orang yang murtad dari iman Yahudi.

Di sini terdapat sanggahan yang tegas terhadap klaim yang

sering dibuat, bahwa Kristus dan para rasul-Nya melanggar hukum Sabat yang keempat. Seandainya dosa pelanggaran hari Sabat ditimpakan kepada Kristus atau Stefanus atau orang lain yang mati demi iman mereka, orang-orang tidak akan memberikan kesaksian palsu terhadap mereka untuk memberikan dalih bagi penghukuman mereka. Salah satu contoh pelanggaran hukum Taurat seperti itu akan menempatkan orang-orang Kristen dalam kekuasaan

dari musuh-musuh mereka. Kehati-hatian mereka dalam menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap adat istiadat dan upacara-upacara yang tidak terlalu penting merupakan bukti bahwa tidak mungkin bagi mereka untuk melanggar hari Sabat dalam hukum keempat tanpa menderita hukuman yang berat.

Murid-murid sendiri masih sangat menghargai hukum Taurat, dan terlalu bersedia untuk memberikan kelonggaran, dengan harapan bahwa dengan melakukan hal itu mereka akan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang sebangsanya, menghilangkan prasangka mereka, dan memenangkan mereka kepada iman kepada Kristus sebagai Penebus dunia. Tujuan utama Paulus mengunjungi Yerusalem adalah untuk mendamaikan gereja di Palestina. Selama mereka terus menyimpan prasangka buruk terhadapnya, mereka terus berusaha untuk melawan pengaruhnya. Ia

[214] merasa bahwa jika ia dapat dengan konsesi yang sah dari pihaknya memenangkan mereka kepada kebenaran, ia akan menyingkirkan rintangan yang sangat besar bagi keberhasilan Injil di tempat-tempat lain. Tetapi ia tidak diberi kuasa oleh Allah untuk memberikan begitu banyak kelonggaran seperti yang mereka minta. Kelonggaran ini tidak selaras dengan ajaran-ajarannya, atau dengan integritas karakternya yang teguh. Para penasihatnya tidak sempurna. Meskipun beberapa dari mereka menulis di bawah ilham Roh Allah, namun ketika tidak berada di bawah pengaruhnya secara langsung, mereka terkadang keliru. Kita ingat bahwa pada suatu kesempatan Paulus pernah menegur Petrus di depan mukanya karena Petrus berperan ganda.

Ketika kita mempertimbangkan keinginan Paulus yang besar untuk hidup rukun dengan saudara-saudaranya, kelembutan rohnya terhadap mereka yang lemah dalam iman, penghormatannya kepada para rasul yang pernah bersama dengan Kristus, dan Yakobus, saudara Tuhan, serta tujuannya untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang, sejauh ia dapat melakukan hal ini dan tidak mengorbankan prinsipnya, maka tidaklah terlalu mengherankan jika ia terpaksa menyimpang dari tindakannya yang teguh dan sudah diputuskan. Tetapi alih-alih mencapai tujuan yang diinginkan, usaha-usaha untuk mendamaikan ini hanya memperparah krisis, mempercepat penderitaan yang telah diramalkan bagi Paulus, memisahkannya dari saudara-saudaranya dalam pekerjaannya, membuat gereja kehilangan

salah satu pilarnya yang terkuat, dan membawa kesedihan ke dalam hati orang Kristen di setiap negeri.

\* \* \* \* \*

## Bab 20-Paulus Seorang Tahanan

Pada hari berikutnya Paulus melanjutkan untuk mematuhi nasihat para penatua. Pada waktu itu di antara orang-orang percaya di Yerusalem terdapat

empat orang yang berada di bawah sumpah Nazaret, [Bilangan 6.] yang jangka waktunya hampir habis. Pengorbanan tertentu untuk penyucian masih harus dipersembahkan, yang sangat mahal sehingga tidak mungkin dilakukan oleh orang yang sangat miskin. Hal ini dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai tindakan yang saleh bagi seorang yang kaya untuk membiayai pengeluaran yang diperlukan dan dengan demikian membantu saudara-saudaranya yang lebih miskin untuk menyelesaikan nazar mereka. Hal ini telah disetujui oleh Paulus untuk dilakukan oleh keempat orang Nazaret Kristen. Sang rasul sendiri adalah seorang yang miskin, yang bekerja dengan tangannya sendiri untuk mencari nafkah, namun ia rela menanggung biaya ini, dan menemani orang-orang Nazaret itu ke Bait Allah untuk bersatu dengan mereka dalam upacara penyucian selama tujuh hari.

Mereka yang menasihati Paulus untuk melakukan tindakan kelonggaran ini tidak sepenuhnya mempertimbangkan bahaya besar yang akan dihadapinya. Pada musim ini, orang-orang asing dari berbagai penjuru dunia memadati jalan-jalan di Yerusalem, dan dengan senang hati berkumpul di pelataran Bait Allah. Karena Paulus, dalam penggenapan amanatnya, telah membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, ia telah mengunjungi banyak kota terbesar di dunia, dan dikenal oleh ribuan orang yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk menghadiri perayaan itu. Baginya, masuk ke Bait Allah pada suatu kesempatan umum berarti mempertaruhkan nyawanya. Selama beberapa hari ia keluar masuk di antara para penyembah, tampaknya tanpa diketahui; tetapi sebelum akhir periode yang ditentukan, ketika ia sedang berbicara dengan imam tentang korban yang akan dipersembahkan, ia dikenali oleh beberapa orang Yahudi dari Asia. Orang-orang ini telah dikalahkan dalam perdebatan mereka dengan dia di sinagoge di Efesus, dan telah menjadi semakin

marah terhadapnya ketika mereka menyaksikan keberhasilannya dalam membesarkan [216]

Gereja Kristen di kota itu. Sekarang mereka melihat dia di tempat yang tidak mereka duga bahwa dia akan percaya pada dirinya sendiri, yaitu di dalam Bait Allah. Sekarang ia berada dalam kekuasaan mereka, dan mereka bertekad untuk membuatnya menderita karena keberaniannya.



Dengan kemarahan setan-setan mereka menyerbu Dia sambil berteriak: "Hai orang-orang Israel, tolonglah! Inilah orang yang mengajar semua orang di mana-mana untuk menentang bangsa ini, hukum Taurat dan tempat ini." Dan ketika orang banyak dengan penuh semangat berduyun-duyun datang ke tempat itu, sebuah tuduhan lain ditambahkan untuk mengobarkan semangat mereka sampai pada puncaknya, "dan lebih jauh lagi ia membawa orang-orang Yunani ke Bait Allah, dan mencemarkan tempat kudus ini."

Menurut hukum Yahudi, orang yang tidak bersunat memasuki pelataran dalam bangunan suci merupakan kejahatan yang dapat dihukum mati. Karena Paulus terlihat di kota itu bersama Trofimus, seorang Efesus, maka ada dugaan bahwa ia membawa Trofimus masuk ke dalam Bait Allah. Hal ini tidak dilakukannya, dan sebagai seorang Yahudi, tindakannya memasuki Bait Allah bukanlah suatu pelanggaran terhadap hukum Taurat. Namun, meskipun tuduhan itu sepenuhnya salah, hal itu berhasil membangkitkan prasangka orang banyak. Ketika teriakan itu diangkat dan disuarakan di pelataran Bait Allah, kerumunan orang banyak yang berkumpul di sana menjadi heboh. Berita itu dengan cepat menyebar ke seluruh Yerusalem, "dan seluruh kota menjadi gempar, dan orang-orang berlarian bersama-sama."

Bahwa seorang murtadin dari Israel berani menajiskan Bait Allah pada saat ribuan orang datang dari seluruh penjuru dunia untuk beribadah di sana, telah membangkitkan amarah orang banyak. Hanya rasa hormat mereka terhadap Bait Allah yang menyelamatkan sang rasul dari

[217] dicabik-cabik di tempat. Dengan pukulan keras dan teriakan kemenangan yang penuh dendam, mereka menyeretnya keluar dari kandang suci. Sekarang mereka telah memiliki dia dalam kekuasaan mereka, mereka bertekad untuk tidak kehilangan mangsa mereka. Ia harus dirajam sampai mati, seperti Stefanus beberapa tahun sebelumnya. Mereka telah sampai di pelataran bangsa-bangsa lain, dan orang-orang Lewi telah menutup pintu-pintu gerbang di belakang mereka, supaya tempat kudus itu tidak dicemari oleh darah, ketika mereka terganggu dalam rencana pembunuhan mereka.

Berita telah sampai kepada Klaudius Lisias, komandan pasukan Romawi, bahwa seluruh Yerusalem sedang gempar. Lisias tahu betul unsur-unsur gejolak yang harus ia hadapi, dan bersama para perwiranya dan pasukan bersenjata yang kuat, ia

bergegas menuju pelataran Bait Allah. Tanpa mengetahui penyebab keributan itu, tetapi melihat bahwa kemarahan orang banyak ditujukan kepada Paulus, perwira tinggi Romawi itu menyimpulkan bahwa Paulus pastilah pemberontak Mesir yang telah berhasil lolos dari kewaspadaan mereka. Ia memerintahkan agar Paulus ditangkap dan diikat di antara dua orang prajurit, dengan tangan dirantai ke

masing-masing. Dia kemudian menanyai mereka yang tampaknya menjadi pemimpin dalam keributan itu, siapa tawanan mereka, dan atas kejahatan apa yang telah dilakukannya. Banyak suara yang segera muncul dengan tuduhan yang keras dan marah; tetapi karena keributan yang terjadi, kepala pasukan tidak dapat memperoleh informasi yang memuaskan, dan ia memerintahkan agar tawanan itu dipindahkan ke kastil, di mana terdapat barak-barak Romawi.

Kemarahan orang banyak tidak terbatas ketika mereka melihat mangsa mereka akan diambil dari genggamannya; dan mereka merangsek dan mendesak Paulus dengan sangat kuat sehingga para prajurit terpaksa memanggulnya dalam pelukan mereka menaiki tangga yang mengarah ke bait suci. Para imam dan orang-orang [218] digerakkan oleh roh setan yang sama yang menggerakkan mereka tiga puluh tahun sebelumnya untuk meneriakkan darah Anak Allah. Dari tangga dan dari kerumunan orang banyak di bawah kembali terdengar teriakan yang memekakkan telinga, "Enyahkan Dia! Enyahkan dia!"

Di tengah-tengah keributan, sang rasul tetap tenang dan menguasai diri. Pikirannya tetap tertuju kepada Allah, dan ia tahu bahwa malaikat-malaikat di surga ada di sekelilingnya. Ia tidak dapat meninggalkan Bait Allah tanpa berusaha untuk menyampaikan kebenaran kepada orang-orang sebangsanya. Ia berpaling kepada kepala pasukan, dan dengan sikap hormat berkata kepadanya dalam bahasa Yunani, "Bolehkah aku berbicara dengan engkau?" Dengan nada yang sama, Lisis bertanya apakah ia memang keliru jika ia mengira bahwa tawanan itu adalah pemimpin kelompok perampok dan pembunuh pada masa pemberontakan. Sebagai jawabannya, Paulus menyatakan bahwa ia bukanlah orang Mesir, tetapi seorang Yahudi dari "Tarsus, sebuah kota di Kilikia, seorang warga kota yang tidak berarti," dan memohon agar ia diizinkan untuk berbicara kepada orang-orang itu. Tuhan telah memberikan pengaruh kepada hamba-Nya atas perwira Romawi itu, dan permintaannya dikabulkan.

"Paulus berdiri di atas tangga dan memberi isyarat dengan tangannya kepada orang banyak." Gerakannya menarik perhatian mereka, sementara sikapnya menunjukkan rasa hormat. Pemandangan itu berubah secara tiba-tiba seperti ketika Kristus mengusir para pedagang dari pelataran Bait Allah. Kesunyian

menyelimuti lautan kepala di bawah, dan kemudian Paulus berbicara kepada orang banyak itu dalam bahasa Ibrani, dengan mengatakan, "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah pembelaanku

yang saya buat sekarang kepadamu." Pada saat lidah kudus itu berbicara, ada "keheningan yang luar biasa," dan dalam keheningan yang universal, ia melanjutkan: -

"Sesungguhnya aku adalah seorang Yahudi, lahir di Tarsus, sebuah kota di Kilikia, namun dibesarkan di kota ini di bawah asuhan Gamaliel, dan diajar menurut hukum Taurat nenek moyang, dan

bersemangat kepada Allah, sama seperti kamu semua pada hari ini." Tidak ada yang dapat menyangkal pernyataan sang rasul, dan ada banyak orang yang hadir di sana yang dapat bersaksi tentang kebenarannya. Ia kemudian mengakui semangatnya yang dahulu dalam menganiaya "jalan ini sampai mati," dan menceritakan keadaan pertobatannya yang luar biasa, dengan mengatakan kepada para pendengarnya bagaimana kesombongannya telah dibawa untuk tunduk pada orang Nazaret yang disalibkan itu. Seandainya ia mencoba untuk berdebat dengan para penentangannya, mereka pasti akan dengan keras kepala menolak untuk mendengarkan perkataannya; tetapi cerita tentang pengalamannya ini disampaikan dengan kuasa yang meyakinkan yang pada saat itu tampaknya melunakkan dan menundukkan hati mereka.

Ia kemudian berusaha untuk menunjukkan bahwa pekerjaannya di antara bangsa-bangsa lain bukanlah karena pilihannya sendiri. Ia ingin bekerja untuk bangsanya sendiri; tetapi di dalam Bait Allah itu, suara Allah telah berbicara kepadanya dalam penglihatan yang kudus, yang mengarahkan perjalanannya "jauh ke depan, kepada bangsa-bangsa lain." Sampai saat itu orang-orang telah memberikan perhatian, tetapi ketika ia sampai pada titik di dalam sejarahnya di mana ia ditunjuk sebagai duta Kristus bagi bangsa-bangsa lain, kemarahan mereka meledak lagi. Karena terbiasa memandang diri mereka sendiri sebagai satu-satunya umat yang dikasihi Allah, mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa bangsa-bangsa lain yang dipandang rendah harus berbagi hak istimewa yang sampai saat itu hanya menjadi milik mereka sendiri. Nasional

Kesombongan [220] meruntuhkan setiap argumen yang dapat mempengaruhi akal sehat mereka atau memerintahkan rasa hormat mereka. Ledakan kemarahan menyela pidatonya, ketika mereka semua dengan satu suara berseru, "Lenyapkanlah orang seperti itu dari muka bumi, karena ia tidak layak untuk hidup!" Dalam kegeraman mereka, mereka melemparkan pakaian mereka, seperti yang telah mereka lakukan beberapa tahun sebelumnya pada saat Stefanus menjadi martir, dan melemparkan debu ke udara dengan penuh kekerasan.

Kejadian yang baru saja terjadi ini membuat kapten Romawi menjadi sangat bingung. Ia tidak mengerti bahasa Ibrani yang digunakan Paulus, dan menyimpulkan dari keributan yang terjadi bahwa tawanannya pasti bersalah atas suatu kejahatan besar.

Tuntutan yang keras dari orang banyak agar Paulus diserahkan ke tangan mereka membuat kepala pasukan gemetar. Ia memerintahkan agar Paulus segera dibawa ke markas dan diperiksa dengan cara dicambuk, supaya ia dapat dipaksa untuk mengakui kesalahannya.

Tubuh sang rasul direntangkan, seperti tubuh seorang penjahat biasa, untuk menerima cambukan. Tidak ada seorang pun teman yang mendampinginya. Ia berada di sebuah barak Romawi, dikelilingi oleh para prajurit yang brutal. Tetapi, seperti pada kesempatan sebelumnya di Filipi, ia sekarang diselamatkan

dirinya sendiri dari degradasi ini, dan mendapatkan keuntungan bagi Injil, dengan menarik hak-haknya sebagai warga negara Romawi.

Dengan tenang ia berkata kepada perwira yang telah ditunjuk untuk mengawasi pemeriksaan itu, "Apakah sah bagimu untuk mencambuk orang yang adalah seorang Romawi dan tidak bersalah?" Perwira itu segera pergi dan memberitahukan kepada kepala pasukan dan berkata, "Perhatikanlah apa yang engkau lakukan, karena orang ini adalah seorang Romawi."

Mendengar hal ini, Lisias merasa khawatir. Seorang Romawi tidak boleh dihukum sebelum dia dihukum secara hukum, atau dihukum dengan cara seperti ini sama sekali. Kapten kepala tahu betul bagaimana [221] ketatnya hukum yang melindungi hak-hak kewarganegaraan, dan bahwa jika pernyataan itu benar, dia telah, dalam prosesnya melawan Paul, melanggar hukum ini.

Ia segera menemui tawanan itu, dan menanyainya tentang kebenaran laporan perwira itu. Paulus meyakinkannya bahwa ia memang seorang warga negara Romawi; dan ketika perwira itu berseru, "Dengan uang yang banyak aku memperoleh kebebasan ini," Paulus menyatakan, "Tetapi aku adalah orang yang merdeka sejak lahir." Persiapan untuk penyiksaan tidak berlanjut, dan mereka yang ditugaskan untuk melakukan pemeriksaan terhadapnya meninggalkannya. Akan tetapi, Paulus masih ditahan, karena sifat pelanggarannya belum diketahui.

Keesokan harinya, kepala pasukan memanggil rapat Sanhedrin Yahudi, bersama dengan imam besar, dan membawa Paulus turun dari benteng, di bawah perlindungan pasukan yang cukup untuk melindungi nyawanya. Sang rasul sekarang berdiri di hadapan mahkamah agama yang mana ia sendiri pernah menjadi anggotanya, yaitu mahkamah agama yang olehnya Stefanus dihukum. Ingatan akan peristiwa itu, dan usahanya sendiri untuk mencegah penghukuman terhadap hamba Kristus itu, muncul dengan jelas di benaknya. Ketika ia melihat orang-orang yang akan menjadi hakimnya, ia mengenali banyak orang yang pernah menjadi rekan-rekannya di sekolah Gamaliel, dan yang juga bersatu dengannya dalam menganiaya murid-murid Yesus. Mereka sekarang sama bersemangatnya untuk membunuh Paulus sebagaimana mereka membunuh Stefanus.

Sikap sang rasul tenang dan tegas. Damai sejahtera Kristus, yang memerintah di dalam hatinya, terpancar di wajahnya.

Tetapi

tatapan tidak bersalah yang disadari menyinggung para penuduhnya, dan ketika ia [222] tanpa rasa takut berbicara kepada mereka, "Hai saudara-saudara, aku telah hidup di dalam segala hati nurani yang baik di hadapan Allah sampai hari ini," kebencian mereka dikobarkan



lagi, dan imam besar memerintahkan untuk menampar mulutnya. Mendengar perintah yang tidak manusiawi ini, Paulus berseru, "Allah akan menampar engkau, hai tembok yang memutih, karena engkau menghakimi aku menurut hukum Taurat, dan menyuruh aku ditampar bertentangan dengan hukum Taurat?" Kata-kata ini bukanlah luapan emosi. Di bawah pengaruh Roh Kudus, Paulus mengucapkan sebuah kecaman nubuat yang serupa dengan apa yang telah diucapkan Kristus dalam menegur kemunafikan orang-orang Yahudi. Penghakiman yang diucapkan oleh sang rasul digenapi secara mengerikan ketika imam besar yang jahat dan munafik dibunuh oleh para pembunuh dalam perang Yahudi. Tetapi para pengamat menganggap perkataan Paulus sebagai kata-kata yang tidak senonoh, dan berseru dengan ngeri, "Engkau mencaci maki imam besar Allah?" Paulus menjawab, dengan kesopanannya yang biasa, "Aku tidak tahu, saudara-saudara, bahwa ia adalah Imam Besar, karena ada tertulis: Janganlah engkau berkata-kata kotor tentang pemimpin bangsamu."

Paul yakin bahwa ia tidak dapat berharap untuk mendapatkan pengadilan yang adil dan keputusan yang adil di pengadilan ini. Dan kemampuannya untuk menembus dan cerdik memungkinkannya untuk mengambil keuntungan dari situasi yang ada. Mahkamah Agama terdiri dari orang-orang Farisi dan Saduki, yang sudah lama berselisih paham tentang doktrin kebangkitan. Mengetahui hal ini, sang rasul berseru, dengan nada yang jelas dan tegas, "Saudara-saudara, aku adalah orang Farisi, anak orang Farisi; tentang pengharapan dan kebangkitan orang mati, aku dipertanyakan."

[223] Kata-kata ini, yang menarik simpati orang-orang yang setuju dengannya mengenai kebangkitan, membawa perubahan di dalam konsili. Kedua kelompok itu mulai berselisih di antara mereka sendiri, dan dengan demikian kekuatan perlawanan mereka terhadap Paulus terpecahkan; karena bagaimanapun bersatunya mereka dalam peperangan melawan Injil, mereka terpecah belah oleh penghalang yang tidak dapat diatasi dalam masalah-masalah lain yang berkaitan dengan keyakinan agama. Orang-orang Farisi menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka telah menemukan seorang juara dalam diri Paulus untuk melawan saingan-saingannya yang kuat; dan kebencian mereka terhadap orang-orang Saduki bahkan lebih besar daripada kebencian mereka terhadap Kristus dan para rasul-Nya. Dengan penuh semangat mereka mulai membela Paulus,

dengan menggunakan bahasa yang hampir sama dengan yang digunakan Gamaliel beberapa tahun sebelumnya: "Kami tidak menemukan sesuatu yang jahat pada orang ini, tetapi jika roh atau malaikat yang berbicara kepadanya, janganlah kita melawan Allah."

Kalimat itu hampir tidak selesai sebelum ruang pengadilan menjadi tempat yang penuh dengan kebingungan. Orang-orang Saduki dengan penuh semangat berusaha menangkap sang rasul, supaya mereka dapat menjebloskannya ke dalam penjara.

kematian, dan orang-orang Farisi juga berusaha keras untuk melindunginya. Sekali lagi, tampaknya dia akan dicabik-cabik oleh para prajurit yang marah. Lisias, yang diberitahu tentang apa yang sedang terjadi, segera memberikan perintah kepada para prajuritnya untuk membawa tawanan itu segera kembali ke benteng.

Demikianlah akhir dari adegan-adegan pada hari yang penting ini. Malam hari menemukan Paulus masih berada di barak Romawi, para prajurit kasar yang menjadi teman satu-satunya, lelucon-lelucon brutal dan hujatan menjijikkan mereka adalah satu-satunya suara yang terdengar di telinganya. Ia tidak lagi merasa gelisah dengan kehadiran teman-temannya.

musuh, dan juga tidak didukung oleh simpati teman-temannya. Masa depan tampak diselimuti kegelapan. Dia takut bahwa perjalanannya mungkin tidak berkenan di hati Allah. Mungkinkah ia telah melakukan kesalahan dalam kunjungannya ke Yerusalem? Apakah keinginannya yang besar untuk bersatu dengan saudara-saudaranya telah menyebabkan bencana ini?

Posisi yang diduduki oleh orang-orang Yahudi sebagai umat Allah di hadapan dunia yang tidak percaya, menyebabkan sang rasul mengalami kesedihan rohani yang mendalam. Bagaimana para pejabat kafir itu akan memandang perilaku mereka, yang mengaku sebagai penyembah Yehuwa, dan menduduki jabatan suci, tetapi menyerahkan diri mereka kepada kendali hawa nafsu yang membabi-butakan dan tidak masuk akal, yang berusaha membinasakan saudara-saudara mereka yang berani berbeda dengan mereka dalam hal iman, dan mengubah konsili mereka yang paling khuyusuk menjadi tempat perselisihan dan kekacauan yang tidak akan pernah dilakukan oleh para senator atau hakim Romawi. Tuhannya telah dicela, agama nasionalnya telah dicemarkan.

Dan sekarang ia berada di dalam penjara, dan musuh-musuhnya, dalam kebencian yang sangat besar, akan menggunakan segala cara untuk membunuhnya. Mungkinkah pekerjaannya bagi jemaat-jemaat telah ditutup, dan serigala-serigala buas akan masuk ke dalam, tanpa menyayangkan kawanannya? Perjuangan Kristus ada di dekat hatinya, dan dengan kecemasan yang mendalam ia merenungkan bahaya yang menimpa jemaat-jemaat yang tercerai-berai, yang terancam oleh penganiayaan orang-orang seperti yang ia temui di Mahkamah Agama. Dalam kesusahan dan keputusan ia menangis dan berdoa. Tuhan bukannya tidak memperhatikan hamba-Nya. Ia telah menjaganya dari kerumunan orang yang

hendak membunuhnya di pelataran Bait Allah, Ia telah mendampinginya di hadapan Mahkamah Agama, Ia telah mendampinginya di dalam benteng, dan berkenan menyatakan dirinya

Nya untuk kesaksiannya yang setia. Seperti pada kesempatan-kesempatan yang sulit beberapa kali sebelumnya, [225]

Paulus sekarang dihibur dan dikuatkan oleh sebuah penglihatan di malam hari. Seperti kunjungan yang diberikan kepadanya di rumah

Akwila dan Priskila di Korintus, ketika ia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan kota itu ke tempat yang lebih aman dan makmur. Dan sekarang Tuhan berdiri di sisinya dan berkata: "Kuatkanlah hatimu, Paulus, sebab sebagaimana engkau telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah engkau harus bersaksi di Roma." Paulus sudah lama menantikan kunjungannya ke Roma; ia sangat ingin bersaksi bagi Kristus di sana, tetapi ia merasa bahwa tujuannya terhalang oleh permusuhan orang-orang Yahudi. Ia tidak pernah berpikir sebelumnya, bahwa ia akan pergi ke Roma sebagai tahanan Tuhan.

Pada waktu malam yang tenang, ketika Tuhan mengunjungi hamba-Nya yang putus asa, musuh-musuh Paulus dengan penuh semangat merencanakan pembunuhannya. "Pada waktu hari mulai siang, beberapa orang Yahudi berkumpul dan mengikat diri mereka dengan suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan makan dan tidak akan minum sebelum mereka membunuh Paulus. Dan jumlah mereka lebih dari empat puluh orang yang membuat persekongkolan itu." Inilah puasa yang telah dikutuk oleh Tuhan melalui Yesaya beberapa tahun sebelumnya, yaitu puasa "untuk menghindari perselisihan dan perdebatan, dan untuk memukul dengan tinju kejahatan." Dengan demikian, orang-orang Yahudi berusaha untuk memberikan sanksi agama kepada rencana jahat mereka. Setelah membentengi diri mereka dengan sumpah mereka yang mengerikan, mereka mendatangi imam-imam kepala dan anggota-anggota Sanhedrin, dan memberitahukan tujuan mereka. Mereka mengusulkan agar Paulus dibawa kembali ke hadapan pengadilan untuk penyelidikan lebih lanjut atas kasusnya, dan agar para pembunuh itu menunggu dan membunuhnya ketika ia sedang dalam perjalanan.

[226] jalan dari benteng. Begitulah kejahatan mengerikan yang disamakan di balik semangat keagamaan. Alih-alih menegur siasat Iblis, para imam dan penguasa dengan penuh semangat menyетуjuinya. Paulus telah mengatakan kebenaran ketika ia membandingkan Ananias dengan kuburan yang putih bersih.

Keesokan harinya rencana itu pasti sudah terlaksana, seandainya Allah tidak campur tangan untuk menyelamatkan nyawa hamba-Nya. Ketika Petrus dijadikan tawanan dan dijatuhi hukuman mati, saudara-saudara seiman telah memanjatkan doa yang sungguh-sungguh kepada Allah siang dan malam untuk pembebasannya. Tetapi tidak ada perhatian seperti itu yang

ditunjukkan kepada orang yang dianggap murtad dari Musa, seorang pengajar doktrin yang berbahaya. Bukan kepada para penatua yang nasihatnya telah membawanya ke dalam posisi yang berbahaya ini, tetapi kepada simpati yang penuh kewaspadaan dari seorang kerabat, Paulus berutang kelolosan dari kematian yang kejam.

Seorang keponakan rasul, yang sangat dekat dengannya, mendengar tentang persekongkolan pembunuhan itu, dan tanpa menunda-nunda melaporkan

kepada pamannya. Paulus segera memanggil salah satu perwira, dan memintanya untuk membawa pemuda itu menghadap kepala pasukan, dan mengatakan bahwa ia memiliki informasi penting untuk disampaikan kepadanya. Pemuda itu kemudian dibawa ke hadapan Klaudius Lisias, yang menerimanya dengan ramah, dan mengajaknya duduk di sampingnya, dan menanyakan apa isi pesannya. Pemuda itu menceritakan secara terperinci tentang persekongkolan itu, dan dengan perasaan yang mendalam memohon kepada kepala pasukan untuk tidak mengabulkan permintaan yang pasti akan diajukan, yaitu agar Paulus dibawa kembali ke hadapan mahkamah agama. Lisias mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia melihat kesulitan-kesulitan dalam situasi itu, dan langsung menyusun rencananya. Akan tetapi, ia tidak memilih untuk mengungkapkannya, dia memberhentikan pemuda itu, dengan satu nasihat: [227] "Janganlah engkau memberitahukan kepada seorangpun bahwa engkau telah memperlihatkan semuanya itu kepadaku."

Setelah orang muda itu pergi, kepala pasukan "memanggil dua orang perwira dan berkata: "Siapkanlah dua ratus orang prajurit untuk berangkat ke Kaisarea, tiga ratus orang pasukan berkuda dan dua ratus orang pasukan tombak pada jam tiga malam, dan sediakanlah bagi mereka binatang-binatang buas untuk menangkap Paulus dan membawanya dengan selamat kepada Feliks, gubernur."

Lisias dengan senang hati memanfaatkan kesempatan ini untuk melepaskan Paulus dari tangannya.

Dia adalah objek dari permusuhan yang begitu besar, dan kehadirannya menciptakan kehebohan yang begitu meluas, sehingga kerusuhan dapat terjadi di antara orang-orang kapan saja, dengan konsekuensi yang berbahaya bagi komandan itu sendiri. Orang-orang Yahudi sebagai sebuah bangsa berada dalam keadaan yang penuh dengan kegembiraan dan kejengkelan, dan kerusuhan sering terjadi. Beberapa waktu sebelumnya, seorang ksatria Romawi yang pangkatnya jauh lebih tinggi daripada Lisias sendiri, telah ditangkap dan diseret dengan kejam oleh orang-orang Yahudi yang marah di sekitar tembok Yerusalem, dan akhirnya dipenggal kepalanya, karena ia menerima suap dari orang-orang Samaria. Karena dicurigai melakukan kejahatan yang sama, para pejabat tinggi lainnya dipenjarakan dan dipermalukan. Seandainya Paulus dibunuh, kepala pasukan mungkin akan didakwa karena telah disuap untuk bersekongkol atas kematiannya. Sekarang ada alasan yang

cukup untuk mengirimnya pergi secara diam-diam, dan dengan demikian menyingkirkan tanggung jawab yang memalukan.

Sangatlah penting agar tidak ada waktu yang terbuang. Pada pukul sembilan malam, pasukan prajurit, dengan Paulus di tengahnya, berbaris keluar dari benteng, dan melalui jalan-jalan kota yang gelap dan sunyi, dan dengan cepat melanjutkan perjalanan mereka menuju Kaisarea. Di Antipatris, tiga puluh lima mil dari Yerusalem, para musafir berhenti. Sekarang hanya ada sedikit bahaya serangan, dan di pagi hari empat ratus tentara berjalan kaki



dikirim kembali ke Yerusalem, sementara pasukan berkuda melanjutkan perjalanan mereka.

Jarak dari Antipatris ke Kaisarea hanya dua puluh lima mil, dan pada siang hari bolong Paulus, yang dikawal oleh "tiga puluh orang berkuda," memasuki kota itu. Betapa berbedanya pengawalnya yang sekarang dengan rombongan orang Kristen yang rendah hati yang menyertainya dalam perjalanan dari Kaisarea beberapa hari sebelumnya! Tidak lama setelah ia tiba di sana, ia dikenali oleh Filipus dan rekan-rekan Kristennya yang lain, yang sangat terkejut dan sedih ketika mereka menyadari apa yang telah mereka bayangkan sebelumnya.

Perwira yang bertanggung jawab atas detasemen tersebut menyerahkan tawanannya kepada Feliks sang gubernur, juga menyerahkan surat yang ditiptkan kepadanya oleh kepala pasukan:-

"Klaudius Lisias, kepada gubernur yang mulia, Feliks, menyampaikan salam. Orang ini ditangkap dari antara orang Yahudi dan seharusnya dibunuh; lalu aku datang dengan pasukan dan menyelamatkan dia, karena aku tahu bahwa ia adalah seorang Romawi. Dan ketika aku ingin mengetahui alasan mengapa mereka menuduhnya, aku membawanya ke hadapan mahkamah agama mereka, dan aku tahu bahwa ia dituduh atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum mereka, tetapi tidak ada yang dituduhkan kepadanya yang layak untuk hukuman mati atau hukuman penjara. Dan ketika diberitahukan kepadaku bagaimana orang-orang Yahudi menanti-nantikan orang itu, aku segera menyuruh orang itu menghadap engkau dan memerintahkan para penuduhnya untuk mengatakan di hadapanmu apa yang mereka tuduhkan terhadap Dia. Selamat tinggal."

[229] Setelah membaca komunikasi tersebut, Felix menanyakan apa yang provinsi mana tahanan itu berasal, dan setelah diberitahu bahwa ia berasal dari Kilikia, ia memerintahkan agar ia ditahan di ruang pengadilan Herodes, dan menyatakan bahwa ia akan mengadili kasus itu ketika para pendakwa juga datang dari Yerusalem.

Kasus Paulus bukanlah kasus pertama di mana seorang hamba Allah menemukan suaka di antara orang-orang kafir dari kebencian orang-orang yang mengaku sebagai umat Yehuwa. Dalam kemarahan mereka terhadap Paulus, orang-orang Yahudi telah menambahkan satu kejahatan lagi ke dalam daftar kejahatan yang menandai sejarah bangsa itu. Mereka semakin mengeraskan hati

mereka terhadap kebenaran, dan telah membuat malapetaka mereka semakin pasti.

Hanya sedikit orang yang memahami arti penting dari perkataan Kristus, ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Yang Diurapi di sinagoge di Nazaret. Ia menyatakan misi-Nya untuk menghibur, memberkati, dan menyelamatkan orang-orang yang berduka dan berdosa, dan kemudian, melihat kesombongan dan

Ketika ketidakpercayaan menguasai hati para pendengarnya, ia mengingatkan mereka bagaimana Allah di masa lalu telah berpaling dari umat pilihan-Nya, karena ketidakpercayaan dan pemberontakan mereka, dan telah memanifestasikan diri-Nya kepada mereka yang berada di negeri kafir yang tidak menolak terang dari Surga. Janda Sarepta dan Naaman dari Siria telah hidup dengan semua terang yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka dianggap lebih benar daripada umat pilihan Allah yang telah murtad dari-Nya, dan mengorbankan prinsip demi kenyamanan dan kehormatan duniawi.

Mustahil bagi orang-orang yang mencintai dunia dan kesenangan untuk menghargai dengan benar pesan-pesan peringatan dan teguran yang Allah kirimkan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan umat-Nya. Mereka tidak dapat membedakan antara kesungguhan dan semangat hamba yang setia, dan hal-hal yang sepele, yang bersifat superfisial.

roh orang yang tidak setia. Yang satu menyatakan bahwa pedang akan datang; yang lain menjauhkan hari yang jahat itu. Yang satu dengan setia menegur

dosa; yang lain berdalih dan meringankannya. Ketika orang-orang yang mengaku umat Allah meninggalkan-Nya dan kehilangan kesederhanaan iman, kata-kata para utusan-Nya bagi mereka tampak tidak perlu keras dan keras. Mereka memelihara prasangka dan ketidakpercayaan, dan akhirnya menempatkan diri mereka sepenuhnya di pihak Setan. Saran-sarannya tampak menyenangkan dan enak; mereka dikendalikan, dalam roh dan pendapat, oleh pendusta agung, dan setelah mengizinkannya untuk mengarahkan pikiran mereka, mereka segera mengizinkannya untuk mengarahkan tindakan mereka.

Kristus menyampaikan di hadapan jemaat di Nazaret sebuah kebenaran yang menakutkan ketika Ia menyatakan bahwa dengan kemurtadan Israel, tidak ada lagi keselamatan bagi utusan Allah yang setia. Mereka tidak akan mengetahui nilainya, atau menghargai jerih payahnya. Meskipun mereka mengaku memiliki semangat yang besar untuk kehormatan Allah dan kebaikan Israel, mereka adalah musuh terburuk bagi keduanya. Mereka dengan ajaran dan teladannya membawa bangsa itu semakin jauh dari ketaatan kepada Allah dan kemurnian serta kesederhanaan iman, membawa mereka ke tempat di mana Dia tidak dapat menyatakan diri-Nya sebagai pembela mereka pada hari kesusahan. Allah mengutus Elia kepada janda Sarepta, karena Ia

tidak dapat mempercayainya untuk memimpin Israel.

Teguran yang sangat tajam ini, meskipun disampaikan oleh Yang Mahakuasa dari Surga, orang-orang Yahudi dari Nazaret tidak mau mendengarnya. Mereka baru saja menyaksikan kata-kata penuh kasih karunia yang keluar dari bibir-Nya; Roh Allah berbicara kepada hati mereka; tetapi sebuah refleksi yang mendalam muncul dalam diri mereka, pada saat pertama kali mendengar bahwa orang-orang dari bangsa lain lebih layak menerima kasih karunia Allah.

[231] daripada mereka, orang-orang Yahudi yang sombong dan tidak percaya itu menjadi sangat marah. Mereka akan mengambil nyawa Anak Allah, seandainya tidak ada malaikat yang menjadi perantara bagi pembebasan-Nya. Orang-orang Nazaret itu menunjukkan roh yang sama terhadap Kristus seperti yang ditunjukkan oleh nenek moyang mereka terhadap Elia. Karena dibutakan oleh Iblis, mereka tidak dapat melihat karakter ilahi dari Anak Allah, atau menghargai kebenaran dan kemurnian dari perintah-perintah-Nya.

Kata-kata teguran Juruselamat kepada orang-orang Nazaret berlaku dalam kasus Paulus, bukan hanya kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, tetapi juga kepada saudara-saudaranya yang seiman. Seandainya para pemimpin di dalam gereja sepenuhnya menyerahkan perasaan pahit mereka terhadap sang rasul, dan menerimanya sebagai orang yang secara khusus dipanggil oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi, maka Tuhan akan membiarkan dia tetap bekerja bagi keselamatan jiwa-jiwa. Dia yang melihat akhir dari permulaan, dan yang memahami hati semua orang, melihat apa yang akan terjadi sebagai akibat dari iri hati dan cemburu yang dipelihara terhadap Paulus. Allah tidak menetapkan bahwa pekerjaan Paulus akan segera berakhir, tetapi Ia tidak melakukan mujizat untuk melawan keadaan yang telah mereka alami.

Semangat yang sama masih membawa kepada hasil yang sama. Kelalaian untuk menghargai dan meningkatkan ketentuan-ketentuan kasih karunia ilahi, telah membuat gereja kehilangan banyak berkat. Betapa seringnya Tuhan akan memperpanjang umur seorang hamba Tuhan yang setia, seandainya pekerjaannya dihargai. Tetapi jika gereja mengizinkan musuh-musuh jiwa-jiwa untuk menyelewengkan pengertian mereka, sehingga mereka salah mengartikan dan menyalahartikan

[232] Jika mereka membiarkan diri mereka menghalangi dan menghalangi kegunaannya, Tuhan akan mengambil dari mereka berkat yang telah Ia berikan.

Setan terus-menerus bekerja melalui agen-agennya untuk mengecewakan dan menghancurkan mereka yang telah dipilih Allah untuk menyelesaikan pekerjaan yang besar dan baik. Mereka mungkin siap untuk mengorbankan bahkan nyawa mereka sendiri demi kemajuan perjuangan Kristus, namun sang penipu besar akan menimbulkan keraguan, ketidakpercayaan, kecemburuan, tentang mereka, yang jika dituruti akan merusak kepercayaan diri mereka

akan integritas karakter mereka, dan dengan demikian akan melumpuhkan kegunaan mereka. Terlalu sering ia berhasil bekerja melalui saudara-saudara mereka sendiri, untuk mendatangkan kesedihan dan penderitaan hati yang begitu besar kepada mereka, sehingga Allah dengan penuh kasih karunia mengintervensi untuk memberikan kelegaan kepada hamba-hambaNya yang teraniaya. Setelah tangan-tangan dilipat di atas dada yang tak berdenyut, setelah suara

peringatan dan dorongan diam, maka kematian dapat menyelesaikan apa yang gagal dilakukan oleh kehidupan; maka orang-orang yang taat dapat terangsang untuk melihat dan menghargai berkat-berkat yang telah mereka berikan.

Pekerjaan besar bagi kita sebagai orang Kristen bukanlah mengkritik karakter dan motif orang lain, tetapi memeriksa hati dan kehidupan kita sendiri dengan cermat, menjaga diri kita sendiri dari godaan Iblis. Kita harus ingat bahwa bukan para pendengar hukum Taurat yang dibenarkan di hadapan Allah, tetapi para pelaku hukum Taurat. Jika prinsip-prinsip hukum Allah berkuasa di dalam hati kita, kita akan memiliki roh Kristus; kita akan menyatakan dalam kehidupan kita sehari-hari belas kasihan yang lebih baik daripada pengorbanan. Setiap orang Kristen harus menjadi pelajar di sekolah Kristus; dan diperlukan usaha yang tekun dan gigih untuk mencapainya.

standar kebenaran yang dituntut oleh firman Tuhan. Setiap orang [233] memiliki pekerjaan yang harus dilakukan untuk mempelajari pelajaran tentang keadilan, kerendahan hati, kesabaran, kemurnian, dan kasih. Sifat-sifat karakter ini lebih berharga di mata Tuhan kita daripada persembahan emas atau perak. Mereka lebih dapat diterima oleh-Nya daripada pengorbanan yang paling mahal.

Ada ketidaksukaan yang sama terhadap teguran dan koreksi di antara orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah saat ini seperti pada zaman Juruselamat kita. Ada kecenderungan yang sama untuk condong kepada dunia dan mengikuti bayang-bayang-bayangnya yang mengejek. Kehadiran anggota-anggota yang ambisius, egois, dan hanya mengejar waktu sedang mengancam gereja, yang bahaya terbesarnya adalah dari keserupaan dengan dunia. Anggota-anggota seperti itu terus-menerus mengerahkan kekuatan untuk menyatukan gereja lebih dekat dengan dunia. Mereka sedang melakukan pekerjaan Iblis. Ketika Allah mengutus hamba-hamba-Nya dengan kata-kata peringatan atau nasihat, para pengkhianat terhadap kepercayaan kudus mereka ini menolak pesan yang dikirim dari Surga, dan dengan demikian tidak hanya meremehkan kasih karunia Kristus sendiri, tetapi juga menuntun orang lain untuk melemahkan keyakinan mereka dan kehilangan berkat yang telah diberikan.

Dengan menentang kebenaran, hati orang-orang seperti itu akan terjerumus ke dalam kekerasan yang fatal, yaitu ketidaksabaran

yang nyata. Mereka menipu diri mereka sendiri, dan menipu orang lain. Mereka adalah orang Kristen secara pengakuan; mereka memberikan penghormatan lahiriah kepada Kristus; mereka bersatu dalam pelayanan di tempat kudus; namun hati mereka, yang kesetiaannya hanya dihargai oleh Yesus, terasing dari-Nya. Mereka memiliki nama untuk hidup, tetapi sebenarnya mereka telah mati. Mereka ditinggalkan dalam kegelapan yang telah mereka pilih, kegelapan malam yang kekal.



Ini adalah hal yang menakutkan bagi mereka yang mengaku sebagai anak-anak Allah,

[234] untuk melewati garis demarkasi yang seharusnya memisahkan gereja dari dunia. Itulah agen-agen Setan yang paling efektif. Dia bekerja melalui mereka dengan keputusan, semangat, dan ketekunan, untuk merancang dan melaksanakan kejahatan yang begitu dahsyat terhadap mereka yang setia kepada Tuhan, yang tampaknya tidak mampu dilakukan oleh orang berdosa pada umumnya. Terang yang mereka remehkan membuat kegelapan mereka menjadi sepuluh kali lipat lebih besar daripada yang seharusnya. Ketika manusia menolak untuk menerima terang yang Allah kirimkan kepada mereka, mereka tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Mereka hanya mengambil satu langkah demi satu langkah menjauh dari jalan yang benar; tetapi langkah-langkah yang berurutan ini mengarah langsung kepada kebinasaan. Mereka menempatkan diri mereka di tanah Setan, dan rohnya mengendalikan mereka. Mereka tidak dapat melihat perubahan besar dalam diri mereka. Tidak ada yang diubahkan sekaligus; tetapi mereka memasuki sekolah Setan dan bukannya sekolah Kristus, dan penipu besar itu mendidik mereka untuk melakukan pekerjaannya.

\* \* \* \* \*

## Bab 21-Pengadilan di Kaisarea

Lima hari setelah kedatangan Paulus di Kaisarea, para penuduhnya juga datang dari Yerusalem, ditemani oleh Tertulus, seorang orator yang mereka libatkan sebagai penasihat hukum. Kasus ini segera disidangkan dengan cepat. Paulus dibawa ke hadapan sidang, dan Tertulus mulai merinci tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya. Orator yang lihai ini menilai bahwa sanjungan akan lebih berpengaruh pada gubernur Romawi daripada pernyataan sederhana tentang kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, ia memulai pidatonya dengan pujian kepada Feliks: "Melihat bahwa olehmu kami menikmati [235] ketenangan yang luar biasa, dan bahwa perbuatan-perbuatan yang sangat layak dilakukan untuk bangsa ini dengan pemeliharaan-Mu, kami menerimanya selalu, dan di segala tempat, Felix yang mulia, dengan segala syukur."

Tertullus di sini turun ke dalam kepalsuan yang telanjang. Karakter Felix adalah dasar dan hina. Dikatakan bahwa dia "mempraktikkan segala macam nafsu dan kekejaman dengan kekuatan seorang raja dan temperamen seorang budak." Memang benar bahwa ia telah memberikan pelayanan kepada bangsa itu dengan kewaspadaannya dalam membersihkan negeri itu dari para perampok, dan ia mengejar dan mengusir pemberontak Mesir yang telah disalahartikan oleh Klaudius Lisias sebagai Paulus; tetapi tindakannya yang kejam dan menindas menyebabkan ia dibenci oleh semua orang. Kekejaman yang berbahaya dari karakternya ditunjukkan oleh pembunuhannya yang brutal terhadap Imam Besar Yonatan, yang kepadanya ia berhutang budi atas posisinya sendiri. Yonatan, meskipun sebenarnya tidak lebih baik dari Feliks sendiri, telah memberanikan diri untuk menyanggah Feliks atas beberapa tindakan kekerasan yang dilakukannya, dan karena hal ini, prokurator telah menyebabkan dia dibunuh ketika dia sedang menjalankan tugas resminya di Bait Allah.

Sebuah contoh dari ketidaksopanan yang tak terkendali yang menodai karakternya terlihat dalam persekutuannya dengan Drusilla, yang dilakukan sekitar waktu ini. Melalui seni menipu

Simon Magus, seorang penyihir Siprus, Felix telah membujuk putri ini untuk meninggalkan suaminya dan menjadi istrinya. Drusilla masih muda dan cantik, dan, terlebih lagi, seorang Yahudi. Dia sangat setia pada suaminya, yang telah melakukan pengorbanan besar untuk mendapatkannya. Hanya ada sedikit

memang untuk membujuknya melepaskan prasangka terkuatnya dan membawa

[236] pada dirinya sendiri yang dibenci bangsanya demi membentuk hubungan zina dengan seorang pemboros yang kejam dan lanjut usia. Namun, perangkat setan dari sang penyihir dan pengkhianat itu berhasil, dan Felix mencapai tujuannya.

Orang-orang Yahudi yang hadir dalam pemeriksaan Paulus memiliki perasaan yang sama terhadap Feliks; namun begitu besar keinginan mereka untuk mendapatkan dukungannya untuk menjamin penghukuman terhadap Paulus, sehingga mereka setuju dengan kata-kata Tertulus yang memuji-muji Paulus. Orang-orang yang memiliki jabatan suci, yang mengenakan pakaian sakral, sangat teliti dalam mematuhi adat istiadat dan upacara-upacara, sangat berhati-hati untuk menghindari pencemaran lahiriah, sementara bait suci jiwa dicemari oleh berbagai macam kejahatan. Kontak lahiriah dengan apa pun yang dianggap najis merupakan pelanggaran besar di mata mereka, sementara pembunuhan Paulus dianggap sebagai tindakan yang dapat dibenarkan. Sungguh sebuah ilustrasi tentang kebutaan yang dapat terjadi pada pikiran manusia! Inilah perwakilan dari mereka yang mengaku sebagai umat perjanjian Allah. Seperti pohon ara yang tandus, mereka berpakaian dengan daun-daun yang megah, tetapi miskin akan buah-buah kekudusan; "memiliki bentuk kesalehan, tetapi menyangkal kuasa daripadanya." Dipenuhi dengan kebencian terhadap orang yang murni dan baik, berusaha dengan segala cara untuk mencabut nyawanya, dan memuji-muji orang yang penuh dendam dan pemboros!

Ada banyak orang saat ini yang menilai karakter dengan cara yang sama. Didorong oleh musuh segala kebenaran, mereka menyebut kejahatan sebagai kebaikan, dan kebenaran sebagai kepalsuan. Seperti yang digambarkan oleh nabi, "Kebenaran telah jatuh di jalan, dan keadilan tidak dapat masuk." Karena kondisi dan roh dunia yang demikianlah, Tuhan memanggil umat-Nya untuk keluar dan memisahkan diri. Mereka yang berbaur dengan dunia akan

[237] memandang segala sesuatu dari sudut pandang orang duniawi, dan bukannya melihat sebagaimana Allah melihat. "Apakah persekutuan antara terang dengan kegelapan? Dan apakah persekutuan Kristus dengan Belial, atau apakah bagian orang yang percaya dengan orang yang tidak percaya?" Umat Allah akan

melihat seperti yang Dia lihat. Orang yang murni dan baik akan dihormati dan dikasihi oleh mereka yang baik.

Dalam pidatonya menentang Paulus, Tertulus menuduh Paulus sebagai orang yang suka menghasut, yang menciptakan hasutan di antara orang-orang Yahudi di seluruh dunia, dan sebagai konsekuensinya ia bersalah atas pengkhianatan terhadap emperium; bahwa Paulus adalah seorang pemimpin sekte Nazaret, dan didakwa dengan tuduhan bidaah terhadap hukum Musa; dan bahwa ia telah mencemari Bait Allah, yang sebenarnya bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap orang Yahudi tetapi juga terhadap orang lain.

Hukum Romawi, yang melindungi orang-orang Yahudi dalam ibadah keagamaan mereka. Ia kemudian secara keliru mengatakan bahwa Lisias, komandan pasukan, telah mengambil Paulus dengan kasar dari orang-orang Yahudi ketika mereka akan menghakiminya dengan hukum gerejawi mereka, dan dengan demikian secara tidak patut memaksa mereka untuk membawa masalah ini ke hadapan Feliks. Pernyataan-pernyataan dusta ini dirancang dengan sangat baik untuk mendorong wali negeri agar menyerahkan Paulus ke pengadilan Yahudi. Semua tuduhan itu didukung dengan keras oleh orang-orang Yahudi yang hadir, yang tidak berusaha menyembunyikan kebencian mereka terhadap sang tahanan.

Feliks memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca watak dan karakter para penuduh Paulus. Ia memahami motif dari sanjungan mereka, dan juga melihat bahwa mereka telah gagal membuktikan tuduhan mereka. Dengan menoleh kepada si tertuduh, ia memberi isyarat kepadanya untuk menjawab sendiri. Paulus tidak membuang-buang kata-kata untuk memuji, tetapi hanya mengatakan bahwa ia dapat membela dirinya dengan lebih bersemangat di hadapan Feliks, karena

Yang terakhir ini telah begitu lama menjadi seorang jaksa, dan oleh karena itu memiliki pemahaman yang begitu baik tentang hukum dan kebiasaan orang Yahudi. Langkah demi langkah

Ia kemudian membantah tuduhan yang diajukan kepadanya. Ia menyatakan bahwa ia tidak pernah membuat kekacauan di bagian mana pun di Yerusalem, dan tidak pernah menajiskan tempat kudus: "Mereka tidak mendapati aku di Bait Allah sedang berbantah-bantahan dengan seorang pun, tidak sedang menghasut orang banyak, baik di rumah-rumah ibadat, maupun di dalam kota, dan mereka tidak dapat membuktikan apa yang mereka tuduhkan kepadaku."

Meskipun mengakui bahwa "setelah jalan yang mereka sebut bidat" ia telah menyembah Allah nenek moyangnya, ia menegaskan bahwa ia tidak pernah menyimpang dari keyakinannya kepada hukum Taurat dan para nabi, dan bahwa sesuai dengan Kitab Suci ia memegang keyakinan akan kebangkitan orang mati; dan ia lebih lanjut menyatakan bahwa tujuan utama hidupnya adalah untuk "selalu memiliki hati nurani yang bersih dari pelanggaran terhadap Allah dan manusia."

Dengan cara yang jujur dan lugas, ia kemudian menyatakan tujuan kunjungannya ke Yerusalem, dan situasi penangkapan dan

pengadilannya: "Setelah beberapa tahun lamanya aku datang untuk membawa sedekah kepada bangsaku dan persembahan. Ketika itu beberapa orang Yahudi dari Asia mendapati aku sedang menyucikan diri di Bait Allah, tidak ada orang banyak dan tidak ada keributan. Seharusnya mereka sudah ada di sini sebelum engkau, dan keberatan, jika mereka memiliki sesuatu untuk menentang aku. Atau biarlah orang-orang yang ada di sini berkata, jika mereka mendapati sesuatu yang jahat pada diriku, ketika aku berdiri di hadapan Mahkamah Agama, kecuali satu suara ini,

bahwa aku menangis sambil berdiri di antara mereka, menyentuh kebangkitan orang mati, dan pada hari ini aku dipanggil oleh-Mu."

[239] Rasul berbicara dengan kesungguhan dan ketulusan yang nyata, dan Kata-kata itu membawa keyakinan akan kebenarannya. Terlebih lagi, pernyataan-pernyataannya selaras dengan surat Klaudius Lisis. Feliks sendiri telah lama tinggal di Kaisarea - di mana agama Kristen telah dikenal selama bertahun-tahun - sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang agama itu daripada yang diduga oleh orang-orang Yahudi, dan ia tidak tertipu oleh pernyataan-pernyataan mereka. Kata-kata Paulus memberikan kesan yang mendalam di dalam pikirannya, dan memampukannya untuk memahami dengan lebih jelas lagi motif-motif orang Yahudi. Ia tidak akan memuaskan mereka dengan menghukum seorang warga negara Romawi secara tidak adil, dan ia juga tidak akan menyerahkannya kepada mereka untuk dihukum mati tanpa pengadilan yang adil. Namun, Feliks tidak mengetahui motif yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, dan kecintaannya pada pujian dan keinginan untuk naik pangkat mengendalikannya. Ketakutan akan menyinggung perasaan orang-orang Yahudi menahannya untuk tidak menegakkan keadilan dalam kasus ini, dan membebaskan orang yang ia tahu tidak bersalah. Ia menunda semua tindakan lebih lanjut dalam kasus ini sampai Lisis hadir, dan berkata, "Apabila Lisis, kepala pasukan itu, datang, maka aku akan mengetahui duduk perkaranya."

Paulus kembali ditempatkan di bawah pengawasan seorang perwira, tetapi dengan perintah bahwa ia harus menikmati kebebasan yang lebih besar daripada sebelum pemeriksaannya. Walaupun ia harus dijaga dengan ketat, sebagai perlindungan dari komplotan orang-orang Yahudi, dan juga karena ia masih menjadi tahanan, teman-temannya diizinkan untuk mengunjunginya dan melayani kenyamanannya.

Tidak lama setelah itu, Feliks dan istrinya, Drusila, mengundang Paulus untuk melakukan wawancara pribadi. Drusila sangat tertarik kepada sang rasul, setelah mendengar cerita tentang dia dari suaminya,  
[240] dan ia ingin sekali mendengar alasan-alasannya untuk percaya kepada Kristus. Dengan demikian Paulus, sebagai tawanan Tuhan, memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada



beberapa orang yang tidak mungkin didekatinya. Seorang gubernur Romawi yang kejam dan tidak bermoral dan seorang putri Yahudi yang sangat terkenal akan menjadi satu-satunya pendengarnya. Mereka sedang menunggu untuk mendengarkan kebenaran yang belum pernah mereka dengarkan sebelumnya, yang mungkin tidak akan pernah mereka dengar lagi, dan yang, jika ditolak, akan menjadi kesaksian yang sangat keras terhadap mereka pada hari Tuhan.

Paulus mempertimbangkan kesempatan yang diberikan Tuhan ini, dan ia mengembangkannya dengan setia. Ia tahu bahwa pria dan wanita yang ada di hadapannya memiliki

kuasa untuk membunuhnya, atau untuk mempertahankan hidupnya; namun ia tidak berbicara kepada mereka dengan pujian atau sanjungan. Dia tahu bahwa perkataannya akan menjadi kenikmatan hidup atau mati bagi mereka, dan, dengan melupakan semua pertimbangan yang mementingkan diri sendiri, dia berusaha untuk membangkitkan mereka terhadap bahaya jiwa mereka.

Pesan Injil tidak mengenal netralitas. Injil menganggap semua orang sebagai orang yang berpihak pada kebenaran atau menentangnya; jika mereka tidak menerima dan menaati ajaran-ajarannya, mereka adalah musuh-musuhnya. Namun Injil tidak mengenal orang, kelas, atau kondisi. Ia ditujukan kepada semua umat manusia yang merasakan kebutuhan mereka akan undangannya yang penuh kasih karunia. Kata Kristus: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa untuk bertobat."

Sang rasul merasa bahwa siapa pun yang mendengarkan kata-katanya, Injil memiliki klaim atas mereka; mereka akan berdiri di antara orang-orang yang murni dan kudus di sekeliling takhta putih yang besar, atau bersama dengan mereka yang harus dikatakan oleh Kristus: "Enyahlah dari hadapan-Ku, kamu yang berbuat jahat." Ia tahu bahwa Ia harus bertemu dengan setiap pendengar-Nya di hadapan pengadilan Surga, dan harus di sana memberikan pertanggungjawaban, tidak hanya untuk semua yang telah ia katakan dan lakukan, [241] tetapi juga untuk motif dan semangat dari perkataan dan perbuatannya.

Begitu keras dan kejamnya sikap Feliks, sehingga hanya sedikit orang yang berani mengatakan kepadanya bahwa karakter dan perilakunya tidak bercela. Tetapi Paulus tidak memiliki ketakutan seperti itu. Dengan rasa hormat yang sempurna kepada para pendengarnya, ia dengan jelas menyatakan imannya kepada Kristus, dan alasan-alasannya, dan dengan demikian dituntun untuk berbicara secara khusus tentang kebajikan-kebajikan yang sangat penting dalam karakter Kristen, yang tidak dimiliki oleh pasangan yang sombong di hadapannya.

Ia menyampaikan kepada para pendengarnya karakter Allah-kebenaran, keadilan, dan kesetaraan-Nya-serta sifat dan kewajiban hukum-Nya. Dia dengan jelas menunjukkan tugas manusia untuk menjalani kehidupan yang tenang dan sederhana, menjaga hawa nafsu di bawah kendali akal budi, sesuai dengan hukum Allah,

dan memelihara kekuatan fisik dan mental dalam kondisi yang sehat. Hari penghakiman pasti akan datang, ketika semua orang akan dihargai sesuai dengan perbuatan yang dilakukan di dalam tubuh. Kekayaan, kedudukan, atau gelar kehormatan tidak akan berdaya untuk mengangkat manusia di hadapan Allah, atau untuk menebusnya dari perbudakan dosa. Kehidupan ini adalah masa percobaannya, di mana ia harus membentuk karakter untuk masa depan, kehidupan yang kekal. Jika ia mengabaikan hak-hak istimewa dan kesempatannya saat ini, maka ia akan mengalami kerugian yang kekal; tidak ada masa percobaan yang baru yang akan diberikan kepadanya. Semua yang seharusnya

ditemukan tidak suci dalam hati atau cacat dalam hal apa pun ketika dihakimi oleh hukum Allah, akan menderita hukuman atas kesalahan mereka.

[242] Paulus secara khusus membahas klaim-klaim yang sangat luas dari hukum Allah. Ia menunjukkan bagaimana hukum itu menjangkau rahasia-rahasia yang dalam dari natur moral manusia, dan melemparkan banjir cahaya pada apa yang telah disembunyikan dari penglihatan dan pengetahuan manusia. Apa yang dapat dilakukan oleh tangan atau diucapkan oleh lidah, apa yang dapat diperlihatkan oleh kehidupan lahiriah, tidak dapat mengungkapkan karakter moral manusia secara sempurna. Hukum Taurat menjangkau pikiran, motif, dan tujuan hati. Hawa nafsu gelap yang tersembunyi dari pandangan manusia, iri hati, dendam, kebencian, nafsu, dan ambisi liar, perbuatan jahat yang direnungkan dalam relung-relung jiwa yang gelap, tetapi tidak pernah dilaksanakan karena tidak ada kesempatan, -semua itu dicatat oleh hukum Allah. Manusia mungkin membayangkan bahwa mereka dapat dengan aman menyimpan dosa-dosa rahasia ini; tetapi inilah yang melemahkan fondasi karakter, karena dari dalam hati "terpancarlah perkara-perkara kehidupan."

Paulus kemudian berusaha untuk mengarahkan pikiran para pendengarnya kepada satu korban penghapus dosa yang agung. Ia menunjuk kembali kepada korban-korban yang merupakan bayangan dari hal-hal baik yang akan datang, dan kemudian menampilkan Kristus sebagai antitesis dari semua upacara tersebut, - objek yang mereka tunjuk sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan pengharapan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Orang-orang kudus di masa lalu diselamatkan oleh iman di dalam darah Kristus. Ketika mereka melihat penderitaan sekarat dari para korban yang dikorbankan, mereka memandang ke seberang jurang zaman kepada Anak Domba Allah yang akan menghapus dosa dunia.

Allah dengan adil menuntut kasih dan ketaatan dari semua ciptaan-Nya. Dia telah memberi mereka dalam hukum-Nya sebuah standar kebenaran yang sempurna. Tetapi mereka melupakan Pencipta mereka, dan memilih untuk mengikuti jalan mereka sendiri yang berlawanan dengan kehendak-Nya. Mereka telah mengembalikan permusuhan demi sebuah kasih yang setinggi langit dan seluas alam semesta. Tuhan tidak dapat menurunkan [243] hukum Taurat untuk memenuhi standar manusia yang jahat,

manusia juga tidak dapat, karena telah jatuh ke dalam dosa, memenuhi tuntutan hukum Taurat dengan karakter dan kehidupan yang tidak bercela. Tetapi dengan iman di dalam Kristus, orang berdosa dapat dibersihkan dari kesalahannya, dan dimampukan untuk taat kepada hukum Penciptanya. Allah tidak memberikan kasih karunia-Nya untuk mengurangi tuntutan hukum Taurat, tetapi untuk meneguhkannya. "Belas kasihan dan kebenaran bertemu bersama, keadilan dan damai sejahtera saling mencium."

Demikianlah Paulus sang tawanan mendesak kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi tentang tuntutan hukum ilahi, dan menampilkan Yesus, orang Nazaret yang dihina, sebagai

Anak Allah, Penebus dunia. Putri Yahudi itu sangat memahami karakter sakral dari hukum Taurat yang telah ia langgar tanpa malu-malu; tetapi prasangkanya terhadap Manusia dari Kalvari telah mengeraskan hatinya untuk menentang firman kehidupan. Tetapi Feliks, yang belum pernah mendengarkan kebenaran, sangat gelisah ketika Roh Allah mengirimkan keyakinan ke dalam jiwanya. Hati nuraninya, yang kini telah dibangkitkan, membuat suaranya didengar. Ia merasa bahwa perkataan Paulus adalah benar. Ingatannya kembali pada masa lalunya yang penuh dengan kesalahan. Dengan kejelasan yang mengerikan muncul di hadapannya rahasia-rahasia kehidupan awalnya yang penuh dengan hawa nafsu dan pertumpahan darah, dan catatan hitam tahun-tahun terakhirnya, yang tidak bermoral, kejam, serakah, tidak adil, berlumuran darah pembunuhan pribadi dan pembantaian di depan umum. Belum pernah sebelumnya kebenaran seperti ini dibawa pulang ke dalam hatinya. Belum pernah jiwanya dipenuhi dengan teror. Pemikiran bahwa semua rahasia karier kejahatannya terbuka di depan mata Tuhan, dan bahwa dia harus dihakimi sesuai dengan perbuatannya, membuatnya gemetar dengan ketakutan yang bersalah.

Namun, alih-alih membiarkan keyakinannya menuntunnya untuk bertobat, ia dengan penuh semangat berusaha untuk menepis refleksi yang tidak menyenangkan ini.

Wawancara dengan Paulus pun dipotong. "Pergilah sekarang," katanya, "ketika aku mendapatkan waktu yang tepat, aku akan memanggilmu."

Betapa besar perbedaan antara sikap Feliks dan kepala penjara Filipi! Hamba-hamba Tuhan dibawa dalam ikatan kepada kepala penjara, seperti halnya Paulus kepada Feliks. Bukti yang mereka berikan bahwa mereka ditopang oleh kuasa ilahi, sukacita mereka di bawah penderitaan dan kehinaan, ketenangan mereka yang tak kenal takut saat bumi terguncang oleh goncangan gempa bumi, dan roh mereka yang mengampuni seperti Kristus, telah menginsafkan kepala penjara itu. Ia tidak, seperti Feliks, membuang keyakinan itu, tetapi dengan gemetar dan dalam kerendahan hati yang dalam, ia mencari tahu jalan keselamatan; dan setelah mengetahui jalan itu, ia berjalan di dalamnya, bersama seluruh isi rumahnya. Feliks gemetar, tetapi tidak bertobat; kepala penjara dengan gemetar mengakui dosa-dosanya dan mendapatkan pengampunan. Feliks mengusir Roh Allah; kepala penjara itu dengan sukacita menyambut

Roh Allah di dalam hatinya dan di dalam rumahnya. Yang satu membuang undi bersama dengan para pekerja kejahatan; yang lain memilih untuk menjadi anak Allah dan ahli waris Surga.

Selama dua tahun tidak ada tindakan lebih lanjut yang diambil terhadap Paulus, namun ia tetap menjadi tahanan. Feliks beberapa kali mengunjunginya, dan mendengarkan perkataannya dengan penuh perhatian. Tetapi motif sebenarnya dari sikapnya yang kelihatannya bersahabat itu adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan, dan ia mengisyaratkan kepada Paulus bahwa dengan

membayar sejumlah besar uang, ia dapat menjamin pembebasannya. Akan tetapi, sang rasul terlalu mulia untuk membebaskan dirinya sendiri dengan uang suap. Ia tidak bersalah atas semua kejahatan, dan ia tidak akan membungkuk untuk menghindari

[245] hukum. Lebih jauh lagi, ia sendiri terlalu miskin untuk membayar tebusan seperti itu, seandainya ia memiliki kemampuan untuk melakukannya, dan ia tidak akan, atas nama dirinya sendiri, menarik simpati dan kemurahan hati para petobatnya. Ia juga merasa bahwa ia berada di tangan Allah, dan ia tidak akan mencampuri tujuan-tujuan ilahi yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Menjelang akhir masa itu, timbul perselisihan yang menakutkan di antara penduduk Kaisarea. Sudah sering terjadi perselisihan, yang sudah menjadi perseteruan yang berkepanjangan, antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, yang menyangkut hak-hak dan keistimewaan masing-masing di kota itu. Semua kemegahan Kaisarea, kuil-kuilnya, istana-istananya, dan amfiteaternya, adalah karena ambisi Herodes yang pertama. Bahkan pelabuhan yang menjadi sumber kemakmuran dan kepentingan kota Kaisarea dibangun olehnya dengan biaya dan tenaga yang sangat besar. Penduduk Yahudi sangat banyak dan kaya, dan mereka mengklaim kota itu sebagai milik mereka, karena raja mereka telah melakukan banyak hal untuk kota itu. Orang-orang Yunani, dengan kegigihan yang sama, mempertahankan hak mereka untuk didahulukan.

Menjelang akhir dari dua tahun tersebut, pertikaian ini menyebabkan pertempuran sengit di pasar, yang mengakibatkan kekalahan orang-orang Yunani. Feliks, yang berpihak pada golongan bukan Yahudi, datang dengan pasukannya dan memerintahkan orang-orang Yahudi untuk bubar. Perintah tersebut tidak langsung dipatuhi oleh pihak yang menang, dan dia memerintahkan tentaranya untuk menyerang mereka. Senang mendapat kesempatan untuk melampiaskan kebencian mereka terhadap orang-orang Yahudi, mereka melaksanakan perintah itu dengan cara yang paling kejam, dan banyak yang dihukum mati. Seolah-olah hal ini belum cukup, Feliks, yang kebenciannya terhadap orang Yahudi telah meningkat setiap tahun, sekarang memberikan kebebasan kepada para tentaranya untuk merampok rumah-rumah orang kaya.

[246] Tindakan ketidakadilan dan kekejaman yang berani ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Orang-orang Yahudi mengajukan pengaduan resmi terhadap Feliks, dan ia dipanggil ke Roma



untuk menjawab tuduhan mereka. Ia tahu betul bahwa tindakan pemerasan dan penindasan yang dilakukannya telah memberi mereka banyak alasan untuk mengadu, tetapi ia masih berharap untuk mendamaikan mereka. Oleh karena itu, meskipun ia sangat menghormati Paulus, ia memutuskan untuk membalas kebencian mereka dengan membiarkan Paulus menjadi tawanan. Tetapi semua usahanya sia-sia; meskipun ia lolos dari pembuangan atau kematian, ia dicopot dari jabatannya, dan dirampas sebagian besar kekayaannya yang diperoleh dengan cara yang tidak benar. Drusilla, sang

pasangan dari kesalahannya, kemudian tewas, bersama putra tunggal mereka, dalam letusan Vesuvius. Hari-harinya sendiri berakhir dengan aib dan ketidakjelasan.

Secercah cahaya dari Surga telah diijinkan untuk menyinari orang jahat ini, ketika Paulus berunding dengannya tentang kebenaran, kesederhanaan, dan penghakiman yang akan datang. Itu adalah kesempatan yang dikirim oleh Surga untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosanya. Tetapi ia berkata kepada Roh Allah, "Pergilah sekarang, jika tiba waktunya, Aku akan memanggil Engkau." Ia telah meremehkan tawaran belas kasihan yang terakhir. Ia tidak akan pernah menerima panggilan lain dari Allah.

\* \* \* \* \*

## **Pasal 22-Paulus Mengajukan Banding kepada Kaisar**

Gubernur yang ditunjuk untuk menggantikan Felix adalah Porcius Festus, seorang penguasa yang jauh lebih terhormat. Dia memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi.

[247] Ia tidak mau menerima suap dan berusaha menegakkan keadilan. Tiga hari setelah tiba di Kaisarea, Festus pergi ke Yerusalem. Di sana ia segera ditangkap oleh orang-orang Yahudi, yang tidak membuang-buang waktu untuk menyampaikan tuduhan-tuduhan mereka terhadap Paulus. Pemenjaraan Paulus yang lama tidak melunakkan kebencian mereka yang ganas, dan juga tidak menggoyahkan tekad mereka untuk membunuhnya. Mereka mendesak agar Paulus diadili oleh Mahkamah Agama, dan meminta agar ia segera dikirim ke Yerusalem. Meskipun permintaan ini sangat masuk akal, namun sebenarnya ada rencana jahat yang tersembunyi. Mereka bertekad untuk tidak menyerahkan Yesus kepada keputusan Mahkamah Agama, tetapi mereka ingin menyelesaikan kasus ini dengan membunuh-Nya di tengah jalan.

Di Kaisarea, Festus telah menghadapi keributan rakyat yang menentang Paulus, tetapi di Yerusalem, tuntutan agar Paulus dihukum mati bukan sekadar teriakan massa. Sebuah utusan yang terdiri dari tokoh-tokoh yang paling terhormat di kota itu, yang dipimpin oleh imam besar, secara resmi menyampaikan permintaan mengenai Paulus, tanpa meragukan bahwa pejabat yang baru dan belum berpengalaman ini dapat dibentuk sesuka hati, dan untuk mendapatkan dukungan mereka, ia akan dengan senang hati mengabdikan segala sesuatu yang mereka inginkan.

Tetapi Festus bukanlah orang yang akan mengorbankan keadilan untuk mendapatkan popularitas. Orang-orang Yahudi segera menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang yang lebih mirip dengan Galio daripada Feliks. Dengan wawasan yang tajam, ia menyelidiki motif yang mendorong permintaan mereka, dan dengan sopan menolak untuk mengirim Paulus. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa ia sendiri akan segera kembali ke Kaisarea, dan di sana ia akan memberikan

kesempatan yang adil kepada mereka untuk mempertimbangkan tuduhan-tuduhan mereka terhadap Paulus.

[248] Ini bukanlah yang mereka inginkan. Kekalahan mereka sebelumnya tidak dilupakan. Mereka tahu betul bahwa berbeda dengan pembawaan yang tenang dan argumen yang kuat dari sang rasul, roh jahat dan tuduhan-tuduhan tak berdasar dari mereka sendiri akan muncul dalam cahaya yang paling buruk. Sekali lagi mereka mendesak agar Paulus dibawa ke Yerusalem untuk diadili. Tetapi

Festus menjawab dengan tegas bahwa apa pun praktik yang mereka lakukan, bukanlah kebiasaan orang Romawi untuk mengorbankan nyawa seseorang hanya untuk memuaskan para penuduhnya, tetapi untuk membawa si tertuduh berhadapan dengan para penuduhnya di hadapan para saksi yang tidak memihak, dan memberinya kesempatan untuk membela diri. Allah di dalam pemeliharaan-Nya mengendalikan keputusan Festus, sehingga nyawa sang rasul dapat dipertahankan.

Karena merasa tujuan mereka dikalahkan, para pemimpin Yahudi segera membentuk sebuah perwakilan yang kuat untuk menyampaikan tuduhan mereka di hadapan wali negeri. Setelah tinggal selama delapan atau sepuluh hari di Yerusalem, Festus kembali ke Kaisarea, dan keesokan harinya ia duduk di kursi pengadilan untuk mendengarkan kasus tersebut. Orang-orang Yahudi, karena tidak didampingi oleh pengacara, lebih memilih untuk mengajukan dakwaan sendiri. Persidangan itu merupakan adegan yang penuh semangat dan keributan yang tidak masuk akal dari pihak penuduh, sementara Paulus dengan ketenangan dan kejujuran yang sempurna dengan jelas menunjukkan kepalsuan pernyataan mereka.

Orang-orang Yahudi mengulangi tuduhan mereka tentang bidah, pengkhianatan, dan penghujatan, tetapi tidak dapat membawa saksi-saksi untuk mendukung tuduhan mereka. Mereka berusaha mengintimidasi Festus sebagaimana mereka pernah mengintimidasi Pilatus dengan berpura-pura bersemangat demi kehormatan Kaisar. Tetapi Festus memiliki pemahaman yang terlalu mendalam tentang hukum Romawi sehingga ia tidak dapat ditipu oleh keributan mereka.

Dia melihat bahwa pertanyaan yang sebenarnya dalam perselisihan itu sepenuhnya berkaitan dengan doktrin-doktrin Yahudi, dan bahwa, jika dipahami dengan benar, tidak ada satu pun dari tuduhan-tuduhan terhadap Paulus yang dapat

[249]

tuduhan terhadap Paulus, seandainya dapat dibuktikan, yang akan membuatnya

layak dihukum mati, atau bahkan dipenjara. Namun, ia melihat dengan jelas badai kemarahan yang akan terjadi jika Paulus tidak dihukum atau diserahkan ke tangan mereka.

Ia memandang dengan jijik pemandangan di hadapannya, para imam dan pemimpin Yahudi, dengan wajah cemberut dan mata yang berkilat-kilat, lupa akan martabat jabatan mereka, dengan

penuh semangat mengulangi tuduhan-tuduhan mereka, dengan nada yang semakin lama semakin keras sampai pengadilan itu berdering dengan teriakan kemarahan mereka. Dengan keinginan kuat untuk mengakhiri semuanya, ia berpaling kepada Paulus, yang berdiri dengan tenang dan menguasai diri di hadapan para lawannya, dan bertanya apakah ia bersedia pergi ke Yerusalem di bawah lindungannya, untuk diadili di hadapan Mahkamah Agama.

Hal ini secara virtual akan memindahkan masalah ini dari yurisdiksi Romawi ke yurisdiksi Yahudi. Paulus tahu bahwa ia tidak dapat mencari keadilan dari orang-orang yang dengan kejahatannya telah mendatangkan murka Allah. Seperti nabi Elia, ia akan lebih aman berada di antara

kafir dibandingkan dengan mereka yang telah menolak terang dari Surga, dan mengeraskan hati mereka terhadap kebenaran. Ketika hidupnya terancam oleh kemarahan musuh-musuhnya, para hakim kafirlah yang menjadi pembebasnya. Galio, Lisias, dan bahkan Feliks, tidak ragu-ragu menyatakan bahwa dia tidak bersalah, sementara semua pengadilan Yahudi telah menghukumnya, tanpa membuktikan kesalahannya.

Paulus lelah dengan perselisihan, lelah dengan pengulangan tuduhan yang sengit, berulang kali dibantah, dan sering kali diperbaharui. Semangatnya yang aktif tidak dapat menahan penundaan yang berulang-ulang dan ketegangan yang melelahkan dalam persidangan dan pemenjaraannya. Betapa menjijikkan baginya adalah bahwa

[250] setiap hari berhubungan dengan para prajurit yang kasar, malas, dan tidak berprinsip, suara-suara pertengkaran yang tak henti-hentinya, dan desas-desus tentang perselisihan dan pertumpahan darah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Ia tidak bisa berharap lebih dari para imam atau penguasa Yahudi; tetapi sebagai warga negara Romawi, ia memiliki satu hak istimewa, yaitu ia dapat memohon kepada Kaisar, dan untuk sementara waktu, paling tidak, musuh-musuhnya akan dijauhkan.

Terhadap pertanyaan gubernur, Paulus menjawab, "Aku berdiri di hadapan pengadilan Kaisar. Di sini, dan bukan di hadapan Sanhedrin, aku harus diadili. Beraling kepada wali negeri, ia mengajukan banding secara langsung: Bahkan Anda, Festus, yakin bahwa tidak ada tuduhan yang ditujukan kepada saya. Saya tidak pernah melakukan kesalahan apa pun terhadap orang-orang Yahudi. Jika saya telah melakukan kejahatan apa pun, itu bukan terhadap mereka, tetapi terhadap kaisar; dan jika terbukti bersalah, saya tidak menolak untuk mati. Tetapi jika tuduhan yang mereka lontarkan terhadap saya tidak dapat dibuktikan, tidak seorang pun dapat menyerahkan saya ke dalam kekuasaan mereka sebagai bantuan. Saya memohon kepada Kaisar.

Festus tidak tahu menahu tentang persekongkolan orang-orang Yahudi untuk membunuh Paulus, dan ia terkejut dengan permohonan kepada Kaisar. Bukanlah suatu hal yang menyanjung kebanggaan sang wali negeri Romawi, bahwa kasus pertama yang diajukan kepadanya harus diserahkan kepada otoritas yang lebih tinggi. Namun, perkataan sang rasul menghentikan proses pengadilan. Feliks mengadakan konsultasi singkat dengan para

penasihatnya, dan setelah mereka semua setuju bahwa permohonan banding itu dapat diterima secara hukum, ia berkata kepada tahanan itu: "Engkau telah mengajukan banding kepada Kaisar, kepada Kaisarlah engkau harus pergi." Hal ini dikatakan dengan nada dan cara yang tampaknya menyiratkan bahwa Paulus tidak tahu apa arti naik banding kepada Kaisar.

Sekali lagi kebencian yang lahir dari kefanatikan Yahudi dan sikap merasa benar sendiri

[251] Kebencian yang sama telah mendorong hamba Allah untuk mencari perlindungan kepada seorang penguasa kafir. Kebencian yang sama yang memaksa nabi Elia melarikan diri



untuk menolong janda Sarepta; yang membatasi para pemberita Injil untuk memberitakan pesan mereka kepada bangsa-bangsa lain. Semangat yang sama yang belum ditemui oleh umat Allah di zaman ini. Dalam krisis besar yang akan segera mereka lalui, mereka akan menjadi lebih mengenal pengalaman Paulus. Di antara orang-orang yang mengaku pengikut Kristus, ada kesombongan, formalisme, keangkuhan, keegoisan, dan penindasan yang sama seperti yang ada pada bangsa Yahudi. Sebelum peperangan berakhir dan kemenangan diraih, kita sebagai umat akan mengalami pencobaan yang sama seperti yang dialami Paulus. Kita akan menghadapi kekerasan hati yang sama, tekad yang sama kejamnya, kebencian yang sama pantang menyerahnya.

Orang-orang yang mengaku sebagai wakil-wakil Kristus akan mengambil jalan yang serupa dengan yang diambil oleh para imam dan penguasa dalam memperlakukan Paulus. Semua orang yang tanpa takut melayani Allah sesuai dengan perintah hati nurani mereka, akan membutuhkan keberanian moral, keteguhan hati, dan pengenalan akan Allah dan firman-Nya, untuk dapat bertahan di hari yang jahat itu. Penganiayaan akan kembali terjadi terhadap mereka yang setia kepada Tuhan; motif mereka akan dituduh, upaya terbaik mereka disalahartikan, nama mereka dicemoohkan sebagai orang jahat. Maka akan terjadi, seperti yang dinubuatkan oleh Kristus, bahwa setiap orang yang berusaha menghancurkan orang-orang yang setia, akan mengira bahwa ia sedang melakukan pelayanan kepada Allah. Kemudian Setan akan bekerja dengan segala kekuatannya yang memukau, untuk mempengaruhi hati dan mengaburkan pengertian, untuk membuat yang jahat kelihatannya baik, dan yang baik kelihatannya jahat. Kemudian ia melalui agen-agenya akan "mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat, supaya, jika mungkin, mereka menyesatkan orang-orang yang terpilih."

Allah ingin umat-Nya siap menghadapi krisis yang akan segera datang.

[252]

Siap atau tidak siap, kita semua harus menghadapinya. Hanya mereka yang karakternya benar-benar berdisiplin untuk memenuhi standar ilahi akan dapat berdiri teguh pada masa ujian itu. Tetapi ketika musuh-musuh berada di setiap sisi, mengawasi mereka untuk kejahatan, Allah Surgawi akan mengawasi perhiasannya yang berharga untuk kebaikan. Ketika para penguasa sekuler bersatu

dengan para pendeta agama untuk menghalangi Tuhan dan hati nurani kita, maka mereka yang takut akan Tuhan akan dinyatakan. Ketika kegelapan paling dalam, maka cahaya dari karakter yang mulia dan seperti Tuhan akan bersinar paling terang. Ketika semua kepercayaan lain gagal, maka akan terlihat siapa yang memiliki kepercayaan yang teguh kepada Tuhan.

Semakin kuat dan murni iman umat Tuhan, dan semakin teguh tekad mereka untuk menaati-Nya, semakin besar pula kemarahan Iblis

dari mereka yang mengaku benar, sementara mereka menginjak-injak hukum Allah. Dalam keadaan darurat yang akan datang, para penguasa dan hakim tidak akan mengatasnamakan umat Allah. Akan ada keharmonisan yang rusak dengan semua orang yang tidak taat kepada hukum Allah. Pada hari itu, semua pelayan waktu, semua orang yang tidak memiliki pekerjaan kasih karunia yang tulus di dalam hatinya, akan ditemukan kekurangan. Ini akan membutuhkan kepercayaan yang paling teguh, tujuan yang paling heroik, untuk berpegang teguh pada iman yang pernah disampaikan kepada orang-orang kudus.

\* \* \* \* \*

## **Bab 23-Alamat Sebelum Agrippa**

Karena Paulus telah mengajukan banding kepada Kaisar, maka menjadi tugas Festus untuk memastikan bahwa Paulus dikirim ke Roma. Akan tetapi, beberapa waktu berlalu, sebelum kapal yang cocok dapat disediakan, dan karena tahanan lain akan dikirim bersama Paulus, pertimbangan kasus mereka juga menimbulkan beberapa penundaan. Penundaan ini memberi Paulus kesempatan untuk menyampaikan alasan-alasan imannya di hadapan para pemimpin Kaisarea, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, dan juga di hadapan Herodes yang terakhir yang menyandang gelar raja Yahudi.

"Pada beberapa hari kemudian datanglah Raja Agrippa dan Bernike ke Kaisarea untuk memberi hormat kepada Festus." Mengetahui bahwa Agrippa sangat memahami hukum dan adat istiadat orang Yahudi, Festus dalam kunjungannya ini meminta perhatiannya pada kasus Paulus, sebagai tahanan yang ditinggalkan oleh Feliks. Agrippa tertarik oleh laporan yang diberikan Festus tentang kasus ini, dan ia menyatakan keinginannya untuk melihat dan mendengarkan Paulus sendiri. Oleh karena itu, keesokan harinya ditetapkan sebagai waktu untuk wawancara tersebut. Paulus tidak akan membela diri di hadapan pengadilan yang baru, tetapi hanya untuk memuaskan keingintahuan para hadirin yang hadir secara pribadi; untuk memberikan hiburan selama satu jam bagi para tamu terhormat dari wali negeri, dan bagi para undangan yang mewakili kekayaan dan kebangsawanan Kaisarea. Para perwira tinggi angkatan bersenjata akan hadir, dan juga para pemimpin kota, dan Festus bertekad untuk mengadakan pertunjukan yang paling mengesankan untuk menghormati para tamunya.

Dengan segala kemegahan dan kemegahan bangsawan, Agrippa dan Bernike pergi ke ruang hadirin, diiringi oleh para pengikutnya yang mengenakan pakaian mahal khas Timur. Dengan sombongnya penguasa yang angkuh itu bersama saudara perempuannya yang cantik itu menyapu seluruh hadirin, dan duduk di sisi wali negeri. Atas perintahnya, Paulus, yang masih

dibelenggu sebagai tahanan, dibawa masuk, dan raja menatap dengan rasa ingin tahu yang dingin kepada dia, sekarang tertunduk dan pucat karena sakit, dipenjara dalam waktu yang lama, dan [254] kecemasan yang terus-menerus.

Betapa kontras yang disajikan di sana! Agripa dan Bernike tidak memiliki sifat-sifat karakter yang dihargai oleh Allah. Mereka adalah

pelanggar hukum-Nya, cemar dalam hati dan kehidupan. Allah dan para malaikat membenci jalan dosa mereka. Tetapi karena mereka memiliki, dalam tingkat yang terbatas, kekuasaan dan kedudukan, mereka menjadi favorit dunia. Tahanan yang sudah tua itu, yang berdiri terbelenggu di hadapan para prajurit yang mengawalinya, tidak menampilkan sesuatu yang mengesankan atau menarik dalam pakaian atau penampilannya, sehingga dunia harus memberikan penghormatan kepadanya. Namun orang ini, yang tampaknya tidak memiliki teman, kekayaan atau kedudukan, memiliki pengawal yang tidak dapat dilihat oleh orang dunia. Malaikat-malaikat Surga adalah pengiringnya. Seandainya kemuliaan dari salah satu utusan yang bersinar itu muncul, kemegahan dan kesombongan para bangsawan akan memucat di hadapannya; raja dan para bangsawan akan tersungkur ke tanah, seperti halnya para pengawal Romawi yang berada di kuburan Kristus. Seluruh Surga tertarik kepada orang yang satu ini, yang sekarang menjadi tahanan karena imannya kepada Anak Allah. Kata Yohanes yang terkasih: "Dunia tidak mengenal kita, karena dunia tidak mengenal Dia." Dunia tidak mengenal Kristus, dan juga tidak akan mengenal mereka yang meneladani Kristus. Mereka adalah anak-anak Allah, anak-anak dari keluarga kerajaan; namun klaim-klaim kebangsawanan mereka tidak dipahami oleh dunia. Mereka mungkin membangkitkan rasa ingin tahu mereka, tetapi mereka tidak dihargai atau dipahami. Mereka tidak menarik dan tidak disukai.

Festus sendiri memperkenalkan Paulus kepada sidang itu, dengan kata-kata berikut: "Raja Agripa dan semua orang yang hadir di sini bersama kami, kamu melihat orang ini, yang telah dibicarakan oleh semua orang Yahudi

[255] saya, baik di Yerusalem maupun di sini, sambil menangis agar ia tidak hidup lebih lama lagi. Tetapi ketika aku mendapati bahwa ia tidak melakukan sesuatu yang layak untuk dihukum mati, dan bahwa ia sendiri telah memohon kepada Kaisar Agustus, aku telah memutuskan untuk mengirimnya. Tentang dia aku tidak memiliki sesuatu yang pasti untuk dituliskan kepada tuanku. Oleh karena itu, aku membawa dia ke hadapanmu, dan secara khusus ke hadapanmu, ya Raja Agripa, supaya, setelah melakukan pemeriksaan, aku dapat menulis sesuatu. Sebab, menurutku, tidak masuk akal untuk mengirim seorang tahanan, dan tidak memberitahukan kejahatan-kejahatan yang dituduhkan kepadanya."

Raja Agripa sekarang memberikan kebebasan kepada Paulus untuk berbicara. Sang rasul tahu betapa kecilnya nilai dari keadaan lahiriah dari kekayaan dan kedudukan duniawi, dan ia tidak merasa terganggu dengan penampilan yang cemerlang atau kedudukan yang tinggi dari para hadirin yang bergelar itu. Pakaian yang megah dari wali negeri dan tamu-tamunya, pedang-pedang para prajurit, dan baju zirah yang berkilauan dari para komandan mereka, tidak dapat menggoyahkan keberaniannya atau mengganggu pengendalian dirinya. Peregangan

Sambil mengulurkan tangan kanannya yang terbelenggu, ia berkata:

"Aku merasa bahagia, Raja Agripa, karena pada hari ini aku akan menjawab untuk diriku sendiri di hadapanmu tentang segala sesuatu yang dituduhkan kepadaku oleh orang-orang Yahudi. Terutama karena aku tahu bahwa engkau adalah seorang yang ahli dalam segala adat istiadat dan pertanyaan-pertanyaan yang ada di antara orang-orang Yahudi, dan karena itu aku memohon kepadamu untuk mendengarkan aku dengan sabar."

Apakah pikiran Agripa ketika mendengar perkataan itu teringat akan sejarah masa lalu keluarganya, dan usaha-usaha mereka yang sia-sia untuk melawan Dia yang sedang diberitakan oleh Paulus? Apakah ia berpikir tentang kakek buyutnya, Herodes, dan pembantaian terhadap anak-anak tak berdosa di Betlehem? tentang paman buyutnya

Antipas, dan pembunuhan Yohanes Pembaptis, ayahnya sendiri, [256] Agripa I., dan kemartiran rasul Yakobus? Apakah ia melihat di dalam bencana yang dengan cepat menimpa raja-raja itu sebagai bukti ketidaksenangan Allah sebagai akibat dari kejahatan mereka terhadap hamba-hamba-Nya? Apakah kemegahan dan kemegahan pada hari itu mengingatkan Agripa pada saat ayahnya sendiri, seorang raja yang lebih berkuasa daripada dirinya, berdiri di kota yang sama, mengenakan jubah yang berkilauan, sementara orang-orang berteriak bahwa ia adalah dewa? Apakah dia lupa bagaimana, bahkan sebelum teriakan kekaguman itu mereda, pembalasan dendam, yang begitu cepat dan mengerikan, telah menimpa raja yang sombong itu? Sesuatu dari semua ini melintas dalam ingatan Agripa; tetapi kesombongannya tersanjung oleh pemandangan cemerlang di depannya, dan kesombongan dan kepentingan diri sendiri membuang semua pikiran yang lebih mulia.

Paulus kembali menceritakan kisah pertobatannya dari ketidakpercayaan yang keras kepala sebagai orang Farisi yang kaku dan fanatik menjadi iman kepada Yesus dari Nazaret sebagai Penebus dunia. Ia menggambarkan penglihatan surgawi yang memenuhinya dengan ketakutan yang tak terkatakan, meskipun setelah itu terbukti menjadi sumber hiburan terbesar, -sebuah pernyataan kemuliaan ilahi, yang di tengah-tengahnya bertahta Dia yang telah ia hina dan benci, yang para pengikut-Nya bahkan ingin ia musnahkan. Belas kasihan yang mengubah telah membuat Paulus menjadi manusia baru sejak



saat itu, seorang yang bertobat dengan tulus dan seorang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus. Pada saat itulah ia dipanggil untuk menjadi seorang rasul Kristus, "oleh kehendak Allah."

Paulus belum pernah melihat Kristus selama ia tinggal di bumi. Ia memang pernah mendengar tentang Dia dan pekerjaannya, tetapi ia tidak dapat percaya bahwa Mesias yang dijanjikan, Pencipta segala sesuatu, Pemberi segala sesuatu berkat, akan muncul di bumi sebagai manusia biasa. Dia telah melihat

[257]

baginya untuk datang dengan jubah keagungan, dihadiri dengan kemegahan kerajaan, dan diproklamirkan oleh bala tentara malaikat sebagai raja orang Yahudi. Tetapi ia mendapati

bahwa ia tidak membaca Kitab Suci dengan benar; Kristus datang seperti yang dinubuatkan dalam nubuat, seorang yang rendah hati, yang memberitakan firman kehidupan dalam kelemahlembutan dan kerendahan hati. Dia datang untuk membangkitkan dorongan jiwa yang paling mulia, untuk memuaskan kerinduannya, dan untuk memahkotai pekerjaan dan peperangan kehidupan dengan pahala yang tak terbatas.

Paulus telah dengan sia-sia mencari seorang Mesias untuk membebaskan bangsa itu dari belenggu raja-raja asing, tetapi ia telah menemukan di dalam Kristus seorang Juruselamat dari belenggu dosa. Baginya, hidup adalah sebuah konflik yang membingungkan dan membingungkan, sebuah pertarungan yang tidak seimbang, sebuah demam keinginan yang tidak pernah terpuaskan, sampai ia melihat Kristus. Kemudian kerinduannya terpuaskan, ketakutannya dihalau, bebannya diringankan. Ia telah menemukan Dia yang telah ditulis oleh Musa dan para nabi, yaitu Yesus dari Nazaret, Juruselamat dunia. Mengapa, tanyanya, hal itu tampak luar biasa bahwa Kristus harus bangkit dari kematian?

Bagi dirinya sendiri, hal itu pernah terjadi, tetapi bagaimana mungkin ia tidak percaya pada apa yang telah dilihat dan didengarnya sendiri dalam penglihatan di siang hari itu? Ia dapat memberikan kesaksian tentang kebangkitan orang mati, karena ia telah melihat Kristus yang telah disalibkan dan bangkit, yang sama yang berjalan di jalan-jalan Yerusalem, yang mati di Kalvari, yang mematahkan belenggu maut, dan naik ke Surga dari Bukit Zaitun. Ia telah melihat Dia dan telah berbicara dengan-Nya, sama seperti Kefas, Yakobus, Yohanes, dan murid-murid yang lain. Dan bagaimana mungkin ia tidak taat ketika Suara dari Sorga menyuruhnya keluar untuk membuka mata orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang, dan dari

[258] kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka mendapat pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam warisan di antara orang-orang yang dikuduskan? Di Damsyik, di Yerusalem, dan di seluruh Yudea, dan kepada bangsa-bangsa lain, ia telah memberitakan pertobatan kepada Allah, iman kepada Kristus, dan kehidupan yang sesuai dengan itu.

Hal ini, dan hanya hal ini, yang membuat orang-orang Yahudi menangkapnya di Bait Allah, dan berusaha untuk membunuhnya; tetapi Tuhan telah membebaskannya dari hal ini

dan dari semua bahaya lainnya. Kesaksian yang ia sampaikan tentang Yesus dari Nazaret bukanlah penghujatan, bukan ajaran sesat, bukan kemurtadan, tetapi kebenaran yang selaras dengan ajaran Musa dan para nabi.

Sang rasul sedang memikirkan tema kesukaannya, dengan cara yang sungguh-sungguh, sungguh-sungguh, berapi-api, yang telah menjadi agen yang begitu kuat dalam misinya. Dalam minatnya yang begitu besar terhadap pokok bahasannya, ia melupakan para raja, gubernur, dan kepala-kepala pasukan, kekayaan, dan pangkat,

dan gelar. Ia memberikan kesaksian yang merupakan tujuan hidupnya, dan ia dapat berbicara dengan jaminan keakraban yang sudah lama dan api keyakinan yang kuat. Tak seorang pun yang mendengarnya dapat meragukan ketulusannya. Tetapi di tengah-tengah kefasihannya, ia tiba-tiba terhenti. Fakta-fakta yang disampaikannya merupakan hal yang baru bagi Festus, dan juga bagi hampir semua orang yang hadir. Seluruh hadirin telah mendengarkan dengan terpesona kisah Paulus tentang pengalaman dan penglihatan yang luar biasa, tentang wahyu dan nubuat kuno, dan tentang seorang nabi Yahudi yang telah ditolak dan disalibkan, tetapi telah bangkit dari kematian dan naik ke Surga; dan hanya Dia yang dapat mengampuni dosa-dosa serta menerangi kegelapan orang Yahudi dan bukan Yahudi. Ucapan terakhir ini terlalu berat bagi Festus untuk kredit. Tiba-tiba ia berteriak dengan penuh semangat: "Paulus, engkau sudah gila! Banyak belajar membuatmu gila."

Sang rasul menjawab dengan tenang dan sopan: "Aku tidak gila, Festus yang mulia, tetapi aku mengatakan perkataan yang benar dan bijaksana. Sebab raja mengetahui hal-hal ini, dan di hadapannya aku berbicara dengan bebas, karena aku yakin bahwa tidak ada satu pun dari hal-hal ini yang tersembunyi baginya, karena hal ini tidak dilakukan di tempat yang terpencil." Kemudian, sambil berpaling kepada Agripa, ia berkata kepadanya secara langsung: "Raja Agripa, percayakah engkau kepada para nabi? Aku tahu bahwa engkau percaya."

Raja Yahudi itu telah mendapat petunjuk dari hukum Taurat dan kitab para nabi, dan ia telah belajar dari para saksi yang dapat dipercaya tentang beberapa fakta yang telah dibicarakan oleh Paulus. Oleh karena itu, argumen-argumen yang begitu baru dan aneh bagi Festus, tampak jelas dan meyakinkan bagi Agripa. Dan ia tidak dapat tidak terpengaruh oleh semangat yang menyala-nyala, yang tidak dapat dipadamkan oleh cambukan maupun penjara. Untuk sementara waktu ia lupa akan martabat posisinya, kehilangan pandangan terhadap sekelilingnya, dan hanya menyadari kebenaran yang telah didengarnya, hanya melihat tawanan yang rendah hati ini berdiri sebagai duta Allah, ia menjawab tanpa sadar, "Hampir-hampir saja engkau membujuk aku untuk menjadi seorang Kristen."

Dengan kesungguhan yang sungguh-sungguh, sang rasul menjawab: "Aku berharap kepada Allah, bahwa bukan hanya

engkau, tetapi juga semua orang yang mendengarkan aku pada hari ini, hampir dan seluruhnya sama seperti aku," tambahnya, sambil mengangkat kedua tangannya yang terbelenggu, "kecuali belenggu-belenggu ini." Semua orang yang mendengarnya yakin bahwa Paulus bukanlah seorang tahanan biasa. Seorang yang dapat berbicara seperti yang telah ia katakan, dan menyampaikan argumen-argumen yang telah ia sampaikan, yang begitu penuh dengan peninggian iman yang mengilhami, begitu diperkaya oleh kasih karunia Kristus, begitu tenang dalam kesadaran akan kedamaian dengan Allah dan

orang yang dapat berharap bahwa semua orang yang terhormat dan terhormat dapat memiliki harapan dan keyakinan serta iman yang sama dengan yang menopangnya, tetapi yang, tanpa sedikit pun keinginan untuk membalas dendam, dapat berdoa agar mereka dapat terhindar dari konflik, kesedihan, dan penderitaan yang telah dialaminya, orang seperti itu tidak mungkin seorang penipu.

Festus, Agripa, dan Bernike adalah para penjahat yang secara adil seharusnya mengenakan belenggu yang dikenakan kepada sang rasul. Mereka semua bersalah atas kejahatan-kejahatan yang memilukan. Para penjahat ini pada hari itu telah mendengar tawaran keselamatan melalui nama Kristus. Setidaknya, seorang di antara mereka telah hampir dibujuk untuk menerima kasih karunia dan pengampunan. Tetapi hampir terbujuk, berarti mengesampingkan kasih karunia yang ditawarkan, diyakinkan akan jalan yang benar, tetapi menolak untuk menerima salib Penebus yang disalibkan.

Keingintahuan Raja Agripa terpuaskan, dan sambil berdiri dari tempat duduknya, ia memberi isyarat bahwa wawancara telah berakhir. Ketika majelis itu bubar, kasus Paulus didiskusikan dengan bebas, dan semua setuju bahwa, meskipun ia mungkin seorang yang bersemangat atau fanatik, ia sama sekali tidak dapat dianggap sebagai penjahat; ia tidak melakukan apa pun yang layak dihukum mati atau dipenjara.

Meskipun Agripa adalah seorang Yahudi, ia tidak memiliki semangat fanatik dan prasangka buta seperti orang-orang Farisi. Ia tidak ingin melihat kebebasan berpikir ditindas oleh kekerasan. "Orang ini," katanya, "mungkin saja dibebaskan, jika ia tidak naik banding kepada Kaisar." Tetapi sekarang

[261] kasus ini telah dirujuk ke pengadilan yang lebih tinggi, yang berada di luar yurisdiksi Festus atau Agripa. Namun, dua tahun kemudian, hasil dari proses pengadilan hari itu menyelamatkan nyawa yang begitu berharga bagi perjuangan Allah. Festus, yang mendapati bahwa keputusannya sendiri dalam kasus ini, atas dasar keadilan Romawi, didukung dari sudut pandang orang Yahudi yang menjadi pelindung Bait Allah, mengirim surat kepada kaisar, yang menyatakan bahwa tidak ada tuduhan hukum yang dapat ditemukan terhadap tahanan itu. Dan Nero, sekejam dan tidak bermoral seperti dirinya, tidak berani menghukum mati seorang pria yang oleh Lisis, Feliks, Festus, dan Agripa dinyatakan tidak bersalah, dan yang bahkan tidak dapat dihukum oleh Sanhedrin.

\* \* \* \* \*

## Bab 24-Pelayaran dan Kecelakaan Kapal

"Dan setelah diputuskan bahwa kami harus berlayar ke Italia, mereka menyerahkan Paulus dan beberapa orang tahanan lainnya kepada seorang bernama Yulius, seorang perwira pasukan Kaisar Agustus. Dan dengan menaiki sebuah kapal Adramitium, kami berlayar ke pantai-pantai Asia, dan seorang bernama Aristarkhus, seorang Makedonia dari Tesalonika, menyertai kami."

Adramyttium terletak di pantai barat provinsi Asia; oleh karena itu, para pelancong hanya dapat melakukan sebagian dari perjalanan mereka dengan menggunakan kapal yang menuju ke kota itu. Tetapi di beberapa pelabuhan yang lebih besar yang disinggahi kapal, mereka kemungkinan besar akan menemukan sebuah kapal yang dapat digunakan untuk menuju Roma.

Pada abad pertama era Kristen, perjalanan melalui laut maupun darat harus ditempuh dengan kesulitan yang jauh lebih besar daripada saat ini

waktu. Seni pembuatan kapal dan navigasi  
itu belum sematang

saat

sekar

ang. Para pelaut mengarahkan arah mereka dengan matahari dan bintang-bintang; dan

ketika hal ini tidak muncul, dan ada indikasi badai, mereka takut untuk mempercayakan kapal mereka ke laut lepas.

Musim pelayaran yang aman sudah jauh berlalu, sebelum kapal sang rasul meninggalkan Kaisarea, dan waktunya semakin dekat ketika perjalanan melalui laut akan ditutup untuk tahun itu. Setiap penundaan setiap hari menambah bahaya perjalanan itu. Tetapi perjalanan yang akan menjadi sulit dan berbahaya bagi pelancong biasa, akan menjadi dua kali lipat lebih sulit bagi sang rasul sebagai seorang tahanan. Para prajurit Romawi bertanggung jawab dengan nyawa mereka sendiri demi keamanan para tawanan mereka, dan hal ini telah menimbulkan kebiasaan untuk merantai para tawanan dari pergelangan tangan kanan ke pergelangan tangan kiri para prajurit, yang saling melepaskan satu sama lain secara bergantian. Dengan demikian, sang rasul tidak hanya tidak dapat bergerak bebas, tetapi



ia ditempatkan dalam hubungan yang dekat dan terus-menerus dengan orang-orang yang memiliki karakter yang paling tidak menyenangkan dan sangat menjijikkan; orang-orang yang tidak hanya tidak berpendidikan dan tidak dimurnikan, tetapi juga, karena pengaruh yang merusak semangat dari lingkungannya, telah menjadi brutal dan merosot. Namun, kebiasaan ini tidak terlalu ketat diterapkan di atas kapal dibandingkan ketika para tahanan berada di darat. Satu keadaan sangat meringankan penderitaannya.

Dia diizinkan untuk menikmati persahabatan dengan saudara-saudaranya, Lukas dan Aristarkhus. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, ia menyebut Aristarkhus sebagai "teman sekerja". Tetapi itu adalah sebuah tindakan pilihan, karena kasih sayangnya kepada Paulus, sehingga Aristarkhus ikut merasakan belenggu yang dialaminya, dan melayani Paulus dalam penderitaannya.

[263] Pelayaran dimulai dengan lancar, dan sehari setelah mereka berangkat, mereka melempar sauh di pelabuhan Sidon. Di sini Yulius, perwira yang telah mendengarkan pidato sang rasul di hadapan Agripa, dan dengan demikian bersikap baik terhadapnya, "dengan sopan memohon kepada Paulus," dan setelah diberitahu bahwa ada orang-orang Kristen di tempat itu, ia "memberikan kebebasan kepadanya untuk pergi kepada sahabat-sahabatnya untuk menyegarkan diri." Bantuan ini sangat dihargai oleh sang rasul, yang sedang dalam kondisi kesehatan yang lemah, dan hanya dibekali dengan sedikit kenyamanan untuk perjalanan yang panjang. Masa tinggalnya yang singkat di Sidon bagaikan sebuah oasis di tengah perjalanannya yang tandus dan suram, dan menjadi penghiburan serta dorongan semangat baginya selama minggu-minggu yang penuh dengan kegelisahan dan badai di lautan.

Setelah meninggalkan Sidon, kapal itu menghadapi angin yang berlawanan arah; dan karena tidak mengikuti arah yang sebenarnya, perjalanannya menjadi sangat lambat. Di Myra, di provinsi Lycia, perwira itu menemukan sebuah kapal besar Aleksandria, menuju pantai Italia, dan ke sana ia segera memindahkan para tawanannya. Tetapi angin masih berlawanan, dan perjalanan kapal menjadi lambat dan sulit. Lukas menulis, "Setelah beberapa hari kami berlayar perlahan-lahan, dan setelah kami hampir sampai di Cnidus, dan angin tidak menyulitkan kami, kami berlayar ke bawah Kreta, ke arah Salmone, dan dengan susah payah kami tiba di suatu tempat yang disebut Tempat Peristirahatan yang Indah."

Di Fair Havens mereka terpaksa tinggal selama beberapa waktu, menunggu angin yang mendukung. Pada saat itu, musim pelayaran orang Yahudi berakhir. Orang-orang bukan Yahudi menganggap aman untuk melakukan perjalanan hingga waktu yang akan datang; tetapi tidak ada harapan untuk menyelesaikan pelayaran. Satu-satunya

[264] Pertanyaan yang sekarang harus diputuskan adalah, apakah akan

tetap tinggal di tempat mereka berada atau mencoba mencapai tempat yang lebih baik untuk menghabiskan musim dingin.

Masalah ini didiskusikan dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya disampaikan oleh perwira itu kepada Paulus, yang telah memenangkan rasa hormat dari para pelaut dan prajurit. Sang rasul tanpa ragu-ragu menyarankan agar mereka tetap tinggal di tempat. Katanya, "Tuan-tuan, aku melihat bahwa pelayaran ini akan membawa kerugian dan kerusakan, bukan hanya pada muatan dan kapal, tetapi juga pada nyawa kita." Tetapi pemilik kapal, yang berada di atas kapal, dan mayoritas

penumpang dan awak kapal, tidak mau menerima saran ini. Mereka mendesak bahwa pelabuhan Fair Havens tidak terlindung secara sempurna dari angin musim dingin, dan bahwa kota tetangga, yang sangat kecil, hanya akan mampu menampung tiga ratus pelaut dan penumpang selama beberapa bulan. Port Phenice, yang jaraknya tiga puluh empat mil jauhnya, memiliki pelabuhan yang terlindung dengan baik, dan dalam semua hal lain merupakan tempat yang jauh lebih diinginkan untuk musim dingin.

Sang perwira memutuskan untuk mengikuti keputusan mayoritas. Oleh karena itu, "ketika angin selatan bertiup dengan lembut," mereka berlayar dari Fair Havens, dengan harapan bahwa dalam beberapa jam saja mereka akan sampai di pelabuhan yang diinginkan. Semua bersukacita karena mereka tidak mengikuti nasihat Paulus, tetapi harapan mereka akan segera dikecewakan. Mereka belum melangkah jauh, ketika angin ribut, yang sering terjadi di daerah lintang seperti itu, menggantikan hembusan angin selatan, menerjang mereka dengan kemarahan tanpa ampun. Sejak pertama kali angin menghantam kapal, kondisinya sudah tidak ada harapan. Begitu mendadak hantamannya, sehingga para pelaut tidak memiliki waktu untuk bersiap-siap, dan mereka hanya bisa menyerahkan kapal pada belas kasihan badai.

Setelah beberapa waktu mereka mendekati pulau kecil Clauda, dan ketika berada di bawah naungannya, mereka berusaha sekuat tenaga untuk bersiap-siap untuk terburuk. Perahu itu akan menjadi satu-satunya alat untuk melarikan diri, seandainya kapal kandas; tetapi ketika berada di belakangnya, perahu itu akan hancur berkeping-keping. Pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah mengangkatnya ke atas kapal. Ini bukanlah tugas yang mudah; karena dengan susah payah para pelaut dapat melakukan tugas yang paling sederhana ini. Semua tindakan pencegahan telah dilakukan untuk membuat kapal tetap kokoh dan aman, dan kemudian tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain terombang-ambing oleh angin dan ombak. Tidak ada tempat untuk berlindung, angin menghempaskan mereka, dan bahkan perlindungan yang diberikan oleh pulau kecil itu tidak akan membantu mereka dalam waktu yang lama. Begitulah akhir dari hari yang penuh bencana yang dimulai dengan angin sepoi-sepoi dan harapan yang tinggi.

Sepanjang malam badai mengamuk, dan kapal bocor.

Keesokan harinya, semua yang ada di kapal-tentara, pelaut, penumpang, dan tahanan-bersatu padu melemparkan semua yang bisa diselamatkan ke laut. Malam tiba lagi, tetapi angin tidak juga mereda. Kapal yang dihantam badai, dengan tiang layar yang patah dan layar yang robek, diombang-ambingkan ke sana kemari oleh keganasan badai. Setiap saat tampak kayu-kayu yang mengerang

harus mengalah saat kapal terguncang dan bergetar karena guncangan badai. Kebocoran meningkat dengan cepat, dan para penumpang serta awak kapal terus bekerja di pompa. Tidak ada waktu istirahat sejenak pun bagi setiap orang di kapal. "Pada hari ketiga," kata Lukas, "kami mengusir dengan tangan kami sendiri yang menambatkan kapal itu, dan ketika matahari dan bintang-bintang di

[266] hari, dan badai yang tidak kecil menimpa kami, semua harapan bahwa kami akan diselamatkan kemudian hilang." Sikap apatis yang suram menyelimuti tiga ratus jiwa itu, karena selama empat belas hari mereka terombang-ambing, tak berdaya dan tanpa harapan, di bawah langit yang tak berbintang dan tak bermatahari. Mereka tidak memiliki sarana untuk memasak; tidak ada api yang dapat dinyalakan, peralatan makan telah hanyut ke laut, dan sebagian besar perbekalan telah basah kuyup dan rusak. Bahkan ketika kapal mereka yang bagus sedang bergulat dengan badai, dan ombak berbicara dengan maut, tidak ada seorang pun yang menginginkan makanan.

Di tengah-tengah pemandangan yang mengerikan itu, sang rasul tetap tenang dan berani. Meskipun secara fisik ia adalah orang yang paling menderita di antara mereka semua, ia memiliki kata-kata pengharapan di saat-saat yang paling gelap, sebuah uluran tangan di dalam setiap keadaan darurat. Pada masa percobaan ini, ia menggenggam dengan iman tangan kekuasaan yang tak terbatas, hatinya tetap tertuju kepada Tuhan, dan di tengah-tengah kesuraman di sekelilingnya, keberanian dan kemuliaan jiwanya bersinar dengan kilau yang paling terang. Sementara semua orang di sekelilingnya hanya melihat kehancuran yang cepat, hamba Tuhan ini, dalam ketenangan hati nurani yang tak bercela, mencurahkan permohonan yang sungguh-sungguh atas nama mereka.

Paulus tidak memiliki rasa takut terhadap dirinya sendiri; ia merasa yakin bahwa ia tidak akan ditelan oleh air bah. Allah akan memelihara hidupnya, sehingga ia dapat bersaksi tentang kebenaran di Roma. Tetapi hati manusianya merindukan belas kasihan terhadap jiwa-jiwa yang malang di sekelilingnya. Berdosa dan hina seperti mereka, mereka tidak siap untuk mati, dan ia dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah untuk mengampuni nyawa mereka. Allah menyatakan kepadanya bahwa doanya dikabulkan. Ketika badai mulai reda, sehingga suaranya dapat

didengar, ia berdiri di atas geladak kapal dan berkata:-

[267] "Hai saudara-saudara, seharusnya kamu mendengarkan aku, dan tidak melepaskan diri dari Kreta, sehingga kamu mengalami bahaya dan kerugian ini. Dan sekarang aku menasihatkan kamu supaya kamu kuatkan hatimu, sebab tidak ada seorangpun yang akan kehilangan nyawanya di antara kamu, selain dari pada kapal ini. Sebab pada malam ini telah berdiri di sampingku malaikat Allah, yang aku percayai dan yang aku layani, yang berkata: "Jangan takut, Paulus, engkau akan dibawa ke hadapan Kaisar, dan sesungguhnya Allah akan menyerahkan kepadamu semua orang yang berlayar bersamamu. Sebab itu, saudara-saudara, kuatkanlah hatimu, karena

Aku percaya kepada Allah, bahwa hal itu akan terjadi seperti yang dikatakan kepadaku. Namun, kita harus dibuang ke sebuah pulau."

Mendengar kata-kata ini, harapan pun muncul kembali. Para penumpang dan awak pesawat terbangun dari sikap apatis mereka, dan mengerahkan segala upaya untuk menyelamatkan nyawa mereka. Masih banyak yang harus dilakukan. Segala upaya yang dapat mereka lakukan harus dikerahkan untuk menghindari kehancuran; karena Tuhan hanya menolong mereka yang menolong dirinya sendiri.

Pada malam keempat belas mereka terombang-ambing di atas lautan yang hitam dan bergelombang, ketika di tengah-tengah suara badai, para pelaut mendengar suara gemuruh ombak, dan melaporkan bahwa mereka telah berada di dekat suatu daratan. Mereka "membunyikannya dan menemukannya dua puluh depa, dan ketika mereka telah melangkah lebih jauh, mereka membunyikannya lagi, dan menemukannya lima belas depa." Sekarang mereka terancam oleh bahaya baru, yaitu kapal mereka terdampar di sebuah pantai berbatu. Mereka segera membuang empat jangkar, yang merupakan satu-satunya hal yang bisa dilakukan. Sepanjang sisa waktu malam itu mereka menunggu, karena tahu bahwa setiap saat bisa jadi adalah saat-saat terakhir bagi mereka. Kebocoran terus bertambah, dan kapal bisa saja tenggelam kapan saja, meskipun jangkarnya tetap bertahan.

Akhirnya melalui hujan dan badai, cahaya kelabu menyinari wajah mereka yang kuyu dan mengerikan. Garis-garis pantai yang dilanda badai bisa [268] terlihat samar-samar, tetapi tidak ada satu pun tengara yang terlihat. The Para pelaut kafir yang egois bertekad untuk meninggalkan kapal dan awaknya, dan menyelamatkan diri mereka sendiri di dalam perahu yang dengan susah payah mereka naikkan ke atas kapal. Berpura-pura bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih untuk mengamankan keselamatan kapal, mereka melepaskan perahu, dan mulai menurunkannya ke laut. Seandainya mereka berhasil, mereka akan hancur berkeping-keping di atas batu karang, sementara semua orang di kapal akan binasa karena ketidakmampuan mereka menangani kapal yang tenggelam.

Pada saat itu, Paulus menyadari desain dasar kapal, dan menghindari bahaya. Dengan semangat dan keberaniannya yang luar biasa, ia berkata kepada perwira dan para prajurit, "Kecuali



mereka ini tetap tinggal di dalam kapal, kamu tidak dapat diselamatkan." Iman sang rasul kepada Allah tidak goyah; ia tidak memiliki keraguan akan keselamatannya sendiri, tetapi janji keselamatan bagi para awak kapal bergantung pada pelaksanaan tugas mereka. Para prajurit, setelah mendengar perkataan Paulus, segera memotong tali-tali kapal dan membiarkannya jatuh ke laut.

Saat-saat yang paling kritis masih ada di hadapan mereka, ketika keterampilan, keberanian, dan ketenangan pikiran semua orang di kapal akan diuji. Sekali lagi sang rasul mengucapkan kata-kata penghiburan, dan memohon kepada mereka semua, baik para pelaut maupun para penumpang, untuk mengambil makanan, dengan berkata, "Hari ini adalah hari keempat belas kamu telah tinggal dan berpuasa dengan tidak makan apa-apa. Oleh karena itu, aku meminta kamu untuk makan sedikit, karena ini untuk kesehatanmu, supaya jangan ada sehelai rambut pun yang jatuh dari kepalamu."

[269]

Paulus sendiri memberikan teladan. "Sesudah berkata demikian, ia mengambil roti dan mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan mereka semua, lalu memecah-mecahkannya dan mulai makan. Maka bersukacitalah mereka semua dan mereka pun mengambil beberapa potong daging." Kerumunan orang yang lelah, basah kuyup, dan putus asa yang terdiri dari dua ratus tujuh puluh enam jiwa itu, yang jika tidak ada Paulus, pasti sudah putus asa dan putus asa, sekarang mendapat keberanian baru, dan bergabung dengan sang rasul dalam perjamuan pertama mereka selama empat belas hari. Setelah itu, karena tahu bahwa tidak mungkin menyelamatkan muatan mereka, mereka memperbaiki kapal dengan melemparkan gandum yang ada di dalamnya ke laut.

Siang hari telah tiba, tetapi mereka tidak dapat melihat tanda-tanda yang dapat digunakan untuk menentukan keberadaan mereka. Namun, "mereka menemukan sebuah anak sungai dengan sebuah pantai, yang mereka pikirkan, jika memungkinkan, untuk melabuhkan kapalnya. Dan setelah mereka membuang sauh, mereka melemparkan diri ke laut, melepaskan tali kemudi, dan mengibarkan layar ke arah angin, lalu berlayar menuju pantai. Ketika sampai di suatu tempat di mana dua laut bertemu, mereka menabrakkan kapal itu ke daratan, dan bagian depan kapal itu tetap teguh dan tidak dapat digerakkan, sedangkan bagian belakangnya hancur oleh keganasan ombak."

Paulus dan para tawanan lainnya kini terancam nasib yang lebih mengerikan daripada kapal karam. Para prajurit melihat bahwa dalam krisis ini, tidak mungkin bagi mereka untuk tetap bertanggung jawab atas para tawanan. Setiap orang akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri. Namun, jika salah satu tahanan hilang, nyawa mereka yang bertanggung jawab atas tahanan tersebut akan hangus. Oleh karena itu, para prajurit ingin menghukum mati semua tahanan. Hukum Romawi

menyetujui kebijakan yang kejam ini,  
[270] dan usul itu akan dilaksanakan saat itu juga, tetapi baginya, para prajurit dan para tahanan berhutang budi atas keselamatan mereka. Yulius sang perwira mengetahui bahwa Paulus telah berperan penting dalam menyelamatkan nyawa

Ia merasa bahwa akan menjadi suatu tindakan yang sangat tidak tahu berterima kasih jika membiarkan Paulus dihukum mati; dan terlebih lagi, ia merasa yakin bahwa Tuhan menyertai Paulus, dan ia takut mencelakakan Paulus. Oleh karena itu, ia memberikan perintah untuk menyelamatkan nyawa para tahanan, dan memerintahkan agar semua orang yang dapat berenang menceburkan diri ke laut dan kembali ke daratan. Sisanya berpegangan pada papan dan pecahan-pecahan kapal, dan terbawa ke daratan oleh ombak.

Ketika daftar nama dipanggil, tidak ada satu pun yang hilang. Hampir tiga ratus jiwa, para pelaut, tentara, penumpang, dan tahanan, berdiri di pagi hari yang penuh badai di bulan November di pantai pulau Melita. Dan ada beberapa orang yang bergabung dengan Paulus dan saudara-saudaranya untuk mengucap syukur kepada Allah yang telah memelihara hidup mereka, dan membawa mereka dengan selamat ke daratan melalui bahaya lautan yang sangat dalam.

Awak kapal yang terdampar itu diterima dengan ramah oleh penduduk Melita yang barbar. Hujan turun, seluruh rombongan basah kuyup dan menggigil, dan penduduk pulau menyalakan api unggun yang sangat besar di atas semak belukar, dan menyambut mereka semua dengan kehangatan yang patut disyukuri. Paul termasuk yang paling aktif mengumpulkan bahan bakar. Ketika ia meletakkan seikat ranting di atas api, seekor ular berbisa yang tiba-tiba bangkit dari mati suri karena panas, melesat dari semak belukar dan menempel di tangannya. Para pengamat merasa ngeri, dan melihat dari rantainya bahwa Paulus adalah seorang tawanan, mereka berkata satu sama lain, "Tidak diragukan lagi

Orang ini adalah seorang pembunuh, yang meskipun ia telah meloloskan diri ke dalam laut, namun ia tidak akan dibunuh." Tetapi Paulus mengibaskan makhluk itu

ke dalam api, dan tidak mengalami cedera. Mengetahui sifatnya yang berbisa, mereka mengawasinya dengan seksama selama beberapa waktu, mengharapka setiap saat untuk melihatnya jatuh, menggeliat kesakitan yang mengerikan. Tetapi karena tidak ada hasil yang tidak menyenangkan, mereka berubah pikiran, dan, seperti halnya penduduk Listra, mereka mengatakan bahwa ia adalah dewa. Dengan keadaan ini, Paulus memperoleh pengaruh yang kuat atas penduduk pulau itu, dan ia berusaha dengan setia

untuk menggunakan pengaruh itu dalam memimpin mereka untuk menerima kebenaran Injil.

Selama tiga bulan, rombongan kapal tetap berada di Melita. Selama waktu ini Paulus dan rekan-rekan sekerjanya menggunakan setiap kesempatan untuk memberitakan Injil. Tuhan bekerja melalui mereka dengan cara yang luar biasa, dan demi Paulus, seluruh rombongan diperlakukan dengan sangat baik; semua kebutuhan mereka dipenuhi, dan ketika mereka berangkat, mereka diberi bekal yang cukup untuk perjalanan mereka. Kejadian-kejadian penting selama mereka berada di sana diceritakan secara singkat oleh Lukas:-

"Di tempat yang sama ada rumah seorang kepala desa di pulau itu, yang bernama Publius, yang menerima kami dan memberi kami tumpangan selama tiga hari dengan ramah. Dan terjadilah, bahwa bapa Publius terbaring sakit karena demam dan pendarahan, lalu Paulus masuk dan berdoa serta menumpangkan tangannya ke atasnya dan menyembuhkannya. Dan setelah hal itu terjadi, datanglah orang-orang lain yang menderita penyakit di pulau itu dan disembuhkan, dan mereka pun menghormati kami dengan banyak penghormatan, dan ketika kami pergi, mereka membekali kami dengan segala sesuatu yang diperlukan."

## Bab 25-Kedatangan di Roma

[272]

Dengan dibukanya jalur pelayaran, perwira dan para tawanannya kembali memulai perjalanan mereka. Sebuah kapal Aleksandria, *Castor dan Pollux*, telah melewati musim dingin di Melita, dalam perjalanannya menuju Roma, dan dengan kapal inilah para pelancong itu berangkat. Meskipun agak tertunda oleh angin yang berlawanan, pelayaran berhasil diselesaikan dengan selamat, dan kapal itu melempar sauh di pelabuhan Puteoli yang indah, di pesisir Italia.

Ada beberapa orang Kristen di tempat ini, yang memohon kepada sang rasul untuk tinggal bersama mereka selama tujuh hari, dan hak istimewa itu dikabulkan oleh perwira itu. Sejak menerima surat Paulus kepada jemaat di Roma, orang-orang Kristen di Italia sangat menantikan kunjungan sang rasul. Mereka tidak menyangka bahwa ia akan dibelenggu sebagai seorang tahanan, tetapi penderitaannya justru membuat mereka semakin menyayangnya. Jarak dari Puteoli ke Roma hanya seratus empat puluh mil, dan pelabuhan itu selalu berkomunikasi dengan kota metropolitan, orang-orang Kristen Roma diberitahu tentang kedatangan Paulus, dan beberapa di antara mereka mulai menemui dan menyambutnya.

Pada hari kedelapan setelah mendarat, perwira itu dan para tawanannya berangkat ke Roma. Yulius dengan sukarela memberikan segala bantuan yang dapat diberikannya kepada sang rasul, tetapi ia tidak dapat mengubah keadaannya sebagai seorang tahanan, atau membebaskannya dari belenggu yang mengikatnya sebagai seorang prajurit yang mengawalnya. Dengan berat hati, Paulus melanjutkan kunjungannya yang telah lama dinanti-nantikannya ke kota metropolis dunia. Bagaimana berbeda dengan apa yang ia perkirakan sebelumnya! Bagaimana dia, yang terbelenggu dan dicap sebagai penjahat, untuk memberitakan Injil? [273]

Harapannya untuk memenangkan banyak jiwa bagi kebenaran di Roma, tampaknya ditakdirkan untuk kecewa.

Para pelancong itu sampai di Appii Forum, empat puluh mil

dari Roma. Ketika mereka berjalan melewati kerumunan orang yang memadati pasar malam yang besar itu, seorang pria tua berambut abu-abu, yang dirantai dengan sekelompok penjahat yang tampak keras, menerima banyak cibiran, dan menjadi bahan olok-olok yang kasar dan mengejek. Tidak ada satu pun dari mereka yang



yang bertemu dengannya memberikan tatapan kasihan atau simpati. Dia dengan lemah lembut memakai rantainya, dan dengan diam-diam, perlahan-lahan mengejar jalannya.

Tiba-tiba teriakan kegembiraan terdengar, dan seorang pria keluar dari kerumunan orang yang lewat dan jatuh ke leher tahanan, memeluknya dengan air mata dan sukacita, seperti seorang anak yang menyambut ayahnya yang telah lama tidak ada. Lagi dan lagi adegan itu diulang. Dengan mata yang tajam karena pengharapan yang penuh kasih, banyak orang melihat dalam diri tawanan yang terbelenggu itu, orang yang telah menyampaikan kepada mereka kata-kata kehidupan di Korintus, Filipi, atau Efesus.

Seluruh rombongan terhenti, karena para murid yang berhati hangat dengan penuh semangat mengerumuni bapa mereka di dalam Injil. Para prajurit tidak sabar menunggu, namun mereka tidak tega untuk mengganggu pertemuan yang membahagiakan ini; karena mereka juga telah belajar untuk menghormati dan menghargai tawanan mereka. Di dalam wajah yang lelah dan penuh penderitaan itu, para murid melihat gambaran Kristus tercermin. Mereka meyakinkan Paulus bahwa mereka tidak melupakannya atau berhenti mengasihinya; bahwa mereka berhutang budi kepadanya atas pengharapan yang penuh sukacita yang menjiwai hidup mereka, dan memberi mereka damai sejahtera kepada Allah.

[274] Dalam semangat cinta mereka, mereka akan memikulnya di atas pundak mereka sepanjang jalan menuju kota, seandainya mereka memiliki hak istimewa.

Hanya sedikit orang yang menyadari pentingnya kata-kata Lukas, bahwa ketika Paulus melihat saudara-saudaranya, "ia mengucap syukur kepada Allah dan menjadi berani." Sang rasul memuji Allah dengan lantang di tengah-tengah kerumunan orang yang menangis dan bersimpati itu, yang tidak merasa malu dengan ikatannya. Awan kesedihan yang telah menyelimuti jiwanya telah disapu bersih. Ia merasa bahwa jerih payahnya tidak sia-sia. Meskipun kehidupan Kristennya telah melalui serangkaian percobaan, penderitaan, dan kekecewaan, ia merasa bahwa pada saat itu semuanya telah dilunasi dengan berlimpah. Ia bersukacita karena ia telah diizinkan untuk memberitakan Kristus, untuk membawa terang kehidupan kekal dan damai sejahtera kepada begitu banyak jiwa yang berada dalam kegelapan yang paling pekat, tanpa pengharapan, dan tanpa Allah di dunia ini.

Langkahnya teguh, hatinya penuh sukacita dalam pengharapan. Dia tidak akan mengeluh tentang masa lalu, atau takut akan masa depan. Ia tahu bahwa ikatan dan penderitaan menantinya; tetapi ia juga tahu bahwa telah menjadi pekerjaan hidupnya untuk membebaskan jiwa-jiwa dari belenggu yang jauh lebih mengerikan, dan ia bersukacita dalam penderitaannya demi Kristus.

Di Roma, tugas perwira Julius berakhir. Di sini ia menyerahkan para tahananannya kepada kepala pasukan pengawal kaisar. Akan tetapi, laporan yang baik yang ia berikan tentang Paulus, bersama dengan surat Festus, wali negeri Yudea, menyebabkan sang rasul

Ia dipandang baik oleh kepala pasukan, dan bukannya dijebloskan ke dalam penjara, ia justru diizinkan untuk tinggal di rumah sewaan sendiri. Cobaan untuk selalu dirantai sebagai seorang prajurit terus berlanjut; tetapi ia bebas menerima teman-temannya, dan bekerja keras untuk memajukan perjuangan Kristus.

Orang-orang Yahudi yang telah diusir dari Roma beberapa tahun sebelum [275]vious, telah secara diam-diam diizinkan untuk kembali, sehingga sejumlah besar

sekarang dapat ditemukan di sana. Kepada mereka, pertama-tama, Paulus bertekad untuk menyampaikan fakta-fakta tentang dirinya dan pekerjaannya, sebelum musuh-musuhnya memiliki kesempatan untuk membuat mereka marah terhadapnya. Tiga hari setelah kedatangannya di Roma, ia mengumpulkan para pemimpin mereka, dan dengan cara yang sederhana dan langsung mengemukakan alasan-alasan mengapa ia datang ke Roma sebagai seorang tahanan.

"Saudara-saudara," katanya, "meskipun aku tidak melakukan sesuatu yang menentang bangsa ini atau adat istiadat nenek moyang kita, tetapi aku diserahkan sebagai tawanan dari Yerusalem ke dalam tangan orang-orang Romawi, yang setelah memeriksa aku, mau melepaskan aku, karena tidak ada alasan untuk hukuman mati atas diriku. Tetapi ketika orang-orang Yahudi menentang hal itu, aku terpaksa naik banding kepada Kaisar, karena aku tidak mempunyai alasan untuk menuduh bangsaku. Sebab itu aku memanggil kamu, supaya aku dapat bertemu dengan kamu dan berbicara dengan kamu, karena demi pengharapan Israel aku dibelenggu dengan rantai ini."

Dia tidak mengatakan apa-apa tentang penganiayaan yang telah dideritanya di tangan orang-orang Yahudi, atau tentang rencana mereka yang berulang kali untuk membunuhnya. Kata-katanya penuh dengan kehati-hatian dan kebaikan. Ia tidak berusaha untuk mendapatkan perhatian atau simpati pribadi, tetapi untuk membela kebenaran dan menjaga kehormatan Injil.

Sebagai jawabannya, para pendengarnya menyatakan bahwa mereka tidak menerima tuduhan terhadapnya melalui surat-surat baik secara terbuka maupun tertutup, dan bahwa tidak ada seorang pun dari orang-orang Yahudi yang datang ke Roma yang menuduhnya melakukan kejahatan apa pun. Mereka juga menyatakan keinginan yang kuat untuk mendengar sendiri alasan-alasannya

iman kepada Kristus. "Karena mengenai sekte ini," kata mereka, "kita tahu  
[276]  
bahwa di mana-mana sekte ini  
diten

tang." Ia menggantikan agama  
nenek moyang mereka, dan menyebabkan perselisihan dan pertikaian yang  
mereka anggap merugikan masyarakat.

Karena mereka sendiri menginginkannya, Paulus menyuruh  
mereka menentukan hari untuk menyampaikan kebenaran Injil  
kepada mereka. Pada waktu yang telah ditentukan, banyak orang  
datang berkumpul, "kepada siapa ia menjelaskan dan bersaksi

Kerajaan Allah, sambil meyakinkan mereka tentang Yesus, baik berdasarkan hukum Musa maupun kitab para nabi, dari pagi sampai petang." Ia menceritakan pengalamannya sendiri, dan menyampaikan argumen-argumen dari kitab-kitab Perjanjian Lama dengan kesederhanaan, ketulusan, dan kuasa. Setidaknya, bagi beberapa orang, kata-katanya memberikan kesan yang tidak akan pernah hilang. Semua orang yang dengan jujur mencari kebenaran diyakinkan, ketika Paulus berbicara tentang apa yang ia ketahui, dan bersaksi tentang apa yang ia lihat.

Dia menunjukkan bahwa agama tidak terdiri dari ritus dan upacara, kredo dan teori. Jika memang demikian, manusia duniawi dapat memahaminya melalui penyelidikan, sebagaimana ia memahami hal-hal duniawi. Paulus mengajarkan bahwa agama adalah sebuah energi yang praktis dan menyelamatkan, sebuah prinsip yang sepenuhnya berasal dari Allah, sebuah pengalaman pribadi akan kuasa pembaharuan Allah atas jiwa.

Ia menunjukkan bagaimana Musa telah mengarahkan bangsa Israel kepada Kristus sebagai nabi yang harus mereka dengar; bagaimana semua nabi telah bersaksi tentang Dia sebagai penebus dosa yang agung dari Allah, Dia yang tidak berdosa yang akan menanggung dosa-dosa orang berdosa. Ia tidak menemukan kesalahan dalam ketaatan mereka pada bentuk dan upacara, tetapi menunjukkan bahwa sementara mereka mempertahankan ibadah ritual dengan sangat teliti, mereka menolak Dia yang merupakan antitesis dari semua sistem itu.

[277] Ia menyatakan bahwa dalam keadaannya yang belum bertobat, ia telah mengenal Kristus menurut daging, bukan melalui pengenalan pribadi, tetapi melalui konsepsi-konsepsi yang ia miliki, yang sama seperti orang lain, mengenai karakter dan pekerjaan-Nya. Ia telah menolak Yesus dari Nazaret sebagai seorang penipu karena Ia tidak memenuhi pengharapan-pengharapan ini. Tetapi sejak pertobatan Paulus, pandangannya tentang Kristus dan misinya jauh lebih rohani dan lebih agung daripada konsepsi orang Yahudi tentang Mesias yang telah lama dijanjikan. Ia menegaskan bahwa ia tidak menghadirkan Kristus dalam bentuk jasmani kepada mereka. Herodes telah melihat Kristus pada masa kemanusiaan-Nya; Hanas telah melihat-Nya; Pilatus dan imam-imam kepala serta para pemimpin telah melihat-Nya; para prajurit Romawi telah melihat-Nya. Tetapi mereka semua tidak melihat-Nya dengan mata iman, dan melihat-Nya secara rohani sebagai Penebus yang dimuliakan.

Untuk memahami Kristus dengan iman, untuk memiliki pengetahuan rohani tentang Dia, adalah lebih penting daripada sekedar mengenal Dia secara pribadi ketika Dia menampakkan diri di bumi. Persekutuan dengan Kristus yang sekarang dinikmati Paulus, lebih intim dan lebih bertahan lama daripada persahabatan duniawi dan manusiawi.

Beberapa pendengar Paulus dengan penuh semangat menerima kebenaran, tetapi yang lainnya dengan keras kepala menolak untuk diyakinkan. Kesaksian Kitab Suci disampaikan di hadapan mereka oleh seorang yang setara dengan mereka dalam hal pengetahuan dan lebih unggul dalam hal kekuatan mental, dan yang memiliki ilham khusus dari Roh Kudus. Mereka tidak dapat membantah argumennya, tetapi menolak untuk menerima kesimpulannya. Nubuat-nubuat yang diterapkan oleh para rabi kepada Kristus sangat mengganggu orang-orang Yahudi yang menentangnya; karena sang rasul menunjukkan bahwa penggenapan nubuat-nubuat itu mengharuskan mereka untuk menerima Kristus. Masuknya Dia dengan rendah hati ke Yerusalem, penolakannya oleh bangsanya sendiri, pengkhianatan Yudas, jumlah yang sangat kecil yang dibayarkan untuk pengkhianatannya, kematiannya sebagai seorang penjahat, bahkan minuman yang pahit dan memabukkan yang ditawarkan kepadanya dalam penderitaannya yang sekarat, undian yang dilemparkan ke atas jubahnya, kemenangannya atas maut dan kubur melalui kebangkitan pada hari ketiga, peninggiannya yang terakhir di sebelah kanan Allah, semua ini adalah penggenapan langsung dari perkataan para nabi. Tetapi semakin meyakinkan argumen yang disampaikan, semakin gigih pula orang-orang Yahudi menentangnya. Dengan penuh kebencian, mereka mengulangi pernyataan mereka bahwa Yesus dari Nazaret adalah seorang pendusta.

Perdebatan lebih lanjut tidak ada gunanya. Paulus menutup dengan sebuah pidato yang khidmat, di mana ia menerapkan kata-kata Yesaya kepada mereka, yang sebelumnya dikutip oleh Kristus sendiri: "Beginilah firman yang disampaikan oleh Roh Kudus dengan perantaraan nabi Yesaya kepada nenek moyang kita: "Pergilah kepada bangsa ini dan katakanlah: Kamu akan mendengar, tetapi tidak mengerti, dan kamu akan melihat, tetapi tidak memahami, sebab hati bangsa ini telah menjadi tuli, dan telinganya telah tumpul untuk mendengar, dan matanya telah tertutup, supaya mereka dapat melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu bertobat dan Aku menyembuhkan mereka."

Perkataan Paulus tidak sia-sia. Beberapa orang menerima Yesus sepenuhnya sebagai Penebus dunia, dan, meskipun ditentang oleh saudara-saudara mereka yang terdahulu, mereka menjadi pembela

kebenaran yang sungguh-sungguh.

Umat Allah yang hidup di dekat akhir zaman harus belajar dari pengalaman Paulus ini. Kita tidak boleh berkecil hati karena mereka yang tidak memiliki kasih akan kebenaran menolak untuk diyakinkan oleh bukti-bukti yang paling jelas. Kita tidak perlu menyanjung diri kita sendiri bahwa

dan gereja-gereja yang mencintai dunia pada zaman ini lebih siap untuk menerima ajaran-ajaran firman Allah daripada gereja-gereja pada zaman dahulu. Paulus

Musuh terburuknya adalah di antara orang-orang Yahudi, yang membuat klaim tertinggi



kepada kesalehan. Kepada golongan inilah Kristus berkata, "Kamu tidak mengenal Kitab Suci dan tidak mengenal kuasa Allah." Para penentang kebenaran yang paling pahit saat ini ditemukan di antara mereka yang mengaku sebagai pembelanya. Allah telah menjadikan umat-Nya sebagai penyimpan hukum-Nya. Mereka harus menjunjung tinggi klaim-klaim dari hukum yang telah diinjak-injak itu terhadap perlawanan para pelayan Injil, terhadap orang-orang yang terpelajar, berkedudukan, dan berkuasa. Bukti-bukti dari tuntutan-tuntutannya yang mengikat tidak dapat digulingkan; namun musuh-musuhnya akan datang lagi dan lagi ke dalam peperangan, mendesak argumen yang sama, setiap kali dibantah, dan sering kali diperbarui.

Paulus dipimpin dan diajar oleh Roh Kudus; tetapi, meskipun demikian, mereka yang tidak diajar dengan cara demikian dipenuhi dengan iri hati dan kedengkian ketika mereka melihat Paulus mengajarkan kebenaran yang tidak mereka setujui. Mereka bertekad bahwa ia tidak boleh bergerak lebih cepat daripada mereka. Seandainya mereka, seperti orang-orang Berea yang mulia, menyelidiki Kitab Suci dengan kerendahan hati dan roh yang mau diajar, mereka akan mempelajari kebenaran seperti yang diberitakan oleh Paulus; tetapi mereka belajar hanya untuk mencari sesuatu untuk mempertahankan diri mereka sendiri dan mengutuknya.

Kebenaran selalu melibatkan salib. Mereka yang tidak mau percaya, menentang dan mencemooh mereka yang percaya. Fakta bahwa penyajiannya menciptakan badai pertentangan, bukanlah bukti yang menentang kebenaran. Para nabi dan rasul mempertaruhkan nyawa mereka karena mereka dengan sungguh-sungguh menaati Allah. Dan Juruselamat kita menyatakan bahwa "setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." Inilah warisan orang Kristen.

Menurut hukum Romawi, pengadilan terhadap Paulus tidak dapat dilaksanakan sebelum para penuduhnya hadir secara langsung untuk menyatakan tuduhan mereka terhadapnya. Mereka belum datang dari Palestina, dan di Roma pun tidak diketahui apakah mereka sudah memulai perjalanan panjang mereka. Oleh karena itu, persidangan mungkin ditunda untuk waktu yang tidak ditentukan. Tidak ada perhatian yang diberikan kepada hak-hak mereka yang dianggap telah melanggar hukum. Sering kali seorang tertuduh ditahan di penjara untuk waktu yang lama, karena penundaan para jaksa penuntut untuk mengajukan dakwaan mereka; atau pengadilannya mungkin ditunda karena kemauan mereka yang berkuasa. Seorang hakim yang korup dapat menahan seorang tahanan selama bertahun-tahun, seperti yang dilakukan Feliks dalam kasus Paulus, untuk memuaskan prasangka masyarakat, atau dengan harapan mendapatkan suap. Akan tetapi, para hakim ini dapat mengajukan banding ke pengadilan yang lebih tinggi, dan hal ini sedikit banyak akan menjadi pengekang bagi mereka. Tetapi kaisar tidak mengalami pengekangan seperti itu. Otoritasnya hampir tidak terbatas, dan dia sering membiarkan kesewenang-wenangan, kedengkian, atau bahkan kemalasan, untuk menghalangi atau mencegah administrasi keadilan.

Orang-orang Yahudi di Yerusalem tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan tuduhan mereka terhadap Paulus. Mereka telah berulang kali menggagalkan rencana mereka, dan tidak ingin mengambil risiko untuk mengalami kekalahan lagi. Lisias, Feliks, Festus, dan Agripa telah menyatakan keyakinan mereka bahwa Paulus tidak bersalah. Musuh-musuhnya hanya dapat berharap untuk sukses dengan berusaha melalui intrik untuk mempengaruhi kaisar demi kepentingan mereka. Penundaan akan semakin memajukan tujuan mereka, karena hal itu akan memberi mereka waktu untuk menyempurnakan dan melaksanakan rencana-rencana mereka.

Dalam pemeliharaan Allah, semua penundaan ini mengakibatkan

Injil semakin jauh. Paulus tidak dihukum untuk hidup tanpa aktivitas. Ia diizinkan bergaul bebas dengan teman-temannya, dan diizinkan untuk tinggal di sebuah rumah yang mewah, di mana ia setiap hari menyampaikan kebenaran kepada mereka yang berbondong-bondong datang untuk mendengarkan perkataannya. Demikianlah selama dua tahun ia melanjutkan, "memberitakan Kerajaan Allah dan mengajarkan segala sesuatu tentang Tuhan Yesus Kristus, dengan penuh keyakinan, dan tidak ada seorang pun yang melarangnya." Dan pekerjaannya tidak terbatas pada pemberitaan Injil. "Pemeliharaan semua jemaat" masih tetap ada

atas dirinya. Ia sangat merasakan bahaya yang mengancam mereka yang telah ia layani dengan sungguh-sungguh, dan ia berusaha sedapat mungkin untuk menyediakan tempat pengajaran pribadinya melalui komunikasi tertulis. Ia juga mengutus utusan-utusan yang berwenang untuk bekerja di antara gereja-gereja yang telah ia bina, dan juga di ladang-ladang yang belum pernah ia kunjungi. Para pelayan jemaat ini memberikan pelayanan yang setia kepadanya, dan dengan berkomunikasi dengan mereka, ia diberitahu tentang keadaan dan bahaya-bahaya di dalam jemaat-jemaat, dan dimampukan untuk melakukan pengawasan yang terus-menerus terhadap jemaat-jemaat itu.

Jadi, meskipun tampaknya tidak dapat bekerja secara aktif, Paulus memberikan pengaruh yang lebih luas dan lebih langgeng daripada yang dapat ia lakukan seandainya ia bebas bepergian di antara jemaat-jemaat seperti tahun-tahun sebelumnya. Sebagai tawanan Tuhan, ia memiliki pegangan yang lebih kuat pada kasih sayang saudara-saudaranya seiman, dan kata-katanya bahkan lebih menarik perhatian dan rasa hormat yang lebih besar daripada ketika ia secara pribadi bersama mereka. Ketika mereka pertama kali mengetahui bahwa guru yang mereka kasihi telah menjadi tawanan,

[282] mereka berduka dan tidak mau dihibur. Baru setelah ia disingkirkan dari mereka, mereka menyadari betapa beratnya beban yang telah ia pikul untuk mereka. Sebelumnya mereka telah membebaskan diri dari tanggung jawab dan menanggung beban karena mereka tidak memiliki kebijaksanaan, kebijaksanaan, dan energi yang tak tergoyahkan; dan sekarang, dengan kurangnya pengalaman untuk mempelajari pelajaran yang telah mereka jauhi, dan merasa bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan manfaat dari kerja keras sang rasul, mereka menghargai peringatan, nasihat, dan instruksi yang disampaikan kepada mereka, sebagaimana mereka tidak pernah menghargai ajarannya. Dan ketika mereka belajar tentang keberanian, iman, dan kelemah-lembutannya dalam pemenjaraannya yang panjang, mereka juga terdorong untuk semakin setia dan bersemangat di dalam perjuangan Kristus.

Di antara para pembantu Paulus dalam pekerjaannya, terdapat banyak sahabat dan rekan sekerjanya. Lukas, "tabib yang dikasihi," yang telah menemaninya dalam perjalanan ke Yerusalem, selama dua tahun dipenjara di Kaisarea, dan dalam perjalanan terakhirnya yang penuh bahaya, masih tetap bersamanya. Timotius juga

melayani untuk menghiburnya. Tikhikus adalah pembawa suratnya, menyampaikan pesan-pesannya kepada jemaat-jemaat yang mereka kunjungi bersama. Demas dan Markus juga ada bersamanya.

Markus pernah ditolak oleh Paulus karena dianggap tidak layak untuk menemaninya, karena, ketika pertolongannya sangat dibutuhkan, ia telah meninggalkan sang rasul dan kembali ke rumahnya. Ia melihat bahwa ia adalah rekan Paulus,

hidupnya haruslah penuh dengan kerja keras, kegelisahan, dan penyangkalan diri; dan ia menginginkan jalan yang lebih mudah. Hal ini membuat sang rasul merasa bahwa ia tidak dapat dipercaya, dan keputusan itu menyebabkan perselisihan yang tidak menyenangkan antara Paulus dan Barnabas.

Sejak itu Markus belajar pelajaran yang harus dipelajari oleh semua orang, bahwa [283]

Tuntutan Allah berada di atas segalanya. Dia melihat bahwa tidak ada jalan keluar dalam peperangan Kristen. Dia telah memperoleh pandangan yang lebih dekat dan lebih sempurna tentang Pola-Nya, dan telah melihat di tangannya bekas-bekas luka dari konfliknya untuk menyelamatkan yang terhilang dan binasa. Ia bersedia mengikuti teladan Gurunya dalam hal kesungguhan dan pengorbanan diri, agar ia dapat memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus dan berkat-berkat Surga. Dan sekarang, ketika menceritakan tentang nasib Paulus sang tawanan, Markus mengerti lebih baik daripada sebelumnya, bahwa memenangkan Kristus dengan cara apa pun adalah keuntungan yang tidak terbatas, dan kehilangan yang tidak terbatas jika memenangkan dunia dan kehilangan jiwa yang untuknya darah Kristus telah dicurahkan. Markus sekarang menjadi penolong yang berguna dan dikasihi oleh para rasul, dan ia terus setia bahkan sampai akhir. Dalam sebuah surat dari Roma sebelum ia mati syahid, Paulus berpesan kepada Timotius, "Ambillah Markus dan bawalah dia bersamamu, karena ia berguna bagiku untuk pelayanan."

Demas sekarang menjadi penolong yang setia bagi sang rasul. Namun, beberapa tahun kemudian, dalam surat yang sama kepada Timotius yang memuji kesetiaan Markus, Paulus menulis, "Demas telah meninggalkan aku, karena ia lebih mencintai dunia yang fana ini." Demi keuntungan duniawi, Demas menukar semua pertimbangan yang lebih tinggi dan lebih mulia. Betapa piciknya, betapa tidak bijaksananya perubahan yang terjadi! Mereka yang hanya memiliki kekayaan atau kehormatan duniawi adalah orang yang miskin, betapapun mereka dengan bangga menyebutnya sebagai milik mereka. Mereka yang memilih untuk menderita demi Kristus, akan memperoleh kekayaan yang kekal; mereka akan menjadi ahli waris Allah, dan menjadi ahli waris bersama dengan Anak-Nya. Mereka mungkin tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala mereka di dunia ini; tetapi di Surga, Juruselamat yang mereka kasihi sedang mempersiapkan rumah-rumah besar

bagi mereka. Banyak orang, di dalam kesombongan dan ketidaktahuan, lupakanlah bahwa yang kecil itu besar. Untuk menjadi bahagia, [284] kita harus belajar menyangkal diri di kaki salib. Kita tidak menginginkan duniawi harapan yang berakar begitu kuat sehingga kita tidak dapat memindahkannya ke surga.

Paulus tidak sendirian dalam percobaan yang ia alami karena cinta kemudahan dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan duniawi dari saudara-saudara seiman yang mengaku sebagai pengikutnya. Pengalamannya masih dialami oleh hamba-hamba Kristus yang setia. Banyak orang, bahkan di antara mereka yang mengaku percaya pada kebenaran-kebenaran yang sungguh-sungguh pada masa ini, hanya merasakan sedikit tanggung jawab moral. Ketika mereka melihat bahwa

Ketika jalan tugas diliputi oleh kebingungan dan percobaan, mereka memilih jalan untuk diri mereka sendiri, di mana tidak banyak usaha yang diperlukan; di mana risiko yang harus dijalankan lebih sedikit, bahaya yang harus dihadapi lebih sedikit. Dengan mementingkan diri sendiri dan menghindari tanggung jawab, mereka menambah beban para pekerja yang setia, dan pada saat yang sama memisahkan diri mereka dari Tuhan, dan kehilangan pahala yang seharusnya mereka dapatkan. Semua orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih, di dalam kasih dan rasa takutnya, akan Allah jadikan sebagai rekan sekerja-Nya. Kristus telah mempekerjakan mereka dengan harga darah-Nya sendiri, dengan janji kemuliaan yang kekal. Dari setiap pengikut-Nya, Ia menuntut upaya yang dalam kadar tertentu sesuai dengan harga yang dibayar dan upah yang tak terbatas yang ditawarkan.

Di antara murid-murid yang melayani Paulus di Roma adalah Onesimus, seorang budak buronan dari kota Kolose. Ia adalah milik seorang Kristen bernama Filemon, seorang anggota jemaat di Kolose. Tetapi ia telah merampok tuannya dan melarikan diri ke Roma. Di sini budak kafir yang boros dan tidak berprinsip ini dijangkau oleh kebenaran Injil. Ia telah melihat dan mendengar Paulus di Efesus, dan sekarang, dalam pemeliharaan Allah, ia bertemu dengannya lagi di Roma. Dalam kebaikan

[285] hatinya, sang rasul berusaha meringankan kemiskinan dan kesusahan dari buronan yang malang itu, dan kemudian berusaha memancarkan terang kebenaran ke dalam pikirannya yang gelap. Onesimus mendengarkan dengan penuh perhatian firman kehidupan yang tadinya ia anggap remeh, dan bertobat kepada iman kepada Kristus. Ia sekarang mengakui dosanya kepada tuannya, dan dengan penuh syukur menerima nasehat sang rasul.

Ia telah membuat Paulus kagum dengan kesalehan, kelemahlembutan, dan ketulusannya, tidak kurang dari perhatiannya yang lembut terhadap penghiburan sang rasul dan semangatnya untuk memajukan pekerjaan Injil. Paulus melihat di dalam dirinya sifat-sifat karakter yang akan membuatnya menjadi penolong yang berguna dalam pekerjaan misionaris, dan ia dengan senang hati akan mempertahankannya di Roma. Tetapi ia tidak akan melakukan hal ini tanpa persetujuan penuh dari Filemon. Oleh karena itu, ia memutuskan agar Onesimus segera kembali kepada tuannya, dan berjanji untuk bertanggung jawab



atas jumlah uang yang telah dirampok oleh Filemon. Karena Tikhikus hendak mengirim surat kepada berbagai jemaat di Asia Kecil, ia mengutus Onesimus untuk menemani dan berada di bawah pengawasannya. Merupakan ujian yang berat bagi hamba ini untuk menyerahkan dirinya kepada tuan yang telah bersalah kepadanya; tetapi ia telah sungguh-sungguh bertobat, dan meskipun menyakitkan, ia tidak mundur dari tugasnya.

Paulus menjadikan Onesimus sebagai pembawa surat kepada Filemon, di mana ia dengan penuh kelembutan dan kebaikan hati memohon agar sang budak yang telah bebas kembali, dan mengutarakan keinginannya sendiri mengenai dia. Surat itu dimulai dengan sapaan yang penuh kasih sayang kepada Filemon sebagai sahabat dan rekan sekerja:-

"Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu, dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus. Aku bersyukur kepada Allahku, dengan menyebut nama-Mu selalu dalam doa-doaku, mendengar tentang kasih dan imanmu, yang engkau miliki terhadap Tuhan Yesus, dan terhadap semua orang kudus; bahwa komunikasi iman itu menjadi nyata dengan mengakui segala sesuatu yang baik yang ada padamu di dalam Kristus Yesus." Sang rasul dengan lembut berusaha mengingatkan Filemon bahwa setiap tujuan dan sifat baik yang dimilikinya haruslah diakreditkan kepada kasih karunia Kristus; karena hal inilah yang membuatnya berbeda dengan orang-orang yang sesat dan berdosa. Kasih karunia yang sama dapat membuat seorang penjahat yang hina menjadi anak Allah dan seorang pekerja yang berguna bagi Injil.

Meskipun Paulus dapat saja dengan otoritasnya mendesak Filemon untuk melakukan kewajibannya sebagai orang Kristen, namun karena kasihnya kepada Filemon, ia tidak memerintah, melainkan memilih bahasa permohonan: "Sebagai Paulus yang sudah lanjut usia dan sekarang menjadi tawanan Yesus Kristus, aku memohon kepadamu tentang anakku Onesimus, yang telah kuterima sebagai anakku dalam ikatanku, yang dahulu tidak berguna bagimu, tetapi yang sekarang berguna bagimu dan bagiku." Ia meminta Filemon untuk menerima Onesimus sebagai anaknya sendiri. Ia mengatakan bahwa adalah keinginannya untuk mempertahankan Onesimus, agar ia dapat melakukan bagian yang sama dalam melayani Onesimus di dalam perbudakan seperti yang dilakukan Filemon. Tetapi ia tidak menginginkan pelayanannya kecuali Filemon dengan sukarela membebaskannya; karena mungkin saja dalam pemeliharaan Allah, Onesimus telah meninggalkan tuannya untuk sementara waktu dengan cara yang tidak pantas, sehingga, setelah bertobat, ia dapat diampuni dan diterima dengan penuh kasih sayang, dan memilih untuk tinggal bersamanya untuk selamanya, "tidak sekarang sebagai seorang hamba, tetapi di atas seorang hamba, seorang

saudara yang dikasihi."

Sang rasul menambahkan: "Karena itu, jika engkau menganggap aku sebagai mitra, terimalah dia seperti diriku sendiri. Jika dia berbuat salah kepadamu, atau berhutang sesuatu kepadamu, maka bayarlah [287] hal itu atas tanggunganku. Aku, Paulus, telah menuliskannya dengan tanganku sendiri, Aku akan membalasnya, meskipun Aku tidak mengatakan kepadamu bagaimana engkau berbuat baik kepada-Ku, bahkan kepada dirimu sendiri sekalipun."

Paulus secara sukarela menawarkan diri untuk menanggung utang orang lain; ia akan membuat ganti rugi atas kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, bahwa

yang bersalah dapat terhindar dari hukuman yang memalukan, dan dapat kembali menikmati hak-hak istimewa yang telah hilang. Sang rasul sangat memahami kekejaman yang dilakukan oleh para majikan terhadap budak-budak mereka, dan bahwa Filemon sangat marah terhadap kelakuan hambanya. Oleh karena itu, ia mendekatinya dengan cara yang dapat menggugah perasaannya yang paling dalam dan paling lembut sebagai seorang Kristen. Pertobatan Onesimus telah menjadikannya seorang saudara seiman, dan hukuman apa pun yang dijatuhkan kepada orang yang baru bertobat dari kegelapan kafir ini akan dianggap Paulus sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada dirinya sendiri.

Betapa cocoknya ilustrasi tentang kasih Kristus kepada orang berdosa yang bertobat! Sebagaimana hamba yang telah menipu tuannya tidak memiliki apa pun untuk membayar ganti rugi, demikian pula orang berdosa yang telah merampok Allah selama bertahun-tahun tidak memiliki sarana untuk membatalkan hutangnya; Yesus menjadi penengah di antara orang berdosa dengan murka Allah yang adil, dan berkata, Aku akan membayar hutangnya. Biarlah orang berdosa itu terhindar dari hukuman atas kesalahannya. Aku akan menderita sebagai penggantinya.

Setelah menawarkan diri untuk menanggung utang Onesimus, Paulus dengan lembut mengingatkan Filemon betapa ia sendiri berhutang budi kepada sang rasul; ia berhutang budi kepada Paulus secara khusus, karena Allah telah menjadikan Paulus sebagai alat pertobatannya. Kemudian, dengan cara yang sangat lembut,

[288] permohonan yang sungguh-sungguh, memohon kepada Filemon bahwa sebagaimana ia telah menyegarkan orang-orang kudus dengan kebebasannya, demikian pula ia akan menyegarkan roh sang rasul dengan mengaruniakan kepadanya alasan untuk bersukacita. "Karena aku yakin akan ketaatanmu," tambahnya, "aku menulis kepadamu, karena aku tahu bahwa engkau juga akan melakukan lebih banyak daripada yang kukatakan."

Surat ini sangat berharga sebagai ilustrasi praktis tentang pengaruh Injil dalam hubungan antara tuan dan hamba. Kepemilikan budak adalah sebuah institusi yang mapan di seluruh kekaisaran Romawi, dan baik tuan maupun budak ditemukan di sebagian besar jemaat di mana Paulus bekerja. Di kota-kota, di mana jumlah budak berkali-kali lipat lebih banyak daripada jumlah orang merdeka, hukum-hukum yang sangat keras dianggap perlu untuk membuat mereka tunduk. Seorang Romawi yang kaya raya memiliki ratusan

budak, dari berbagai pangkat, bangsa, dan prestasi. Sang tuan memiliki kendali penuh atas jiwa dan raga makhluk-makhluk tak berdaya ini. Dia dapat menimpakan penderitaan apa pun yang dia pilih; tetapi jika salah satu dari mereka sebagai pembalasan atau pembelaan diri memberanikan diri untuk mengangkat tangan melawan pemiliknya, seluruh keluarga pelaku akan dikorbankan secara tidak manusiawi, betapapun tidak bersalahnya mereka.

mungkin saja. Bahkan kesalahan, kecelakaan, atau kecerobohan sekecil apa pun akan dihukum tanpa ampun.

Beberapa tuan, yang lebih manusiawi daripada yang lain, lebih memanjakan hamba-hamba mereka; tetapi sebagian besar orang kaya dan tidak mampu menyerahkan diri mereka tanpa pengekangan, pada pemanjaan nafsu, gairah, dan selera, dan mereka menjadikan budak-budak mereka sebagai korban kesewenang-wenangan dan tirani. Kecenderungan dari seluruh sistem ini sangat merosot.

Bukanlah tugas rasul untuk menjungkirbalikkan tatanan masyarakat yang sudah mapan. Seandainya ia melakukan hal ini, ia akan mencegah keberhasilan Injil. Tetapi ia mengajarkan prinsip-prinsip yang menyerang dasar perbudakan, dan jika diterapkan, pasti akan meruntuhkan seluruh sistem. "Di mana Roh Tuhan berada, di situ ada kemerdekaan." Agama Kristus memiliki kuasa yang mengubah orang yang menerimanya. Budak yang bertobat menjadi anggota tubuh Kristus, dan dengan demikian harus dikasihi dan diperlakukan sebagai saudara, sesama pewaris berkat-berkat Allah dan hak-hak istimewa Injil. Dalam semangat yang sama, para hamba harus melakukan tugas mereka; "bukan dengan pelayanan mata, sebagai pemuas nafsu, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus, yang melakukan kehendak Allah dengan segenap hati." Kekristenan membuat ikatan persatuan yang kuat antara tuan dan hamba, raja dan rakyat, pelayan Injil dan orang berdosa yang paling hina yang telah menemukan kelegaan di dalam Kristus dari beban kejahatannya. Mereka telah dibasuh dengan darah yang sama, dihidupkan oleh Roh yang sama; mereka telah menjadi satu di dalam Kristus Yesus.

\* \* \* \* \*

## Bab 27-Rumah Tangga Kaisar

Injil pernah mencapai kesuksesan terbesarnya di antara kelas-kelas yang lebih rendah. "Tidak banyak orang bijak menurut daging, tidak banyak orang perkasa, tidak banyak orang mulia, yang dipanggil." Tidak dapat diduga bahwa Paulus, seorang tahanan yang miskin dan tidak memiliki teman, akan dapat menarik perhatian dari kelas-kelas masyarakat Romawi yang kaya dan bergelar. Mereka

[290] seluruh kehidupan -fisik, mental, dan moral- berada di alam yang berbeda darinya. Bagi mereka, kejahatan menyajikan semua daya tariknya yang berkilauan, dan membuat mereka rela menjadi tawanan. Tetapi dari antara mereka yang bekerja keras, yang menjadi korban penindasan, bahkan dari antara para budak yang miskin, yang tidak tahu apa-apa dan hina, banyak yang dengan senang hati mendengarkan perkataan Paulus, dan menemukan di dalam iman kepada Kristus suatu pengharapan dan damai sejahtera yang menghibur mereka di tengah-tengah penderitaan yang mereka alami.

Namun, meskipun pekerjaan para rasul dimulai dari orang-orang yang rendah hati dan hina, pengaruhnya meluas, hingga mencapai istana kaisar. Pada saat itu Roma adalah kota metropolitan dunia. Kaisar yang angkuh memberikan hukum kepada hampir semua bangsa di dunia. Raja dan para penguasa sama sekali tidak peduli dengan orang Nazaret yang rendah hati itu, atau mereka menganggapnya dengan penuh kebencian dan cemoohan. Namun dalam waktu kurang dari dua tahun, Injil telah menemukan jalannya dari rumah tawanan yang sederhana ke dalam istana kekaisaran. Paulus berada dalam ikatan sebagai seorang pelaku kejahatan; tetapi "firman Allah tidak terikat."

Di antara orang-orang kudus yang mengirimkan salam kepada jemaat di Filipi, sang rasul menyebutkan terutama mereka yang berasal dari keluarga Kaisar. Tidak ada suasana yang lebih tidak menyenangkan bagi kekristenan selain di istana Romawi di bawah monster kejahatan yang saat itu menjadi pemimpinnya. Nero tampaknya telah melenyapkan dari jiwanya jejak terakhir dari yang

Ilahi, dan bahkan dari yang manusiawi, dan hanya menyandang kesan setan. Para pengawal dan pengiringnya pada umumnya memiliki karakter yang sama dengan dirinya, ganas, hina, dan korup. Dari semua penampilannya, mustahil bagi Kekristenan untuk mendapatkan tempat di istana dan istana Nero.

[291] Namun dalam kasus ini, seperti dalam banyak kasus lainnya, terbukti kebenarannya



pernyataan Paulus, bahwa senjata-senjata peperangannya adalah "kekuatan Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng yang kokoh." Piala-piala salib dimenangkan, bahkan di dalam rumah tangga Nero. Dari para pelayan yang keji dari seorang raja yang keji, ada orang-orang yang bertobat dan menjadi anak-anak Allah. Mereka tidak menjadi Kristen secara diam-diam, tetapi secara terbuka. Mereka tidak malu dengan iman mereka. Mereka merasakan kasih sayang yang paling hangat kepada orang-orang yang lebih tua dalam iman dan pengalaman Kristen, dan mereka tidak takut atau malu untuk mengakui mereka sebagai saudara.

Dan dengan cara apakah jalan masuk dan pijakan yang kokoh diperoleh bagi Kekristenan di mana penerimaannya pun tampak mustahil? Pada tahun-tahun sebelumnya, sang rasul telah secara terbuka memberitakan iman kepada Kristus dengan kuasa kemenangan; dan dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, ia telah memberikan bukti-bukti yang tidak dapat disangkal tentang karakter ilahi. Dengan keteguhan yang mulia ia berdiri di hadapan orang-orang bijak di Yunani, dan dengan pengetahuan dan kefasihannya ia membungkam argumen-argumen filsafat yang sombong. Dengan keberanian yang tidak gentar ia berdiri di hadapan para raja dan para gubernur, dan berbicara tentang kebenaran, kesederhanaan, dan penghakiman yang akan datang, hingga para penguasa yang congkak itu gemetar seakan-akan telah melihat kengerian hari Tuhan.

Tetapi tidak ada kesempatan seperti itu yang diberikan kepada sang rasul, yang terkurung di dalam kediamannya sendiri, dan hanya dapat memberitakan kebenaran kepada mereka yang mencarinya di sana. Dia tidak m e m i l i k i , seperti Musa dan Harun, perintah ilahi untuk pergi ke hadapan raja yang boros dengan membawa tongkat Allah, dan meminta perhatiannya, dan dalam nama AKU yang agung menegur kekejaman dan penindasannya. Namun pada saat itu, ketika

pendukung utamanya tampaknya terputus dari pekerjaan umum, bahwa kemenangan besar ini dimenangkan untuk kebenaran, dan para anggota diperoleh untuk gereja dari rumah tangga raja.

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengaitkan pemenjaraannya dengan keberhasilannya membawa petobat-petobat baru kepada iman dari keluarga Nero. Ia mengungkapkan bahwa ia takut jangan sampai jemaat di Filipi berpikir bahwa penderitaannya

telah menghalangi kemajuan Injil. Ia meyakinkan mereka bahwa yang terjadi justru sebaliknya: "Aku ingin kamu mengerti, saudara-saudara, bahwa apa yang menimpaku justru merupakan suatu kemajuan dalam pemberitaan Injil, sehingga ikatanku di dalam Kristus menjadi nyata di seluruh istana dan di semua tempat lain."

Bukan karena khotbah-khotbah Paulus, tetapi karena ikatannya, perhatian istana tertarik kepada Kekristenan. Sebagai tawanan, ia telah menaklukkan para penguasa. Dengan belenggu itulah ia telah mematahkan begitu banyak jiwa dari ikatan yang membelenggu mereka dalam perbudakan dosa. Bukan hanya itu saja. Ia menyatakan: "Dan banyak saudara di dalam Tuhan, yang menjadi semakin teguh oleh ikatanku, menjadi semakin berani memberitakan firman tanpa takut."

Kesabaran dan kelemahlembutannya dalam menjalani pemenjaraan yang panjang dan tidak adil menarik perhatian publik, dan memaksa keyakinan pada banyak orang bahwa di mana ada kemauan untuk menderita, pasti ada iman yang teguh pada doktrin-doktrin yang dianjurkan. Keceriaannya di bawah penderitaan dan pemenjaraan sangat berbeda dengan semangat orang-orang yang malang dan menderita di dunia, sehingga mereka dapat melihat bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi daripada pengaruh duniawi.

[293] selalu tinggal bersamanya. Keberanian dan imannya adalah khotbah yang terus menerus. Dan melalui teladannya, orang-orang Kristen lainnya tergerak untuk memiliki semangat yang lebih besar. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan menjadi orang yang merugi jika mereka menjadi pembela kebenaran dan meneruskan pekerjaan yang untuk sementara waktu ditinggalkan oleh Paulus. Dengan cara-cara inilah ikatan sang rasul berpengaruh, sehingga ketika semua orang melihat bahwa ia tidak dapat berbuat banyak, ketika kuasa dan kegunaannya tampak terputus, maka ia justru mengumpulkan berkas-berkas bagi Kristus, di ladang yang sama sekali tidak ada gunanya baginya.

Ketika seorang hamba Tuhan ditarik dari tugas aktif, ketika suaranya tidak lagi terdengar dalam dorongan dan teguran, kita, dalam penilaian kita yang picik, sering kali menyimpulkan bahwa kegunaannya telah berakhir. Tetapi Tuhan tidak menganggap demikian. Pemeliharaan misterius yang sering kita ratapi, dirancang oleh Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan yang jika tidak demikian, mungkin tidak akan pernah terjadi.

Orang Kristen yang menunjukkan kesabaran dan keceriaan di bawah kesedihan dan penderitaan, yang menghadapi kematian dengan kedamaian dan ketenangan iman yang teguh, dapat mencapai lebih banyak hal dalam mengatasi perlawanan musuh-musuh Injil dibandingkan dengan yang dapat dilakukannya seandainya ia bekerja keras siang dan malam untuk membawa

mereka kepada pertobatan.

Ketika para hamba Kristus bergerak secara aktif di seluruh negeri untuk melawan kesalahan dan takhayul yang ada, mereka melakukan pekerjaan yang telah Tuhan berikan kepada mereka, berdiri untuk membela

Injil. Tetapi ketika melalui kejahatan Iblis, mereka dianiaya, mereka kerja aktif dihalangi, dan mereka dijebloskan ke dalam penjara, seperti halnya Paulus, dan [294] akhirnya diseret ke perancah atau tiang, pada saat itulah kebenaran memperoleh keuntungan

kemenangan yang lebih besar. Mereka yang sebelumnya meragukan, diyakinkan akan ketulusan mereka, saat mereka memeteraikan iman mereka dengan darah mereka. Dari abu para martir, muncullah panen yang melimpah bagi para penuai Allah.

Jangan sampai ada orang yang merasa bahwa karena ia tidak lagi dapat bekerja secara terbuka dan aktif bagi Allah dan kebenaran-Nya, ia tidak memiliki pelayanan untuk diberikan, tidak ada pahala yang dapat ia peroleh. Orang Kristen sejati tidak pernah dikesampingkan. Allah akan memakainya secara efektif dalam keadaan sehat dan sakit, dalam kehidupan dan kematian. Di dalam kegelapan penderitaan, dukacita, percobaan, dan penganiayaan, terang iman Kristen bersinar paling terang, dan janji-janji Tuhan menjadi sangat berharga. Dan ketika kubur menerima anak Allah, ia telah mati, tetapi masih berbicara. Karya-karyanya mengikutinya. Ingatan akan kata-kata nasihat dan dorongan, akan ketaatannya yang teguh pada kebenaran dalam segala situasi, berbicara lebih kuat daripada teladannya yang hidup.

Kesabaran dan juga keberanian memiliki kemenangan. Pertobatan dapat terjadi melalui kelemahlembutan dalam percobaan, tidak kurang dari keberanian dalam usaha. Jika orang-orang Kristen mau berdamai dengan penanggulangan yang nyata dari kegunaan mereka, dan dengan senang hati beristirahat dari perselisihan, dan melepaskan beban kerja, mereka akan belajar pelajaran yang manis di kaki Yesus, dan akan melihat bahwa Guru mereka menggunakan mereka secara efektif ketika mereka tampaknya ditarik dari pekerjaan, seperti ketika mereka bekerja secara aktif.

Ketika gereja-gereja Kristen pertama kali mengetahui bahwa Paulus berencana mengunjungi Roma, mereka menantikan sinyal kemenangan Injil.

Paulus telah membawa kebenaran ke banyak negeri; ia telah memberitakannya di kota-kota besar. Tidakkah pejuang iman ini akan berhasil memenangkan jiwa-jiwa

kepada Kristus, bahkan di pengadilan Nero? Tetapi antisipasi mereka dihancurkan oleh berita bahwa Paulus telah pergi ke Roma sebagai tahanan. Mereka dengan penuh keyakinan

berharap dapat melihat Injil, yang telah ditegakkan di pusat yang agung ini, meluas dengan cepat ke seluruh bangsa, sampai Injil menjadi kekuatan yang berkuasa di bumi. Betapa besar kekecewaan mereka! Perhitungan manusia telah gagal, tetapi tidak demikian halnya dengan rencana Allah. Paulus tidak dapat bekerja seperti yang ia harapkan, namun sebelum akhir masa pemenjaraannya selama dua tahun ia dapat berkata, "Ikatanku di dalam Kristus nyata di seluruh istana dan di semua tempat lain," dan di antara mereka

yang mengirim salam kepada jemaat di Filipi, ia menyebutkan terutama mereka yang berasal dari keluarga Kaisar.

Semangat dan kesetiaan Paulus dan rekan-rekan sekerjanya, yang tidak kalah dengan iman dan ketaatan orang-orang yang baru memeluk agama Kristen, di bawah situasi yang begitu sulit, seharusnya menjadi teguran bagi kemalasan dan ketidakpercayaan para pengikut Kristus. Jangan sampai kita, dengan penilaian manusiawi dan picik kita, membatasi rencana dan karya Allah. Jangan sampai kita memaafkan diri kita sendiri dari usaha untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, bahkan di ladang-ladang yang paling tidak menjanjikan sekalipun. Sang rasul dan para pelayan bawahannya mungkin berargumen bahwa hamba-hamba Nero mengalami percobaan yang paling berat, dikelilingi oleh rintangan-rintangan yang paling besar, menghadapi perlawanan yang paling sengit, dan dalam keadaan seperti itu, akan sia-sia saja memanggil mereka untuk bertobat dan beriman kepada Kristus. Seandainya mereka diyakinkan akan kebenaran, bagaimana mungkin mereka

[296] memberikan ketaatan? Tetapi Injil disampaikan kepada jiwa-jiwa itu, dan ada beberapa di antara mereka yang memutuskan untuk menaatinya dengan cara apa pun. Terlepas dari rintangan dan bahaya, mereka akan berjalan di dalam terang, percaya kepada Allah untuk memberikan kesempatan agar terang mereka bersinar kepada orang lain.

Siapakah yang ditempatkan dalam situasi yang lebih tidak menguntungkan bagi kehidupan religius, atau diharuskan melakukan pengorbanan yang lebih besar, menghadapi bahaya yang lebih besar, atau menghadapi perlawanan yang lebih sengit, dibandingkan dengan pertukaran kekafiran dengan kekristenan yang dilakukan oleh mereka yang menjabat di istana Kaisar? Tidak ada orang yang bisa berada dalam posisi yang sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat menaati Allah. Terlalu sedikit iman yang dimiliki oleh orang-orang Kristen masa kini. Mereka bersedia bekerja bagi Kristus dan perjuangan-Nya hanya ketika mereka sendiri dapat melihat adanya prospek hasil yang menguntungkan. Kasih karunia ilahi akan menolong usaha setiap orang percaya yang sejati. Kasih karunia itu cukup bagi kita di dalam segala keadaan. Roh Kristus akan mengerahkan kuasa pembaharuan dan penyempurnaannya pada karakter semua orang yang taat dan setia.

Tuhan adalah AKU yang agung, sumber keberadaan, pusat

otoritas dan kuasa. Apa pun kondisi atau situasi makhluk ciptaan-Nya, mereka tidak memiliki alasan yang cukup untuk menolak menjawab panggilan Tuhan. Tuhan meminta kita bertanggung jawab atas cahaya yang menyinari jalan kita. Kita mungkin dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan yang tampak berat bagi kita, dan karena itu kita mungkin beralasan untuk tidak menaati kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus; tetapi tidak ada alasan bahwa



akan diselidiki. Seandainya ada alasan untuk tidak taat, hal itu akan membuktikan bahwa Bapa surgawi kita tidak adil, karena Ia telah memberikan kepada kita syarat-syarat keselamatan yang tidak dapat kita penuhi.

Para hamba yang dipekerjakan dalam keluarga yang tidak seagama ditempatkan dalam [297] keadaan yang agak mirip dengan anggota keluarga Kaisar. Mereka layak mendapatkan simpati; karena jika mereka berusaha untuk hidup kehidupan beragama, situasi mereka sering kali menjadi salah satu cobaan yang berat. Contoh yang buruk selalu ada di hadapan mereka, contoh pelanggaran hari Sabat dan pengabaian agama. Hanya sedikit hak istimewa keagamaan yang diberikan kepada mereka; dan jika mereka menunjukkan minat pada agama, mereka mungkin akan kehilangan dukungan dari majikan mereka, dan membawa pada diri mereka sendiri ejekan dari teman-teman mereka. Orang yang berada dalam posisi seperti ini memiliki lebih dari sekadar pertempuran biasa yang harus dihadapi, jika ia berdiri sebagai saksi bagi Kristus, seorang kandidat untuk masuk surga. Tetapi tidak ada satu pun di sekelilingnya yang dapat menjadi alasan baginya untuk mengabaikan tuntutan-tuntutan Allah. Apa pun kesulitan yang menghadang di jalannya, mereka tidak akan berdaya untuk menghalanginya jika ia bertekad untuk mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Orang Kristen tidak boleh membayangkan semua pencobaan yang mungkin terjadi sebelum akhir zaman. Ia hanya harus mulai melayani Allah, dan setiap hari hidup dan bekerja untuk kemuliaan Allah pada hari itu, dan rintangan-rintangan yang kelihatannya tidak dapat diatasi secara bertahap akan semakin berkurang; atau, seandainya ia menghadapi semua yang ditakutinya, kasih karunia Kristus akan diberikan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya. Kekuatan akan bertambah seiring dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan diatasi.

Daniel, seorang tawanan Ibrani, perdana menteri dari sebuah kerajaan, menghadapi rintangan besar dalam menjalani kehidupan yang setia kepada Allah. Namun di awal kariernya, ia bertekad bahwa apa pun yang menentanginya, ia akan menjadikan hukum Allah sebagai aturan tindakannya. Seperti yang ia lakukan mempertahankan ketabahannya di tengah-tengah cobaan yang lebih ringan yang setiap hari ia temui di istana raja kafir, iman, keberanian,

dan keteguhannya

semakin kuat; dan ketika dekrit kerajaan dikeluarkan yang melarangnya untuk memanjatkan doa kepada Allahnya, ia mampu, dengan gua singa yang terbuka di hadapannya, untuk tetap berdiri teguh pada prinsip dan Allah.

Orang yang hatinya ditetapkan untuk melayani Tuhan, akan menemukan kesempatan untuk melayani-Nya. Ia akan berdoa, ia akan membaca firman Allah, ia akan mencari kebajikan dan meninggalkan kejahatan. Dia dapat berani menghadapi penghinaan dan cemoohan sambil memandang kepada Yesus, sang pengarang dan penyempurna iman kita, yang telah menanggung pertentangan dari orang-orang berdosa terhadap diri-Nya sendiri. Pertolongan dan kasih karunia adalah

yang dijanjikan oleh Dia yang firman-Nya adalah kebenaran. Tuhan tidak akan gagal memenuhi janji-Nya kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.

Adakah yang tergoda untuk menjadikan keadaan mereka sebagai alasan untuk mengabaikan agama Kristus? Biarlah mereka ingat bahwa Setan dapat menyusun kesulitan demi kesulitan untuk menghalangi jalan mereka yang membiarkan diri mereka dihalangi. Biarlah mereka mempertimbangkan keadaan para murid dalam rumah tangga Kaisar, kejahatan kaisar yang ganas, pemborosan di istana. Rasanya seperti bergegas masuk ke dalam api untuk menerima Kristus dalam keadaan seperti itu. Jika para petobat Kristen itu dapat mempertahankan kesetiaan mereka di tengah-tengah semua kesulitan dan bahaya di lingkungan seperti itu, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan alasan yang cukup untuk mengabaikan tuntutan tugas. Tidak ada yang namanya ketidakmungkinan untuk menaati Allah.

Ada fakta lain mengenai murid-murid itu yang patut kita perhatikan. Tidak hanya orang-orang yang baru bertobat yang dimenangkan kepada kebenaran di

[299] rumah tangga, tetapi mereka tetap tinggal di rumah tangga itu setelah pertobatan mereka. Mereka tidak merasa bebas untuk meninggalkan tugas mereka. Kebenaran telah menemukan mereka di mana mereka berada, dan di sana mereka akan tetap tinggal, dan melalui kehidupan dan karakter mereka bersaksi tentang kuasa pengubahannya. Teladan dari orang-orang Kristen ini memiliki bobot yang besar, karena mereka memiliki hubungan langsung dengan Paulus, dan oleh karena itu menikmati manfaat dari pengajaran dan nasihatnya. Hal ini mengajarkan bahwa orang percaya tidak harus selalu menarik diri dari posisi yang penuh dengan kesulitan dan pencobaan, dan menempatkan diri mereka di tempat yang lebih sedikit godaan atau perlawanan.

Marilah kita selalu mengingat bahwa Juruselamat kita meninggalkan istana surgawi, dan datang ke dunia yang telah dicemari oleh dosa. Melalui kehidupan-Nya sendiri, Dia telah menunjukkan kepada para pengikut-Nya bagaimana mereka dapat berada di dalam dunia, tetapi tidak menjadi bagian dari dunia. Dia datang bukan untuk mengambil bagian dalam kesenangannya yang menyesatkan, untuk terpengaruh oleh adat istiadatnya, atau untuk mengikuti praktik-praktiknya, tetapi untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Dengan tujuan ini, dan hanya

dengan tujuan ini, orang Kristen dapat menyetujui untuk tetap berada di tengah-tengah orang fasik.

Tidak seorang pun yang ingin menyelamatkan jiwanya boleh tanpa alasan yang kuat menempatkan dirinya dalam suasana yang tidak menyenangkan, atau di mana ia dikelilingi oleh rintangan-rintangan terhadap kehidupan religius; tetapi jika dalam posisi seperti itu ia telah menerima kebenaran, ia harus dengan tekun mencari tahu apakah Allah tidak memiliki pekerjaan yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa lain. Seorang Kristen yang berada di tengah-tengah orang-orang yang tidak percaya, mungkin, di dalam pemeliharaan Allah, akan menjadi seperti sepotong ragi yang "bersembunyi di dalam tiga ukuran

makanan," yaitu melakukan pekerjaannya sampai seluruh misa beragi. Kehidupan Kristen yang konsisten akan menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada yang dapat dicapai oleh banyak khotbah. Apa pun posisi orang Kristen, baik itu ditinggikan atau direndahkan, ia akan memanasifasikan kekuatan agama yang benar [300] dengan melaksanakan tugas-tugas stasiun itu dengan setia.

Bukanlah ketiadaan percobaan atau ujian yang paling menguntungkan bagi perkembangan karakter Kristen. Di mana terdapat kesulitan yang paling sedikit untuk dihadapi, orang Kristen berada dalam bahaya terbesar dari kemalasan rohani. Allah sumber segala kasih karunia telah berjanji bahwa umat-Nya tidak akan dicobai di atas apa yang dapat mereka tanggung, tetapi dengan percobaan itu Ia akan menyediakan jalan keluar. Terus-menerus terpapar pada penolakan dan perlawanan, akan membawa orang Kristen kepada kewaspadaan yang lebih besar dan doa yang lebih sungguh-sungguh kepada Penolong yang perkasa. Percobaan yang luar biasa, yang ditanggung oleh kasih karunia Allah, akan memberinya pengalaman yang lebih dalam dan kekuatan rohani yang lebih besar, karena kewaspadaan, kesabaran, dan ketabahan dipanggil untuk dilatih.

Para pengikut Kristus seharusnya berharap untuk dianggap oleh dunia tidak lebih disukai daripada Guru mereka. Tetapi orang yang memiliki Allah sebagai teman dan penolongnya mampu melewati musim dingin yang panjang yang penuh dengan pengabaian, pelecehan, dan penganiayaan. Dengan kasih karunia yang diberikan Kristus, ia dapat mempertahankan iman dan kepercayaannya kepada Allah di bawah cobaan yang paling berat. Ia mengingat teladan Juruselamat, dan ia merasa bahwa ia dapat menanggung penderitaan dan penganiayaan jika ia dapat memperoleh kesederhanaan karakter, kerendahan hati, dan kepercayaan yang teguh kepada Yesus. Kemenangan iman Kristen adalah menderita, dan menjadi kuat; tunduk, dan dengan demikian menang; dibunuh sepanjang hari, dan tetap hidup; memikul salib, dan dengan demikian memenangkan mahkota kemuliaan yang kekal.

## Bab 28-Paulus di Liberty

Sementara kerja keras Paulus diberkati dengan pertobatan banyak jiwa dan penguatan serta dorongan bagi orang-orang percaya, awan mendung mulai berkumpul yang mengancam keselamatannya sendiri dan juga kemakmuran gereja. Ketika, setibanya di Roma, ia ditempatkan sebagai kepala pasukan pengawal kekaisaran, jabatan itu diisi oleh seorang yang memiliki keadilan dan integritas, yang dengan pengampunannya, ia dapat dengan bebas mengejar pekerjaan Injil. Tetapi sebelum masa dua tahun pemenjarannya berakhir, orang ini digantikan oleh seorang pejabat yang kejahatan dan kesewenang-wenangannya membuat namanya menjadi terkenal. Sang rasul tidak dapat mengharapkan bantuan dari budak hawa nafsu dan kekejaman ini.

Orang-orang Yahudi sekarang lebih aktif daripada sebelumnya dalam usaha mereka melawan Paulus. Mereka telah menemukan seorang penolong yang cakap dalam diri seorang wanita boros yang telah dijadikan istri kedua oleh Nero, dan yang, sebagai seorang penganut agama Yahudi, akan meminjamkan seluruh pengaruhnya untuk mendukung rencana pembunuhan mereka terhadap sang pejuang Kristen itu.

Paulus hanya memiliki sedikit alasan untuk mengharapkan keadilan dari Kaisar yang menjadi tempat ia memohon. Nero lebih rendah moralnya, lebih sembrono dalam karakternya, dan pada saat yang sama mampu melakukan kekejaman yang lebih kejam, daripada penguasa mana pun yang mendahuluinya. Tampuk pemerintahan tidak mungkin dipercayakan kepada seorang lalim yang lebih tidak berperikemanusiaan. Tahun pertama pemerintahannya ditandai dengan peracunan adik tirinya yang masih kecil, yang merupakan pewaris tahta yang sah. Dia terus

[302] turun dari satu kedalaman keburukan dan kejahatan ke kejahatan lainnya, sampai dia membunuh ibunya sendiri, dan kemudian istrinya. Tidak ada kekejaman yang tidak ia lakukan, tidak ada tindakan keji yang tidak ia lakukan. Dalam setiap pikirannya yang mulia, dia mengilhami kebencian dan penghinaan.

Rincian kejahatan yang dipraktikkan di pengadilan dari

keajaiban kejahatan ini terlalu merendahkan, terlalu mengerikan, untuk digambarkan. Kejahatannya yang ditinggalkan menciptakan rasa jijik dan benci, bahkan pada banyak orang yang dipaksa untuk berbagi kejahatannya. Mereka selalu takut akan kejahatan yang akan dilakukannya selanjutnya. Namun, bahkan kejahatan seperti yang dilakukan Nero tidak menggoyahkan kesetiaan rakyatnya. Dia diakui

sebagai penguasa absolut dari seluruh dunia yang beradab. Dan lebih dari itu, dia dijadikan penerima penghargaan ilahi, dan disembah sebagai dewa.

Dari sudut pandang penghakiman manusia, penghukuman Paulus di hadapan hakim seperti itu sudah pasti. Tetapi sang rasul merasa bahwa ia tidak perlu takut, selama ia mempertahankan kesetiaan dan kasihnya kepada Allah. Hidupnya tidak berada di tangan Nero, dan jika pekerjaannya belum selesai, kaisar Romawi itu tidak akan berdaya untuk membinasakannya. Dia yang sampai saat itu menjadi pelindungnya masih dapat melindunginya dari kejahatan orang-orang Yahudi, dan dari kekuasaan Kaisar.

Dan Allah melindungi hamba-Nya. Pada pemeriksaan Paulus, tuduhan terhadapnya tidak dapat dipertahankan, dan, berlawanan dengan harapan umum, -dengan memperhatikan keadilan yang sama sekali berbeda dengan karakternya, Nero menyatakan bahwa tawanan itu tidak bersalah. Belenggu Paulus dicabut, dan ia kembali menjadi orang bebas.

Seandainya pengadilannya ditunda lebih lama, atau seandainya ia karena alasan apa pun [303] ditahan di Roma pada tahun berikutnya, ia pasti telah binasa dalam penganiayaan yang mengerikan yang kemudian terjadi. Orang-orang yang bertobat menjadi Kristen telah menjadi begitu banyak selama Paulus dipenjara sehingga menarik perhatian dan membangkitkan permusuhan dari para penguasa. Kemarahan kaisar terutama dipicu oleh pertobatan anggota keluarganya sendiri; ia masih haus akan darah, dan segera menemukan dalih untuk menjadikan orang-orang Kristen sebagai sasaran kekejamannya yang tanpa belas kasihan. Sebuah kebakaran yang mengerikan pada masa ini terjadi di Roma, dimana hampir setengah dari kota itu habis terbakar. Nero sendiri yang menyebabkan api menyala, dan kemudian, untuk menghindari kecurigaan, ia berpura-pura bermurah hati dalam membantu para tunawisma dan orang miskin. Namun, dia dituduh melakukan kejahatan. Orang-orang menjadi bersemangat dan marah, dan Nero bertekad untuk membersihkan dirinya sendiri, dan juga membersihkan kota dari golongan yang ia takuti dan benci, dengan menuduhkan tindakan itu kepada orang-orang Kristen.

Perangkat setan berhasil. Ribuan pengikut Kristus - pria, wanita, dan anak-anak - dihukum mati dengan cara yang paling kejam.



Beberapa disalibkan, beberapa ditutupi dengan kulit binatang buas, dan dicabik-cabik oleh anjing, yang lainnya dibalut dengan pakaian dari bahan yang mudah terbakar, dan dibakar pada malam hari untuk menerangi sirkus Vatikan dan taman-taman kesenangan Nero. Dengan demikian monster dalam bentuk manusia ini menghibur publik dengan memamerkan

korban dalam penderitaan mereka yang sekarat, sementara ia sendiri berdiri di samping mereka, mengambil kesenangan yang paling dalam dalam penderitaan mereka. Merosot dan mengeraskan hati seperti halnya orang-orang Romawi, dan pahitnya prasangka mereka terhadap orang-orang Kristen, para

[Pengulangan terus-menerus dari adegan-adegan mengerikan dan memuakkan ini bahkan membangkitkan rasa iba mereka.

Dari cobaan yang mengerikan ini, Paulus terhindar, karena ia meninggalkan Roma segera setelah dibebaskan. Masa kebebasannya yang berharga ini dimanfaatkannya dengan sungguh-sungguh untuk bekerja di antara jemaat-jemaat. Ia berusaha untuk membangun persatuan yang lebih erat antara gereja-gereja Yunani dan Timur yang telah ia bina, dan menjaga mereka dari ajaran-ajaran sesat yang merayap masuk untuk merusak iman. Pencobaan dan kegelisahan yang ia alami, telah menguras tenaga fisik dan mentalnya. Kelemahan-kelemahan usia telah menyimpannya. Ia merasa bahwa pekerjaannya hampir selesai.

Di Yerusalem dan di Antiokhia, ia telah membela Kekristenan terhadap pembatasan-pembatasan sempit Yudaisme. Ia telah memberitakan Injil kepada orang-orang kafir di Likaonia, kepada orang-orang fanatik di Galatia, kepada para penjajah di Makedonia, kepada para penyembah seni yang sembrono di Athena, kepada para pedagang yang suka bersenang-senang di Korintus, kepada bangsa-bangsa yang setengah biadab di Dalmatia, kepada para penghuni pulau Kreta, dan kepada para budak, tentara, dan orang-orang yang berpangkat dan berkedudukan tinggi, serta kepada orang banyak di Roma. Sekarang ia sedang melakukan pekerjaan terakhirnya.

\* \* \* \* \*

## **Bab 29-Penangkapan Terakhir**

Meskipun pekerjaan Paulus terutama dilakukan di antara gereja-gereja, ia tidak dapat lepas dari pengamatan musuh-musuhnya. Sejak penganiayaan Nero, orang-orang Kristen di mana-mana menjadi sasaran kebencian dan kecurigaan. Setiap orang yang berniat jahat dapat dengan mudah ditangkap dan dipenjarakan.

dari salah satu sekte terlarang. Dan sekarang orang-orang Yahudi menyusun ide [305] untuk berusaha mengenakan kepada Paulus kejahatan menghasut pembakaran

Roma. Tidak seorang pun dari mereka yang percaya bahwa dia bersalah; tetapi mereka tahu bahwa tuduhan seperti itu, yang dibuat dengan sedikit saja alasan yang masuk akal, akan memastikan kematiannya. Sebuah kesempatan segera muncul untuk melaksanakan rencana mereka. Di rumah seorang murid di kota Troas, Paulus kembali ditangkap, dan dari tempat ini ia digiring ke tempat pemenjarannya yang terakhir.

Penangkapan ini dipengaruhi oleh usaha Aleksander si tukang tembaga, yang telah gagal menentang pekerjaan sang rasul di Efesus, dan yang sekarang mengambil kesempatan untuk membalas dendam kepada orang yang tidak dapat dikalahkannya. Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius setelah itu merujuk kepada tipu muslihat musuh iman ini: "Aleksander, tukang tembaga itu, telah berbuat banyak kejahatan kepadaku. Tuhan akan membalas dia sesuai dengan perbuatannya." Dalam suratnya yang pertama, ia berbicara dengan cara yang sama tentang Hymeneus dan Aleksander sebagai orang-orang yang "telah membuat kapal yang karam", "yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya mereka tidak menghujat." Orang-orang ini telah menyimpang dari iman Injil, dan lebih jauh lagi, mereka telah menentang Roh kasih karunia dengan mengaitkan pernyataan-pernyataan ajaib yang diberikan kepada Paulus dengan kuasa Iblis. Setelah menolak kebenaran, mereka dipenuhi dengan kebencian terhadap kebenaran, dan berusaha untuk membinasakan pembelanya yang setia.

Tindakan reformasi selalu disertai dengan kehilangan,

pengorbanan, dan bahaya. Tindakan ini selalu menegur cinta akan kemudahan, kepentingan diri sendiri, dan ambisi yang penuh nafsu. Oleh karena itu, siapa pun yang memulai atau melakukan tindakan seperti itu harus menghadapi perlawanan, fitnah, dan kebencian dari mereka yang tidak mau tunduk pada syarat-syarat reformasi. Bukanlah hal yang mudah untuk

mengatasi kebiasaan dan praktik-praktik berdosa. Pekerjaan ini hanya dapat diselesaikan dengan pertolongan kasih karunia ilahi; tetapi banyak orang yang lalai mencari pertolongan seperti itu, dan berusaha menurunkan standar untuk memenuhi kekurangan mereka, alih-alih membawa diri mereka sendiri untuk memenuhi standar Tuhan. Begitulah upaya orang-orang ini yang telah dihukum dengan sangat berat karena dosa-dosa mereka. Mereka membahayakan kemurnian jemaat, dan perlu ada tindakan tegas dan tegas untuk menghadapi mereka yang salah dan membuang mereka dari gereja. Paulus dengan setia telah menegur dosa mereka, - kejahatan yang begitu lazim pada zaman itu, - tetapi mereka menolak untuk dikoreksi. Ia telah bertindak sesuai dengan petunjuk Kristus dalam kasus-kasus seperti itu, tetapi para pelanggar tidak memberikan tanda pertobatan, dan oleh karena itu ia mengucilkan mereka. Mereka kemudian secara terbuka telah murtad dari iman, dan bersatu dengan para penentangannya yang paling keras. Ketika mereka menolak perkataan Paulus, dan berusaha menghalangi pekerjaannya, mereka sedang berperang melawan Kristus; dan melalui ilham Roh Allah, dan bukan sebagai ungkapan perasaan pribadi, Paulus menyampaikan teguran yang sangat keras itu kepada mereka.

Dalam perjalanannya yang kedua ke Roma, Paulus ditemani oleh beberapa mantan rekannya; yang lain dengan sungguh-sungguh ingin berbagi nasib yang sama dengannya, tetapi ia menolak untuk mengizinkan mereka membahayakan nyawa mereka. Prospek yang ada di hadapannya jauh lebih tidak menguntungkan dibandingkan dengan pemenjarannya yang terdahulu. Penganiayaan di bawah pemerintahan Nero sudah sangat berkurang

[307] jumlah orang Kristen di Roma. Ribuan orang telah menjadi martir karena iman mereka, banyak yang telah meninggalkan kota itu, dan mereka yang masih tinggal sangat tertekan dan terintimidasi. Pada kedatangan Paulus yang pertama, orang-orang Yahudi di Roma bersedia mendengarkan argumennya; tetapi melalui pengaruh utusan-utusan dari Yerusalem, dan juga karena tuduhan-tuduhan yang mereka terima terhadap orang-orang Kristen, mereka telah menjadi musuh-musuh bebuyutannya.

Tidak ada lagi murid-murid yang ramah dan hangat yang bertemu dengan Paulus dan teman-temannya di Forum Appii dan Tiga Kedai Minuman seperti sebelumnya, ketika ia dipaksa untuk mengucap syukur kepada Allah dan mengambil keberanian. Tidak ada lagi orang seperti Yulius yang sopan dan baik hati, yang akan

mengatakan sepatah kata pun yang mendukungnya, tidak ada pernyataan dari Festus atau Agripa yang menyatakan bahwa ia tidak bersalah. Perubahan yang telah terjadi di kota dan penduduknya - kota yang masih terluka dan menghitam karena kebakaran yang mengerikan, dan orang-orang, yang berjumlah puluhan ribu, jatuh ke dalam kemiskinan yang paling jorok - tampak

untuk menyelaraskan diri dengan perubahan kondisi dan prospeknya sendiri. Melalui kerumunan orang banyak yang masih memadati jalan-jalan di Roma, dan yang memandang dia dan rekan-rekan Kristen lainnya sebagai penyebab dari semua kesengsaraan mereka, Paulus pergi, bukan ke rumah sewaanannya, tetapi ke penjara bawah tanah yang suram, di sana ia akan tetap tinggal, dirantai siang dan malam, hingga ia menyelesaikan tugasnya.

Mengunjungi Paulus sekarang bukanlah, seperti pada saat pemenjarannya yang pertama, mengunjungi seorang pria yang tidak dituduh, dan yang telah memenangkan opini yang baik dari para pembesar dan penguasa. Melainkan untuk mengunjungi seseorang yang menjadi sasaran kebencian umum, yang dituduh menghasut kejahatan yang paling buruk dan paling mengerikan terhadap kota dan

bangsa. Siapa pun yang berani menunjukkan perhatian sekecil apa pun kepadanya, [308] dengan demikian menjadikan dirinya objek kecurigaan, dan membahayakan

hidup mereka sendiri. Roma sekarang dipenuhi dengan mata-mata, yang siap untuk menuduh siapa saja dengan tuduhan sekecil apa pun. Tidak seorang pun kecuali seorang Kristen yang akan mengunjungi seorang Kristen; karena tidak ada orang lain yang akan terkena bau dari sebuah iman yang bahkan orang-orang yang berakal sehat pun menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak hanya hina, tetapi juga pengkhianatan.

Satu demi satu, Paulus melihat teman-temannya meninggalkannya. Yang pertama kali pergi adalah Phygellus dan Hermogenes. Kemudian Demas, yang merasa cemas karena awan kesulitan dan bahaya yang semakin tebal, meninggalkan sang rasul yang teraniaya itu untuk mencari kemudahan dan keamanan dalam kehidupan duniawi. Kreskus diutus dalam sebuah misi ke jemaat-jemaat di Galatia, Titus ke Dalmatia, Tikhikus ke Efesus. Lukas, tabib yang dikasihi dan sahabat yang setia, masih bersamanya. Ini merupakan penghiburan besar bagi Paulus, yang tidak pernah membutuhkan persahabatan dan pelayanan saudara-saudaranya lebih dari saat ini, yang dilemahkan oleh usia, kerja keras, dan kelelehannya, dan terkurung di dalam penjara Romawi yang lembab dan gelap. Dan, karena ia bergantung pada bantuan seorang amanuensis, pelayanan Lukas sangat berharga, yang memungkinkannya untuk tetap berkomunikasi dengan saudara-saudaranya dan dengan dunia di luar sana.

Dorongan yang tak terduga diberikan kepada sang rasul pada saat itu, melalui kunjungan Onesiphorus, seorang Kristen Efesus yang datang ke Roma tidak lama setelah kedatangan Paulus. Ia tahu bahwa Paulus berada di suatu tempat di kota itu sebagai seorang tahanan, dan ia bertekad untuk menemukannya. Ini bukanlah perkara mudah di kota yang penuh dengan tahanan, di mana kecurigaan ada di mana-mana, dan ia hanya perlu mencari seorang korban yang malang.

untuk menjebloskannya ke penjara dan mungkin hukuman mati. Namun meskipun demikian [309]



Karena kesulitan-kesulitan itu, Onesiphorus mencari Paulus sampai ia menemukannya. Tidak puas dengan satu kali kunjungan, ia pergi lagi dan lagi ke penjara bawah tanah, dan melakukan segala cara untuk meringankan beban pemenjaraannya. Ketakutan akan cemoohan, celaan, atau penganiayaan, tidak berdaya untuk menakut-nakuti jemaat Efesus yang berhati tulus ini, ketika ia tahu bahwa gurunya yang dikasihinya sedang dipenjara karena kebenaran, sementara ia sendiri, yang jauh lebih tidak layak, berjalan dengan bebas.

Kunjungan Onesiphorus, yang bersaksi tentang kesetiiaannya yang penuh kasih pada saat kesepian dan keterasingan, merupakan titik terang dalam pengalaman Paulus di dalam penjara. Dalam surat terakhir yang ditulisnya, ia berkata tentang muridnya yang setia ini: "Tuhan kiranya mengasihani keluarga Onesiphorus, karena ia sering menyegarkan aku dan tidak malu dengan belenggu yang kupakai. Tetapi ketika ia berada di Roma, ia mencari aku dengan tekun dan menemukan aku. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepadanya, supaya pada hari itu ia mendapat belas kasihan Tuhan."

Keinginan untuk mengasihi dan bersimpati telah ditanamkan di dalam hati oleh Allah sendiri. Kristus pada saat penderitaan-Nya di Getsemani, ketika menanggung rasa bersalah manusia berdosa, merindukan simpati dari murid-murid-Nya. Dan Paulus, meskipun hampir tidak peduli dengan kesulitan dan penderitaan, merindukan simpati dan persahabatan. Allah ingin agar umat-Nya menghargai kasih dan simpati satu sama lain. Kemanusiaan, yang ditinggikan, dimuliakan, dan dijadikan seperti Allah, layak untuk dihormati dan dihargai. Putra-putri Allah akan memiliki hati yang lembut, belas kasihan, pengasih, kepada semua orang, "terutama kepada mereka yang berasal dari keluarga

[310] iman." Tetapi Paulus terikat dengan rekan-rekan muridnya dengan ikatan yang lebih kuat daripada ikatan persaudaraan Kristen. Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepada Paulus dengan cara yang khusus, dan telah menjadikannya berperan penting dalam keselamatan banyak jiwa. Banyak gereja yang mungkin menganggapnya sebagai bapa mereka dalam Injil. Seorang pria seperti itu, yang telah mengorbankan segala pertimbangan duniawi di dalam pelayanan kepada Allah, memiliki klaim khusus atas kasih dan simpati dari para petobat dan rekan-rekan sekerjanya.

\* \* \* \* \*

## Bab 30-Paulus di Hadapan Nero

Ketika Paulus dipanggil untuk menghadap kaisar untuk diadili, ia hampir pasti akan mati. Kejahatan yang dituduhkan kepadanya, dan kebencian yang ada terhadap orang-orang Kristen, hanya menyisakan sedikit harapan untuk mendapatkan keputusan yang menguntungkan. Sudah menjadi kebiasaan di antara orang-orang Yunani dan Romawi untuk mengizinkan seorang tertuduh mendapatkan seorang advokat untuk menyampaikan kasusnya di pengadilan, dan untuk membela dirinya. Dengan kekuatan argumen, kefasihannya yang berapi-api, atau dengan permohonan, doa, dan air mata, seorang advokat seperti itu sering kali mendapatkan keputusan yang menguntungkan tahanan, atau jika tidak berhasil, akan meringankan hukumannya. Tetapi tidak ada seorang pun yang berani bertindak sebagai pengacara atau pembela Paulus; tidak ada seorang pun yang siap sedia, bahkan untuk menyimpan catatan tentang tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para penuduhnya, atau argumen-argumen yang ia ajukan dalam pembelaannya. Di antara orang-orang Kristen di Roma, tidak ada seorang pun yang maju untuk mendampingi pada saat-saat yang sulit itu.

Satu-satunya catatan tentang peristiwa ini diberikan dalam kata-kata Paulus sendiri, dalam surat kedua kepada Timotius: "Pada jawaban pertamaku, tidak ada seorang pun berdiri bersama-sama dengan aku, tetapi semua orang meninggalkan aku; aku berdoa kepada Allah, kiranya hal itu tidak ditimpakan kepada mereka. Tetapi Tuhan berdiri menyertai aku dan menguatkan aku, sehingga oleh aku pemberitaan Injil itu menjadi sempurna, dan semua bangsa lain mendengarnya, dan aku dilepaskan dari mulut singa itu."

Paulus di hadapan Nero-betapa kontrasnya! Puncak kekuasaan, otoritas, dan kekayaan duniawi, serta kedalaman kejahatan dan kejahatan yang paling rendah, telah dicapai oleh raja yang congkak yang di hadapannya hamba Allah ini menjawab atas imannya. Dalam kekuasaan dan kebesarannya, Nero berdiri tak tertandingi, tak tersaingi. Tidak ada yang mempertanyakan kekuasaannya, tidak ada yang melawan

kehendaknya. Raja-raja di bumi meletakkan mahkota mereka di kakinya. Tentara yang paling kuat berbaris atas perintahnya. Panji-panji angkatan lautnya di lautan menandakan kemenangan. Patungnya didirikan di aula pengadilan, dan keputusan para senator dan keputusan para hakim hanyalah gema

dari kehendak-Nya. Jutaan rakyat tunduk dalam ketaatan pada mandatnya. Nama Nero membuat dunia bergetar. Untuk menimbulkan ketidaksenangannya adalah kehilangan harta benda, kebebasan, dan kehidupan. Cemberutnya lebih ditakuti daripada wabah penyakit. Namun, meski dikelilingi oleh semua kemegahan dan kebesaran duniawi, dipuja dan dihormati sebagai Tuhan dalam wujud manusia, dia memiliki hati iblis.

Paulus, seorang tahanan yang sudah tua, tanpa uang, tanpa teman, tanpa nasihat, telah dibawa keluar dari penjara yang menjijikkan untuk menjadi

[312] berusaha untuk hidupnya. Ia telah menjalani kehidupan dalam kemiskinan, penyangkalan diri, dan sufisme. Dengan sifat sensitif yang haus akan cinta dan simpati, ia telah berani menghadapi penyalahgunaan, celaan, kebencian, dan pelecehan; dengan rasa takut yang berlebihan akan rasa sakit dan bahaya, ia tanpa rasa takut menanggung keduanya. Ia telah menjadi, seperti Gurunya, seorang pengembara tanpa rumah di bumi; ia telah hidup dan menderita demi kebenaran, berusaha meringankan beban umat manusia, dan memberi teladan dalam kehidupannya tentang kehidupan Kristus. Bagaimana mungkin seorang tiran yang berubah-ubah, penuh nafsu, dan tidak bermoral, yang tidak memiliki konsepsi tentang nilai kehidupan yang menyangkal diri, berbudi luhur, dan mulia, dapat diharapkan untuk memahami atau menghargai karakter dan motif Putra Allah ini?

Paulus dan Nero bertatap muka - raja muda yang masih muda dengan wajah penuh dosa menunjukkan catatan memalukan tentang hawa nafsu yang berkuasa di dalam dirinya; tawanan yang sudah tua dan tenang menunjukkan hati yang berdamai dengan Allah dan manusia. Hasil dari sistem pelatihan dan pendidikan yang berlawanan berdiri kontras pada hari itu, - kehidupan pemanjaan diri yang tak terbatas dan kehidupan pengorbanan diri yang total. Di sini ada perwakilan dari dua agama, -Kristen dan paganisme; perwakilan dari dua teori kehidupan, -kesederhanaan daya tahan yang menyangkal diri, siap untuk menyerahkan hidup itu sendiri, jika perlu, demi kebaikan orang lain, dan kemewahan keegoisan yang menyerap segalanya, yang tidak menganggap ada yang terlalu berharga untuk dikorbankan demi kepuasan sesaat; perwakilan dari dua kekuatan rohani, -duta besar Kristus dan budak Setan. Posisi relatif mereka menunjukkan sejauh mana arah dunia ini berada di bawah kekuasaan sang pangeran

[313] kegelapan. Orang celaka yang jiwanya ternoda oleh inses dan pembunuhan, berjubah ungu, dan duduk di atas takhta, sementara orang yang paling murni dan mulia berdiri di hadapan kursi penghakiman, dihina, dibenci, dan dibelenggu.

Aula besar yang menjadi tempat pengadilan dipenuhi oleh kerumunan orang yang penuh semangat dan gelisah yang berdesak-desakan ke depan untuk melihat dan mendengar semua yang akan terjadi. Di antara mereka yang berkumpul di sana ada yang tinggi dan yang rendah, yang kaya dan yang miskin, yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, yang sombong dan yang rendah hati. Namun mereka semua sama-sama tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang jalan kehidupan dan keselamatan.

Sekali lagi orang-orang Yahudi mendesak tahanan ini dengan tuduhan lama yaitu penghasutan dan ajaran sesat, sementara orang-orang Yahudi dan Romawi menuduhnya menghasut pembakaran kota. Sementara musuh-musuhnya terus mendesak dengan keras tuduhan-tuduhan mereka, Paulus tetap tenang; tidak ada sedikit pun rasa takut atau kemarahan yang mengganggu ketenangan yang ada di wajahnya. Orang-orang dan bahkan para hakim memandangnya dengan heran. Mereka telah menghadiri banyak persidangan, dan telah melihat banyak penjahat; tetapi belum pernah mereka melihat seseorang yang memiliki ketenangan yang kudus seperti yang dimiliki oleh tahanan itu di hadapan mereka. Mata para hakim yang tajam, yang sudah terbiasa membaca raut wajah para tahanan, mencari-cari di wajah Paulus apakah ada jejak kejahatan yang tersembunyi, tetapi sia-sia. Ketika ia diizinkan untuk berbicara atas namanya sendiri, semua orang mendengarkan dengan penuh minat apa yang dikatakannya.

Sekali lagi Paulus mendapat kesempatan untuk mengibarkan panji-panji salib Kristus di hadapan orang banyak yang sedang menang. Dengan kefasihan dan kuasa yang lebih dari manusia, ia pada hari itu mendesak mereka untuk menerima kebenaran Injil. Hikmat Allah dinyatakan melalui hamba-Nya. Ketika

us berdiri di hadapan kaisar dunia,  
kata-katanya menggetarkan hati yang paling keras sekalipun, dan yang  
menggetarkan hati yang paling keras sekalipun, dan yang menggetarkan hati  
yang sama dengan misi para malaikat.  
Kebenaran, jelas dan meyakinkan, menumbangkan kesalahan dan  
menyangkal kepalsuan. Belum pernah perusahaan itu mendengarkan  
kata-kata seperti ini. Terang menyinari pikiran-pikiran yang gelap  
yang dengan senang hati akan mengikuti petunjuk dari sinarnya

Paul  
[314]

yang berharga. Kebenaran yang diucapkan pada kesempatan itu tidak akan pernah mati. Meskipun diucapkan oleh seorang tahanan yang lemah dan sudah tua, mereka ditakdirkan untuk mengguncang bangsa-bangsa. Mereka dikaruniai kuasa yang akan hidup sepanjang masa, mempengaruhi hati manusia ketika bibir yang mengucapkannya harus terdiam di dalam kubur seorang martir.

Ketika Paulus menatap kerumunan orang di hadapannya, orang Yahudi, Yunani, Romawi, dan orang-orang asing dari berbagai negeri, jiwanya digerakkan oleh kerinduan yang sangat besar akan keselamatan mereka. Ia tidak dapat melihat peristiwa itu, bahaya yang mengelilinginya, nasib buruk yang tampaknya akan menimpa mereka.



begitu dekat. Ia memandang di atas semua ini, kepada Yesus, Sang Pengantara Ilahi, Pembela yang memohon di hadapan takhta Allah atas nama manusia yang berdosa. Dengan sungguh-sungguh ia mengarahkan para pendengarnya kepada Kurban agung yang telah dipersembahkan bagi umat manusia yang telah jatuh, dan menghadirkan manusia dalam martabat dan nilainya yang sejati. Sebuah harga yang tak terhingga telah dibayar untuk penebusan manusia; penyediaan telah dibuat agar ia dapat ditinggikan untuk berbagi takhta Allah dan menjadi pewaris kekayaan yang kekal. Melalui para utusan malaikat, bumi dihubungkan dengan Surga, dan semua perbuatan manusia, baik atau jahat, terbuka di hadapan mata Keadilan yang Tak Terbatas.

[315] Demikianlah pembela kebenaran; setia di antara yang tidak setia, setia dan benar di antara yang tidak setia dan tidak taat, dia berdiri sebagai wakil Tuhan, dan kata-katanya seperti suara dari Surga. Tidak ada sedikit pun rasa takut, sedih, atau putus asa di wajah atau sikapnya. Kuat dalam kesadarannya yang tidak bersalah, berpakaian dengan kemegahan kebenaran, dia bersukacita karena dia adalah anak Allah. Kata-katanya bagaikan teriakan kemenangan di atas gemuruh pertempuran. Penyebab kebenaran yang telah ia dedikasikan dalam hidupnya, ia tunjukkan sebagai satu-satunya penyebab yang tidak akan pernah gagal. Meskipun ia mungkin binasa demi kebenaran, Injil tidak akan binasa. Allah hidup, dan kebenaran akan menang.

Wajahnya bersinar dengan cahaya Surga, seolah-olah memantulkan sinar matahari. Banyak orang yang memandang-Nya di ruang pengadilan itu "melihat wajah-Nya bagaikan wajah seorang malaikat." Air mata meredupkan banyak mata yang sebelumnya tidak pernah terlihat menangis. Berita Injil masuk ke dalam pikiran dan hati banyak orang yang tidak akan pernah mendengarkannya kecuali karena pemenjaraan Paulus. Belum pernah Nero mendengar kebenaran seperti yang didengarnya pada kesempatan itu. Tidak pernah ada rasa bersalah yang begitu besar dalam hidupnya yang diungkapkan kepadanya seperti yang diungkapkan pada hari itu. Cahaya Surga telah menembus ruang-ruang jiwanya yang tercemar oleh dosa. Ia gemetar ketakutan membayangkan sebuah pengadilan di mana ia, sang penguasa dunia, harus diadili, dan di mana perbuatan-perbuatannya harus menerima ganjaran yang adil. Ia takut kepada Allah sang rasul, dan ia tidak berani menjatuhkan hukuman kepada

Paulus, yang tidak pernah dituduh. Rasa kagum untuk sementara waktu menahan rohnya yang haus darah.

[316] Untuk sesaat, Surga telah terbuka di hadapannya melalui kata-kata Paulus, dan kedamaian serta kemurniannya tampak begitu indah. Pada saat itu, undangan belas kasihan diperluas bahkan kepada mereka yang bersalah dan

mengeras Nero. Tetapi hanya untuk sesaat. Perintah dikeluarkan agar Paulus dibawa kembali ke penjara bawah tanahnya; dan seperti pintu yang tertutup bagi utusan Allah, demikian pula pintu pertobatan ditutup selamanya bagi kaisar Roma. Tidak ada sinar terang lain yang dapat menembus kegelapan pekat yang menyelimutinya. Hanya diperlukan tindakan puncak dari penolakan terhadap belas kasihan ilahi ini untuk menjatuhkan kepadanya keadilan Allah yang membalasnya.

Tidak lama setelah itu, Nero berlayar dalam ekspedisi ke Yunani, di mana ia memermalukan dirinya sendiri dan kerajaannya dengan kesembronoan yang paling hina dan merendahkan. Dia kembali ke Roma dengan kemegahan yang luar biasa, dan di istana emasnya, dikelilingi oleh para abdi dalemnya yang paling terkenal, dia terlibat dalam adegan pesta pora yang menjijikkan. Di tengah-tengah pesta pora mereka, terdengar suara keributan di jalanan, dan seorang utusan dikirim untuk mencari tahu penyebabnya. Dia buru-buru kembali dengan berita mengerikan bahwa Galba, di bawah pimpinan pasukan pembalasan, berbaris dengan cepat menuju Roma, bahwa pemberontakan telah pecah di kota itu, dan jalan-jalan dipenuhi oleh massa yang marah yang mengancam akan membunuh kaisar dan semua pendukungnya, dan dengan cepat mendesak menuju istana.

Tiran yang malang itu, yang pengecut dan kejam, sama sekali tidak berawak. Dia melompat dari meja tempat dia berpesta dan minum, menjungkirbalikkannya dalam ketakutannya yang membabi buta, dan berlari

barang dagangan yang paling mahal menjadi serpihan-serpihan. Seperti orang yang tidak tahu diri, [317] dia bergegas ke sana kemari, memukul dahinya, dan menangis, "Aku

aku tersesat! Aku tersesat!" Ia tidak memiliki, seperti Paulus yang setia, Allah yang penuh kuasa dan belas kasihan untuk diandalkan pada saat-saat yang penuh bahaya. Ia tahu bahwa jika ia ditahan, ia akan mengalami penghinaan dan penyiksaan, dan ia berpikir bagaimana ia dapat mengakhiri hidupnya yang menyedihkan dengan sesedikit mungkin rasa sakit. Dia meminta racun, tetapi ketika racun itu dibawa, dia tidak berani mengambilnya; dia meminta pedang, tetapi setelah memeriksa ujungnya yang tajam, dia mengesampingkan pedang itu. Kemudian, dengan menyamar sebagai wanita, ia bergegas keluar dari istananya, dan melarikan diri melalui jalan-jalan yang gelap

dan sempit menuju sungai Tiber; tetapi ketika ia melihat ke kedalaman sungai yang keruh, keberaniannya kembali gagal. Salah satu dari beberapa sahabat yang mengikutinya, menyarankan agar ia melarikan diri ke sebuah desa yang berjarak beberapa mil jauhnya, di mana ia dapat menemukan tempat yang aman. Dengan menyembunyikan wajahnya, ia melompat ke atas kuda, dan berhasil melarikan diri.

Sementara kaisar dengan memalukan melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya, senat Romawi, yang diberkahi oleh pemberontakan dan kedatangan Galba, mengeluarkan sebuah dekrit yang menyatakan bahwa Nero adalah musuh negaranya, dan menghukumnya dengan hukuman mati. Berita tentang keputusan ini disampaikan kepada Nero oleh salah satu sahabatnya, raja bertanya tentang cara kematian yang akan dideritanya, dan diberitahu bahwa ia akan ditelanjangi, diikat kepalanya di tempat penyulaan, dan dicambuk sampai mati. Monster yang senang melakukan penyiksaan yang paling tidak manusiawi terhadap orang-orang Kristen, merasa ngeri membayangkan bahwa ia sendiri akan mengalami penyiksaan seperti itu. Ia mengambil sebuah belati, dan sekali lagi berusaha memberanikan diri untuk menancapkannya ke dalam

[318] jantungnya; tetapi tusukan alat musik itu adalah satu-satunya yang dapat dia tahan. Saat dia melemparkannya ke samping dengan erangan putus asa, para penunggang kuda terdengar mendekat. Tempat persembunyiannya ketahuan; beberapa saat lagi, dan dia akan berada dalam kekuasaan musuh-musuhnya. Takut akan penyiksaan dan bunuh diri, ia masih ragu-ragu, dan akhirnya terpaksa membiarkan seorang budak membantu tangannya yang gemetar untuk menusukkan belati ke tenggorokannya. Dengan demikian binasalah sang tiran Nero, di usia yang masih sangat muda, tiga puluh dua tahun.

Allah dalam belas kasihan-Nya yang tak terbatas bersabar dengan para pelanggar hukum-Nya. Pada zaman Abraham, Ia menyatakan bahwa bangsa Amori yang menyembah berhala masih harus diampuni sampai generasi keempat, karena kejahatan mereka belum penuh, dan Ia tidak dapat memberikan perintah untuk memusnahkan mereka. Selama lebih dari empat ratus tahun Dia mengampuni mereka, tetapi ketika, alih-alih berbalik kepada pertobatan, mereka mengeraskan hati mereka dalam kejahatan, dan berperang melawan umat-Nya, hari percobaan mereka ditutup, dan mandat untuk pemusnahan mereka pun keluar. Dengan ketepatan yang tak tergoyahkan, Yang Tak Terbatas menyimpan catatan tentang ketidaksalehan bangsa-bangsa dan individu-individu. Panjanglah belas kasihan-Nya kepada mereka, dengan seruan-seruan untuk bertobat; tetapi ketika kesalahan mereka mencapai batas tertentu, yang telah Dia tetapkan, maka belas kasihan berhenti memohon, dan pelayanan kemurkaan

dimulai.

\* \* \* \* \*

## Bab 31-Surat Terakhir Paulus

Dari ruang pengadilan Kaisar, Paulus kembali ke rumah tahanannya, karena ia tahu bahwa ia hanya mendapatkan kelonggaran sesaat; musuh-musuhnya tidak akan beristirahat sampai mereka memastikan kematiannya. Namun [319] ia tahu bahwa kebenaran telah menang pada saat itu, dan bahwa ia telah memberitakan Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit di hadapan orang banyak yang telah mendengarkan perkataannya, dengan sendirinya merupakan sebuah kemenangan. Sebuah pekerjaan telah dimulai pada hari itu yang akan meningkat dan berkembang, dan yang kaisar Roma, dengan segala kemegahan dan kekuasaannya, akan berusaha dengan sia-sia untuk menghancurkan atau menghalangi.

Perkataan sang rasul telah membuatnya memiliki banyak teman, dan ia dikunjungi oleh beberapa orang terpandang, yang menganggap berkatnya lebih besar nilainya daripada bantuan kaisar dunia. Tetapi ada seorang sahabat yang sangat ia rindukan simpati dan persahabatannya pada hari-hari terakhir yang penuh ujian itu. Sahabat itu adalah Timotius, yang kepadanya ia telah mempercayakan pemeliharaan jemaat di Efesus, dan yang ditinggalkannya ketika ia melakukan perjalanan terakhirnya ke Roma. Kasih sayang antara pekerja muda ini dan sang rasul dimulai dengan pertobatan Timotius melalui usaha Paulus; dan ikatan itu semakin kuat karena mereka telah berbagi bersama dalam pengharapan, bahaya, dan jerih payah dalam kehidupan misionaris, hingga mereka terlihat seperti satu kesatuan. Perbedaan usia mereka dan perbedaan karakter mereka membuat ketertarikan dan kasih mereka satu sama lain menjadi lebih tulus dan suci. Semangat Paulus yang bersemangat, penuh semangat, dan gigih menemukan ketenangan dan penghiburan dalam karakter Timotius yang lemah lembut, mengalah, dan pensiunan. Pelayanan yang setia dan kasih yang lembut dari sahabat yang telah teruji ini telah menerangi banyak masa-masa gelap dalam kehidupan sang rasul. Semua yang ada pada Melancthon bagi Luther, semua yang ada pada seorang anak bagi seorang ayah

yang dikasihi dan dihormati, itulah Timotius yang masih muda bagi Paulus yang sedang diuji dan kesepian.

Dan sekarang, duduk hari demi hari di selnya yang suram, mengetahui bahwa [320] dengan sepatah kata atau anggukan dari tiran Nero, nyawanya dapat dikorbankan,

Paulus memikirkan Timotius, dan memutuskan untuk mengutusnyanya. Dalam keadaan yang paling menguntungkan, beberapa bulan harus berlalu sebelum



Timotius dapat mencapai Roma dari Asia Kecil. Paulus tahu bahwa hidupnya sendiri, bahkan untuk satu hari saja, tidak pasti, dan ia khawatir Timotius akan datang terlambat, atau ragu-ragu karena takut akan bahaya yang akan dihadapi. Ia memiliki nasihat dan petunjuk yang penting bagi pemuda yang kepadanya dipercayakan tanggung jawab yang begitu besar, dan sambil mendesaknya untuk datang tanpa penundaan, ia mendiktekan kesaksian yang sekerat yang mungkin tidak dapat dihindarkan untuk diucapkannya. Jiwanya dipenuhi dengan kesendirian yang penuh kasih bagi putranya di dalam Injil, dan bagi gereja di bawah asuhannya, dan ia dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menanamkan pada putranya akan pentingnya kesetiaan pada kepercayaan kudusnya.

Kata-kata Paulus kepada Timotius berlaku dengan kekuatan yang sama bagi semua pelayan Kristus, sampai akhir zaman: "Karena itu aku menasihati engkau di hadapan Allah dan Tuhan Yesus Kristus, yang akan menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati pada waktu kedatangan-Nya dan pada waktu kerajaan-Nya: Beritakanlah firman, siap sedia baik pada waktunya maupun tidak baik pada waktunya, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."

Tuntutan yang sungguh-sungguh kepada seorang yang begitu bersemangat dan setia seperti Timotius, merupakan kesaksian yang tegas tentang betapa pentingnya dan tanggapnya pelayanan Injil. Sang rasul memanggil Timotius, seakan-akan, di hadapan pengadilan yang tak terbatas, dan dengan cara yang paling mengesankan menugaskan dia untuk memberitakan firman; bukan adat istiadat atau perkataan manusia, tetapi firman Allah; untuk memberitakannya dengan sungguh-sungguh, - "dengan segera".

[321] pada musimnya, di luar musimnya," - kapan pun ada kesempatan; pada waktu-waktu tertentu dan sesekali; kepada jemaat yang banyak, kepada kalangan pribadi; di pinggir jalan, di tepi perapian; di hadapan teman dan musuh; kepada satu orang maupun banyak orang; apakah ia dapat berbicara dengan aman atau akan terkena kesulitan dan bahaya, celaan dan kerugian.

Timotius menderita kelemahan fisik, dan sang rasul, yang penuh kasih dan belas kasihan, merasa perlu memperingatkan dia untuk tidak melalaikan tugasnya dalam hal ini. Dan karena takut bahwa wataknya yang lemah lembut dan suka mengalah akan membuatnya menghindari bagian penting dari pekerjaannya, Paulus

menasihatinya untuk setia dalam menegur dosa, dan bahkan menegur dengan keras orang-orang yang bersalah dalam kejahatan besar. Namun, ia harus melakukan hal ini "dengan segala kesabaran dan pengajaran;" ia harus menunjukkan kesabaran dan kasih Kristus, dan harus menjelaskan serta meneguhkan teguran dan nasihatnya dengan firman Allah.

Membenci dan menegur dosa, dan pada saat yang sama menunjukkan belas kasihan dan kelembutan kepada orang yang berdosa, adalah pencapaian yang sulit. Semakin banyak

Semakin sungguh-sungguh usaha kita untuk mencapai kekudusan hati dan hidup, semakin tajam persepsi kita tentang dosa, dan semakin tegas ketidaksetujuan kita terhadap penyimpangan dari kebenaran. Kita harus waspada terhadap sikap keras yang tidak semestinya terhadap orang yang berbuat salah. Tetapi sementara kita harus berusaha untuk mendorongnya dalam setiap usaha untuk memperbaiki kesalahannya, kita harus berhati-hati agar tidak kehilangan pandangan akan keberdosaan dosa yang melampaui batas. Meskipun kesabaran dan kasih seperti Kristus diperlukan bagi orang yang berbuat salah, ada bahaya yang selalu ada untuk menunjukkan toleransi yang begitu besar terhadap kesalahannya, sehingga ia akan menganggap dirinya tidak layak menerima teguran, dan menolaknya sebagai sesuatu yang tidak beralasan dan tidak adil.

Para pelayan Injil yang karakternya hampir tidak bercela, sering kali melakukan kerugian besar dengan membiarkan kesabaran mereka terhadap orang yang berbuat salah untuk merosot menjadi toleransi terhadap dosa-dosa mereka, dan bahkan berpartisipasi dengan mereka. Dengan cara yang mudah ini mereka memaafkan dan memaklumi apa yang dikutuk oleh firman Allah; dan lama-kelamaan mereka menjadi begitu dibutakan sehingga bahkan memuji orang-orang yang diperintahkan oleh Allah untuk ditegur. Satu-satunya perlindungan yang aman dari bahaya-bahaya ini adalah dengan menambahkan kesalehan pada kesabaran, untuk menghormati Allah, karakter-Nya dan hukum-Nya, dan untuk menjaga agar rasa takut akan Dia selalu ada dalam pikiran. Dengan persekutuan dengan Allah, melalui doa dan pembacaan firman-Nya, kita harus memupuk rasa kekudusan karakter-Nya sehingga kita akan memandang dosa sebagaimana Dia memandangnya.

Kesalehan menuntun pada kebaikan persaudaraan; dan mereka yang tidak menghargai yang satu, pasti akan kekurangan yang lain. Barangsiapa yang telah menumpulkan persepsi moralnya dengan kelonggaran berdosa terhadap orang-orang yang Allah kutuk, akan melakukan dosa yang lebih besar lagi dengan kekerasan dan kekejaman terhadap orang-orang yang Allah berkenan. Dilihat melalui perantara roh yang tidak dikuduskan, integritas dan kesetiaan orang Kristen yang berhati tulus akan tampak tercela.

Dengan kesombongan hikmat manusia, dengan penghinaan terhadap pengaruh Roh Kudus, dan ketidaksukaan terhadap kebenaran firman Tuhan yang merendahkan hati, banyak orang

yang mengaku sebagai orang Kristen, dan yang merasa kompeten untuk mengajar orang lain, akan dituntun untuk berpaling dari tuntutan Allah. Paulus menyatakan kepada Timotius: "Akan datang waktunya, bahwa mereka tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan menimbunnya menurut hawa nafsunya.

mereka menjadi guru bagi diri mereka sendiri, dengan telinga yang gatal, dan mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran, dan akan berpaling kepada dongeng-dongeng."

Sang rasul di sini tidak mengacu kepada orang-orang yang secara terbuka tidak beragama, tetapi kepada orang-orang Kristen yang mengaku Kristen yang telah menuruti keinginan mereka sampai mereka diperbudak oleh hawa nafsu mereka yang tidak terkendali, - "diseret oleh hawa nafsu." Keinginan seperti itu untuk mendengar doktrin-doktrin yang tidak akan mengganggu jalan mereka yang berdosa, atau mengutuk kecenderungan-kecenderungan mereka yang suka bersenang-senang. Oleh karena itu mereka tersinggung oleh kata-kata yang jelas dari hamba-hamba Kristus yang setia, dan memilih guru-guru yang akan memuji dan menyanjung mereka dan bukannya menegur dosa-dosa mereka. Guru-guru ini "mereka timbun untuk diri mereka sendiri" sebagai favorit khusus. Bahkan di antara mereka yang mengaku sebagai pelayan Kristus, ada banyak orang yang tidak memberitakan firman, tetapi pendapat manusia. Mereka telah memalingkan telinga mereka dari kebenaran. Tuhan telah berbicara kepada mereka dalam firman-Nya, tetapi mereka tidak mau mendengar suara-Nya, karena suara itu mengutuk perbuatan-perbuatan mereka.

Dalam sepuluh ajaran-Nya yang kudus, Allah telah memberikan aturan bagi kehidupan manusia, sebuah hukum yang Kristus nyatakan tidak akan berkurang sedikit pun dari tuntutan-Nya terhadap manusia dari generasi ke generasi, sampai kepada akhir zaman. Hukum itu masih menjadi aturan hidup orang percaya, penghukuman bagi orang berdosa. Hukum yang Kristus datang untuk memuliakan dan membuat terhormat. Ia menunjukkan bahwa hukum itu didasarkan pada dasar yang luas yaitu kasih kepada Allah dan manusia, dan bahwa ketaatan pada ajaran-ajarannya mencakup seluruh kewajiban manusia. Dalam kehidupannya sendiri, Ia memberikan teladan yang sempurna kepada manusia tentang ketaatan kepada hukum Allah. Dalam khotbahnya di bukit, ia menunjukkan bagaimana tuntutan-tuntutannya melampaui tindakan-tindakan lahiriah, dan memperhatikan pemikiran-pemikiran

[324] dan maksud hati. Hukum tersebut, jika ditaati, akan menuntun manusia untuk menyangkal kefasikan dan hawa nafsu duniawi, dan hidup "dengan tenang, benar, dan saleh, di dunia ini."

Tetapi musuh segala kebenaran telah menawan dunia, dan membuat mereka tidak lagi mematuhi hukum Allah. Seperti yang dinubuatkan oleh Paulus, orang-orang telah berpaling dari kebenaran firman Allah yang jelas dan mencari kebenaran, dan

karena telinga mereka gatal, mereka mengumpulkan guru-guru yang menyampaikan dongeng-dongeng yang mereka kehendaki. Guru-guru ini menginjak-injak perintah keempat, dan bukannya menghormati hari yang telah diberkati dan disucikan Allah, mereka malah menghormati hari yang tidak diperintahkan-Nya, dan yang tidak diistirahatkan-Nya. Hari pertama dalam satu minggu, yang kesuciannya sepenuhnya terletak pada otoritas kepausan, "manusia berdosa", dirayakan sebagai hari yang kudus oleh umat Katolik dan Protestan, dan bukannya hari yang telah dikhususkan oleh Allah, dan di atasnya Ia telah menaruh berkat-Nya. Dengan demikian

Pencipta dunia dihina, dan Setan tertawa dengan penuh kemenangan atas keberhasilan perangnya.

Dengan meningkatnya penghinaan terhadap hukum Allah yang kudus, maka semakin meningkat pula ketidaksukaan terhadap agama, meningkatnya kesombongan, cinta akan kesenangan, ketidaktaatan kepada orang tua, dan pemanjaan diri; dan para pemikir di mana-mana dengan cemas bertanya, Apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kejahatan-kejahatan yang mengkhawatirkan ini? Jawabannya ditemukan dalam nasihat Paulus kepada Timotius: "Beritakanlah firman." Di dalam firman tersebut terdapat satu-satunya prinsip tindakan yang aman. Firman itu adalah transkrip kehendak Allah, sebuah ekspresi hikmat ilahi. Firman itu membuka pemahaman manusia akan masalah besar dalam kehidupan.

Ini akan menjadi petunjuk bagi semua orang yang mengindahkannya, sehingga hidup mereka tidak akan

terbuang sia-sia dalam upaya yang salah arah. Allah telah menyatakan kehendak-Nya, dan merupakan suatu kegilaan mutlak bagi manusia untuk mengubah atau bahkan mempertanyakan apa yang telah

keluar dari bibirnya. Setelah Kebijakan Tak Terbatas berbicara, tidak ada lagi pertanyaan-pertanyaan yang meragukan bagi manusia untuk diselesaikan, tidak ada lagi kemungkinan-kemungkinan yang meragukan baginya untuk menyesuaikan diri. Semua kepentingan waktu dan keabadian terlibat dalam persetujuan yang jujur dan sungguh-sungguh dari pikiran dan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan. Ketaatan adalah perintah tertinggi dari akal budi dan juga hati nurani. Mereka yang memilih untuk mendengarkan suara-suara lain dan mengikuti petunjuk-petunjuk lain, akan diserahkan kepada dongeng-dongeng, dan dengan mempercayai dongeng-dongeng itu, pada hari Tuhan mereka akan mengalami kerugian yang tak terhingga.

Paulus melanjutkan tugasnya: "Berjaga-jagalah dalam segala hal, tahanlah menderita sengsara, lakukanlah pekerjaan seorang pemberita Injil, berilah bukti yang kuat akan pelayananmu." Sekarang Paulus dipanggil untuk menyelesaikan tugasnya, ia meminta Timotius untuk menggantikannya, dan menjaga gereja-gereja dari dongeng-dongeng dan ajaran-ajaran sesat yang dengan berbagai cara berusaha untuk menggoda mereka dari kesederhanaan kebenaran. Oleh karena itu, ia menasihati Timotius untuk menjauhi semua pengejaran dan keterikatan

duniawi yang akan menghalangi dia untuk memberikan diri sepenuhnya kepada pekerjaan ini; untuk bertahan dengan sukacita dalam menghadapi pertentangan, celaan, dan penganiayaan yang akan menimpanya karena kesetiaannya; untuk "membuktikan pelayanannya," dengan menggunakan segala cara untuk berbuat baik kepada jiwa-jiwa manusia yang telah mati bagi Kristus.

Paulus tidak pernah takut atau malu untuk mengakui Kristus di hadapan manusia. Ia tidak berdiri dalam posisi yang meragukan, tetapi dalam segala situasi, tanpa ragu-ragu ia berpihak pada keadilan

dan kebenaran. Kehidupannya sendiri merupakan ilustrasi yang hidup dari kebenaran [326]



ia mengajar; dan di sinilah letak kekuatannya bersama orang-orang. Bagi dia, suara tugas adalah suara Tuhan. Menghargai prinsip-prinsip kebenaran dalam jiwanya sendiri, ia tidak pernah surut untuk mempertahankannya di hadapan dunia. Jiwanya selalu diliputi oleh rasa tanggung jawab yang mendalam dan kekal di hadapan Allah; dan ia hidup dalam persekutuan yang erat dan konstan dengan Dia yang adalah sumber keadilan, belas kasihan, dan kebenaran. Ia berpegang teguh pada salib Kristus sebagai satu-satunya jaminan keberhasilan. Kasih Kristus adalah motif yang mahakuasa dan kekal yang meneguhkannya dalam konflik-konfliknya dengan diri sendiri dan kuasa Iblis, dalam pergumulannya dengan kejahatan rohani di tempat-tempat tinggi, dalam pekerjaan-pekerjaannya sepanjang hidupnya, ketika ia terus maju melawan ketidakramahan dunia dan beban kelemahannya sendiri.

Yang dibutuhkan gereja pada masa-masa bahaya ini adalah pasukan pekerja, yang seperti Paulus, telah mendidik diri mereka sendiri untuk berguna, yang memiliki pengalaman yang mendalam tentang perkara-perkara Allah, dan yang diilhami oleh kesungguhan dan semangat dalam pelayanannya. Dibutuhkan orang-orang yang telah dididik, dimurnikan, dikuduskan, dan rela berkorban; orang-orang yang tidak menghindari pencobaan dan tanggung jawab, tetapi yang akan mengangkat beban di mana pun mereka dapat menemukannya; orang-orang yang berani, yang benar; orang-orang yang telah dibentuk oleh Kristus di dalam diri mereka, dan yang, dengan bibir yang disentuh oleh api yang kudus, "akan memberitakan firman" di tengah-tengah ribuan orang yang memberitakan dongeng-dongeng. Karena tidak adanya pekerja-pekerja seperti itu, maka pekerjaan Allah akan merana, dan kesalahan-kesalahan yang fatal, seperti racun yang mematikan, mencemari moral dan merusak harapan sebagian besar umat manusia.

[327] Ketika para pembawa standar yang setia dan penuh jerih payah mengorbankan nyawa mereka demi kebenaran, siapakah yang akan maju untuk menggantikan mereka? Akankah para pemuda kita menerima kepercayaan kudus yang diberikan oleh para leluhur mereka? Apakah mereka sekarang sedang mempersiapkan diri untuk mengisi kekosongan yang disebabkan oleh kematian orang-orang yang setia? Akankah tugas rasul diperhatikan, panggilan untuk bertugas didengar, di tengah-tengah godaan-godaan untuk

mementingkan diri sendiri dan ambisi yang memikat kaum muda?

Paulus menutup suratnya dengan berbagai pesan pribadi, dan berulang kali mengulangi permintaan yang mendesak agar Timotius berusaha keras untuk segera datang kepadanya, dan jika mungkin datang sebelum musim dingin. Ia menggambarkan kesepiannya karena ditinggalkan oleh beberapa teman dan ketidakhadiran beberapa teman yang lain, dan agar Timotius tidak ragu-ragu, karena takut jemaat di Efesus menuntut kerja kerasnya, ia menyatakan bahwa ia telah mengutus Tikhikus untuk menggantikannya.

Timotius dalam ketidakhadirannya. Dan kemudian ia menambahkan permintaan yang menyentuh, "Jubah yang kutinggalkan di Troas bersama Karpus, apabila engkau datang, bawalah bersamamu, juga kitab-kitab itu, terutama perkamen-perkamen itu." Pada penangkapannya yang kedua, Paulus ditangkap dan dilarikan dengan sangat cepat sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengumpulkan "kitab-kitab dan perkamen" miliknya, atau bahkan membawa jubahnya. Dan sekarang musim dingin telah tiba, dan ia tahu bahwa ia akan menderita kedinginan di dalam sel penjaranya yang lembab. Ia tidak memiliki uang untuk membeli pakaian lain, ia tahu bahwa ajalnya dapat tiba kapan saja, dan dengan sifat pelupa dan takut membebani jemaat, ia ingin agar tidak ada biaya yang harus dikeluarkan untuknya.

Setelah menggambarkan adegan-adegan pengadilan yang telah berlalu, desersi saudara-saudaranya, dan kasih karunia yang menopang pemeliharaan perjanjian Allah, dan mengirimkan salam kepada rekan-rekan sekerja yang setia, Paulus menutupnya dengan [328] memuji Timotius yang dikasihinya dalam pengawasan Gembala Kepala, yang, meskipun gembala-gembala di bawahnya mungkin akan diserang, akan tetap memperhatikan hamba-hamba dan kawanannya.

\* \* \* \* \*

## **Bab 32-Kematian Paulus dan Petrus**

Rasul Paulus dan Petrus selama bertahun-tahun secara luas dinilai berbeda dalam pekerjaan mereka, Paulus bekerja untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, sementara Petrus bekerja secara khusus untuk orang-orang Yahudi. Tetapi dalam pemeliharaan Allah, keduanya harus menjadi saksi bagi Kristus di kota metropolis dunia, dan di atas tanahnya keduanya harus mencurahkan darah mereka sebagai benih penebaran orang-orang kudus dan para martir.

Pada saat penangkapan Paulus yang kedua, Petrus juga ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Ia telah membuat dirinya sangat menjengkelkan bagi para penguasa dengan semangat dan keberhasilannya dalam membongkar tipu daya dan mengalahkan komplotan Simon Magus, tukang sihir, yang mengikutinya ke Roma untuk menentang dan menghalangi pekerjaan Injil. Nero adalah seorang yang percaya pada sihir, dan telah melindungi Simon. Karena itu ia sangat marah terhadap sang rasul, dan karena itu ia memerintahkan penangkapannya.

Kebencian kaisar terhadap Paulus semakin bertambah dengan fakta bahwa anggota rumah tangga kekaisaran, dan juga orang-orang penting lainnya, telah menjadi Kristen pada masa pemerintahannya yang pertama.

[329] penjara. Karena alasan ini, ia membuat hukuman penjara yang kedua jauh lebih berat daripada yang pertama, sehingga hanya memberikan sedikit kesempatan baginya untuk memberitakan Injil; dan ia bertekad untuk mengakhiri hidupnya segera setelah ada alasan yang masuk akal untuk melakukan hal itu. Pikiran Nero begitu terkesan dengan kekuatan kata-kata sang rasul pada pengadilan terakhirnya sehingga ia menangguk keputusan atas kasus itu, tidak membebaskan atau menghukumnya. Tetapi hukumannya hanya ditangguk. Tidak lama kemudian, keputusan itu diucapkan dan Paulus dijebloskan ke dalam kubur sebagai martir. Sebagai warga negara Romawi, ia tidak dapat disiksa, dan oleh karena itu ia dijatuhi hukuman pancung.

Petrus, sebagai seorang Yahudi dan orang asing, dihukum untuk

dicambuk dan disalibkan. Menghadapi kematian yang menakutkan ini, sang rasul mengingat kembali dosanya yang besar karena telah menyangkal Yesus pada saat pencobaan, dan satu-satunya pikirannya adalah bahwa ia tidak layak menerima kehormatan yang begitu besar untuk mati dengan cara yang sama seperti yang dialami oleh Gurunya. Petrus telah dengan tulus bertobat dari

dosa itu, dan telah diampuni oleh Kristus, seperti yang ditunjukkan oleh amanat agung yang diberikan kepadanya untuk menggembalakan domba-domba dan kawanannya. Tetapi ia tidak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. Bahkan pikiran akan penderitaan dari adegan terakhir yang mengerikan itu tidak dapat mengurangi kepahitan kesedihan dan pertobatannya. Sebagai permintaan terakhir, ia memohon kepada para algojo agar ia dapat dipaku di kayu salib dengan kepala menghadap ke bawah. Permintaan itu dikabulkan, dan dengan cara inilah rasul Petrus meninggal dunia.

Paulus dibawa secara pribadi ke tempat eksekusi. Para penganiaya Paulus, yang khawatir akan luasnya pengaruhnya, takut bahwa orang-orang yang tidak percaya mungkin akan dimenangkan oleh Kekristenan, bahkan oleh adegan-adegan kematiannya.

Oleh karena itu, hanya sedikit penonton yang diizinkan hadir. Tetapi para [330]

yang ditunjuk untuk hadir, mendengarkan kata-katanya, dan dengan takjub melihatnya dengan ceria dan bahkan gembira dalam prospek seperti itu

sebuah kematian. Semangat pengampunannya terhadap para pembunuhnya, dan keyakinannya yang tak tergoyahkan kepada Kristus hingga akhir hayatnya, menjadi bukti kenikmatan hidup yang kekal bagi beberapa orang yang menyaksikan kemartirannya. Lebih dari satu orang menerima Juruselamat yang diberitakan oleh Paulus, dan tanpa rasa takut memeteraikan iman mereka dengan darah mereka.

Kehidupan Paulus, hingga saat-saat terakhirnya, menjadi saksi akan kebenaran kata-katanya dalam surat kedua kepada jemaat di Korintus: "Sebab Allah, yang telah memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus. Tetapi kami memiliki harta ini dalam bejana tanah liat, supaya kemuliaan kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari kami. Kami tertindas dari segala jurusan, namun tidak putus asa; kami bingung, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan; kami dibuang, namun tidak dibinasakan; kami senantiasa merindukan kematian Tuhan Yesus dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan dalam tubuh kami."

Kecukupannya bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari kehadiran dan campur tangan Roh Ilahi yang memenuhi jiwanya, dan menundukkan setiap pikirannya kepada kehendak Kristus. Kenyataan bahwa kehidupannya sendiri menjadi teladan kebenaran yang ia beritakan, memberikan kuasa yang meyakinkan baik dalam pemberitaan maupun dalam tingkah lakunya. Kata nabi, "Engkau akan memelihara orang yang pikirannya tertuju kepada-Mu, sebab ia mengandalkan Engkau." Damai sejahtera yang berasal dari Surga inilah, yang dinyatakan pada wajah, yang memenangkan banyak jiwa bagi Injil.

Sang rasul memandang ke alam baka, bukan dengan rasa tidak percaya atau ketakutan, tetapi dengan pengharapan yang penuh sukacita dan kerinduan. Seperti

Ketika ia berdiri di tempat kemartiran, ia tidak melihat pedang algojo yang berkilauan, atau bumi yang hijau yang akan segera menerima darahnya; ia menengadahkan ke langit biru yang tenang pada musim panas itu kepada takhta Yang Kekal. Bahasanya adalah, "Ya Tuhan, Engkaulah penghibur dan bagianku. Kapankah aku dapat memeluk-Mu, kapankah aku dapat melihat-Mu untuk diriku sendiri, tanpa ada sekat yang meredup di antaranya?"

Paulus membawa serta dalam kehidupannya di dunia ini suasana yang sangat mirip dengan suasana di Surga. Semua orang yang bergaul dengannya merasakan pengaruh dari hubungannya dengan Kristus dan persahabatannya dengan para malaikat. Di sinilah letak kuasa kebenaran. Pengaruh yang tidak dipelajari dan tidak disadari dari kehidupan yang kudus adalah khotbah yang paling meyakinkan yang dapat diberikan untuk mendukung kekristenan. Argumen, bahkan ketika tidak dapat dijawab, mungkin hanya akan menimbulkan pertentangan; tetapi teladan yang saleh memiliki kekuatan yang tidak mungkin dilawan.

Sementara sang rasul melupakan penderitaannya sendiri yang sudah di depan mata, ia merasakan keprihatinan yang mendalam terhadap para murid yang akan ditinggalkannya untuk menghadapi prasangka, kebencian dan penganiayaan. Ia berusaha untuk menguatkan dan menguatkan beberapa orang Kristen yang menyertai-Nya ke tempat eksekusi, dengan mengulangi janji-janji yang sangat berharga yang diberikan kepada mereka yang dianiaya karena kebenaran. Ia meyakinkan mereka bahwa tidak ada yang akan gagal dari semua yang telah difirmankan Tuhan tentang orang-orang yang teruji dan setia. Mereka akan bangkit dan bercahaya, karena terang Tuhan akan terbit atas mereka. Mereka akan mengenakan pakaian indah ketika kemuliaan Tuhan dinyatakan. Untuk sedikit

- [332] musim mereka mungkin berada dalam kesesakan karena berbagai macam percobaan, mereka mungkin kekurangan penghiburan duniawi, tetapi mereka harus menguatkan hati mereka dengan mengatakan, Aku tahu kepada siapa aku percaya. Ia sanggup memelihara apa yang telah kupercayakan kepada-Nya. Teguran-Nya akan berakhir, dan pagi yang penuh damai sejahtera dan hari yang sempurna akan tiba. Paulus menyatakan kepada saudara-saudaranya, "Tidak pernah terpikir oleh nenek moyang kita, apa yang akan diberikan kepada mereka yang percaya kepada Yesus. Mereka ingin



melihat apa yang kita lihat dan mendengar apa yang kita dengar, tetapi mereka telah mati tanpa melihat dan mendengarnya. Terang yang lebih besar yang telah kita terima dicurahkan kepada kita oleh Injil Kristus. Orang-orang kudus pada zaman dahulu diakui dan dihormati Allah karena mereka setia dalam beberapa hal; dan hanya mereka yang meningkatkan kesetiaan yang sama yang memiliki kepercayaan yang lebih besar, yang

akan dihitung sebagai hamba-hamba yang menguntungkan, dan dimahkotai dengan kemuliaan, kehormatan, dan keabadian.

Orang beriman ini melihat tangga yang digambarkan dalam penglihatan Yakub, yaitu tangga yang terletak di bumi dan mencapai langit tertinggi, dan di atasnya para malaikat Allah naik dan turun. Dia tahu bahwa tangga ini melambangkan Kristus, yang telah menghubungkan bumi dengan Surga, dan manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas. Ia mendengar para malaikat dan penghulu malaikat memuliakan nama yang mulia itu. Imannya dikuatkan ketika ia mengingat bahwa para bapa leluhur dan para nabi bersandar pada Juruselamat yang sama yang menjadi penopang dan penghiburnya, dan yang untuk-Nya ia memberikan nyawanya. Orang-orang kudus yang dari abad ke abad menurunkan kesaksian mereka untuk kebenaran, dan para rasul,

yang untuk memberitakan Injil Kristus pergi menemui kefanatikan agama [333] dan takhayul kafir, yang tidak menganggap nyawa mereka berharga bagi mereka-

diri mereka sendiri jika mereka dapat memikul terang salib di tengah-tengah labirin gelap ketidaksetiaan, - semua ini didengarnya sebagai kesaksian akan Yesus sebagai Anak Yang Mahatinggi, Juruselamat dunia. Teriakan kemenangan seorang martir, kesaksian yang tak kenal takut akan iman, terdengar di telinganya dari tiang salib, tiang gantungan, penjara bawah tanah, dari sarang-sarang dan gua-gua di bumi, dari jiwa-jiwa yang teguh yang melarat, sengsara, tersiksa, tetapi yang tidak layak bagi dunia. Dengan keyakinan yang terus menguat, mereka berkata, "Aku tahu kepada siapa aku percaya." Dan ketika mereka menyerahkan hidup mereka sebagai saksi-saksi iman, mereka memberikan kesaksian yang sungguh-sungguh dan mengutuk dunia, menyatakan bahwa Dia yang mereka percayai telah membuktikan diri-Nya sendiri yang dapat menyelamatkan dengan sempurna.

Kapten keselamatan kita telah mempersiapkan hamba-Nya untuk menghadapi konflik besar yang terakhir. Ditebus oleh pengorbanan Kristus, dibasuh dari dosa dengan darah-Nya, dan mengenakan kebenaran-Nya, Paulus memiliki kesaksian di dalam dirinya sendiri bahwa jiwanya sangat berharga di hadapan Penebusnya. Hidupnya tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan ia diyakinkan bahwa Dia yang telah menaklukkan maut mampu memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya. Pikirannya menangkap janji Juruselamat, "Aku akan

membangkitkan dia pada hari terakhir." Pikiran dan pengharapannya terpusat pada kedatangan Tuhannya yang kedua kali. Dan ketika pedang algojo turun, dan bayang-bayang kematian berkumpul di atas jiwa martir, pikiran terakhirnya muncul ke depan, seperti halnya pikirannya yang paling awal dalam kebangkitan besar, untuk bertemu dengan Sang Penyelamat yang akan menyambutnya dalam sukacita yang paling membahagiakan.

Hampir beberapa abad telah berlalu sejak Paulus yang berusia [334].

mencurahkan darahnya sebagai saksi bagi firman Allah dan kesaksian Kristus. Tidak ada tangan yang setia yang mencatat untuk generasi-generasi yang akan datang, adegan-adegan terakhir dalam kehidupan orang kudus ini; tetapi ilham telah melestarikan kesaksiannya yang sekarat bagi kita. Seperti peniup sangkakala, suaranya berkumandang di sepanjang zaman, menggetarkan dengan keberaniannya sendiri ribuan saksi bagi Kristus, dan membangunkan ribuan hati yang dilanda dukacita dengan gema sukacita kemenangannya: "Sekarang aku siap untuk dipersembahkan, dan waktu kepergianku sudah dekat. Aku telah berjuang dengan baik, aku telah menyelesaikan perjalananku, aku telah mempertahankan iman. Sebab itu, bagiku telah disediakan mahkota kebenaran, yang akan dikaruniakan Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu, dan bukan kepadaku saja, tetapi kepada semua orang yang mengasihi pernyataan-Nya."